



INTISARI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM



Menelusuri Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya
Rasulullah ﷺ Hingga Kemerdekaan Indonesia Demi Menyongsong
Kembali Kejayaan Pendidikan Islam



Dr. Muhammd Hambal Shafwan, Lc., M.Pd.I.



SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Penyusun : Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I

ISBN : 978-602-9024-74-6

Cetakan Pertama, Februari 2022

Penyunting : Shafwan Abdullah

Desain Sampul : Maulana Aziz

Desain Layout : Dina Mawaddah

Penerbit :

Pustaka Arafah - Solo

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

PENDAHULUAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Rabb yang telah banyak memberikan pelajaran tentang berbagai kisah umat masa silam, sehingga kita bisa mengambil pelajaran dan hikmah. Allat Ta'ala berfirman, *“Sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi mereka yang memiliki akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”*(QS. Yusuf: 111).

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita, Rasulullah saw, sosok yang telah mengukir sejarah dengan tinta emas, yang menjadikan Islam dan kaum muslimin mencapai kegemilangan pada masanya dan masa-masa setelahnya.

Sejarah bukanlah sekedar rangkaian peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.

Sejarah sangat penting untuk dipelajari. Dengan memahami dan mempelajari sejarah yang benar, kita akan mampu menghadapi masa depan dengan penuh optimisme dan belajar dari kegagalan masa lalu agar terhindar dari pesimisme. Siapa yang tidak mengenal sejarah, ia akan kehilangan cermin untuk merancang masa depan. Siapa yang alpa terhadap sejarah, ia akan kehilangan teladan. Karenanya, bagi mereka yang mempunyai agenda melemahkan umat Islam, mereka berpegang pada adagium, “Jika ingin melumpuhkan suatu bangsa, maka jauhkan mereka dari ingatan sejarahnya!”

Islam pernah mengalami puncak kejayaan dalam bidang pendidikan dan peradaban, sehingga memaksa bangsa Eropa untuk takluk dan banyak belajar dari kampus-kampus Negara Islam. Banyak

ilmuwan dan ulama yang ahli dalam berbagai bidang, yang kemudian menjadi pionir ilmu pengetahuan, serta menjadi acuan ilmuwan-ilmuwan Barat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dekat dengan Islam dan ilmu-ilmu agama bukanlah penyebab kemunduran, bahkan menjadi kunci kemajuan. Karena Islam adalah agama yang mendukung kemajuan, selalu memberikan rangsangan kepada akal untuk terus berfikir dan berkarya, namun juga memberikan batasan-batasan pada akal agar manusia tetap berada pada relnya dan tidak lupa terhadap Rabb-nya.

Buku ini memberikan ulasan jelas bagaimana proses dan praktek tarbiyah dan dakwah Rasulullah saw dalam rangka membumikan Al-Qur'an di bumi Arab, yang kemudian dilanjutkan para sahabat dan generasi setelahnya ke segala penjuru bumi, untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*.

Buku ini mencoba menggabungkan antara sejarah pendidikan Islam, sejarah peradaban Islam dan tarikh tasyri' al-islami, karena ketiganya saling berkaitan. Sehingga pembaca tidak hilang arah dalam mengkaji setiap periode yang dilalui oleh sejarah pendidikan Islam.

Buku ini menyajikan secara detail periodisasi sejarah pendidikan Islam, dari masa pembinaan, pertumbuhan dan perkembangan, kejayaan, kemunduran dan masa pembaharuan pendidikan Islam secara umum di dunia Islam. Kemudian mengulas sejarah pendidikan Islam di Indonesia, dari sejarah masuknya Islam hingga menjadi agama mayoritas bangsa Indonesia.

Semoga tulisan ini bermanfaat dan menjadi amal shalih bagi kami di sisi Allah Ta'ala. Dan sebagai hamba yang lemah pastilah tak terlepas dari salah dan kekurangan, maka timbal balik pembaca kritik dan saran kami harapkan.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

DAFTAR ISI

BAB I : KONSEP DASAR SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM ~ 13

- A. Pengertian sejarah ~ 13
- B. Pengertian pendidikan Islam ~ 14
- C. Pengertian sejarah pendidikan Islam ~ 17
- D. Obyek sejarah pendidikan Islam ~ 18
- E. Kegunaan sejarah pendidikan Islam ~ 18
- F. Periodisasi sejarah pendidikan Islam ~ 21

BAB II : MASA PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM ~ 24

- A. Pendahuluan ~ 24
- B. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Mekah ~ 24
 - 1. Pendidikan Tauhid, dalam teori dan praktek ~ 31
 - 2. Pengajaran Al-Qur'an di Mekah ~ 35
- C. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madinah ~ 37
 - 1. Pendidikan sosial politik di Madinah ~ 41
 - 2. Pengajaran Al-Qur'an di Madinah ~ 46

BAB III : MASA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM ~ 48

- A. Pendahuluan ~ 48
- B. Pendidikan islam masa pertumbuhan ~ 52
 - 1. Pusat-pusat pendidikan Islam ~ 53
 - 2. Pengajaran Al-Qur'an masa pertumbuhan ~ 56

BAB IV : MADRASAH AHLI HADITS DAN MADRASAH AHLI RA'YI ~ 63

- A. Madrasah Ahli Hadits ~ 63
 - 1) Sejarah Kelahiran Madrasah Ahli Hadits ~ 63
 - 2) Faktor Penyebab Kemunculan Aliran Ahli Hadits di Madinah ~ 64
 - 3) Corak Fiqh Pada Madrasah Ahli Hadits ~ 65
 - 4) Jejak Ilmiah Madrasah Ahli Hadits ~ 66
- B. Madrasah Ahli Ra'yi ~ 67
 - 1) Sejarah Kelahiran Aliran Ahli Ra'yi ~ 67
 - 2) Faktor Penyebab Kemunculan Ahli Ra'yi di Irak ~ 68
 - 3) Corak Fiqh Aliran Ahli Ra'yi ~ 69
 - 4) Jejak Ilmiah Madrasah Ahli Ra'yi ~ 70
- C. Pengaruh Kompetisi Antara Ahli Hadits dan Ahli Ra'yi ~ 70

BAB V : SEJARAH KODIFIKASI ILMU-ILMU ISLAM ~ 72

- A. Sejarah kodifikasi hadits ~ 72
- B. Sejarah kodifikasi ilmu hadits ~ 77
- C. Sejarah kodifikasi ilmu fiqh ~ 80
- D. Sejarah kodifikasi ilmu ushul fiqh ~ 89
- E. Sejarah kodifikasi ilmu nahwu ~ 95

BAB VI : MADZHAB-MADZHAB FIQH MASA DINASTI UMAIYAH DAN ABBASIYAH ~ 99

A. Madzhab Hanafi ~ 99

1. Biografi imam abu hanifah ~ 99
2. Guru imam abu hanifah ~ 101
3. Manhaj dan metodologi pengajaran imam abu hanifah ~ 101
4. Murid-murid imam abu hanifah ~ 102
5. Fiqh imam abu hanifah dan metodologinya dalam istinbath hukum ~ 103
6. Peta penyebaran madzhab hanafi ~ 104
7. Perkembangan madzhab hanafi ~ 105

B. Madzhab Maliki ~ 106

1. Biografi pendiri madzhab maliki ~ 106
2. Karir pendidikan imam malik ~ 106
3. Guru imam malik ~ 107
4. Majelis pengajaran imam malik ~ 108
5. Murid imam malik ~ 109
6. Dasar madzhab imam malik ~ 110
7. Kitab al-muwaththa' ~ 111
8. Perkembangan dan penyebaran madzhab maliki ~ 112

C. Madzhab Syafi'I ~ 113

1. Biografi imam asy-syafi'I ~ 113

2. Pendidikan imam asy-syafi'I ~ 113
3. Guru imam asy-syafi'I ~ 116
4. Murid imam asy-syafi'I ~ 116
5. Dasar madzhab syafi'I ~ 117
6. Peranan imam asy-syafi'i dalam membela sunnah ~ 118
7. Peranan imam asy-syafi'i dalam ilmu ushul fiqh ~ 119
8. Penyebaran dan perkembangan madzhab syafi'i ~ 120
- D. Madzhab Hambali ~ 121
 1. Biografi imam hambali ~ 121
 2. Pendidikan imam ahmad ~ 121
 3. Dasar madzhab hambali ~ 123
 4. Penulisan madzhab imam ahmad ~ 123
 5. Musnad imam ahmad ~ 125
 6. Peta penyebaran madzhab hambali ~ 126

BAB VII : MASA KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM ~ 127

- A. Pendahuluan ~ 127
- B. Pendidikan Islam masa kejayaan ~ 132
 1. Kemajuan Ilmu-Ilmu Agama ~ 133
 2. Kemajuan Sains Dan Teknologi ~ 135
 3. Gerakan Penerjemahan Literatur Asing ~ 141
 4. Berkembangnya Lembaga-lembaga Pendidikan Islam ~ 144

- a. Kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar ~ 144
- b. Pendidikan Rendah di Istana ~ 145
- c. Sekolah menengah ~ 146
- d. Madrasah Nidzamiyah sebagai perguruan tinggi ~ 148
- C. Sejarah runtuhnya pusat peradaban Islam di Baghdad ~ 150

BAB VIII : PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI UMAIYAH DI ANDALUS (SPANYOL) ~ 153

- A. Pendahuluan ~ 153
- B. Perkembangan pendidikan Islam di Andalus (Spanyol) ~ 159
 - 1. Faktor-faktor yang mendorong perkembangan pendidikan islam di andalus ~ 159
 - 2. Lembaga pendidikan islam di andalus ~ 160
 - 3. Ilmu dan para ulama yang berkembang di andalus ~ 162
- C. Kemajuan Pembangunan Fisik ~ 165
- D. Kontribusi pendidikan Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa ~ 166

BAB IX : PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI FATIMIYAH DI MESIR ~ 177

- A. Pendahuluan ~ 177
- B. Lembaga pendidikan pada masa Dinasti Fatimiyah ~ 178
 - 1. Masjid ~ 178

2. Istana ~ 178
3. Perpustakaan ~ 179
4. Dar al-ilm ~ 180
5. Al-Azhar ~ 181

BAB X : MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM ~ 186

A. Pendahuluan ~ 186

B. Sebab-sebab terjadinya kemunduran pendidikan Islam ~ 186

1. Runtuhnya Baghdad di Timur (1258 M), dan Cordova di Barat (1238 M) ~ 187

2. Tenggelamnya Pola Pikir Yang Rasional ~ 187

C. Corak kemunduran pendidikan Islam ~ 190

1. Dalam Bidang Intelektual ~ 190

2. Dalam Bidang Akidah dan Ibadah ~ 190

3. Dalam Bidang Fiqh ~ 192

4. Dalam Bidang Pola pikir ~ 192

5. Dalam Bidang Karya Ilmiah ~ 193

BAB XI : MASA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM ~ 195

A. Pendahuluan ~ 195

B. Mengenal tokoh-tokoh pembaharuan ~ 197

1. Muhammad bin Abdul Wahab (Saudi Arabia) ~ 197
 - a. Riwayat Hidup ~ 197
 - b. Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab ~ 198
2. Jamaludin al-Afghani (Mesir) ~ 198
 - a. Riwayat Hidup ~ 198
 - b. Pembaharuan Jamaludin al-Afghani ~ 199
3. Muhammad Abduh (Mesir) ~ 200
 - a. Riwayat Hidup ~ 200
 - b. Pembaharuan Muhammad Abduh ~ 201

BAB XII : PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ~ 207

- A. Masuknya Islam ke Indonesia ~ 207
- B. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia masa awal masuknya Islam ~ 211
 1. Kerajaan Perlak ~ 211
 2. Kerajaan Pasai ~ 214
 3. Kerajaan Aceh ~ 215
 4. Kerajaan Siak (Riau) ~ 218
 5. Minangkabau (Sumatra Barat) ~ 219
 6. Kerajaan Sriwijaya (Sumatra Selatan) ~ 220
 7. Jawa ~ 221
 8. Madura ~ 228

- 9. Maluku ~ 229
- 10. Sulawesi ~ 230
- 11. Kalimantan ~ 231
- C. Pesantren sebagai akar pendidikan Islam di Indonesia ~ 232
- D. Kelahiran Madrasah di Indonesia pada awal abad ke-20 M ~ 236

DAFTAR PUSTAKA ~ 241

BAB I

KONSEP DASAR SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGERTIAN SEJARAH

Kata sejarah secara etimologi dapat diungkapkan dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, yang bermakna ketentuan masa atau waktu, sedang ilmu tarikh berarti ilmu yang mengandung atau yang membahas penyebutan peristiwa dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Literatur Inggris menyebut sejarah dengan istilah *history*, yang berarti pengalaman masa lampau dari umat manusia (*the past experience of mankind*).¹

Adapun secara terminologi berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Kata tarikh juga dipakai dalam arti perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelum atau sesudah masehi dipakai sebutan sebelum atau sesudah tarikh masehi. Kemudian yang dimaksud dengan ilmu tarikh ialah suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau maupun yang sedang terjadi di kalangan umat.²

Sayyid Quthub mengatakan: Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin

¹ Ensiclopedia Americana, vol. 14

² H. Munawar Cholil, *kelengkapan tarikh nabi Muhammad saw*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969, hlm. 15

seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.³

Berangkat dari pengertian di atas, maka bisa dikatakan bahwa kata sejarah berasal dari kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang bermakna pohon, dalam artian bahwa apa yang nampak dari permukaan pohon adalah memiliki keterkaitan dengan akar yang ada di dalam tanah. Demikian pula peristiwa yang kita dapati hari ini juga memiliki latarbelakang yang harus dikaji dan difahami.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu *pendidikan* dan *Islam*. Oleh sebab itu, untuk mengetahui makna istilah tersebut, perlu diketahui lebih dahulu definisi pendidikan menurut para pakar pendidikan.

Hasan Langgulong berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan dari segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari situ, ia menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi.⁴

³ Sayid Quthub, *konsepsi sejarah dalam Islam*, Jakarta: yayasan al-amin, tt, hlm. 18

⁴ Langgulong, Hasan, *asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992 M, hlm. 3.

Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany memandang pendidikan sebagai proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan.⁵

Napoleon Hill memaknai pendidikan bukan sekedar tindakan menyampaikan pengetahuan atau transfer pengetahuan semata. Hill merunut makna pendidikan dari akar katanya, yaitu dari bahasa latin *educo* yang berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Oleh karenanya, pendidikan yang sesungguhnya berarti pengembangan potensi diri (indra dan pikir), bukan sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan.⁶

Beberapa definisi pendidikan dalam perspektif umum di atas sebenarnya cukup untuk merumuskan definisi pendidikan Islam. Qadri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu (1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.⁷ Dengan batasan ini, dapat dirumuskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan

⁵ Al-Syaibany, Omar Mohammad at-Toumy, *falsafah pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 1979 M, hlm. 399.

⁶ Sutrisno, *pendidikan islam berbasis social*. Yogyakarta: ar-ruzz media. 2012, hlm. 19.

⁷ Azizy, Ahmad Qodri A, *Islam dan permasalahan social; mencari jalan keluar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000, hlm. 22.

pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia-akhirat.⁸

Zakiyah Daradjat memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar).⁹ Sementara Naquib al-Attas menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian Muslim.¹⁰ Lalu, Yusuf Qardhawi memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.¹¹

Abdurrahman an-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu (1) menjaga dan memelihara fitrah; (2) mengembangkan seluruh potensi; (3) mengarahkan seluruh

⁸ Langgulung, Hasan, *beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif. 1980, hlm. 94.

⁹ Daradjat, Zakiyah, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1992, hlm. 25.

¹⁰ Al-Attas, Naquib, *Aims and objectives of Islamic education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979, hlm. ix.

¹¹ Qardhawi, Yusuf, *pendidikan Islam dan madrasah Hasan al-Banna*, Terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang. 1980, hlm. 39.

fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; (4) dilaksanakan secara bertahap.¹²

Selain beberapa definisi di atas, masih banyak definisi lain yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, yang tentu tidak perlu kita pertentangkan satu sama lain. Kita lebih cenderung merangkum definisi-definisi itu menjadi suatu definisi yang mencakup seluruh unsur yang terkandung dalam diri manusia, yaitu baik fisik, psikis, dan ruhani, serta lebih selaras dengan tujuan hidup manusia.

Selain itu, perlu ditekankan hal paling mendasar yang terkait dengan aspek ruhani, yaitu keimanan (tauhid). Oleh karena itu, lebih tepat kita katakan bahwa definisi pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki ketrampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya.

C. PENGERTIAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Dari pengertian sejarah dan pendidikan Islam maka dapat dirumuskan pengertian tentang sejarah pendidikan Islam (*tarikh al-tarbiyah al-islamiyah*) dalam buku Zuhairini yaitu:

- (1) keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang; dan
- (2) cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide dan konsepsi

¹² Sutrisno, *pendidikan islam berbasis social*. Yogyakarta: ar-ruzz media. 2012, hlm. 22.

maupun dari segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.¹³

D. OBYEK SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Obyek sejarah pendidikan Islam mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik informal maupun formal sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.

Dengan demikian akan diperoleh apa yang disebut dengan sejarah serba objek. Dan hal ini sejalan dengan peran agama Islam sebagai agama dakwah penyeru kebaikan pencegah kemungkar, menuju kehidupan yang sejahtera lahir batin (material dan spiritual). Namun, sebagai cabang ilmu pengetahuan, objek sejarah pendidikan Islam umumnya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan dalam objek-objek sejarah pendidikan.¹⁴

E. KEGUNAAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Dengan mengkaji sejarah akan bisa memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan Islam dari zaman Rasulullah saw sampai sekarang; mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali tentang pendidikan Islam. Dari sejarah dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dengan segala ide, konsep, intitusi, sistem, dan operasionalisnya yang terjadi dari waktu ke waktu. Jadi

¹³ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 2

¹⁴ A. Mustafa, *sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV pustaka setia, 1999, hlm. 14

sejarah pada dasarnya tidak hanya sekedar memberikan romantisme tetapi lebih dari itu merupakan refleksi histories. Dengan demikian, belajar sejarah pendidikan Islam dapat memberikan semangat untuk membuka lembaran dan mengukir kejayaan dan kemajuan pendidikan Islam yang baru dan lebih baik. Dengan demikian sejarah pendidikan Islam sebagai study tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah pendidikan sudah barang tentu sangat bermanfaat terutama dalam rangka memberikan sumbangan bagi pertumbuhan atau perkembangan pendidikan.¹⁵

Secara umum sejarah memegang peranan penting bagi kehidupan umat manusia. Hal ini karena sejarah menyimpan atau mengandung kekuatan yang dapat menimbulkan dinamisme dan melahirkan nilai-nilai baru bagi pertumbuhan serta perkembangan kehidupan umat manusia. Sumber utama ajaran Islam (Al-Qur'an) mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan yang langsung dan tidak langsung mengandung makna benar, pelajaran yang sangat tinggi dan pimpinan utama khususnya umat Islam. Ilmu tarikh (sejarah) dalam Islam menduduki arti penting dan berguna dalam kajian dalam Islam. Oleh karena itu kegunaan sejarah pendidikan meliputi dua aspek yaitu kegunaan yang bersifat umum dan yang bersifat akademis.¹⁶

Sejarah pendidikan Islam memiliki kegunaan tersendiri di antaranya sebagai faktor keteladanan, cermin, pembanding, dan perbaikan keadaan. Sebagai faktor keteladanan dapat dimaklumi karena Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam banyak mengandung nilai kesejarahan sebagai teladan. Hal ini tersirat dalam Al-Qur'an:

¹⁵ Departemen Agama, *rekontruksi sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005, hlm. 18

¹⁶ A. Mustafa, *sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV pustaka setia, 1999, hlm. 16

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu sekalian.”(QS. Al-Ahzab: 21)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.”(QS. Ali Imran: 31)

وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”(QS. Al-A’raf: 158)

Berpedoman pada ayat di atas, umat Islam harus meneladani proses pendidikan Islam semenjak zaman kerasulan Muhammad saw, Khulafaur Rasyidin, ulama-ulama besar dan para pemuka gerakan pendidikan Islam.

Sebagai cermin, ilmu sejarah berusaha menafsirkan pengalaman masa lampau manusia dalam berbagai kegiatan. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan bahwa tidak semua kegiatan manusia berjalan mulus, terkadang menemukan rintangan-rintangan tertentu sehingga dalam proses kegiatannya mendapat sesuatu yang tidak diharapkan, maka kita perlu bercermin atau dengan kata lain mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian masa lampau sehingga tarikh itu bagi suatu masa menjadi cemin dan dapat diambil manfaatnya khususnya bagi perkembangan pendidikan Islam.

Sebagai pembanding, suatu peristiwa yang berlangsung dari masa ke masa tentu memiliki kesamaan dan kekhususan. Dengan demikian hasil proses pembanding antara masa silam, sekarang dan yang akan datang diharapkan dapat memberi andil bagi perkembangan pendidikan Islam karena sesungguhnya tarikh itu menjadi cermin perbandingan bagi masa yang baru.

Sebagai perbaikan, setelah berusaha menafsirkan pengalaman masa lampau manusia dalam berbagai kegiatan kita berusaha pula untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya kurang konstruktif menjadi lebih konstruktif.¹⁷

Adapun kegunaan studi sejarah pendidikan Islam yang bersifat akademis diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, sejak zaman lahirnya sampai masa sekarang.
2. Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam, guna memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini.
3. Memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan dan pembaharuan-pembaharuan sistem pendidikan Islam.

Selain itu sejarah pendidikan Islam akan mempunyai kegunaan dalam rangka pemangunan dan pengembangan pendidikan Islam. Dalam hal ini, sejarah pendidikan Islam akan memberikan arah kemajuan yang pernah dialami sehingga pembangunan dan pengembangan itu tetap berada dalam kerangka pandangan yang utuh dan mendasar.¹⁸

F. PERIODISASI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

Sejarah pendidikan Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari sejarah Islam. Oleh sebab itu periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode-periode sejarah Islam itu sendiri. Secara garis besar, sejarah Islam terbagi ke dalam tiga periode,

¹⁷ Enung K Rukiati, *sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV pustaka setia, 2006, hlm. 17

¹⁸ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 6

yaitu periode klasik, pertengahan dan modern. Kemudian perinciannya dapat dibagi menjadi 5 masa, yaitu:

1. Masa hidupnya Nabi Muhammad saw (571 – 632 M);
2. Masa khalifah yang empat (Khulafa'ur Rasyidin: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali) di Madinah (632 – 661 M);
3. Masa kekuasaan Umawiyah di Damsyik (661 – 750 M);
4. Masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750 – 1258 M); dan
5. Masa dari jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad tahun 1258 M sampai sekarang.¹⁹

Selanjutnya pembahasan tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dibagi ke dalam 5 periode, yaitu:

1. **Periode pembinaan pendidikan Islam**, yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad saw.
2. **Periode pertumbuhan pendidikan Islam**, yang berlangsung sejak Nabi Muhammad saw wafat sampai masa akhir bani Umayyah, yang diwarnai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah.
3. **Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam**, yang berlangsung sejak permulaan daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Baghdad, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu aqliyah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.
4. **Periode Kemunduran pendidikan Islam**, yaitu sejak jatuhnya Baghdad sampai lahirnya beberapa tokoh pembaharuan pada abad 18 M, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.
5. **Periode pembaharuan pendidikan Islam**, yang berlangsung sejak lahirnya beberapa tokoh pembaharuan pada abad 18 M

¹⁹ Ibid, hlm. 7

sampai masa kini, yang ditandai gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.

Adapun kaitannya dengan kajian pendidikan di Indonesia, maka cakupan pembahasannya akan berkaitan dengan sejarah Islam di Indonesia dengan fase-fase sebagai berikut:

1. Fase datangnya Islam ke Indonesia;
2. Fase pengembangan dengan melalui proses adaptasi;
3. Fase berdirinya kerajaan-kerajaan Islam (proses politik);
4. Fase kedatangan orang Barat (zaman penjajahan);
5. Fase penjajahan Jepang;
6. Fase Indonesia merdeka; dan
7. Fase pembangunan.

BAB II

MASA PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Yang dimaksud dengan masa pembinaan pendidikan Islam adalah masa di mana proses penurunan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad saw dan proses pengajarannya kepada umat sehingga diterima dan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Masa tersebut berlangsung sejak Nabi Muhammad saw menerima wahyu dan menerima pengangkatannya sebagai rasul, sampai dengan lengkap dan sempurnanya ajaran Islam. Masa tersebut berlangsung selama 22 atau 23 tahun, sejak beliau menerima wahyu pertama kali, yaitu 17 Ramadhan 13 tahun sebelum hijrah (bertepatan dengan 6 agustus 610 M) sampai dengan wafatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 11 Hijriyah (bertepatan dengan 8 juni 632 M).

Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada zaman Nabi tersebut dapat dibedakan menjadi dua tahap, baik dari segi isi dan materi pendidikannya, yaitu: (1) tahap/fase Mekah, sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam, dengan Mekah sebagai pusat kegiatannya, dan (2) tahap/fase Madinah, sebagai fase lanjutan (penyempurnaan) pembinaan pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya. Peristiwa hijrah telah membedakan antara kedua fase tersebut.²⁰

B. PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MEKAH

²⁰ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 18

Masyarakat Arab sebelum Islam disebut dengan masyarakat *jahiliyah* karena jauhnya mereka dari nilai-nilai Islam. Mereka telah jauh dari keyakinan yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yaitu meyakini adanya Allah sebagai *Rabbul 'alamin*. Mereka menganut agama *watsani* (penyembah berhala). Setiap kabilah atau suku mempunyai patung (berhala) sendiri sebagai pusat penyembahan.

Ajaran agama Allah yang dibawa dan disiarkan oleh Nabi sebelumnya telah pudar dan manusia berangsur-angsur menjauhi dan menyimpang dari ajaran agama yang benar, perlahan-lahan dibawa oleh hawa nafsunya ke dalam jurang kehinaan dan kenistaan. Perikemanusiaan mengarah kepada sifat kebinatangan dan kebuasan, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin, yang kuasa menginjak-injak yang dikuasainya.

Dalam hal perekonomian, mereka berada dalam kondisi kesesatan, terlihat dari sikap mereka dalam menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diperlukan, seperti mencuri, berjudi, merampok, menipu, memeras, atau melipat gandakan uang (riba) kepada yang meminjam uang kepadanya. Hal ini merupakan indikasi masyarakat yang jauh dari aturan dan nilai-nilai luhur.

Untuk merubah perilaku jahiliyah bangsa Arab, maka Allah Yang Maha Bijaksana mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad saw. Menurut Hasan Ibrahim Hasan, “Rasulullah saw adalah seorang hamba Allah yang berhiaskan budi pekerti yang luhur dan terpuji. Beliau sangat terkenal di kalangan masyarakat Quraisy sebagai ksatria, selalu teguh dan tepat memegang janji, orang yang baik dengan tetangga dan sangat santun dan orang yang selalu menjauhkan diri dari perbuatan tidak baik, rendah hati (*tawadhu'*), dermawan, pemberani,

jujur, dan terpercaya sehingga mereka menyebutnya *al-amin*, atau yang sangat jujur dan dipercaya.²¹

Nabi Muhammad adalah anggota Bani Hasyim, beliau lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang dari suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Aminah binti wahab dari bani Zuhrah. Tahun kelahiran Nabi dikenal dengan nama tahun gajah (570 M). Dinamakan demikian karena pada tahun itu pasukan Abrahah, gubernur Sana'a Yaman di bawah kerajaan Habsyi (Ethiopia) dengan menunggang gajah menyerbu Mekah untuk menghancurkan ka'bah.

Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yatim, ayahnya meninggal dunia tiga bulan ketika Muhammad dalam kandungan ibunya. Ketika lahir, Nabi Muhammad kemudian diserahkan kepada ibu pengasuh yang bernama Halimah as-Sa'diyah, dalam asuhannyalah ia dibesarkan sampai umur empat tahun. Setelah itu, kurang lebih dua tahun dalam asuhan ibu kandungnya. Ketika berusia enam tahun, ibunya meninggal dunia, sehingga di amenjadi yatim piatu. Setelah Aminah meninggal, Abdul Muthalib mengambil alih tanggung jawab merawat Muhammad namun dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal dunia. Setelah itu tanggung jawab merawat Muhammad beralih kepada pamannya yaitu Abu Thalib. Abu Thalib sangat disegani dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Mekah secara keseluruhan.

Dalam usia muda, Nabi Muhammad hidup sebagai penggembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Mekah, pada usia 12 tahun Nabi Muhammad menemani pamannya pergi berdagang ke Syiria. Dalam perjalanan ke Syiria ia bertemu dengan seorang pendeta kristen yang bernama Buhaira yang meyakini Muhammad sebagai calon Rasul akhir zaman. Pendeta itu

²¹ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 17

menasihatkan kepada Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki daerah Syiria, sebab dikhawatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat kepadanya.

Nabi Muhammad tidak mengikuti tradisi bangsa Arab yang menyembah berhala, dia sering berpikir dan merenung, hal ini yang membuatnya terhindar dari berbagai macam noda yang merusak namanya, karena itu sejak muda ia dijuluki *al-amin* (orang yang dapat dipercaya).

Pada usia 25 tahun, Nabi Muhammad berangkat ke Syiria membawa dagangan saudagar wanita kaya raya yang telah lama menjanda bernama Khadijah. Dalam perdagangan ini, Nabi Muhammad memperoleh laba yang besar dan kemudian Khadijah melamarnya, maka Nabi Muhammad menikah pada usia 25 tahun dengan Khadijah yang berusia 40 tahun.

Peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Nabi Muhammad terjadi pada saat usianya 35 tahun. Waktu itu bangunan Ka'bah rusak berat, perbaikan Ka'bah dilakukan secara bergotong royong, para penduduk Mekah membantu secara suka rela. Tetapi pada saat terakhir, ketika pekerjaan tinggal mengangkat dan meletakkan hajar aswad di tempatnya semula timbul perselisihan. Setiap suku merasa lebih berhak melakukan tugas terakhir dan terhormat itu. Perselisihan semakin memuncak, bahkan mereka hamper saling membunuh karena ketegangan tersebut. Akhirnya, Abu Umayah bin al-Mughirah al-Makhzumi mengusulkan penyelesaian ketegangan itu bahwa siapapun yang esok paling pertama masuk ke masjidil haram, dialah yang berhak meletakkan Hajar Aswad. Ternyata Allah berkehendak bahwa orang pertama yang masuk ke masjidil haram adalah Nabi Muhammad saw. Ketika mereka mengetahui bahwa orang pertama yang masuk ke masjid adalah Nabi Muhammad, mereka semua teriak menyatakan, "Kami rela terhadap orang yang terpercaya ini (*al amin*)". Nabi Muhammad lantas meletakkan hajar aswad di tengah sorbannya dan meminta para tokoh

dari kabilah-kabilah yang ada untuk ikut memegang ujung-ujung sorban itu. Mereka lantas mengangkat hajar aswad bersama-sama. Ketika sampai di tempat peletakkannya, Nabi Muhammad mengangkat hajar aswad dan meletakkannya di tempatnya.

Ketika Nabi Muhammad saw tepat berusia 40 tahun, di tengah ibadahnya di goa Hira –sebagaimana beliau biasa melakukannya selama tiga tahun terakhir- di bulan Ramadhan, Allah berkehendak memancarkan rahmat-Nya kepada penduduk bumi dan menghubungkan bumi dengan langit. Allah mengutus Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad. Dengan demikian, kenabian, kerasulan, Al-Qur'an, dakwah dan jihad tidak terputus. Dan tugas dakwahpun berada di pundak beliau.²²

Adapun perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw sejak masa kenabian sampai hijrah ke Madinah adalah sebagai berikut:

Umur 40 tahun (tahun kerasulan)

Malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw di Gua Hira, 17 Ramadhan 13 tahun sebelum hijrah. Saat itu, beliau berusia 40 tahun. Jibril membacakan permulaan ayat surah al-'Alaq. Khadijah pun mempercayai peristiwa tersebut. Setelah itu, beberapa orang sahabat beliau masuk Islam secara sembunyi-sembunyi karena mereka takut terhadap kebengisan dan tipu daya orang-orang kafir Quraisy.

Umur 43 tahun (Dakwah Secara Terang-Terangan)

Setelah 3 tahun Rasulullah saw melaksanakan dakwah secara sembunyi-sembunyi, Allah kemudian menurunkan wahyu kepada beliau yang memerintahkan agar beliau berdakwah secara terang-terangan, yaitu firman-Nya: *"Maka sampaikanlah (Muhammad)*

²² Dr. Raghib as-Sirjani, *al-mausu'ah al-muyassarah fi at tarikh al islami*, Mesir: Muassasah iqrao', 2005, hlm. 11

secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orangmusyrik.”(QS. Al-Hijr: 94).

Beliau kemudian menyeru kaumnya di setiap penjuru, meskipun orang-orang kafir Quraisy menentang bahkan mengancam beliau juga para sahabat dengan segala tindak kejahatan.

Umur 45 tahun (Hijrah ke Habasyah)

Setelah Rasulullah dan para pengikutnya mendapat berbagai perlakuan tidak menyenangkan di Mekah, beliau menyuruh mereka untuk hijrah ke Habasyah. Sebab di sana ada seorang raja yang tidak mendzalimi seorang pun. Hijrah pertama diikuti oleh 12 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, sedang pada hijrah kedua diikuti oleh 83 orang laki-laki dan 11 orang perempuan.

Umur 47 tahun (Blokade Sewenang-wenang)

Setelah dua kali hijrah ke Habasyah, Hamzah dan Umar masuk Islam. Keadaan itu membuat kaum muslimin semakin kuat dan solid. Dengan demikian, kaum Quraisy membuat pengumuman tertulis yang ditempelkan di dinding Ka’bah. Mereka menyerukan pemutusan hubungan dengan bani Hasyim dan bani Muthalib, karena keduanya telah bergabung dengan Rasulullah. Itulah pemutusan hubungan ekonomi dan sosial yang berakhir setelah 3 tahun berlalu, dan setelah kaum intelektual Quraisy banyak memeluk Islam.

Umur 49 tahun (Wafatnya Abu Thalib dan Khadijah)

Pada tahun yang sama, Rasulullah mengalami dua tragedi:

Pertama: wafatnya Abu Thalib, paman Rasulullah. Orang yang selama ini menjadi sandaran beliau dalam berdakwah, meskipun dia tetap dalam kekufurannya.

Kedua: wafatnya Khadijah, istri Rasulullah. Dia memiliki tempat luas di hati beliau. Dialah yang meringankan beban penderitaan Rasulullah serta menghilangkan kesedihannya.

Umur 50 tahun (Hijrah ke Tha'if)

Setelah mendapat perlawanan dari kaum Quraisy dalam menjalankan dakwah beliau. Rasulullah bersama Zaid bin Haritsah hijrah ke Tha'if untuk memperluas dakwahnya kepada kabilah Tsaqif. Tetapi para pemuka mereka menolak dakwah beliau dan bahkan menyuruh anak-anak mereka untuk melempari Rasulullah dan sahabatnya dengan batu sehingga kedua kaki beliau berdarah. Beliau pun akhirnya kembali ke Mekah bersama Zaid setelah mendapat perlindungan dari Muth'im bin 'Ady.

Umur 50 tahun (Peristiwa Isra' dan Mi'raj)

Peristiwa ini dialami Rasulullah pada satu malam dengan keterlibatan raga dan ruh beliau secara utuh. Beliau diperjalanan pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsaha, untuk kemudian naik ke langit hingga ke Sidratul Muntaha. Beliau kemudian kembali ke tempat tinggalnya di Mekah pada malam itu juga dengan membawa syariat shalat lima waktu sehari semalam dengan pahala 50 kali shalat.

Umur 51 tahun (Bai'at Aqabah)

Pertama: Bai'at Aqabah pertama terjadi pada tahun ke-12 dari masa kenabian. Pada bai'at ini terdapat 12 orang laki-lai penduduk Madinah yang di bai'at. Mereka dibai'at untuk selalu mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kedua: Bai'at Aqabah kedua terjadi pada tahun ke-13 dari masa kenabian. Rasulullah membai'at 73 orang laki-laki dan 2 orang perempuan dari penduduk Madinah untuk mendukung dan melindungi beliau dari serangan kaum musyrik.

Umur 53 tahun (Hijrah ke Madinah)

Setelah Madinah siap menyambut Rasulullah, maka beliau pun hijrah dari Mekah ke Madinah bersama Abu Bakar di hari pertama bulan Rabi'ul Awwal tahun ke 53 dari kelahiran beliau; setelah sebelumnya Allah menyelamatkan beliau dari makar pembunuhan yang dilakukan kaum kafir Quraisy. Beliau meninggalkan Ali berbaring di tempat tidur beliau untuk mengelabui kafir Quraisy dan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.²³

Dalam memberikan pembinaan umat di Mekah, ada dua bidang pokok yang digarap oleh Rasulullah saw, yaitu:

1. Pendidikan Tauhid, dalam teori dan praktek

Intisari pendidikan Islam pada periode Mekah adalah ajaran tauhid. Pendidikan tauhid merupakan perhatian utama Rasulullah ketika di Mekah. Pada saat itu masyarakat jahiliyah sudah banyak yang menyimpang dari ajaran tauhid yang telah dibawa oleh Nabi Ibrahim. Karena tauhid merupakan pondasi yang paling dasar, maka harus ditata terlebih dahulu.

tauhid maksudnya mengesakan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan Allah.

Apa saja hal-hal yang menjadi kekhususan Allah? Secara garis besar, tauhid bisa dibagi menjadi tiga macam:

Pertama, hal-hal yang menyangkut *rububiyah* Allah. Artinya, mengesakan Allah sebagai pencipta hakiki, penguasa mutlak, pengatur alam semesta, dan pemberi rezeki kepada seluruh makhluk-Nya. Ada juga yang mendefinisikan tauhid *rububiyah* dengan pengertian: mengesakan Allah dalam semua perbuatan-Nya. Artinya, setiap perbuatan yang Allah nisbatkan kepada diri-Nya baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, seperti menghidupkan, mematikan,

²³ Sami Abdullah, *Atlas agama islam*, terj. Fuad Syaifuddin, Jakarta: al-mahira, 2009, hlm. 28

menciptakan, memberi rezeki, mengatur alam semesta, dan semisalnya; harus diesakan. Artinya tidak ada pencipta, penguasa, pengatur, dan pemberi rezeki yang hakiki kecuali Allah. Dan tidak ada yang dapat menghidupkan dan mematikan selain Allah.

Kedua, hal-hal yang menyangkut nama dan sifat Allah. Artinya, mengimani dan mengesakan Allah dalam setiap sifat dan nama Allah yang Allah sematkan kepada diri-Nya, baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Artinya, tidak menolak nama atau sifat tersebut, tidak menyerupakannya dengan sifat makhluk-Nya, tidak mentakwilkan maknanya, dan tidak menanyakan bagaimana hakikatnya.

Antara tauhid *rububiyah* dan *asma' was sifat* saling berkaitan, bahkan dapat disatukan. Karenanya, kedua tauhid ini sering dinamakan sebagai *tauhid fil ma'rifah wal itsbat* (tauhid dalam mengenal dan menetapkan). Maksudnya mengesakan Allah dalam mengenali dan menetapkan apa-apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya. Akan tetapi, seiring dengan banyaknya kalangan yang keliru dalam memahami nama-nama dan sifat-sifat Allah maka para ulama memisahkannya dari tauhid *rububiyah*, dan mengkajinya secara khusus. Apalagi jika mengingat bahwa kesesatan dalam memahami *asma' was sifat* jauh lebih mengerikan daripada kesesatan dalam *rububiyah* maupun *uluhiyah*. Misalnya, salah satu firqah yang sesat dalam memahami *asma' was sifat* adalah kelompok jahmiyah. Mereka *menafikan* (meniadakan) semua nama dan sifat Allah. Mereka mengatakan bahwa Allah itu tidak hidup dan tidak pula mati, tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya. Tidak begini dan tidak begitu, dan seterusnya. Dan konsekuwensi dari keyakinan ini adalah bahwa Allah tidak mungkin ada. Karena sesuatu yang ada pasti memiliki sifat-sifat.

Ketiga, hal-hal yang berkaitan dengan *uluhiyah* Allah, atau tauhid *uluhiyah* atau tauhid ibadah. Artinya, mengesakan Allah dalam segala bentuk peribadatan. Selama apa yang dikerjakan termasuk

dalam pengertian ibadah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun batin; maka harus menunjukan amalan tersebut kepada Allah semata. Tauhid *uluhiyah* adalah kebalikan dari tauhid *rububiyah*, sebab *rububiyah* berhubungan dengan perbuatan Allah, sedangkan *uluhiyah* berhubungan dengan perbuatan hamba.

Pokok-pokok ajaran tauhid ini sebagaimana apa yang terlukiskan dalam surah Al-Fatihah, yang pokok-pokoknya sebagai berikut:

- 1) Bahwa Allah adalah pencipta alam semesta yang sebenarnya. Dialah satu-satunya yang menguasai dan mengatur alam ini sedemikian rupa, sehingga merupakan tempat yang sesuai dengan kehidupan manusia. Dia pulalah yang telah mengatur kehidupan manusia, mendidik dan membimbingnya, sehingga mendapatkan kehidupan sebagaimana yang mereka alami. Oleh karenanya, hanya Dialah yang memiliki segalanya, yang berhak mendapatkan pujian. Manusia harus memuji-Nya, karena pada hakikatnya semua makhluk pun memuji-Nya juga. Memuji Allah harus dilaksanakan secara langsung kepada-Nya, bukan seperti kebiasaan masyarakat yang memuji Tuhan dengan perantaraan berhala-berhala mereka. Berhala-berhala tersebut sebenarnya tidak berarti apa-apa, tidak memberikan mudharat atau manfaat dalam kehidupan mereka, sedangkan yang memberi nikmat dan segala kebutuhan hidup pada hakikatnya adalah Allah. Itulah sebabnya Dialah yang berhak mendapatkan pujian tersebut.
- 2) Bahwa Allah telah memberikan nikmat, memberikan segala keperluan bagi semua makhluk-Nya, dan khusus kepada manusia ditambah petunjuk dan bimbingan agar mendapatkan kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya. Inilah makna dari Al-Rahman dan Al-Rahim.
- 3) Bahwa Allah adalah raja hari kemudian, telah memberikan pengertian bahwa segala amal perbuatan manusia sewaktu di dunia ini akan diperhitungkan di sana. Segala perbuatan yang baik dan perbuatan jahat akan dibalas oleh-Nya secara

setimpal. Pengertian tersebut bertentangan dengan kepercayaan orang Arab selama ini, bahwa hari pembalasan itu tidak ada atau tidak ada hidup sesudah mati.

- 4) Bahwa Allah adalah sesembahan yang sebenarnya dan yang satu-satunya. Hanya kepada Allah segala bentuk pengabdian ditujukan. Penyembahan kepada selain Allah tidaklah benar dan harus dihapuskan. Segala bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Allah harus sesuai dan menurut apa yang dikehendaki oleh-Nya, bukan menurut selera manusia sendiri.
- 5) Bahwa Allah adalah penolong yang sebenarnya, dan olehkarenanya hanya kepada-Nya lah manusia harus meminta pertolongan. Pengertian ini sekaligus membatalkan permintaan pertolongan kepada selain Allah.
- 6) Bahwa Allah sebenarnya yang membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia dalam mengarungi kehidupan dunia yang penuh dengan rintangan, tantangan dan godaan. Allah yang memberikan petunjuk ke arah jalan yang lurus, jalan yang ditempuh oleh orang-orang shaleh terdahulu, jalan hidup warisan Nabi Ibrahim yang sebenarnya. Pengertian tersebut memberikan kesadaran bahwa jalan yang mereka tempuh selama ini bukanlah berdasarkan petunjuk Allah, demikian pula jalan hidup yang ditempuh oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani yang dikenal selama ini, bukanlah sebenarnya jalan hidup yang dibenarkan oleh Allah.

Itulah intisari ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang akan dididikkan kepada umatnya. Pelaksanaan tauhid tersebut ternyata jelas-jelas bertentangan dengan praktek kehidupan sehari-hari umat yang dihadapinya, sehingga dengan demikian wajarlah kalau pada mulanya ia mendapatkan tantangan yang hebat. Inilah sebabnya, kebijaksanaan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad saw dalam usahanya menyampaikan pengertian ajaran tauhid dilakukan secara bertahap, dimulai dengan keluarga terdekat

dan dengan sembunyi-sembunyi, baru kemudian secara terbuka dan kepada kalangan luas dalam masyarakat Arab.²⁴

2. Pengajaran Al-Qur'an di Mekah

Nabi Muhammad saw diperintahkan oleh Allah untuk membaca lalu ia membaca situasi sekitarnya dan situasi masyarakat yang menjadi sasaran tugasnya. Ia melihat potensi pengikutnya yang kuat hafalannya namun kebanyakan tidak pandai baca tulis, dan potensi sebagian dari mereka yang sudah pandai baca tulis seperti Umar, Ali, Utsman, Abu Ubaidah, Hafshah, Umi Kultsum binti Uqbah dan lainnya. Situasi dan potensi umatnya tersebut sangat cocok bagi pengajaran Al-Qur'an. Di samping itu Allah telah menyampaikan Al-Qur'an kepada Rasulullah secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, sehingga lebih memudahkan bagi beliau untuk mengajarkan Al-Qur'an tersebut kepada umatnya. Setiap turun wahyu, yang biasanya terdiri dari beberapa ayat Al-Qur'an, Rasulullah langsung menyampaikan ayat-ayat tersebut kepada umatnya, dengan jalan membacakan bunyi ayat tersebut sebagaimana yang ia terima dari Allah. Setelah beliau membacakannya secara lengkap, ia memerintahkan kepada para sahabat agar membaca dan menghafalkan sesuai betul dengan yang dibacakannya. Potensi hafal mereka yang kuat telah menolong mereka untuk menghafal ayat-ayat tersebut dengan baik. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan kepada para sahabat-sahabat yang pandai menulis, untuk menuliskan ayat-ayat tersebut sesuai dengan yang dibacakan oleh beliau dan yang mereka hafalkan. Demikianlah kebijaksanaan Rasulullah dalam setiap turun wahyu. Beliau selalu memerintahkan untuk menghafalkan baik-baik dan menuliskan baik-baik pula. Kemudian beliau mengatur dan menetapkan urutan ayat-ayat yang baru turun digabungkan dengan

²⁴ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 25

yang telah turun sebelumnya. Tiap-tiap yang telah cukup sesurat turunnya, Rasulullah memberi nama surat itu dan sebagai tanda yang membedakan surat itu dengan surat lainnya. Beliau memerintahkan untuk meletakkan basmalah di permulaan surat yang baru.

Pada masa permulaan turunnya Al-Qur'an, sewaktu Nabi Muhammad saw mengajarkan Islam secara sembunyi-sembunyi, para sahabat mempelajari Al-Qur'an di suatu rumah (rumah Arqam bin Abi Arqam). Mereka berkumpul membaca Al-Qur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan Allah dengan jalan bermudarasah dan bertadarus. Setelah Umar bin Khattab memeluk agama Islam mereka dengan bebas membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw selalu menganjurkan kepada para sahabatnya supaya Al-Qur'an dihafal dan selalu dibaca, dan diwajibkan membacanya dari ayat-ayatnya dalam shalat, sehingga kebiasaan membaca Al-Qur'an tersebut merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, menggantikan kebiasaan membaca sya'ir-sya'ir indah pada masa sebelum Islam. Untuk menjaga agar Al-Qur'an tidak tercampur dengan hal-hal lain maka Nabi Muhammad saw memberikan perintah agar hanya Al-Qur'an sajalah yang dituliskan. Sabda beliau atau pelajaran-pelajaran lain, misalnya penjelasan-penjelasan Al-Qur'an pun dilarang untuk ditulis.

Pengajaran Al-Qur'an tersebut berlangsung terus sampai dengan Nabi Muhammad saw bersama para sahabatnya hijrah ke Madinah. Sejalan dengan itu berpindahlah pusat pengajaran Al-Qur'an ke Madinah. Penghafalan dan penulisan Al-Qur'an berjalan terus, sampai dengan masa akhir turunnya. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan mereka, baik dalam bentuk hafalan maupun dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya untuk memantapkan Al-Qur'an dalam hafalan mereka, Nabi Muhammad saw sering mengadakan ulangan terhadap hafalan para sahabat tersebut. Beliau menyuruh para sahabat untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapannya, kemudian beliau

membetulkan hafalan dan bacaan mereka jika terjadi kekeliruan atau kesalahan. Nabi Muhammad baru wafat di waktu Al-Qur'an telah lengkap diturunkan, telah lengkap dan sempurna pula disampaikan/diajarkan kepada umatnya, telah dihafalkan oleh banyak pengikutnya dan semua ayat-ayat dari setiap surat telah disusun pula emnurut tertib urut yang ditunjukkan sendiri oleh Nabi Muhammad saw.

Demikianlah pengajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw sehingga benar-benar menjadi bacaan umatnya, yang lengkap, baik sebagai bacaan dalam dalam arti hafalan maupun bacaan bacaan dari bentuknya yang tertulis.²⁵

B. PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADINAH

Hijrah dari Mekah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy, tetapi juga sebagai taktik dan strategi untuk mengatur dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan lebih lanjut, sehingga akhirnya nanti terbentuklah masyarakat baru yang di dalamnya bersinar kembali mutiara tauhid warisan Nabi Ibrahim yang akan disempurnakan oleh Nabi Muhammad saw melalui wahyu Allah swt.

Adapun periode pendirian pemerintahan Islam yang dijalani Rasulullah saw hingga beliau wafat adalah sebagai berikut:

Tahun 1 H (Pendirian pemerintahan Islam)

²⁵ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 31

Rasulullah saw sampai di Madinah pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, 53 tahun setelah kelahirannya. Sesampainya di Madinah, beliau melakukan tugas besar yang sangat penting, di antaranya ialah:

- a. Membangun masjid dan tempat tinggal beliau.
- b. Mempersaudarakan antara kaum muhajirin dan anshor.
- c. Mengadakan perjanjian dengan orang Yahudi guna menjamin seluruh hak masyarakat Madinah saat itu, yang kemudian dikenal dengan piagam Madinah.

Tahun 2 H (Adanya izin berperang)

Setelah Rasulullah mengatur urusan kaum muslimin di Madinah, mereka menaatinya, berbeda dengan para musuhnya. Allah telah mengizinkan kaum muslimin memerangi kaum musyrik karena pelanggaran mereka. Allah mewajibkan perang tersebut sebagai jihad di jalan-Nya. Perang yang pertama kali mereka lakukan melawan musuhnya adalah perang Badar Kubro. Kemenangan kaum muslimin dalam perang itu karena mendapat pertolongan Allah.

Tahun 3 H (Mendapat Ujian)

Setelah kaum muslimin memberi pelajaran kaum musyrik pada perang Badar, kaum Quraisy melihat peluang untuk membalas kekalahan tersebut dalam perang Uhud. Awalnya, kaum muslimin memenangkan peperangan itu, namun mereka memanfaatkan kelengahan pasukan pemanah yang melanggar perintah Nabi. Mereka kembali berputar dan menyerang kaum muslimin dari arah belakang. Hal itu mengantarkan kaum muslimin pada kekalahan, meskipun mereka segera sadar dan kembali menghadapi pasukan musyrik.

Tahun 4 H (Masa Penghiburan)

Pada tahun ini, Yahudi bani Nadzir telah diusir dari Madinah layaknya bani Qainuqa' karena melanggar perjanjiannya terhadap kaum muslimin. Pada bulan Dzulqa'dah, kaum muslimin menunggu Quraisy

di Badar, tetapi mereka tak kunjung datang karena takut atas pertemuan tersebut.

Tahun 5 H (Kelompok Yang bersekutu/ahzab yang menggoncang kaum muslimin)

Seorang Yahudi bani Quraidzah: Huyay bin Akhthab menghasut kabilah-kabilah Arab termasuk suku Quraisy untuk melawan kaum muslimin di Madinah. Berkumpullah kabilah-kabilah tersebut untuk memerangi kaum muslimin. Kaum muslimin pun membuat parit di sebelah utara Madinah untuk membendung serangan musuh, dan Allah menurunkan pertolongannya sehingga kelompok yang bersekutu tersebut tercerai-berai.

Tahun 6 H (Diplomasi untuk penyebaran informasi dan perluasan wilayah)

Pada tahun ini, kaum muslimin mencapai kesepakatan damai bersama kaum Quraisy, yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Secara lahir pasal-pasal dalam perjanjian tersebut menguntungkan kaum Quraisy. Namun kepawaiian politik Rasulullah menjadikan perjanjian itu menguntungkan kaum muslimin. Di sela gencatan senjata itu, Rasulullah berkonsentrasi mengajak para raja dan beberapa pemimpin untuk masuk Islam.

Tahun 7 H (Memiliki Kekuasaan Mutlak)

Setelah perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah mencurahkan tenaga, pikiran, dan waktu untuk membersihkan kelompok Yahudi yang berada di utara Hijaz dan mereka yang selalu menyulut permusuhan dan memprovokasi untuk melawan pemerintahan Islam di Madinah. Setelah membereskan tiga kelompok Yahudi di dalam Madinah, beliau berkonsentrasi untuk mengatasi kelompok-kelompok Yahudi di luar Madinah.

Tahun 8 H (Pembebasan kota Mekah)

Pada tahun ini, kaum Quraisy melanggar salah satu pasal perjanjian Hudaibiyah. Hal itu mendorong kaum muslimin membuat pengumuman untuk memerangi kaum Quraisy. Rasulullah memimpin kaum muslimin memasuki Mekah seraya menundukkan kepala sebagai rasa syukur atas pertolongan-Nya. Beliau melarang pengikutnya membunuh seorang pun, kecuali orang yang hendak membunuhnya. Kemudian beliau memasuki Masjidil Haram dan menghancurkan berhala-berhala yang ada di sana. Meskipun demikian, beliau tetap memaafkan penduduk Mekah.

Tahun 9 H (Pemutusan Hubungan dari Allah terhadap kaum musyrikin)

Pada tahun ini, Rasulullah saw mengutus Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai pemimpin ibadah haji. Ketika surat al-Bara'ah (at-Taubah) turun, Rasulullah kemudian mengutus Ali untuk menyusul Abu Bakar. Ali diminta membacakan surah tersebut kepada semua orang, yang isinya melarang kaum musyrik untuk melaksanakan haji setelah tahun ini.

Tahun 10 H (Haji wada'/haji perpisahan)

Ia adalah satu-satunya ibadah haji yang dilakukan Rasulullah saw bersama lebih dari 100 ribu kaum muslimin. Di dalamnya beliau mengajarkan tata cara ibadah haji kepada mereka. Saat itu, Rasulullah menyampaikan khutbah perpisahan yang berisi aturan terhadap berbagai urusan umat. Selain itu, Allah juga menurunkan wahyu-Nya: *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu. Aku telah cukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."*(QS. Al-Maidah: 3)

Tahun 11 H (Wafatnya Rasulullah)

Pada tahun ini, di akhir bulan Safar Rasulullah jatuh sakit. Kondisi ini berlangsung selama 13 hari hingga beliau tidak mampu memimpin shalat di masjid. Beliau akhirnya memerintahkan Abu Bakar untuk

menjadi imam shalat. Pada waktu dhuha, senin 12 Rabi'ul Awwal 11 H, Rasulullah wafat. Beliau wafat pada usia 63 tahun setelah menunaikan amanah dan menasehati umatnya. Rasulullah meninggalkan umatnya di jalan yang malamnya seterang siangnya. Tidak akan menyimpang dari jalan tersebut kecuali orang yang pasti binasa.²⁶

1. Pendidikan sosial politik di Madinah

Pembinaan pendidikan di Madinah pada hakikatnya adalah merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Mekah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid tersebut.

Pelaksanaan atau praktek pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan yang diterapkan Rasulullah saw pada periode madinah secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Pendidikan ukhuwah (persaudaraan) antar kaum muslimin

Untuk mempersatukan kaum muhajirin dan anshor (suku Aus dan Khazraj), Nabi saw berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang terpadu. Ikatan pertama yang menghubungkan antar hati mereka adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Beliau meyakinkan kepada mereka bahwa “Umat yang beriman itu bersaudara, karenanya perbaikilah hubungan persaudaraan”. Maka Nabi saw mengusahakan perbaikan hubungan persaudaraan tersebut di antara mereka. Mereka dipersaudarakan karena Allah, artinya diikat oleh hubungan persaudaraan karena Allah tidak karena lainNya.

Sesuai dengan isi konstitusi Madinah pula, bahwa antar orang yang beriman, tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung

²⁶ Sami Abdullah, *Atlas agama islam*, terj. Fuad Syaifuddin, Jakarta: al-mahira, 2009, hlm. 52

beban hidup dan utang yang berat di antara sesama mereka. Antara orang-orang beriman satu sama lain harus saling bantu membantu dalam menghadapi segala persoalan hidup. Mereka harus bekerja sama dalam mendatangkan kebaikan, mengurus kepentingan bersama dan menolak kemudharatan atau kejahatan yang akan menimpa. Di antara orang-orang beriman harus terjalin rasa kasih sayang dan saling cinta mencintai sesamanya. Dasar pendidikan ukhuwah dalam Islam adalah sabda Nabi saw: *“Tidak beriman seseorang di antara kamu, sehingga mencintai saudaranya (sesama mukmin) sebagaimana mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari Muslim).

Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat kaum muslimin yang nampak bukan lagi hubungan antar keluarga (marga) tetapi yang menonjol adalah hubungan persaudaraan, yakni ukhuwah islamiyah.

b) Pendidikan kesejahteraan sosial

Terjaminnya kesejahteraan sosial, tergantung pertama-tama pada terpenuhinya kebutuhan pokok daripada kehidupan sehari-hari. Untuk itu setiap orang harus bekerja mencari nafkah. Tetapi problem yang dihadapi oleh masyarakat baru di Madinah dalam hal itu adalah masalah pekerjaan, terutama bagi kaum muhajirin. Sedangkan kaum Anshor sudah mempunyai pekerjaan sebagai petani dan memiliki sebidang tanah. Dan perdagangan, yang pada umumnya dikuasai oleh orang-orang yahudi.

Untuk mengatasi masalah pekerjaan tersebut, maka Nabi saw memerintahkan kepada kaum muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum anshor, agar mereka bekerja bersama dengan saudara-saudaranya tersebut. Mereka (kaum muhajirin) yang biasa bertani supaya bersama dengan saudaranya mengerjakan tanah pertanian mereka. Mereka yang biasa berdagang (pada umumnya kaum muhajirin adalah pedagang) diperintahkan untuk berdagang.

Problem sosial berikutnya yang perlu mendapatkan pengaturan lebih lanjut adalah yang berhubungan dengan pengaturan dan penggunaan harta kekayaan. Dari usaha bersama di bidang perdagangan dan pertanian antar kaum muhajirin dan kaum anshor di Madinah, mulailah terkumpul harta kekayaan. Sebagian mereka ada yang menjadi kaya, tetapi sebagiannya tetap dalam kekurangan, maka mereka yang kekurangan mendapatkan kebutuhan hidupnya dari pemberian umat islam yang berhasil dalam usahanya.

Oleh karena itu Nabi saw kemudian mengatur bagaimana penggunaan harta kekayaan tersebut, agar tidak menumpuk pada orang-orang yang kaya dan agar mereka yang mendapatkan tugas khusus dari Rasul juga dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pertama-tama kebiasaan menumpuk kekayaan dengan jalan riba dilarang oleh Nabi Muhammad saw. Ia hanya memperbolehkan jual beli. Kemudian, harta kekayaan tersebut sampai batas tertentu diwajibkan untuk dikeluarkan zakatnya, yaitu seperempat puluh dari harta kekayaan dan harta perdagangan. Demikian halnya dengan hasil pertanian dan peternakan dikenai zakat pada hitungan tertentu. Harta zakat tersebut diatur oleh Nabi saw, antara lain untuk menjamin kehidupan mereka yang mempunyai tugas khusus (tugas hankam) dan mereka yang dalam keadaan berkekurangan.

Di samping itu beliau menganjurkan kepada mereka yang banyak memiliki kekayaan yang melebihi kebutuhan hidup sehari-hari supaya bersedekah dan memberikan pertolongan (membantu) fakir miskin. Ia melarang pemborosan dan makan berlebihan, bahkan mewajibkan puasa yang pada hakikatnya secara ekonomis adalah merupakan pengurangan dan penghematan konsumsi perorangan.

Untuk melindungi harta milik, baik perseorangan, keluarga, maupun milik bersama (untuk kemaslahatan umum), maka Nabi saw melarang pencurian dalam segala bentuknya dengan sangsi hukum yang berat. Dengan sangat bijaksana beliau melarang perbuatan-perbuatan tertentu yang mengarah kepada terjadinya hal-hal yang

bertentangan dengan ketertiban dan kesejahteraan masyarakat, seperti judi, minum khamer dan sebagainya.

c) Pendidikan kesejahteraan keluarga

Yang dimaksud dengan keluarga adalah suami, istri dan anak-anaknya, yang merupakan inti dari terbentuknya masyarakat umat manusia yang lebih luas, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat An-Nusa' ayat 1, yang mengingatkan agar memelihara hukum-hukum Allah dalam hal pasangan suami istri, karena kesejahteraan masyarakat sebenarnya sangat tergantung pada kesejahteraan, ketentraman serta kedamaian hubungan dalam keluarga.

d) Pendidikan Hankam (pertahanan dan keamanan) dakwah Islam

Setelah berlakunya konstitusi Madinah, maka kaum muslimin secara resmi menjadi satu kesatuan sosial dan politik atau masyarakat yang berdaulat sendiri, dan diakui kedaulatannya oleh masyarakat sekelilingnya. Dengan demikian masyarakat kaum muslimin merupakan satu state (negara) di bawah bimbingan Rasulullah saw yang mempunyai kedaulatan. Ini merupakan dasar/landasan bagi usaha dakwahnya untuk menyampaikan ajaran islam kepada seluruh umat manusia secara bertahap. Tahapan pertama adalah pengakuan kedaulatan masyarakat muslimin di kalangan seluruh masyarakat bangsa Arab.

Oleh karena itu setelah masyarakat kaum muslimin di Madinah berdiri dan berdaulat, usaha Nabi saw berikutnya adalah memperluas pengakuan kedaulatan tersebut dengan jalan mengajak kabilah-kabilah sekitar Madinah untuk mengakui konstitusi Madinah. Ajakan tersebut disampaikan dengan baik-baik dan bijaksana. Pertama-tama diajaknya untuk masuk islam dengan penjelasan-penjelasan yang meyakinkan tentang kebaikan ajaran Islam dan kebenarannya. Serta menunjukkan ketidakbenaran agama mereka.

Kalau dengan dakwah itu mereka masuk islam maka secara otomatis mereka termasuk dalam masyarakat kaum muslimin yang berada dalam naungan konstitusi Madinah. Berlaku bagi mereka segala ketentuan dalam konstitusi tersebut sebagaimana berlakunya bagi kaum muslimin di Madinah.

Kalau mereka tidak mau maka mereka tidak dipaksa karena Islam tidak memaksakan agama kepada mereka. Nabi Muhammad saw mempertahankan berlakunya prinsip tersebut. Kepada mereka yang tidak mau masuk Islam beliau berusaha untuk mengikat perjanjian damai sebagaimana perjanjian dengan yahudi di Madinah, agar tidak saling bermusuhan dan serang menyerang, malah bekerja sama serta bantu membantu dalam menghadapi musuh masing-masing. Dengan demikian berarti kedaulatan kaum muslimin mendapatkan pengakuan secara lebih meluas.

Untuk mereka yang tidak mau mengikat perjanjian damai ada dua kemungkinan tindakan Rasulullah saw yaitu: (1) kalau mereka tidak menyatakan permusuhan atau tidak menyerang kaum muslimin atau kaum/kabilah yang telah mengikat perjanjian dengan kaum muslimin, maka mereka dibiarkan saja; (2) tetapi kalau mereka menyatakan permusuhan dan menyerang kaum muslimin atau menyerang mereka yang telah mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin, maka harus ditundukkan/diperangi, sehingga mereka menyatakan tunduk dan mengakui kedaulatan kaum muslimin. Demikian pula tindakan Nabi saw terhadap kabilah/suku yang mulanya telah mengikat perjanjian damai tetapi kemudian melanggar perjanjian. Setelah mereka tunduk, Nabi saw memperlakukan ketentuan wajib membayar *jizyah* (pajak sebagai tanda ketundukan) kepada masyarakat muslim.

Demikianlah prinsip dakwah islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, Nampak jelas kemutlakan adanya

pasukan/satuan pengamanan dan pertahanan yang harus mendukung usaha dakwah Islam yang semakin lama semakin besar.²⁷

2. Pengajaran Al-Qur'an di Madinah

Wahyu secara beruntun turun selama periode Madinah. Kebijaksanaan Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan Al-Qur'an masih sama seperti ketika di Mekah yaitu menganjurkan para sahabat untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana diajarkannya. Beliau sering mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan Al-Qur'an, yaitu dalam shalat, dalam pidato-pidato, dalam pelajaran-pelajaran dan lain-lain kesempatan. Penulis-penulis Al-Qur'an yang telah ditunjuk olehnya untuk menuliskan setiap ayat yang diturunkan tetap melaksanakan tugasnya dengan baik. Di antara mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Dengan demikian segala kegiatan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw bersama umat Islam pada masa itu, dalam rangka pendidikan sosial dan politik, selalu berada dalam bimbingan dan petunjuk langsung dari wahyu-wahyu.

Suatu kebijakan Nabi Muhammad saw dalam menghadapi keberagaman dialek dan suku-suku bangsa Arab yang ada pada masa itu adalah ketetapanannya dalam memperbolehkan Al-Qur'an dibaca dalam tujuh huruf. Yang dimaksudkan dengan huruf adalah dialek-dialek yang berlaku pada suku-suku bangsa Arab pada masa itu. Nabi Muhammad saw membolehkan untuk membacakan Al-Qur'an dengan tujuh huruf (tujuh dialek) adalah pada waktu sesudah hijrah ke Madinah, sedangkan pada waktu sebelumnya Al-Qur'an dibacakannya hanya dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur'an pada masa itu hanya diajarkan terbatas pada sebagian suku bangsa Quraisy yang mengikuti ajaran Islam. Setelah di Madinah, ajaran Islam

²⁷ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 62

diterima oleh berbagai macam suku bangsa Arab yang mempunyai dialek yang berbeda dengan dialek Quraisy. Maka Nabi Muhammad saw memperkenankan membaca Al-Qur'an menurut dialek masing-masing, supaya tidak mengalami kesukaran membaca Al-Qur'an, asal tidak mengubah kalimatnya dengan susunan yang sudah pasti sebagaimana diajarkan olehnya, sehingga tidak pula mengubah arti dan tujuannya.²⁸

Adapun lembaga pendidikan formal seperti madrasah belumlah dikenal pada masa tersebut. Beliau memusatkan kegiatan pembinaan di masjid yang pertama kali beliau bangun di awal kedatangan. Beliau juga membangun *dar suffah* di samping masjid sebagai tempat tinggal bagi para pendatang dan yang belum memiliki tempat tinggal. Maka di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan Al-Qur'an. Dengan demikian, masjid itu merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.

Ahmad Salabi mengatakan bahwa *halaqah* (lingkaran belajar) telah diadakan di masjid semenjak masjid didirikan dan keadaan ini berjalan terus sepanjang tahun dan masa dengan tidak putus-putusnya di seluruh dunia Islam.

Fungsi masjid pada waktu itu adalah sebagai tempat beribadat, tempat memberi pelajaran, tempat untuk peradilan, tempat tentara berkumpul dan tempat menerima duta-duta dari luar negeri. Rasulullah saw banyak menerima wahyu dalam kurun Madinah di masjid dan di dalamnya beliau menerangkan hukum-hukum Islam kepada umatnya.

²⁸ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: kalam mulia, 2012, hlm. 36

BAB III

MASA PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Masa tersebut berlangsung pada masa khalifah yang empat (Khulafa'ur Rasyidin: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali) (632 – 661 M) dan berkelanjutan hingga akhir kekuasaan bani Umaiyah (661 – 750 M), yang diwarnai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah.

Masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar adalah dua tahun (11 – 13 H)(632 – 634M), Umar bin Khattab memerintah selama 10 tahun (13 – 23 H)(634 – 644M), Utsman bin Affan memerintah selama 12 tahun (23 – 35 H)(644 – 655M). Ketiganya menjadikan Madinah sebagai pusat pemerintahan. Selanjutnya Ali bin Abi Thalib memerintah selama 6 tahun (35 – 40 H)(655 – 660M) dengan pusat pemerintahan dipindah ke Kufah. Kedudukan Ali sebagai khalifah kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Hasan bin Ali selama beberapa bulan, namun untuk menghindari pertumpahan darah di antara kaum muslimin agar tidak berkelanjutan maka ia serahkan kekuasaan sepenuhnya kepada Muawiyah pada tahun 41H/661M sehingga tahun ini dikenal dengan *am al-jama'ah* (tahun bersatunya kaum muslimin di bawah satu kekuasaan). Maka terbuktilah nubuwat yang pernah disabdakan Rasulullah saw kepada Hasan bin Ali berikut, *“Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang pemimpin. Kelak Allah akan menjadikannya sebagai orang yang menyatukan dua kelompok besar di dalam tubuh umat islam.”* (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi dan Nasai).²⁹

²⁹ Sami Abdullah, *Atlas agama Islam*. Terj. Fuad Syaifuddin. Jakarta: almahira, 2009, hlm. 167.

Kekuasaan bani Umaiyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota Negara dipindahkan Muawiyah ke Syam (Damaskus). Adapun nama-nama khalifah bani Umaiyah adalah:

1. Muawiyah bin Abu Sufyan (41 – 60 H).
2. Yazid bin Muawiyah (60 – 63 H).
3. Muawiyah bin Yazid (64 – 64 H).
4. Marwan bin al-Hakam (64 – 65 H).
5. Abdul Malik bin Marwan (65 – 86 H).
6. Al-Walid bin Abdul Malik (86 – 94 H).
7. Sulaiman bin Abdul Malik (96 – 99 H).
8. Umar bin Abdul Aziz (99 – 101 H).
9. Yazid bin Abdul Malik (101 -105 H).
10. Hisyam bin Abdul Malik (105 – 125 H).
11. Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik (125 – 126 H).
12. Yazid bin Sulaiman bin Abdul Malik (126 – 126 H).
13. Ibrahim bin Sulaiman bin Abdul Malik (126-127 H).
13. Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Hakam (127 – 132 H).³⁰

Sedang pendiri dinasti Umaiyah di Andalusia (Spanyol) adalah Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik dengan pusat pemerintahan di Qurtubah atau Cordova (Kordoba) Spanyol.

³⁰ Dr. Raghīb as-Sirjani, *al-mausu'ah al-muyassarah fi at tarikh al islami*, Mesir: Muassasah iqrao', 2005, hlm. 175

Wilayah kekuasaan Islam pada awal pemerintahan khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq masih di Jazirah Arab dan pengembangan kekuasaan belum terlihat karena beliau masih memprioritaskan menumpas gerakan para nabi palsu sepeninggal Rasulullah saw seperti Tulayhah dan Musailamah. Mereka beranggapan bahwa dengan wafatnya Rasulullah saw (11H/632M) tidak ada lagi keterikatan dengan Islam. Mereka tidak mau mengimani lagi kerasulan Muhammad saw. Ditandinginya dengan mengangkat dirinya sebagai nabi. Oleh karena itu, mereka juga tidak mau lagi membayar zakat dan tidak mau menaati syaria Islam lainnya.

Untuk menjawab tantangan ini, ditugaskanlah Khalid bin Walid untuk menumpas gerakan nabi palsu Tulayhah. Walaupun lari ke Syria, Tulaihah tetap dikejar sampai ia mencabut pernyataan kenabiannya dan bersedia membayar zakat kembali.

Demikian pula pengejaran terhadap nabi palsu Musailamah, dipimpin oleh Khalid bin Walid. Dengan bantuan Wahsyi, tombaknya berhasil menumpas Musailamah. Perlu dipehatikan bahwa dalam perang Uhud, Wahsyi masih memihak kafir Quraisy Mekah. Saat itu tombaknya diarahkan kepada paman Rasulullah saw yakni Hamzah hingga gugur. Dan setelah masuk Islam, tombaknya digunakan untuk membinasakan Musailamah.

Khalifah Abu Bakar juga disibukkan dengan upaya pemadaman gerakan perlawanan kesukuan yang dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Dengan keberhasilannya mematahkan gerakan kesukuan yang dipimpin oleh Ikrimah ini maka berakhir pula perang suku di jazirah Arabia. Perjuangan selanjutnya difokuskan membebaskan wilayah sekitar Laut Tengah dan Laut Merah dari penindasan kekuasaan Persia dan Romawi.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khatthab, Islam berhasil menandingi kekuatan Kekaisaran Persia dan Romawi. Pada tahun 15H, berhasil membebaskan Palestina dan Syria dari kekuasaan

Romawi yang dipimpin Kholid bin Walid, dan disusul pada tahun 17H membebaskan Persia. Tiga tahun kemudian, diadakan penyeberangan di bawah pimpinan Amru bin Ash membebaskan rakyat Mesir dari penindasan kekuasaan Romawi.

Pada tahun 22H, didudukinya Tripoli. Kemudian di bawah masa Khalifah Utsman bin Affan, dibebaskan pula Tunisia. Adapun pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, beliau lebih disibukkan dengan penyelesaian permasalahan dalam negeri, dan beliau memindahkan pusat pemerintahan Islam ke Kufah Irak, keluar dari Jazirah Arabia. Pemindahan pusat pemerintahan ke Kufah ini disebabkan beberapa faktor:

Pertama, jika ditinjau dari kepentingan agama, yaitu sebagai upaya menjaga secara intensif keutuhan ajaran ketauhidan Islami karena wilayah ini adalah sentra berkembangnya ajaran kemusyrikan yang telah berakar dalam dan lama, yaitu agama Zoroaster (majusi).

Kedua, secara geopolitik, pemindahan pusat pemerintahan tersebut karena wilayah Irak atau Mesopotamia merupakan bagian dari wilayah yang disebut *fertile cressent area* (wilayah bulan bintang yang subur di Timur Tengah).

Ketiga, ditinjau dari kepentingan niaga, Irak memiliki pelabuhan niaga lebih ramai dikunjungi para wirausahawan dari Negara penghasil rempah-rempah seperti Indonesia dan sekitarnya. Cina dan India sebagai penghasil tekstil serta komoditi lainnya. Posisi Madinah lebih ke arah barat jika ditinjau dari India, Cina, dan Asia Tenggara. Sedangkan posisi Irak lebih ke timur dan menghadap ke Teluk Persia dan laut Arabia serta Samudera Persia atau samudera India sekarang.³¹

³¹ Ahmad Mansur S, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, Salamadani, 2009, hlm. 63

Pada masa pemerintahan bani Umaiyah yang berpusat di Damaskus, terjadi banyak perluasan daerah kekuasaan Islam. Ekspansi yang sempat terhenti pada masa khalifah Utsman dan Ali dilanjutkan oleh dinasti ini. Di zaman Muawiyah dapat menguasai daerah Khurasan sampai ke Afghanistan dan Kabul. Ekspansi ke Timur yang dilakukan Muawiyah kemudian dilanjutkan oleh khalifah Abdul Malik. Dia mengirim tentara menyebrangi sungai Oxuz dan dapat berhasil menundukkan Balkh sampai Samarkand dan Punjab sampai Malan.

Ekspansi ke Barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman al-Walid bin Abdul Malik. Masa pemerintahan Walid adalah masa ketentraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa. Di zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz, serangan dilakukan ke Perancis melalui pegunungan Piranee. Serangan ini dipimpin oleh Abdul Rahman bin Abdullah al-Ghafiki. Ia mulai dengan menyerang Bordeaux, Poitiers.³²

Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah baik di timur maupun di barat, wilayah kekuasaan Islam masa bani Umaiyah ini betul-betul sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syiria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afghanistan, Pakistan, Uzbek dan Kirgis di Asia tengah.

B. PENDIDIKAN ISLAM MASA PERTUMBUHAN

Pendidikan islam pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, juga pada masa-masa berikutnya mempunyai dua sasaran, yaitu generasi muda (sebagai generasi penerus) dan

³² W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990, hlm. 23.

masyarakat bangsa lain yang belum menerima ajaran Islam, untuk sasaran kedua, yaitu penyampaian ajaran islam dan usaha internalisasinya dalam masyarakat bangsa yang baru menerimanya yang dalam islam lazim disebut sebagai dakwah Islami. Sedangkan dalam artinya yang pertama, yaitu pewarisan ajaran islam kepada generasi penerus disebut sebagai pendidikan Islam.

Setiap pasukan kaum muslimin menguasai suatu daerah, segera sebagian sahabat mendapat tugas untuk menyampaikan ajaran islam kepada penduduk. Mereka menjadi yang bertindak sebagai pendidik atau guru-guru agama, sehingga timbul pusat-pusat pendidikan Islam di luar Madinah, dengan sahabat-sahabat terkenal sebagai gurunya.

1. Pusat-pusat pendidikan Islam

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa meluasnya daerah kekuasaan Islam dibarengi dengan usaha penyampaian ajaran Islam kepada penduduknya oleh para sahabat, baik yang ikut sebagai anggota pasukan, maupun yang kemudian dikirim oleh khalifah dengan tugas khusus mengajar dan mendidik. Maka di luar Madinah, di pusat-pusat wilayah yang baru dikuasai, berdirilah pusat-pusat pendidikan dibawah pengurusan para sahabat yang kemudian dikembangkan oleh para penggantinya (tabi'in) dan seterusnya.

Di antara madrasah-madrasah yang terkenal pada masa pertumbuhan islam ini adalah:

a) Madrasah Mekah

Guru pertama yang mengajar di Mekah adalah Mu'adz bin Jabal. Ialah yang mengajarkan Al-Qur'an, hukum halal dan haram dalam Islam. Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86 H), Abdullah bin Abbas pergi ke Mekah, lalu mengajar di sana. Ia

mengajarkan tafsir, hadits, fiqh dan sastra. Abdullah bin Abbaslah yang merupakan pembangun madrasah Mekah yang kemudian menjadi termasyhur ke seluruh penjuru negeri Islam. Di antara murid-murid Ibnu Abbas yang menggantikannya sebagai guru di Madrasah Mekah ini adalah: Mujahid (seorang ahli tafsir), Atho' (yang termasyhur keahliannya dalam ilmu fiqh), dan Thawus (seorang fuqaha dan mufti di Mekah). Kemudian diteruskan oleh murid-murid berikutnya, yang terkenal yaitu: Sufyan bin Uyainah dan Muslim bin Khalid al-Zanji. Imam syafi'i sebelum berguru ke Madinah, pernah belajar di Madrasah Mekah kepada kedua ulama tersebut.

b) *Madrasah Madinah*

Madrasah Madinah ini lebih termasyhur, karena di sanalah tempat khalifah Abu Bakar, Umar dan Utsman, dan di sana pula banyak tinggal sahabat-sahabat Nabi saw. Di antara sahabat yang mengajar di madrasah Madinah ini adalah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar. Zaid bin Tsabit adalah seorang ahli qiraat dan fiqh, dan beliaulah yang mendapatkan tugas memimpin penulisan kembali Al-Qur'an, baik di zaman Abu Bakar maupun di zaman Utsman bin Affan. Sedangkan Abdullah bin Umar adalah seorang ahli hadits. Beliau dianggap sebagai pelopor madzhab ahli hadits yang berkembang pada masa-masa berikutnya.

Setelah ulama-ulama sahabat wafat, digantikan oleh murid-muridnya (tabi'in), yaitu yang terkenal: Said bin Musayyib dan Urwah bin Zubair, yang pada generasi berikutnya kemudian muncul seorang yang pertama kali membukukan hadits, yaitu Muhammad bin Syihab az-Zuhri.

c) *Madrasah Basrah*

Ulama sahabat yang terkenal di Basrah ini ialah Abu Musa al-Asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa terkenal sebagai ahli fiqh, hadits dan ilmu al-Qur'an, sedangkan Anas bin Malik termasyhur dalam ilmu Hadits.

Setelah ulama-ulama sahabat wafat, digantikan oleh murid-muridnya (tabi'in), yaitu yang terkenal: Hasan al-Basri dan Muhammad bin Sirin. Hasan al-Basri terkenal sebagai ahli fiqh dan aqidah Ahlu sunnah wal jama'ah, sedangkan Ibnu Sirin adalah seorang ahli hadits.

d) *Madrasah Kufah*

Ulama sahabat yang tinggal di Kufah ialah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Ali bin Abi Thalib mengurus masalah politik dan urusan pemerintahan, sedangkan Ibnu Mas'ud sebagai guru agama. Ibnu Mas'ud adalah utusan resmi khalifah Umar untuk menjadi guru agama di Kufah. Beliau adalah seorang ahli tafsir, ahli fiqh dan banyak meriwayatkan hadits-hadits Nabi saw. Di antara murid-murid Ibnu Mas'ud yang terkenal yang kemudian menjadi guru di Kufah adalah: Alqamah, al-Aswad dan Masruq. Madrasah Kufah ini kemudian melahirkan imam Abu Hanifah, salah seorang imam madzhab yang terkenal dengan penggunaan ro'yu dalam berijtihad.

e) *Madrasah Damsyiq*

Setelah negeri Syam (Syria) menjadi bagian Negara Islam dan penduduknya banyak memeluk agama Islam, maka khalifah Umar bin Khottob mengirimkan tiga orang guru agama ke negeri tersebut, yaitu: Muadz bin Jabal, Ubadah dan Abu Darda'. Ketiga sahabat ini mengajar di Syam pada tempat-tempat yang berbeda, yaitu Muadz bin Jabal di Palestina, Ubadah di Hims, dan Abu Darda' di Damsyiq.

Kemudian mereka digantikan oleh murid-murid mereka (tabi'in) seperti Abu Idris al-Khailany, Makhul dan Raja' bin Haiwah. Akhirnya madrasah ini melahirkan imam penduduk Syam yaitu Abdurrahman al-Auza'i yang sederajat ilmunya dengan imam Malik dan imam Abu Hanifah.

f) *Madrasah Fistat (Mesir)*

Sahabat yang mula-mula mendirikan madrasah dan menjadi guru di Mesir adalah Abdullah bin Amr bin al-Ash. Ia adalah seorang ahli hadits. Ia tidak hanya menghafal hadits-hadits yang didengarnya dari Nabi Muhammad saw melainkan juga menuliskannya dalam catatan, sehingga ia tidak lupa atau khilaf dalam meriwayatkan hadits-hadits itu kepada murid-muridnya. Guru berikutnya yang termasyhur sesudahnya ialah Yazid bin Abu Habib dan Abdullah bin Abu Jakfar. Di antara murid Yazid yang terkenal ialah Abdullah bin Lahi'ah dan Laits bin Sa'ad.³³

2. Pengajaran Al-Qur'an masa pertumbuhan

Problema pertama yang dihadapi para sahabat dalam pengajaran Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an secara lengkap dan sempurna masih ada dalam hafalan umumnya para sahabat, belum terkumpul dalam satu mushaf sebagaimana sekarang, yaitu masih dalam bentuk tulisan-tulisan yang berserakan yang ditulis oleh para sahabat yang pandai menulis atas perintah Nabi Muhammad saw selama proses penurunan Al-Qur'an.

Sementara itu dengan meninggalnya sebagian sahabat yang hafal Qur'an, berarti semakin berkuranglah nara sumber. Khawatir

³³ Mahmud Yunus, *sejarah pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara sumber widya, 1992 set ke-3, hlm. 48

akan hal tersebut Umar lalu membicarakannya dengan khalifah Abu Bakar. Maka terjadilah dialog sebagai berikut:

Umar berkata kepada Abu Bakar: *“Dalam peperangan Yamamah para sahabat yang hafal Al-Qur’an telah banyak yang gugur, saya khawatir akan gugurnya para sahabat yang lain dalam peperangan selanjutnya sehingga ayat-ayat Al-Qur’an itu perlu dikumpulkan.”*

Abu Bakar menjawab: *“Mengapa kau akan melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Rasulullah?”*

Umar menegaskan: *“Demi Allah, ini adalah perbuatan yang baik.”*

Dan ia berulang kali memberikan alasan-alasan kebaikan pengumpulan Al-Qur’an ini, sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima pendapat Umar itu. Kemudian Abu Bakar memanggil Zaid bin Tsabit dan berkata kepadanya: *“Umar ini mengajakku mengumpulkan Al-Qur’an.”* Lalu diceritakannya segala pembicaraan yang terjadi antara dia dengan Umar.

Kemudian Abu Bakar berkata: *“Engkau adalah seorang pemuda yang cerdas yang kupercayai sepenuhnya. Dan engkau adalah seorang penulis wahyu yang selalu disuruh oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, maka kumpulkanlah ayat-ayat Al-Qur’an.”*

Zaid menjawab: *“Demi Allah, ini adalah pekerjaan yang berat bagiku. Seandainya aku diperintahkan untuk memindahkan sebuah bukit, maka hal itu tidaklah lebih berat bagiku daripada mengumpulkan Al-Qur’an yang engkau perintahkan itu.”*

Dan ia berkata selanjutnya kepada Abu Bakar dan Umar: *“Mengapa kalian melakukan sesuatu yang tidak diperbuat oleh Nabi Muhammad?”*

Abu Bakar menjawab: “*Demi Allah, ini adalah perbuatan yang baik.*” Ia lalu memberikan alasan-alasan kebaikan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an itu, sehingga membukakan hati Zaid.

Kemudian ia mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an dari daun, pelepah kurma, batu, tanah keras, tulang unta atau kambing, dan dari sahabat-sahabat yang hafal Al-Qur’an. (Ahmad Syalaby, *sejarah dan kebudayaan Islam*, hal. 161)

Dalam usaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an tersebut, Zaid bin Tsabit bekerja sangat hati-hati dan teliti. Walaupun ia hafal sepenuhnya seluruh ayat-ayat Al-Qur’an tetapi ia masih memandang perlu untuk mencocokkan kembali hafalannya dengan hafalan para sahabat yang lain. Dalam hal ini ia dibantu oleh beberapa orang sahabat lainnya yang hafal Al-Qur’an, yaitu Ubay bin Ka’ab, Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan. Setelah terkumpul seluruh ayat-ayat Al-Qur’an dan disusun menurut susunan dan urutan sebagaimana yang ada dalam hafalan mereka, kemudian dituliskan kembali dalam lembaran-lembaran yang seragam, dan diikat menjadi satu mushaf. Setelah selesai itu semua kemudian diserahkan kepada abu Bakar dan setelah beliau wafat, naskah tersebut diserahkan kepada Umar dan ketika Umar wafat, naskah tersebut disimpan oleh Hafshah binti Umar.³⁴

Dalam pada itu pengajaran Al-Qur’an kepada mereka yang baru masuk Islam masih berlangsung secara hafalan. Para sahabat membacakan ayat-ayat Al-Qur’an untuk kemudian dihafalkan oleh mereka yang belajar. Dan tentunya para sahabat juga memberikan penjelasan seperlunya tentang arti dari ayat-ayat tersebut menurut apa

³⁴ Dr. Rasyad Hasan Khalil, *tarikh at-tasyri’ al-islami*, terj. Dr. Nadirsyah, Jakarta: Amzah, 2011, hlm. 147

yang diterimanya dari Rasulullah saw dan memberikan contoh pelaksanaan atau praktek ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Problema yang kemudian muncul dalam pengajaran Al-Qur'an, adalah masalah pembacaan (qira'at). Al-Qur'an adalah bacaan dalam bahasa Arab. Jadi, mereka yang tidak berbahasa Arab harus menyesuaikan lidahnya dengan lidah orang Arab. Hal ini memerlukan proses dan waktu, menuntut ketekunan dan kesabaran dari para sahabat dan para pengajar Al-Qur'an, oleh karena itu pengajaran Al-Qur'an tersebut selalu dibarengi dengan pengajaran bahasa Arab secara sederhana.

Problematika qiraat tersebut semakin nampak setelah terjadi komunikasi antara kaum muslimin dari satu daerah dengan daerah lainnya, yang mendapatkan pelajaran Al-Qur'an dari sahabat-sahabat yang berbeda. Para sahabat tersebut mengajarkan Al-Qur'an menurut bacaan (qiraat) dengan dialek (lahjah) masing-masing. Penggunaan lahjah yang berbeda-beda itu tidaklah menjadi masalah selama masih dalam lingkungan kaum muslimin yang berbahasa Arab. Dan Rasul pun memperkenalkan hal yang demikian. Tetapi setelah Al-Qur'an diterima dan dihafal kaum muslimin yang tidak berbahasa Arab, maka kaum muslimin dari satu daerah yang diajar dengan menggunakan satu dialek, akan merasa asing dengan bacaan Al-Qur'an kaum muslimin yang berasal dari daerah lainnya yang menggunakan dialek yang berbeda, yang tentunya akan membingungkan mereka. Apalagi kemudian timbul anggapan bahwa bacaan mereka yang benar sedangkan yang lainnya salah. Merekapun berselisih dalam pembacaan (qiraat) Al-Qur'an, dan saling mempertahankan kebenaran masing-masing. Hal ini disadari pada masa khalifah Utsman bin Affan.

Sahabat yang mula-mula memperhatikan adanya pertikaian umat Islam dalam hal pembacaan Al-Qur'an tersebut adalah Hudzaifa bin Yaman, sewaktu ia ikut dalam pertempuran di Armenia dan Azerbaijan. Selama dalam perjalannannya, ia mendengar pertikaian

antara kaum muslimin tentang bacaan Al-Qur'an dan saling mempertahankan kebenaran bacaan masing-masing. Setelah kembali ke Madinah, Hudzaifa segera menemui khalifah Utsman, dan mengusulkan agar khalifah segera mengatasi perselisihan di antara umat Islam dalam hal pembacaan Al-Qur'an tersebut.

Khalifah Utsman meminjam naskah atau lembaran-lembaran Al-Qur'an yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar yang pada waktu itu disimpan oleh Hafshah binti Umar, untuk ditulis kembali oleh panitia yang sengaja ditunjuk olehnya. Panitia tersebut diketuai oleh Zaid bin Tsabit (penulis mushaf pada masa Abu Bakar, juga penulis ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Nabi saw) dengan anggota: Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Harits. Dalam tugas menuliskan kembali Al-Qur'an tersebut, Utsman menasihatkan panitia untuk: (1) mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal Al-Qur'an, (2) kalau ada pertikaian antara mereka tentang bacaan tersebut, maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraisy, sebab Al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka.

Al-Qur'an yang telah dibukukan itu dinamai Al-Mushaf, dan oleh panitia telah dibuat 5 (lima) buah mushaf. Kemudian dikirimkan oleh khalifah masing-masing ke Mekah, Syria, Basrah dan Kufah, sedangkan yang satu tetap dipegang khalifah sendiri di Madinah. Khalifah Utsman memerintahkan agar catatan-catatan yang ada sebelumnya dibakar, dan supaya umat Islam berpegang kepada mushaf yang lima itu, baik dalam pembacaan dan penyalinan berikutnya.

Sejak itulah pengajaran Al-Qur'an secara berangsur-angsur menjadi satu sebagaimana yang tertulis dalam mushaf, dan yang selainnya ditetapkan tidak sah dan akhirnya ditinggalkan.³⁵

³⁵ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 80

Untuk memudahkan pengajaran Al-Qur'an bagi kaum muslimin yang tidak berbahasa Arab, maka guru Al-Qur'an telah mengusahakan antara lain:

- a. Mengembangkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik yang kemudian menimbulkan **ilmu Tajwid** Al-Qur'an.
- b. Meneliti cara pembacaan Al-Qur'an (qiraat) yang telah berkembang pada masa itu, mana-mana yang sah dan sesuai dengan bacaan yang tertulis dalam mushaf, dan mana-mana yang tidak sah. Hal ini kemudian menimbulkan adanya **ilmu Qira'at**, yang kemudian timbul apa yang kita kenal dengan *Qira'at al-Sab'ah*.
- c. Memberikan tanda-tanda baca dalam tulisan mushaf sehingga menjadi mudah dibaca dengan benar bagi mereka yang baru belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini kemudian menimbulkan adanya **ilmu Khot** dan **ilmu imla'**.
- d. Memberikan penjelasan tentang maksud dan pengertian yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan yang kemudiannya berkembang menjadi **ilmu tafsir**. Pada mulanya diajarkan penjelasan-penjelasan ayat Al-Qur'an yang mereka terima dan dengar dari Nabi Muhammad saw yaitu berupa hadits-hadits yang menjelaskan ayat-ayat yang bersangkutan, kemudian berkembang cara-cara penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan akal pikiran dan dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah bahasa Arab.

Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab, dengan kaidah-kaidahnya, selalu menyertai pengajaran Al-Qur'an kepada kaum muslimin non Arab, dengan tujuan agar mereka mudah membaca dan kemudian memahami Al-Qur'an yang mereka pelajari. Akhirnya Al-Qur'an secara utuh, baik bacaan, tulisan maupun pengertiannya menjadi milik dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai budaya mereka, dan mampu pula mereka mengembangkan/mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Dalam hal berijtihad, kemudian berkembang dua pola. *Ahlul hadits* dalam memberikan ketetapan hukum sangat bergantung pada hadits-hadits Rasulullah, sehingga bagaimanapun, mereka berusaha mendapatkan hadits-hadits tersebut dari sahabat-sahabat lain. Mereka inilah yang akhirnya mendorong usaha pengumpulan dan pembukuan hadits-hadits Nabi Muhammad saw yang mendapat dukungan sepenuhnya dari khalifah Umar bin Abdul Aziz (wafat 101 H). Tetapi sayangnya pada masa itu telah berkembang pula hadits-hadits palsu untuk kepentingan-kepentingan politik dan lainnya.³⁶

Pola yang kedua adalah yang dikembangkan oleh *Ahlur Ra'yi* (logika). Mereka ini karena keterbatasan hadits yang sampai pada mereka dan terdapatnya banyak hadits-hadits palsu, hanya menerima hadits-hadits yang kuat/shahih saja, dan mereka lebih mengutamakan penggunaan *ra'yu* dalam berijtihad. Selanjutnya aliran *ahlu ra'yi* ini mendorong usaha penelitian terhadap hadits-hadits sehingga berkembanglah **ilmu Hadits**. Di samping itu, mereka juga mengembangkan bagaimana cara dan pelaksanaan menggunakan *ra'yu* dalam berijtihad, sehingga berkembanglah apa yang kemudian disebut sebagai **ilmu Ushul Fiqh**.

Dari dua pola umum ijtihad tersebut, kemudian berkembang berbagai madzhab (aliran) dalam fiqh, yang masing-masing mengembangkan hukum-hukum fiqhnya yang akan dibahas pada bab berikutnya.

³⁶ Dr. Syuhudi Ismail, *kaedah keshahihahn sanad hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm. 4

BAB IV

MADRASAH AHLI HADITS DAN MADRASAH AHLI RA'YI

Tersebaranya para sahabat ke seluruh pelosok negeri yang dikuasai Islam, perbedaan tingkat pemahaman dan daya hafal mereka terhadap hadits Nabi, banyaknya peristiwa dan problematika, adat kebiasaan pada setiap negeri yang tidak ada pada negeri yang lain kemudian melahirkan corak fiqh yang berbeda-beda dan lain dari fiqh negeri yang lain. Inilah yang kemudian dinamakan aliran fiqh seperti aliran fiqh Syam, Hijaz, Mesir, Kufah, dan aliran Bashrah serta yang lainnya.

Secara umum aliran fiqh pada masa dinasti umayyah terbagi menjadi dua; aliran ahli hadits yang berpusat di Madinah, dan aliran ahli ra'yi (logika) yang berpusat di Kufah.

A. Madrasah Ahli Hadits

1) Sejarah Kelahiran Madrasah Ahli Hadits

Madrasah ahli hadits muncul di kota Madinah. Allah telah memuliakan negeri Mekah dan Madinah dengan mengutus Rasulullah saw, padanya turun syariat islam dan di Madinah Munawarah tempat turunnya hukum-hukum fiqh dan tempat hijrahnya risalah setelah mendapat penentangan dari penduduk Mekah. Di kota Madinah, Islam mendapat sambutan yang hangat dan pikiran yang terbuka serta jiwa yang siap menjaga risalah. Dikarenakan mereka begitu mencintai pembawanya dan ridha dengan Rasulullah saw, hati mereka dipenuhi iman sehingga syariat Islam bisa melekat pada diri mereka, menjadi orang-orang yang sangat tahu dengan sunnah Nabi saw dan sangat paham dengan *atsar* (periwayatan) para sahabat di zaman khulafa'ur rasyidin. Dan dengan ciri inilah kemudian kota Madinah menjadi

sumber cahaya dan pusat kemajuan untuk semua negeri-negeri Islam yang berhubungan dengan sunnah yang suci, terkait dengan peninggalan para sahabat dan inilah faktor utama bagi lahirnya madrasah ahli hadits.

Asal usul lahirnya madrasah ini pada zaman tabi'in adalah karena keberadaan para pembesar sahabat yang lebih memilih tinggal di kota Madinah. Di antaranya Zaid bin Tsabit, Ummul mukminin Aisyah, Abdullah bin Umar. Mereka terkenal sebagai orang-orang yang tidak condong kepada ra'yu dan tetap berpegang dengan sunnah di samping hafalan yang banyak sehingga penduduk Madinah lebih memilih hadits daripada logika (*ra'yu*).

Manhaj ini ternyata menarik minat sebagian ulama tabi'in yang kemudian dikenal dengan nama *fuqaha'* Sembilan atau tujuh berdasarkan tingkat popularitasnya, yaitu Said bin al-Musayyib, Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Urwah bin Zubair, Sulaiman bin Yasar, Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud, al-Qasim bin Muhammad, dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits.

Madrasah ahli hadits ini mendapat popularitas yang tinggi dan kedudukan ilmiah yang agung, terdengar di seluruh pelosok negeri Islam. Oleh karena itu, para ulama dari segenap penjuru berdatangan ingin mempelajarinya untuk menimba ilmu. Datang dari Syam menuju Madinah yaitu Ibnu Syihab az-Zuhri, dari Mekah Atha' bin Abi Rabbah, dari Iraq asy-Sya'bi, dan dari Mesir Yazid bin Habib.

2) Faktor Penyebab Kemunculan Aliran Ahli Hadits di Madinah

Komitmen para ulama Madinah terhadap sunnah dan tidak mengambil logika (*ra'yu*) yang kemudian melahirkan madrasah ahli hadits disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya sebagai berikut:

- a. Banyaknya sahabat yang menghafal hadits Rasulullah saw di Madinah karena yang menetap di kota mulia ini ternyata lebih banyak daripada yang berhijrah ke negeri lain. Dengan demikian, sangat mudah untuk mendapatkan hadits Nabi saw di negeri hijaz ini, selain di situ juga menetapnya tiga khalifah yang menjadikan Madinah sebagai pusat pemerintahan, fatwa dan qadha'. Mereka juga bebas dari fitnah khawarij dan syi'ah, serta kelompok radikal. Oleh sebab itu, tidak ada pemalsuan hadits di kota Madinah yang kemudian dinisbatkan kepada Rasulullah saw. Semua ini memudahkan bagi mereka untuk menguasai hadits sehingga tidak perlu mengambil pendapat pribadi.
- b. Sedikitnya problematika yang muncul, karena syariat turun di negeri ini selama dua puluh tiga tahun sehingga semua bisa diberikan corak Islam yang murni. Munculnya masalah baru yang tidak ada *nash*-nya sangat sedikit sekali, terutama dalam masyarakat yang pada saat itu (zaman tabi'in) mereka hidup dalam suasana perkampungan dan tidak perlu menggunakan pendapat pribadi.
- c. Para tabi'in yang ikut dengan gaya guru-gurunya dari kalangan sahabat seperti Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar, dan Aisyah. Mereka ini sangat terkenal berkomitmen tinggi dengan sunnah dan tidak memakai pendapat pribadi.

3) Corak Fiqh Pada Madrasah Ahli Hadits

Corak fiqh bagi madrasah ahli hadits dibangun di atas prinsip sebagai berikut:

- a. Para fuqaha' lebih mendahulukan sunnah daripada pendapat pribadi, dan tidak menggunakan *ra'yu* kecuali dalam masalah yang tidak ada *nash*-nya, baik dalam Al-Qur'an, sunnah, ijma', ataupun pendapat sahabat. Kesannya, mereka mau menggunakan hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang perawi jika hafalan, agama, dan dapat dipercaya.

- b. Para pengikut aliran ini sangat komitmen dalam melaksanakan *nash-nash dzahir* dan tidak melihat *illat* sebuah hukum atau hikmah pensyariatannya. Akibatnya, mereka tidak akan meninggalkan pengamalan terhadap *dzahirnya nash*, walaupun hikmahnya tidak nampak.
- c. Mereka tidak menggunakan pendapat pribadi, kecuali jika sangat terpaksa dan membatasinya dalam masalah realitas hidup yang memang perlu segera mendapat jawaban. Adapun masalah-masalah yang bersifat pengandaian, mereka tidak menggunakannya dan merasa cukup dengan hukum aplikatif ketika menghadapi masalah atau kejadian.

4) Jejak Ilmiah Madrasah Ahli Hadits

Banyak hikmah yang dapat dipetik dari lahirnya madrasah ahli hadits, secara umumnya sebagai berikut:

- a. Terjaga dan terkumpulnya sunnah Nabi. Komitmen tinggi ini telah memotivasi mereka untuk menjaga dan memberikan perhatian khusus, bahkan merekalah yang pertama membukukan hadits Nabi, dimulai oleh Ibnu Syihab az-Zuhri lalu diikuti oleh muridnya Malik bin Anas. Kemudian diikuti oleh generasi setelah itu pada setiap generasi secara berkesinambungan.
- b. Mengumpulkan pendapat para sahabat dan tabi'in, fatwa, dan ketetapan mereka serta menjaganya dengan cara dibukukan dan dipelajari.
- c. Aliran ini memiliki keutamaan besar ketika mampu mengarahkan pandangan kaum muslimin di setiap negeri untuk memberikan perhatian khusus terhadap sunnah dan atsar yang diriwayatkan dari sahabat.
- d. Madrasah ahli hadits telah mengokohkan sebuah manhaj ilmiah bagi ilmu fiqh, dan meletakkan dasar, serta kaidah yang kemudian melahirkan kemandirian serta keunikan tersendiri bagi ilmu fiqh selain ilmu-ilmu islam yang lain.

B. Madrasah Ahli Ra'yi

1) Sejarah Kelahiran Aliran Ahli Ra'yi

Madrasah ahli ra'yi muncul dan berkembang di Kufah (Irak), sebuah Negara yang tidak kalah hebatnya dengan kota Madinah dalam aspek perkembangan keilmuan karena termasuk Negara yang paling banyak disinggahi para pembesar sahabat. Di sana ada Abdullah bin Mas'ud sebagai hakim dan guru, Abu Musa al-Asy'ari, Saad bin Abi al-Waqqas, Ammar bin Yasir, al-Mughirah bin Syu'bah, Hudzaifa bin al-Yaman, Imran bin Hushain, dan Anas bin Malik.

Karena ketenaran ini, maka khalifah Ali bin Abi Thalib menjadikannya sebagai pusat pemerintahan sehingga memotivasi sebagian sahabat untuk berhijrah ke negeri tersebut, seperti Abdullah bin Abbas.

Para penduduk Irak menyambut para sahabat yang datang dengan penuh antusias, meminta fatwa, mereka mempelajari hadits dan fiqh, apalagi penduduk Irak memiliki tingkat intelektualitas dan peradaban yang tinggi. Oleh karena itu, mudah bagi mereka untuk memahami semua yang disampaikan oleh para sahabat, dan hasilnya mereka mampu mengeluarkan hukum-hukum fiqh yang kemudian memberi corak tersendiri bagi perkembangan fiqh.

Corak dan manhaj fiqh yang dikembangkan oleh penganut aliran ini telah memberi warna tersendiri kepada sebagian tabiin yang belajar dari Abdullah bin Mas'ud. Di antara mereka yang paling populer dengan kepakarannya dalam bidang fiqh dan diberi gelar fuqaha' enam adalah 'Alqamah bin Qais an-Nakha'i, Masruq bin al-Ajda' al-Hamdani, Ubaidah bin Amr as-Salmani, al-Aswad bin Yazid an-Nakha'i, Syuraih bin al-Harits al-Qadhi, dan al-Harits bin al-A'war.

2) Faktor Penyebab Kemunculan Ahli Ra'yi di Irak

Ada beberapa sebab yang mendorong lahirnya manhaj ilmiah bagi madrasah ini, terutama di Kufah di antaranya:

- a. Menetapnya Abdullah bin Mas'ud di Kufah dalam tempo yang cukup lama sejak zaman khalifah Umar yaitu menjadi guru, hakim dan mufti, dan sering berhubungan dengan penduduk negeri ini sebagai guru bagi mereka. Ia mempunyai murid yang banyak.
- b. Perbedaan geografis antara kota Irak dan Hijaz karena factor *tamadun* (peradaban) yang ada di Irak dan kesederhanaan yang ada di Madinah. Hal ini memberi pengaruh yang besar terhadap munculnya beberapa problematika yang tidak ada di negeri Hijaz, sangat beragam dan perlu ditetapkan hukum syar'inya. Terkadang terdapat hal yang belum ditetapkan hukumnya dan memerlukan ijtihad serta *ra'yu*. Hal ini semakin memperluas penerapan *ra'yu* di negeri Irak yang sangat berbeda dengan negeri Hijaz.
- c. Sedikitnya hadits yang sampai kepada penduduk Irak berbeda dengan negeri Hijaz. Walaupun Irak banyak dikunjungi para sahabat dibandingkan negeri-negeri taklukan yang lain, namun jumlah mereka belum sebanding dengan yang masih menetap di Madinah dan Mekah, apalagi terdapat pemalsuan hadits di Irak setelah lahirnya beberapa golongan yang saling bertikai. Hal tersebut membuat para fuqaha' Irak sangat ketat dalam menyeleksi hadits, menentukan syarat yang berat untuk mengamalkan hadits ahad yang menjadi bahan perdebatan di antara ulama di Madinah dan negeri lain. Akhirnya, kondisi ini membuat para ulama Irak lebih condong kepada logika (*ra'yu*).

3) Corak Fiqh Aliran Ahli Ra'yi

Corak fiqh pada madrasah ahli ra'yi adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan perhatian khusus terhadap pencarian *illat* hukum dan hikmah pensyariatatan serta mengaitkannya baik ada atau tidaknya. Ini karena mereka menganggap bahwa syariat Islam dapat dicerna maknanya, ia datang untuk mewujudkan kemaslahatan hamba sehingga perlu dicari rahasia apa yang tersimpan di balik dzahirnya *nash* berupa *illat* ditetapkannya syariat. Dalam hal ini mereka memakai manhaj yang sama dengan Umar bin Khaththab.
- b. Sangat selektif dalam menerima hadits ahad. Hal ini dilakukan karena mereka sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits Nabi saw dan tidak takut berbicara dengan pendapat pribadi karena menguasai, apalagi Irak menjadi negeri yang penuh dengan hadits palsu yang mengharuskan para ulama untuk lebih selektif dalam menyaring sunnah. Akibat sikap keras ini mereka lebih mendahulukan qiyas daripada hadits ahad yang sudah shahih menurut ulama yang lain.
- c. Penggunaan *ra'yu* tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang sudah terjadi, akan tetapi juga terhadap berbagai permasalahan *iftiradhiyah* (pengandaian) yang belum terjadi dan mereka sudah menuangkan *ra'yu* di dalamnya. Ulama Kufah termasuk dari golongan yang banyak memberikan perincian (*tafri'*) masalah fiqh yang dilandasi fiqh *iftiradhi*, bahkan sampai kepada mengandaikan suatu kejadian yang tidak mungkin terjadi. Dan inilah yang menjadi objek kritikan ulama Madinah sehingga mereka menamakan penduduk Kufah dengan sebutan "*Ara'atiyyun*" karena banyaknya ucapan mereka "Apa pendapat kamu jika begini dan begitu, apa hukumnya?" Padahal sebenarnya, cara inilah yang telah meluaskan ruang lingkup fiqh dan meletakkannya pada tingkat kematangan. Adapun semua masalah pengandaian yang ada, tidak lain hanya untuk melatih diri terhadap kaidah untuk memudahkan *istinbath* hukum terutama bagi yang sedang belajar, dengan alasan ini maka pengandaian tersebut sama halnya dengan soal-soal ujian pada zaman sekarang ini.

4) Jejak Ilmiah Madrasah Ahli Ra'yi

Madrasah ahli ra'yi telah meninggalkan warisan ilmu dalam bidang *istinbat* hukum dan perkembangan perundang-undangan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Para ulama madrasah ahli ra'yi telah mengumpulkan hadits-hadits yang mereka hafal dari para sahabat yang sempat bertemu dengan mereka, termasuk fatwa, qadha' sahabat sehingga mereka mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang mereka hadapi.
- b. Para ulama madrasah ahli ra'yi berhasil mengeluarkan *illat-illat* hukum dan hikmahnya, termasuk kaidah umum bagi syariat, baik dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Dengan bekal ini mereka dapat menjawab semua problematika umat pada saat itu, membahas semua bab fiqh sehingga mereka mampu mengumpulkan berbagai persoalan fiqh dan meletakkannya dalam setiap bab fiqh yang sebelumnya belum ada.
- c. Para ulama madrasah ahli ra'yi berhasil menutup pintu bagi para pemalsu hadits yang tersebar di Irak karena mereka memberikan syarat dan kaidah yang ketat, baik dari Al-Qur'an ataupun sunnah mutawatir untuk menerima sebuah hadits sehingga dengan ini hancurlah semua langkah dan upaya para pemalsu hadits.

C. Pengaruh Kompetisi Antara Ahli Hadits dan Ahli Ra'yi

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara dua aliran ini terjadi sejak zaman sahabat, namun belum begitu terlihat kecuali pada zaman tabi'in. pengaruh kedua madrasah ini bisa terlihat pada bidang ilmu fiqh dan objek kajiannya. Berbagai kajian dan diskusi metodologi dalam menentukan hukum bagi permasalahan yang muncul telah memberikan pengaruh yang besar bagi pembentukan kaidah, *istinbath illat* hukum, dan hikmah dari sebuah

pensyariatan. Apa pun penilaian kita terhadap dua madrasah ini, yang pasti mereka telah memberikan kesan yang baik dan berdaya guna bagi kebangkitan dan kemajuan fiqh Islam. Madrasah ahli hadits berhasil menjaga kesucian hadits nabawi sebagai sumber yang sangat subur bagi hukum fiqh disebabkan begitu banyaknya masalah-masalah furu'iyah yang terkandung di dalamnya, memudahkan fiqh sebagai sebuah sumber hukum yang kaya lagi orisinal.

Bagi madrasah ahli ra'yi, ia juga memiliki jasa yang besar dalam menggali sumber hukum dengan segala jenisnya, baik qiyas, istihsan, maslahat dan yang lain, menentukan syarat untuk mengaplikasikannya. Lebih jauh dari itu, madrasah ini berjasa karena sudah menjelaskan cara menafsirkan *nash-nash* Al-Qur'an dan sunnah. Dan perlu diketahui bahwa madrasah ahli ra'yi memiliki pengaruh yang lebih besar dalam melahirkan fiqh islam yang fleksibel, mudah diaplikasikan dalam setiap zaman dan tempat. Sebab betapapun luasnya *nash-nash* sunnah tetapi pada dasarnya ia sangat terbatas, sedangkan problematika dan hajat terus bergerak dan tidak terputus tanpa batas.³⁷

³⁷ Dr. Rasyad Hasan Khalil, *tarikh at-tasyri' al-islami*, terj. Dr. Nadirsyah, Jakarta: Amzah, 2011, hlm. 99

BAB V

SEJARAH KODIFIKASI ILMU-ILMU ISLAM

A. SEJARAH KODIFIKASI HADITS

Sebelum agama Islam datang, bangsa Arab tidak mengenal kemampuan membaca dan menulis. Mereka lebih dikenal sebagai bangsa *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis). Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada seorangpun yang bisa menulis dan membaca. Keadaan ini hanyalah sebagai ciri kebanyakan mereka. Sejarah telah mencatat sejumlah orang yang mampu membaca dan menulis. Adiy bin Zaid al Adi misalnya, sudah belajar menulis hingga menguasainya, dan merupakan orang pertama yang menulis dengan bahasa Arab dalam surat yang ditujukan kepada Kisra. Sebagian orang Yahudi juga mengajari anak-anak di Madinah untuk menulis Arab. Kota Mekah dengan pusat perdagangannya sebelum kenabian, menjadi saksi adanya para penulis dan orang yang mampu membaca. Inilah yang dimaksud bahwa orang Arab adalah bangsa yang *ummi*.³⁸

Banyak *akhbar* yang menunjukkan bahwa para penulis lebih banyak di Mekah daripada di Madinah. Hal ini dibuktikan dengan adanya izin Rasulullah kepada para tawanan dalam perang Badar dari Mekah yang mampu menulis untuk mengajarkan menulis dan membaca kepada 10 anak Madinah sebagai tebusan diri mereka.

Pada masa Nabi, al-Quran telah memperoleh perhatian yang penuh dari Rasul dan para shahabatnya. Rasul mengharapkan para shahabat untuk menghafalkan al-Quran dan menuliskannya di tempat-tempat tertentu, seperti keping-keping tulang, pelepah kurma, batu dan sebagainya.

³⁸ Al Qathan, *Mabahits fi Ulumul Hadits*. Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al Kautsar. 2005

Oleh karena itu ketika Rasulullah wafat, al-Quran telah dihafalkan dengan sempurna oleh para shahabat. Seluruh ayat suci al-Quran pun telah lengkap ditulis, tetapi belum terkumpul dalam bentuk sebuah *mushaf*. Adapun hadis atau sunnah dalam penulisannya ketika itu kurang memperoleh perhatian seperti halnya al Quran. Penulisan hadis dilakukan oleh beberapa shahabat secara tidak resmi karena tidak diperintahkan oleh Rasul. Diriwayatkan bahwa beberapa shahabat memiliki catatan hadits-hadits Rasulullah. Mereka mencatat sebagian hadits yang pernah mereka dengar dari Rasulullah.

Di antara sahabat Rasul yang mempunyai catatan-catatan hadits adalah Abdullah bin Amr bin al-Ash yang menulis shahifah-shahifah yang dinamai *al-shadiqah*. Sebagian sahabat menyatakan keberatannya terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh Abdullah, mereka beralasan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهِ

“Rasulullah bersabda, “jangan kamu tulis apa-apa yang kamu dengar dari aku. Dan barangsiapa yang telah menulis sesuatu dariku selain al-Quran, hendaklah ia menghapuskannya” (HR. Muslim)

Abdullah bin Amru bin al-Ash berkata: Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah, dengan maksud ingin menghafalnya, lalu kaum Quraisy melarangku, dan mereka mengatakan, ‘Apakah kamu menulis segala sesuatu yang kamu dengar dari Rasulullah, sedangkan Rasulullah manusia biasa yang bicara di saat marah dan gembira?’ Maka aku menahan dan berhenti menulis, lalu aku sampaikan kepada Rasulullah, kemudian beliau menunjuk pada mulut dengan jarinya dan bersabda:

اُكْتُبْ عَنِّي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنْ فَمِي إِلَّا حَقٌّ

“Tulislah apa yang kamu dengar dariku. Demi Yang jiwaku berada di tangan-Nya, tiada sesuatu apa pun yang keluar dari mulutku ini melainkan kebenaran”(HR. ad-Darimi).

Menurut suatu riwayat ditengkan bahwa Ali mempunyai sebuah *shahifah* yang berisi hadits dan Anas bin Malik juga mempunyai sebuah buku catatan.

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa larangan menulis hadits di-*nasakh* dengan hadits yang memberi izin yang datang kemudian.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa Rasulullah tidak menghalangi usaha para sahabat untuk menulis hadis secara tidak resmi. Mereka memahami hadits Rasulullah di atas, bahwa larangan Nabi menulis hadits ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan akan mencampuradukkan hadits dan al-Quran. Adapun izin hanya diberikan kepada mereka yang tidak dikhawatirkan mencampuradukkan hadits dengan al-Quran.

Oleh karena itu, setelah al-Quran ditulis dengan sempurna dan telah lengkap pula turunnya, tidak ada larangan untuk menulis hadits. Tegasnya, antara dua hadits Rasulullah di atas tidak ada pertentangan manakala kita memahami bahwa larangan itu hanya berlaku untuk orang-orang tertentu yang dikhawatirkan mencampurkan al-Quran dan hadits, dan mereka yang mempunyai ingatan atau kuat hafalannya. Izin menulis hadits diberikan kepada mereka yang hanya menulis hadits untuk diri sendiri, dan mereka yang tidak kuat ingatan/hafalannya.³⁹

³⁹ A. Shalahuddin, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2009. hlm. 60

Pada abad pertama hijriyah yakni masa Rasulullah, khulafaur Rasyidin, dan sebagian besar masa Bani Umayyah hingga akhir abad pertama Hijrah, hadits-hadits itu berpindah-pindah dan disampaikan dari mulut ke mulut. Masing masing perawi pada waktu itu meriwayatkan hadits berdasarkan kekuatan hafalannya. Hafalan mereka terkenal kuat sehingga mampu mengeluarkan kembali hadits-hadits yang pernah direkam dalam ingatannya. Ide penghimpunan hadits Nabi secara tertulis untuk pertama kalinya dikemukakan oleh khalifah Umar bin al-Khattab (w. 23 h/ 644 M). Namun, ide tersebut tidak dilaksanakan oleh Umar karena khawatir bila umat Islam terganggu perhatiannya dalam mempelajari al-Quran.

Pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dinobatkan akhir abad pertama hijriah, yakni tahun 99 hijriah, datanglah angin segar mendukung kelestarian hadits, Umar bin Abdul Aziz terkenal sebagai khalifah dari Bani Umayyah yang terkenal adil dan wara' sehingga dipandang sebagai khalifah Rasyidin kelima.

Beliau sangat waspada dan sadar bahwa para perawi yang mengumpulkan hadits dalam ingatannya semakin sedikit jumlahnya karena meninggal dunia. Beliau khawatir apabila tidak segera dikumpulkan dan dibukukan dalam buku-buku hadits dari para perawinya, mungkin hadits-hadits itu akan lenyap bersama lenyapnya para penghafalnya. Tergeraklah hatinya untuk mengumpulkan hadits-hadits Nabi dari para penghafal yang masih hidup. Pada tahun 100 H. khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan kepada gubernur Madinah, Abu Bakr bin Muhammad bin Amir bin Hazm untuk membukukan hadits-hadits Nabi dari para penghafalnya.

Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakr bin Hazm yaitu, *“perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari hadits Rasul, lalu tulislah karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama, dan jangan diterima selain hadits Rasul saw, dan hendaklah disebarluaskan ilmu dan diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahuinya dapat mengetahuinya.”*

Selain gubernur Madinah, khalifah juga menulis surat kepada gubernur lain agar mengusahakan pembukuan hadits. Akan tetapi upaya pengumpulan ini belum menyeluruh dan sempurna, karena khalifah Umar bin Abdul Aziz wafat sebelum Abu Bakr bin Hazm mengirimkan hasil pembukuan hadis kepadanya.

Para Ahli Hadis memandang bahwa upaya khalifah Umar bin Abdul Aziz merupakan langkah awal dari pembukuan hadits . Mereka mengatakan, ‘pembukuan hadits ini terjadi pada penghujung tahun ke 100 pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz atas perintahnya’.⁴⁰

Adapun upaya pembukuan yang sebenarnya dan menyeluruh dilakukan oleh imam Muhammad bin Syihab az-Zuhri (51-124 H.), yang menyambut seruan khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan tulus yang didasari karena kecintaan pada hadits Rasulullah dan keinginannya untuk melakukan pengumpulan. Upaya yang menyeluruh ini menjadi permulaan bagi para penyusun hadits berikutnya yang tersebar di berbagai negeri.

Pembukuan hadits pada mulanya belum disusun secara sistematis dan tidak berdasarkan pada urutan bab-bab pembahasan ilmu. Upaya pembukuan ini kemudian banyak dilakukan oleh orang setelah az-Zuhri dengan cara yang berbeda-beda, sebagian besar di antaranya mengumpulkan hadits Nabi saw yang bercampur dengan perkataan sahabat dan fatwa para tabi’in. Kemudian para ulama hadits menyusunnya secara sistematis dengan menggunakan metode berdasarkan sanad dan berdasarkan bab.

Pada masa pemerintahan Bani abbasiyah yaitu pada pertengahan abad II H. dilakukan upaya penyempurnaan. Sejak saat itu tampak gerakan secara aktif untuk membukukan ilmu pengetahuan, termasuk pembukuan dan penulisan hadits-hadits Rasul.

⁴⁰ As-Suyuti, *Tadrib ar-rawi fi syarh taqrib Nawawi*, Beirut: Dar al-fikr, 1988.hlm 40

Kitab-kitab yang terkenal pada waktu itu yang ada hingga sekarang dan sampai kepada kita, antara lain *al muwatha'* oleh imam Malik (w. 179 H.) dan *al musnad* oleh imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H). pembukuan hadis itu kemudian dilanjutkan secara lebih teliti oleh imam-imam ahli hadits, seperti al Bukhari(256 H), Muslim(261 H), Abu Dawud(275 H), Tirmidzi(279 H), Nasa'i(303 H), Ibnu Majah(273 H) dan lain lain.

Dari mereka itu kita kenal *kutubus sittah*, yaitu *shahih Bukhari*, *shahih Muslim*, *sunan Abi Dawud*, *sunan at-Tirmidzi*, *sunan an Nasa'i* dan *sunan Ibn Majah*. Tidak sedikit pada masa berikutnya dari para ulama yang manaruh perhatian besar pada *kutubus sittah* tersebut beserta kitab *muwatha'*. Dengan cara mensyarahnya dan memberi catatan kaki, meringkas atau meneliti sanad dan matan-matannya.⁴¹

B. SEJARAH KODIFIKASI ILMU HADITS

Dalam tataran praktiknya, ilmu hadits sudah ada sejak periode awal Islam atau sejak periode Rasulullah, paling tidak dalam arti dasar-dasarnya. Ilmu ini muncul bersamaan dengan mulainya periwayatan hadits yang disertai dengan tingginya perhatian dan selektivitas sahabat dalam menerima riwayat yang sampai kepada mereka. Berawal dengan cara yang sangat sederhana, ilmu ini berkembang sedemikian rupa seiring dengan berkembangnya masalah yang dihadapi. Pada akhirnya ilmu ini melahirkan berbagai cabang ilmu dengan metodologi pembahasan yang cukup rumit.

⁴¹ Muh. Hambal Shafwan, Lc. M.Pd..I, *shahih dha'if bulughul maram*, Surakarta: al-Qowam, 2012, hlm. 17

Pada periode Rasulullah, kritik atau penelitian terhadap suatu riwayat (hadits) yang menjadi cikal bakal ilmu hadits terutama ilmu hadits dirayah dilakukan dengan cara sederhana sekali.

Apabila seorang sahabat ragu-ragu menerima suatu riwayat dari sahabat lainnya ia segera menemui Rasulullah atau sahabat lain yang dapat dipercaya untuk mengkonfirmasikannya. Setelah itu, barulah ia menerima dan mengamalkan hadits tersebut.

Pada periode shahabat, penelitian hadits yang menyangkut sanad maupun matan hadits semakin menampakkan wujudnya. Abu Bakar ash Shiddiq, khalifah pertama dari khulafaur rasyidin misalnya, tidak mau menerima suatu hadits yang disampaikan oleh seseorang kecuali yang bersangkutan mampu mendatangkan saksi untuk memastikan kebenaran riwayat yang disampaikannya. Kecuali apabila penyampai adalah sahabat-sahabat yang dipercaya kejujuran dan kebenaran ucapannya.

Demikian pula Umar bin Khaththab, mengancam akan memberi sanksi siapa saja yang meriwayatkan hadits jika tidak mendatangkan saksi. Meskipun demikian ia tidak menuntut persyaratan tersebut terhadap shahabat-shahabat yang dipercaya kejujuran dan kebenarannya seperti Abu Bakar As Siddiq.

Semua yang dilakukan mereka bertujuan memelihara kemurnian hadits-hadits Rasulullah. Di antara shahabat yang terkenal selektif dan tak segan-segan membicarakan kepribadian sahabat lain dalam kedudukannya sebagai periwayat hadits adalah Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, dan Ubaidah bin ash Shamit.

Prinsip dasar penelitian sanad yang terkandung dalam kebijaksanaan yang dicontohkan oleh para sahabat diikuti dan dikembangkan pula oleh para tabiin. Di antara tokoh tabiin terkenal dalam bidang ini adalah Said bin Musayyib (w. 94 H), Amir bin Syurahbil asy Sya'bi (w. 104 H), dan Muhammad bin Sirin (w.110 H).

Pada akhir abad ke 2 H, barulah penelitian atau pengkritikan hadits mengambil bentuk sebagai ilmu hadits teoritis, di samping bentuk praktis seperti dijelaskan di atas.

Iman asy Syafii (w. 204 H) adalah ulama pertama yang mewariskan teori-teori ilmu haditsnya secara tertulis sebagaimana terdapat dalam karya monumentalnya *ar risalah* (kitab ushul fiqh) dan *al umm* (kitab fiqh). Hanya saja, teori ilmu haditsnya tidak terhimpun dalam satu kitab khusus melainkan tersebar dalam pembahasan dua kitab tersebut.

Dalam catatan sejarah perkembangan hadits, diketahui bahwa ulama yang pertama kali berhasil menyusun ilmu hadits dalam suatu disiplin ilmu adalah al Qadhi Abu Muhammad al Hasan bin Abdurrahman bin Khalad al Ramahurmuzi (265-360 H) dalam kitabnya *al muhaddits al Fashil baina ar rawi wal Wa'i*. Menurut Ibnu Hajar al Asqalani, kitab ini belum membahas masalah-masalah ilmu hadits secara lengkap. Meskipun demikian, menurutnya lebih lanjut kitab ini pada masanya merupakan kitab terlengkap yang kemudian dikembangkan oleh para ulama berikutnya.

Kemudian muncul al Hakim Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah an Naisaburi (w.405 H) dengan sebuah kitab yang lebih sistematis, *ma'rifatu ulum al hadits*. Pada kitab ini dibahas sebanyak 52 macam pembahasan. Namun seperti karya ar Ramahurmuzi, karya al Hakim ini juga belum sempurna dan kurang sistematis dibanding dengan kitab-kitab karya ulama berikutnya.

Kemudian, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdillah al Ashfahani (w.430 H) berusaha melengkapi kekurangan tersebut dengan kitabnya *al Mustakhraj 'ala Ma'rifati ulum al Hadits*. Dalam kitab ini ia mengemukakan kaedah-kaedah yang tidak terdapat dalam kitab *marifah ulum al hadits* karya al Hakim.

Setelah itu muncul abu Bakar Ahmad al Khatib Al-Baghdadi (392 - 463H) yang menulis dua kitab ilmu hadits yakni *al kafiya fi qawanin ar riwayah* dan *al jami li adab asy syaikh wa as sami'*. Selain itu, al-Baghdadi juga menulis sejumlah kitab dalam berbagai cabang ilmu hadits.

Selang beberapa waktu, menyusul al Qadhi Iyadh bin Musa al Yashibi (w.554H) dengan kitabnya *al ilma fi dabath ar riwayah wa taqyid al asma'*. Berikurnya adalah Abu Hafsh Umar bin Abdul Majid al Mayanji (w.580 H) dengan kitab *maa laa yasa'u al muhaddits jahluhu*.

Berikutnya adalah abu Amr Utsman bin Shalah atau Ibnu Shalah (w.642 H) dengan kitabnya *ulum al hadits* yang dikenal dengan *muqaddimah Ibnu Shalah*. Kitab ini mendapat perhatian banyak ulama sehingga banyak pula yang menulis syarahnya.

Kitab lainnya yang cukup terkenal di antaranya *tadrib ar rawi* oleh Jalaluddin as Suyuthi, dan *qawaid al hadits* karya Muhammad Jamaluddin bin Muhammad bin said bin Qasim al Qasimi.

Di samping kitab ulumul hadis yang bersifat umum, dalam perkembangan selanjutnya muncul pula kitab ulumul hadis yang bersifat khusus, yakni yang membahas satu cabang ilmu hadis tertentu dengan pembahasan yang lebih luas dan mendalam.⁴²

C. SEJARAH KODIFIKASI ILMU FIQH

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan fiqh melalui tujuh periode sebagai berikut:

⁴² Muh. Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I, *shahih dha'if bulughul maram*, Surakarta: al-Qowam, 2012, hlm. 19

1. *Periode risalah*. Periode ini dimulai sejak kerasulan Muhammad SAW sampai wafatnya Nabi SAW (11 H./632 M.). Pada periode ini kekuasaan penentuan hukum sepenuhnya berada di tangan Rasulullah saw. Sumber hukum ketika itu adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. Pengertian fiqh pada masa itu identik dengan syarat, karena penentuan hukum terhadap suatu masalah seluruhnya terpulang kepada Rasulullah saw.

Periode awal ini juga dapat dibagi menjadi periode Makkah dan periode Madinah. Pada periode Makkah, risalah Nabi saw lebih banyak tertuju pada masalah aqidah. Ayat hukum yang turun pada periode ini tidak banyak jumlahnya, dan itu pun masih dalam rangkaian mewujudkan revolusi aqidah untuk mengubah sistem kepercayaan masyarakat jahiliyah menuju penghambaan kepada Allah Ta'ala semata. Pada periode Madinah, ayat-ayat tentang hukum turun secara bertahap. Pada masa ini seluruh persoalan hukum diturunkan Allah Ta'ala, baik yang menyangkut masalah ibadah maupun muamalah. Oleh karenanya, periode Madinah ini disebut juga oleh ulama fiqh sebagai periode revolusi sosial dan politik.

2. *Periode al-Khulafaur Rasyidun*. Periode ini dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad saw sampai Mu'awiyah bin Abu Sufyan memegang tampuk pemerintahan Islam pada tahun 41 H./661 M. Sumber fiqh pada periode ini, disamping Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw, juga ditandai dengan munculnya berbagai ijtihad para sahabat. Ijtihad ini dilakukan ketika persoalan yang akan ditentukan hukumnya tidak dijumpai secara jelas dalam *nash*. Pada masa ini, khususnya setelah Umar bin al-Khattab menjadi khalifah (13 H./634 M.), ijtihad sudah merupakan upaya yang luas dalam memecahkan berbagai persoalan hukum yang muncul di tengah masyarakat. Persoalan hukum pada periode ini sudah semakin kompleks dengan semakin banyaknya pemeluk Islam dari berbagai etnis dengan budaya masing-masing.

Pada periode ini, untuk pertama kali para fuqaha berbenturan dengan budaya, moral, etika dan nilai-nilai kemanusiaan dalam suatu masyarakat majemuk. Hal ini terjadi karena daerah-daerah yang ditaklukkan Islam sudah sangat luas dan masing-masing memiliki budaya, tradisi, situasi dan komdisi yang menantang para fuqaha dari kalangan sahabat untuk memberikan hukum dalam persoalan-persoalan baru tersebut. Dalam menyelesaikan persoalan-persoalan baru itu, para sahabat pertama kali merujuk pada Al-Qur'an. Jika hukum yang dicari tidak dijumpai dalam Al-Qur'an, mereka mencari jawabannya dalam sunnah Nabi saw. Namun jika dalam sunnah Rasulullah saw tidak dijumpai pula jawabannya, mereka melakukan ijtihad.

3. Periode awal pertumbuhan fiqh. Masa ini dimulai pada pertengahan abad ke-1 sampai awal abad ke-2 H. Periode ketiga ini merupakan titik awal pertumbuhan fiqh sebagai salah satu disiplin ilmu dalam Islam. Dengan berbarengannya para sahabat ke berbagai daerah semenjak masa al-Khulafaur Rasyidun (terutama sejak Usman bin Affan menduduki jabatan Khalifah, 33 H./644 M.), munculnya berbagai fatwa dan ijtihad hukum yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat daerah tersebut.

Di Irak, Ibnu Mas'ud muncul sebagai fuqaha yang menjawab berbagai persoalan hukum yang dihadapinya di sana. Dalam hal ini sistem sosial masyarakat Irak jauh berbeda dengan masyarakat Hijaz (Makkah dan Madinah). Saat itu, di Irak telah terjadi pembauran etnik Arab dengan etnik Persia, sementara masyarakat di Hijaz lebih bersifat homogen. Dalam menghadapi berbagai masalah hukum, Ibnu Mas'ud mengikuti pola yang telah di tempuh Umar bin al-Khattab, yaitu lebih berorientasi pada kepentingan dan kemaslahatan umat tanpa terlalu terikat dengan makna harfiah teks-teks suci. Sikap ini diambil Umar bin al-Khattab dan Ibnu Mas'ud karena situasi dan kondisi masyarakat ketika itu tidak sama dengan

saat teks suci diturunkan. Atas dasar ini, penggunaan *nalar* (analisis) dalam berijtihad lebih dominan. Dari perkembangan ini muncul *madrasah* atau aliran Ahli hadits dan Ahli ra'yi.

Sementara itu, di Madinah yang masyarakatnya lebih homogen, Zaid bin Sabit (11 SH./611 M.-45 H./ 665 M.) dan Abdullah bin Umar bin al-Khattab (Ibnu Umar) bertindak menjawab berbagai persoalan hukum yang muncul di daerah itu. Sedangkan di Makkah, yang bertindak menjawab berbagai persoalan hukum adalah Abdullah bin Abbas (Ibnu Abbas) dan sahabat lainnya. Pola dalam menjawab persoalan hukum oleh para fuqaha Madinah dan Makkah sama, yaitu berpegang kuat pada Al-Qur'an dan hadits Nabi saw. Hal ini dimungkinkan karena di kedua kota inilah wahyu dan sunnah Rasulullah saw diturunkan, sehingga para sahabat yang berada di dua kota ini memiliki banyak hadits. Oleh karenanya, pola fuqaha Makkah dan Madinah dalam menangani berbagai persoalan hukum jauh berbeda dengan pola yang digunakan fuqaha di Irak. Cara-cara yang ditempuh para sahabat di Makkah dan Madinah menjadi cikal bakal bagi munculnya aliran *ahlulhadits*.

4. *Periode keemasan*. Periode ini dimulai dari awal abad ke-2 sampai pada pertengahan abad ke-4 H. Dalam periode sejarah peradaban Islam, periode ini termasuk dalam periode *Kemajuan Islam Pertama* (700-1000). Seperti periode sebelumnya, ciri khas yang menonjol pada periode ini adalah semangat ijtihad yang tinggi dikalangan ulama, sehingga berbagai pemikiran tentang ilmu pengetahuan berkembang. Perkembangan pemikiran ini tidak saja dalam bidang ilmu agama, tetapi juga dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan umum lainnya.

Dinasti Abbasiyah (132 H./750 M.-656 H./1258 M.) yang naik ke panggung pemerintahan menggantikan Dinasti Umayyah memiliki tradisi keilmuan yang kuat, sehingga perhatian para penguasa Abbasiyah terhadap berbagai bidang ilmu sangat besar. Para penguasa awal Dinasti Abbasiyah sangat mendorong fuqaha untuk

melakukan ijtihad dalam mencari formulasi fiqh guna menghadapi persoalan sosial yang semakin kompleks. Perhatian para penguasa Abbasiyah terhadap fiqh misalnya dapat dilihat ketika Khalifah Harun ar-Rasyid (memerintah 786-809) meminta Imam Malik untuk mengajar kedua anaknya, al-Amin dan al-Ma'mun. Disamping itu, Khalifah Harun ar-Rasyid juga meminta kepada Imam Abu Yusuf untuk menyusun buku yang mengatur masalah administrasi, keuangan, ketatanegaraan dan pertanahan. Imam Abu Yusuf memenuhi permintaan khalifah ini dengan menyusun buku yang berjudul *al-Kharaj*. Ketika Abu Ja'far al-Mansur (memerintah 754-775) menjadi khalifah, ia juga meminta Imam Malik untuk menulis sebuah kitab fiqh yang akan dijadikan pegangan resmi pemerintah dan lembaga peradilan. Atas dasar inilah Imam Malik menyusun bukunya yang berjudul *al-Muwaththa'* (Yang Disepakati).

Pada awal periode keemasan ini, pertentangan antara *ahlu hadits* dan *ahlu ra'yi* sangat tajam, sehingga menimbulkan semangat berjihad bagi masing-masing aliran. Semangat para fuqaha melakukan ijtihad dalam periode ini juga mengawali munculnya mazhab-mazhab fiqh, yaitu Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Upaya ijtihad tidak hanya dilakukan untuk keperluan praktis masa itu, tetapi juga membahas persoalan-persoalan yang mungkin akan terjadi yang dikenal dengan istilah *fiqh taqdiri* (fiqh hipotetis) atau *fiqh iftiradhi* (pengandaian).

Pertentangan kedua aliran ini baru mereda setelah murid-murid kelompok *ahlu ra'yi* berupaya membatasi, mensistematisasi, dan menyusun kaidah ra'yu yang dapat digunakan untuk mengistinbatkan hukum. Atas dasar upaya ini, maka aliran *ahlu hadits* dapat menerima pengertian ra'yu yang dimaksudkan *ahlu ra'yi*, sekaligus menerima ra'yu sebagai salah satu cara dalam mengistinbatkan hukum.

Upaya pendekatan lainnya untuk meredakan ketegangan tersebut juga dilakukan oleh ulama masing-masing mazhab. Imam

Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, murid Imam Abu Hanifah, mendatangi Imam Malik di Hijaz untuk mempelajari kitab *al-Muwaththa'* yang merupakan salah satu kitab *ahlu hadits*. Sementara itu, Imam asy-Syafi'i mendatangi Imam asy-Syaibani di Irak. Disamping itu, Imam Abu Yusuf juga berupaya mencari hadits yang dapat mendukung fiqh *ahlu ra'yi*. Atas dasar ini, banyak ditemukan literatur fiqh kedua aliran yang didasarkan atas hadits dan ra'yu.

Periode keemasan ini juga ditandai dengan dimulainya penyusunan kitab fiqh dan usul fiqh. Diantara kitab fiqh yang paling awal disusun pada periode ini adalah *al-Muwaththa'* oleh Imam Malik, *al-Umm* oleh Imam asy-Syafi'i, dan *Zahir ar-Riwayah* dan *an-Nawadir* oleh Imam asy-Syaibani. Kitab usul fiqh pertama yang muncul pada periode ini adalah *ar-Risalah* oleh Imam asy-Syafi'i. Teori usul fiqh dalam masing-masing mazhab pun bermunculan, seperti teori *qiyas*, *istihsan*, dan *al-maslahah al-mursalah*.

5. Periode *tahrir*, *takhrij* dan *tarjih* dalam mazhab fiqh. Periode ini dimulai dari pertengahan abad ke-4 sampai pertengahan abad ke-7 H. Yang dimaksudkan dengan *tahrir*, *takhrij*, dan *tarjih* adalah upaya yang dilakukan ulama masing-masing madzhab dalam mengomentari, memperjelas dan mengulas pendapat para imam mereka. Periode ini ditandai dengan melemahnya semangat *ijtihad* dikalangan ulama fiqh. Ulama fiqh lebih banyak berpegang pada hasil *ijtihad* yang telah dilakukan oleh imam mazhab mereka masing-masing, sehingga *mujtahid mustaqil* (mujtahid mandiri) tidak ada lagi. Sekalipun ada ulama fiqh yang berijtihad, maka ijtihadnya tidak terlepas dari prinsip madzhab yang mereka anut. Artinya ulama fiqh tersebut hanya berstatus sebagai *mujtahid fi al-mazhab* (mujtahid yang melakukan ijtihad berdasarkan prinsip yang ada dalam madzhabnya). Akibat dari tidak adanya ulama fiqh yang berani melakukan ijtihad secara mandiri, muncullah sikap *at-ta'assub al-madzhabi* (sikap fanatik buta terhadap satu madzhab) sehingga setiap ulama berusaha untuk mempertahankan madzhab ayahnya. Mustafa

Ahmad az-Zarqa mengatakan bahwa dalam periode ini untuk pertama kali muncul pernyataan bahwa pintu ijtihad telah tertutup.

Persaingan antar pengikut madzhab semakin tajam, sehingga subjektivitas mazhab lebih menonjol dibandingkan sikap ilmiah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Sikap ini amat jauh berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing imam mazhab, karena sebagaimana yang tercatat dalam sejarah para imam mazhab tidak menginginkan seorang pun mentaqlidkan mereka. Sekalipun ada upaya ijtihad yang dilakukan ketika itu, namun lebih banyak berbentuk *tarjih* (menguatkan) pendapat yang ada dalam mazhab masing-masing. Akibat lain dari perkembangan ini adalah semakin banyak buku yang bersifat sebagai komentar, penjelasan dan ulasan terhadap buku yang ditulis sebelumnya dalam masing-masing mazhab.

6. *Periode kemunduran fiqh*. Masa ini dimulai pada pertengahan abad ke-7 H. sampai munculnya Majalah *al-Ahkam al-'Adliyyah* (Hukum Perdata Kerajaan Turki Usmani) pada 26 Sya'ban 1293. Perkembangan fiqh pada periode ini merupakan lanjutan dari perkembangan fiqh yang semakin menurun pada periode sebelumnya. Periode ini dalam sejarah perkembangan fiqh dikenal juga dengan periode taqlid secara membabi buta.

Pada masa ini, ulama fiqh lebih banyak memberikan penjelasan terhadap kandungan kitab fiqh yang telah disusun dalam madzhab masing-masing. Penjelasan yang dibuat bisa berbentuk *mukhtasar* (ringkasan) dari buku-buku yang *muktabar* (terpandang) dalam mazhab atau *hasyiah* dan *taqrir* (memperluas dan mempertegas pengertian

lafal yang di kandung buku mazhab), tanpa menguraikan tujuan ilmiah dari kerja *hasyiah* dan *taqrir* tersebut.⁴³

Setiap ulama berusaha untuk menyebarluaskan tulisan yang ada dalam madzhab mereka. Hal ini berakibat pada semakin lemahnya kreativitas ilmiah secara mandiri untuk mengantisipasi perkembangan dan tuntutan zaman. Tujuan satu-satunya yang bisa ditangkap dari gerakan *hasyiah* dan *taqrir* adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap berbagai persoalan yang dimuat kitab-kitab mazhab. Mustafa Ahmad az-Zarqa menyatakan bahwa ada tiga ciri perkembangan fiqh yang menonjol pada periode ini.

- a. Munculnya upaya pembukuan terhadap berbagai fatwa, sehingga banyak bermunculan buku yang memuat fatwa ulama yang berstatus sebagai pemberi fatwa resmi (mufti) dalam berbagai mazhab. Kitab-kitab fatwa yang disusun ini disistematiskan sesuai dengan pembagian dalam kitab-kitab fiqh. Kitab-kitab fatwa ini mencerminkan perkembangan fiqh ketika itu, yaitu menjawab persoalan yang diajukan kepada ulama fiqh tertentu yang sering kali merujuk pada kitab-kitab mazhab ulama fiqh tersebut.
- b. Muncul beberapa produk fiqh sesuai dengan keinginan penguasa Turki Usmani. Disamping itu, fungsi *ulil amri* (penguasa) dalam menetapkan hukum (fiqh) mulai diakui, baik dalam menetapkan hukum Islam dan penerapannya maupun menentukan pilihan terhadap pendapat tertentu. Sekalipun ketetapan ini lemah, namun karena sesuai dengan tuntutan kemaslahatan zaman, muncul ketentuan dikalangan ulama fiqh bahwa ketetapan pihak penguasa dalam masalah ijtihad wajib dihormati dan diterapkan. Contohnya, pihak penguasa melarang berlakunya suatu bentuk transaksi. Meskipun pada dasarnya bentuk transaksi

⁴³ Lihat: Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *ushul fiqh*, Jakarta: kencana prenatal, 2009, hlm. 36

itu dibolehkan syara', tetapi atas dasar pertimbangan kemaslahatan tertentu maka transaksi tersebut dilarang, atau paling tidak untuk melaksanakan transaksi tersebut diperlukan pendapat dari pihak pemerintah. Misalnya, seseorang yang berutang tidak dibolehkan mewakafkan hartanya yang berjumlah sama dengan utangnya tersebut, karena hal itu merupakan indikator atas sikapnya yang tidak mau melunasi utang tersebut. Fatwa ini dikemukakan oleh Maula Abi as-Su'ud (qadi Istanbul pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman al-Qanuni [1520-1566] dan Salim [1566-1574] dan selanjutnya menjabat mufti Kerajaan Turki Usmani).

- c. Di akhir periode ini muncul gerakan kodifikasi hukum (fiqh) Islam sebagai mazhab resmi pemerintah. Hal ini ditandai dengan prakarsa pihak pemerintah Turki Usmani, seperti Majalah *al-Ahkam al-'Adliyyah* yang merupakan kodifikasi hukum perdata yang berlaku di seluruh Kerajaan Turki Usmani berdasarkan fiqh Mazhab Hanafi.

7. *Periode pengkodifikasian fiqh muqaran*. Periode ini di mulai sejak munculnya Majalah al-Ahkam al-Adliyyah sampai sekarang. Munculnya upaya pengkodifikasian berbagai hukum fiqh yang tidak terikat sama sekali dengan madzhab fiqh tertentu. Hal ini didasarkan atas kesadaran ulama fiqh bahwa sesuatu yang terdapat dalam suatu madzhab belum tentu dapat mengayomi permasalahan yang dihadapi ketika itu. Karenanya, diperlukan pendapat lain yang lebih sesuai dan mungkin dijumpai pada madzhab lain. Atas dasar pemikiran ini, pemerintah Kerajaan Turki Usmani mengkodifikasikan hukum keluarga yang disebut dengan *al-Ahwal asy-Syakhsiyyah* pada 1333 H. Materi hukum yang dimuat dalam *al-Ahwal asy-Syakhsiyyah* tidak saja bersumber dari Madzhab Hanafi, tetapi juga dari mazhab fiqh lainnya, seperti Madzhab Maliki, Syafi'i, Hanbali, bahkan juga dari pendapat madzhab yang sudah punah, seperti Madzhab Abi Laila dan Madzhab Sufyan as-Sauri. Langkah yang ditempuh Kerajaan Turki Usmani ini pun diikuti oleh negara-negara Islam yang tidak tunduk di bawah yurisdiksi Kerajaan Turki Usmani.

Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya di zaman modern, ulama fiqh mempunyai kecenderungan kuat untuk melihat berbagai pendapat dari berbagai madzhab fiqh sebagai satu kesatuan yang tidak dipisahkan. Dengan demikian, ketegangan antar pengikut madzhab mulai mereda. Mereka banyak merujuk pada pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziah yang mencanangkan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Suara vokal Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziah ini kemudian dilanjutkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1115 H./1703 M.-1201 H./1787 M dan Muhammad bin Ali asy-Syaukani. Sejak saat itu, kajian fiqh tidak lagi terikat pada salah satu madzhab, tetapi telah mengambil bentuk kajian komparatif dari berbagai madzhab, yang dikenal dengan istilah *fiqh muqaran*.

Sekalipun studi komparatif telah dijumpai sejak zaman klasik seperti yang dijumpai dalam kitab fiqh *al-Umm* karya Imam asy-Syafi'i, *al-Mabsut* karya as-Sarakhsi, *al-Furuq* karya Imam *al-Qarafi* (w. 684 H./1285 M.), dan *al-Mugni* karya Ibnu Qudamah (tokoh fiqh Hanbali) -sifat perbandingan yang mereka kemukakan tidak utuh dan tidak komprehensif, bahkan tidak seimbang sama sekali. Di zaman modern, *fiqh muqaran* dibahas ulama fiqh secara komprehensif dan utuh, dengan mengemukakan inti perbedaan, pendapat, dan argumentasi (baik dari nash maupun rasio), serta kelebihan dan kelemahan masing-masing madzhab, sehingga pembaca (khususnya masyarakat awam) dengan mudah dapat memilih pendapat yang akan diambil.

D. SEJARAH KODIFIKASI ILMU USHUL FIQH

Ushul Fiqh sebagai suatu cabang ilmu tersendiri sebagaimana kita kenal sekarang ini, pada masa Rasulullah saw belum dikenal. Hal ini disebabkan pada masa Rasulullah saw, dalam memberikan fatwa dan menetapkan hukum dapat secara langsung mengambil dari *nash*

al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya atau beliau menjelaskan hukum dengan melalui Sunnahnya yang pada hakekatnya merupakan wahyu juga.

Pada masa Rasulullah saw, Ushul Fiqh seperti yang kita kenal sekarang ini belum diperlukan, sebab Rasulullah saw dan para sahabat, ketika itu dapat memahami secara langsung hukum-hukum yang ditetapkan oleh al-Qur'an.

Pada masa sahabat, Ilmu Ushul Fiqh belum juga dikenal. Para sahabat Nabi saw memberikan fatwa-fatwa dan menetapkan hukum dengan berdasarkan pada dalil-dalil *nash* yang dapat mereka pahami berdasarkan pada kemampuan mereka dalam memahami bahasa arab, tanpa memerlukan kaidah bahas yang dijadikan pedoman dalam memahami *nash*. Mereka juga menetapkan hukum terhadap peristiwa-peristiwa yang tidak dijumpai *nash*nya secara langsung dengan berdasarkan pada kemampuan mereka dalam memahami perkembangan pembinaan Hukum Islam, lantaran pergaulan mereka dengan Rasulullah saw.

Disamping itu, mereka juga menyaksikan sebab-sebab turunnya ayat dan wurudnya hadis-hadis Nabi saw. Mereka memahami tujuan dan dasar-dasar pembentukan hukum. Tegasnya, para sahabat mempunyai pengetahuan yang sempurna tentang al-Qur'an, as-Sunnah, bahasa arab dan mengetahui pula sebab-sebab turunnya, maksud kandungan *nash* dan tujuannya.

Pengetahuan ini disebabkan karena pergaulan mereka dengan Nabi saw, disamping kecerdasan yang mereka miliki sendiri. Karena itu, mereka tidak memerlukan peraturan-peraturan dalam mengistinbatkan hukum, seperti halnya pula mereka tidak membutuhkan kaidah-kaidah untuk mengetahui bahasa mereka sendiri.

Sesudah Islam meluas dan bangsa arab telah banyak bergaul dengan bangsa-bangsa lain, maka dibuatlah peraturan bahasa arab. Selain untuk menjaga bahasa arab sendiri (yang juga dijadikan sebagai bahasa al-Qur'an) dari pengaruh-pengaruh bahasa lain, juga agar bahasa itu mudah dipelajari oleh bangsa lain. Disamping itu, banyak peristiwa-peristiwa baru yang timbul dalam segala lapangan kehidupan. Keadaan ini menyebabkan para ulama dan pendukung syari'at islam berusaha untuk mencari dan menentukan hukum bagi peristiwa-peristiwa tersebut.

Lebih jauh dari itu, para ulama tersebut telah tersebar di negeri-negeri yang baru dan telah terpengaruh pula oleh lingkungan dan cara berfikir negeri-negeri itu yang berbeda satu dengan lainnya. Keadaan itu, sangat berpengaruh terhadap pola penetapan hukum. Karena itulah, maka masing-masing ulama dalam melakukan ijtihad dan menetapkan hukum menempuh metode-metode sendiri yang dipandanginya benar atau yang sesuai dengan jalan pikiran mereka masing-masing. Keadaan ini sudah tentu menimbulkan perbedaan pendapat, baik menyangkut keputusan hakim maupun menyangkut fatwa, bukan saja antara satu negeri dengan negeri lainnya, bahkan antara satu daerah dengan daerah lainnya dalam satu negeri.

Perbedaan cara dan metode dalam menetapkan hukum tersebut, akhirnya menimbulkan aliran-aliran tertentu, yang dikenal dengan aliran Ahlu Hadits dan aliran Ahlu ra'yi. Kedua aliran ini mempunyai cara dan corak masing-masing dalam menetapkan hukum. Para pengikut aliran-aliran ini, terkadang mengeluarkan fatwa untuk mempertahankan pendapat alirannya. Mereka menjadikan sesuatu sebagai hujjah, padahal sebenarnya tidaklah patut dijadikan hujjah, demikian pula sebaliknya.

Semua kenyataan di atas, menjadi suatu dorongan dan motivasi disusunnya batas-batas dan bahasan-bahasan mengenai dalil-dalil syara' dan syarat-syarat ataupun cara dan metode dalam menggunakan dalil-dalil tersebut. Timbullah pikiran untuk membikin

peraturan-peraturan dalam melakukan ijtihad dan penetapan hukum. Peraturan-peraturan itu dimaksudkan agar dapat diperoleh pendapat yang benar dan agar dapat dipersempit jarak perbedaan pendapat tersebut. Keseluruhan peraturan itu berupa kaidah-kaidah yang harus dipegangi oleh para mujtahid dalam mengistinbatkan hukum. Kaidah-kaidah itulah, yang kemudian disebut dengan istilah "*Ushul Fiqh*" dan merupakan ilmu yang berdiri sendiri.

Hanya saja pada awal pertumbuhannya ini Ushul Fiqh baru merupakan ilmu yang masih sangat sederhana sekali. Ushul Fiqh dikenal sebagai suatu cabang ilmu yang berdiri sendiri pada abad kedua Hijriyah.

Ibn an-Nadîm dalam kitab *al-Fihrasat* yang ditulis sekitar tahun 377 H, menjelaskan bahwa yang mula-mula menyusun kaidah-kaidah seperti di atas itu adalah Abu Yusuf (wafat tahun 182 H) dan Muhammad Ibn al-Hasan (wafat tahun 189 H), keduanya murid Abu Hanifah⁴⁴. Akan tetapi susunan kedua ulama ini tidak sampai kepada kita sekarang ini.

Sedangkan orang yang pertama sekali membuat kodifikasi kaidah-kaidah dan bahasan-bahasan ilmu ini, sehingga merupakan himpunan kaidah yang disusun secara sistematis, serta masing-masing kaidah itu dikuatkan dengan dalil dan alasan yang mendalam, adalah Imam Muhammad Ibn Idris asy-Syafi'i (wafat tahun 204 H) atau biasa dikenal dengan imam asy-Syafi'i dalam kitabnya *Ar-Risalah*.

Dalam kitab itu dibicarakan tentang al-Qur'an dan kehujjahannya, al-Hadis dan macam-macamnya, al-Ijma', al-Qiyas dan dasar-dasar mengistinbatkan hukum. Kitab itulah sebagai kodifikasi yang pertama sekali dalam Ilmu Ushul Fiqh yang paling dulu disusun yang sampai kepada kita sekarang ini. Oleh sebab itulah,

⁴⁴ Ibn an-Nadim, *al-Fihrasat*, Beirut; Dar al-Ma'arif, 1978, hlm. 286, 288

para ulama sepakat bahwa peletak batu pertama Ilmu Ushul Fiqh adalah Imam as-Syafi'i.

Setelah muncul kita ar-Risalah itu, ulama-ulama yang lainpun berlomba-lomba menyusun ilmu ini, sehingga Ilmu Ushul Fiqh menjadi lengkap seperti sekarang ini.

Kitab-Kitab Ushul Fiqh

Kitab Ushul Fiqh *Ar-Risâlah* yang disusun oleh Imam asy-Syafi'i merupakan kitab yang muncul pertama kali, setelah itu para ulama berbagai aliran mulai banyak menyusun kaidah-kaidah dan menyusunnya dalam sebuah kitab. Beberapa kitab ushul fiqh yang penting :

a. Al-Mu'tamad : karangan Abu al-Husain Muhammad ibn aly al-Basri (Aliran Mu'tazilah, wafat tahun 413 H).

b. Al-Burhân : karangan Abu al-Ma'aliy Abdul Malik ibn Abdillah al-Juwaini an-Naisaburi, terkenal dengan Imam al-Haramain (ulama Syafi'iyah, wafat tahun 487).

c. Al-Mustasfa : karangan Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (ulama Syafi'iyah, wafat tahun 505 H).⁴⁵

Diantara ketiga kitab diatas, yang sampai kepada kita sekarang adalah "Al-Mustasfa" yang lain merupakan nukilan-nukilan saja. Sesudah kitab-kitab tersebut, ada 2 (dua) kitab yang merupakan ikhtisar dari ketiga kitab tersebut, yaitu :

a. Al-Mahsûl : disusun oleh Fahrurddin Muhammad ibn Umar ar-Razi (ulama Syafi'iyah, wafat tahun 606 H).

⁴⁵ Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *ushul fiqh*, Jakarta: kencana prenada, 2009, hlm. 47

b. *Al-Ihkām fī Usûl al-Ahkām* : disusun Abu al-Husain Aly, yang terkenal dengan Saifuddin al-Amidi (ulama Syafi'iyah, wafat tahun 631 H)⁴⁶.

Obyek Pembahasan Ilmu Ushul Fiqh

Ilmu Ushul fiqh mengkaji tentang keadaan-keadaan dalil-dalil syar'i serta membahas bagaimana caranya dalil-dalil tersebut menunjukkan hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf. Karena itu, yang dibicarakan dalam Ushul Fiqh ialah dalil-dalil syara' dari segi penunjukkannya kepada hukum bagi perbuatan para mukallaf.

Sebagaimana kita ketahui bahwa seluruh perbuatan para mukallaf itu mesti ada atau dapat ditetapkan hukumnya, untuk itu diperlukan adanya dalil yang menjadi dasar menetapkan hukum itu. Ada cara atau metode yang digunakan untuk mengeluarkan hukum dari dalil-dalilnya dan selanjutnya harus ada pula ahli yang memenuhi persyaratan untuk melakukannya. Kesemuanya itu menjadi obyek pembahasan Ilmu Ushul Fiqh.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa untuk mengeluarkan hukum-hukum dari dalil-dalilnya dipergunakan adanya beberapa faktor, yaitu :

1. Pengetahuan tentang hukum.
2. Pengetahuan tentang dalil-dalil syara' dan pembagiannya.
3. Pengetahuan tentang metode pengambilan hukum dari dalil.

⁴⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Usûl*, hlm. 20

4. Pengetahuan tentang sifat-sifat dan syarat-syarat yang harus dimiliki seseorang yang melakukannya.⁴⁷

E. SEJARAH KODIFIKASI ILMU NAHWU

1. Penyusun Ilmu Nahwu

Orang Arab pada dasarnya mempunyai dua keahlian berbahasa arab, yakni bahasa dialek dan bahasa fasih. Bahasa dialek digunakan sebagai bahasa percakapan dalam kehidupan sehari-hari misalnya seperti sedang berkumpul dengan keluarganya. Sedangkan pada saat tertentu mereka harus menggunakan bahasa yang fasih, mereka pun sanggup melakukannya secara sempurna. Al-Qur'an dan sabda Nabi juga disampaikan dalam bahasa Arab yang fasih.

Ketika ummat islam berhasil melakukan ekspansi ke berbagai daerah non arab, mulai dari masa Umar bin Khatthab sampai Utsman bin Affan, sehingga orang Arab harus berinteraksi dengan kalangan non arab. Akibat dari perkumpulan secara intens tersebut dan dalam waktu yang lama, bahasa arab mulai terpengaruh oleh bahasa-bahasa lain dan terjadi kekeliruan di dalam mengucapkan bahasa yang fasih bukan dari kalangan awam saja melainkan dari kalangan orang arab sendiri mengalami kekeliruan. Pada masa Umar bin Khatthab sampai Utsman bin Affan belum ada tindakan untuk menyusun kaidah *Qowaid Nahwiyah*.

Awal mula disusunnya ilmu nahwu ini ialah pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib wilayah kekuasaan Islam semakin meluas melampaui sungai Eufrat, Tigris dan Dariyah, sehingga semakin banyak pulalah pemeluk agama Islam. Pemeluk agama Islam bukan hanya dari kalangan arab saja tapi dari dalam kalangan non arab sendiri juga banyak. Maka disitulah ditemukan kesalahan-kesalahan di dalam membaca teks Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran islam.

Khalifah Ali bin Abi Thalib menganggap kesalahan-kesalahan ini sangat fatal terutama bagi orang-orang yang akan mempelajari ajaran islam dari sumber aslinya yang berbahasa arab, oleh karena itu

⁴⁷ Abu Hamid al-Ghazali, al-Mustasyafa, hlm. 14

khalifah Ali bin Abi Thalib mempunyai inisiatif untuk menyusun *Qowaid Nahwiyah* dengan memerintahkan seorang muridnya yakni Abu Aswad Al Duali.

Orang yang pertama menyusun ilmu nahwu ialah Abu Aswad Al-Duali.⁴⁸ Terdapat suatu kisah yang dinukil dari Abul Aswad Ad-Duali, bahwasanya ketika ia sedang berjalan-jalan dengan anaknya pada malam hari, sang anak mendongakkan wajahnya ke langit dan memikirkan tentang indahnya serta bagusnya bintang-bintang. Kemudian ia berkata, *مَا أَحْسَنُ السَّمَاءِ* . “Apakah yang paling indah di langit?”. Dengan mengkasrah hamzah, yang menunjukkan kalimat tanya.

Kemudian sang ayah mengatakan, *وَأَجْمَلُهَا يَا بُنَيَّ* . “Wahai anakku, Bintang-bintangnya”. Namun sang anak menyanggah dengan mengatakan, *إِنَّمَا أَرَدْتُ التَّعَجُّبَ* . “Sesungguhnya aku ingin mengungkapkan kekaguman”. Maka sang ayah mengatakan, kalau begitu ucapkanlah, *مَا أَحْسَنَ السَّمَاءِ* . “Betapa indahnya langit”. Dengan memfathahkan hamzah. Bukan, *مَا أَحْسَنُ السَّمَاءِ* . “Apakah yang paling indah di langit?”.

Dikisahkan pula dari Abul Aswad Ad-Duali, ketika ia melewati seseorang yang sedang membaca al-Qur’an, ia mendengar sang qari membaca surat At-Taubah ayat 3 dengan ucapan, *أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ* Dengan mengkasrahkan huruf lam pada kata rasuulihi yang seharusnya di fathakan. Menjadikan artinya “...Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya..” Hal ini menyebabkan arti dari kalimat tersebut menjadi rusak dan menyesatkan.

Seharusnya kalimat tersebut adalah, *أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ* “Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin.”

Karena mendengar perkataan ini, Abul Aswad Ad-Duali menjadi ketakutan, ia takut keindahan Bahasa Arab menjadi rusak.

2.Munculnya Istilah Nahwu

⁴⁸ Lihat: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *al-tuhfah al-saniyah*, Beirut: ar-Risalah, 2005, hlm 2

Dari kejadian di atas, Abul aswad bercerita kepada Ali bin Abi Thalib. Mendengar perkataan aswad beliau berkata: *“Ini terjadi karena percampuran bahasa arab dan bahasa asing”*. kemudian Ali bin Abi Thalib menyuruh Abul Aswad untuk membeli kertas. Setelah selang beberapa hari Ali bin Abi Thalib mengajarkan tentang lughot-lughot bahasa Arab. Beliau menyuruh kepada Abul aswad untuk mencatatnya. Yang pertama kali beliau ajarkan adalah masalah pembagian kalam yang jumlahnya ada tiga bagian yaitu : Isim, Fiil, dan Huruf. Kemudian beliau menjelaskan tentang jumlah yang menjadi sighthot ta’ajub. Setelah itu Ali memerintahkan kepada Abul Aswad agar mencari contoh-contoh lain yang sama dengan apa yang diajarkan oleh beliau. Dari sinilah ilmu ini kemudian dinamakan ilmu nahwu yang artinya contoh atau misal.

Dalam perkembangan berikutnya Abul Aswad mengumpulkan masalah-masalah yang termasuk dalam pembahasan Ilmu Nahwu yang diantaranya adalah huruf-huruf yang bisa beramal menashobkan isim, dan sebagainya.

3. Tujuan Disusunnya Ilmu Nahwu

Tujuan utama penyusunan ilmu nahwu ialah agar bahasa Arab yang fasih tetap terjaga sehingga Al-Qur’an dan hadits Nabi juga terjaga dari kesalahan. Dan pemeluk agama islam yang berasal dari kalangan bukan arab dapat mempelajari Al-Qur’an dan Hadits secara benar untuk dijadikan sumber hukum islam. Di sisi lain, ilmu nahwu juga bisa dipakai sebagai sarana untuk mengungkap keajaiban bahasa Al-Qur’an (اعجاز القرآن).

4. Perkembangan ilmu nahwu dari masa ke masa

a. Periode Perintisan dan Penumbuhan (Periode Bashrah)

Perkembangan pada periode ini berpusat di Bashrah, dimulai sejak zaman Abul Aswad sampai munculnya Al-Khalil bin Ahmad, yakni sampai akhir abad kesatu Hijriyah. Periode ini masih bisa dibedakan atas dua sub periode, yaitu masa kepeloporan dan masa pengembangan. Masa kepeloporan tidak sampai memasuki masa Daulah Abbasiyah. Ciri-cirinya ialah belum munculnya metode qiyas (analogi), belum munculnya perbedaan pendapat, dan masih minimnya usaha kodifikasi. Adapun ciri-ciri masa pengembangan ialah makin banyaknya pakar, pembahasan tema-temanya semakin

luas, mulai munculnya perbedaan pendapat, mulai dipakainya argumen dalam menjelaskan kaidah dan hukum bahasa, dan mulai dipakainya metode analogi.

2. Periode Ekstensifikasi (Periode Bashrah-Kufah)

Periode ini merupakan masa ketiga bagi Bashrah dan masa pertama bagi Kufah. Hal ini tidak terlalu mengherankan, sebab kota Bashrah memang lebih dulu dibangun daripada kota Kufah. Pada masa ini, Bashrah telah mendapatkan rivalnya. Terjadi perdebatan yang ramai antara Bashrah dan Kufah yang senantiasa berlanjut sampai menghasilkan apa yang disebut sebagai Aliran Bashrah dengan panglima besarnya Imam Sibawaih dan Aliran Kufah dengan panglima besarnya Imam Al-Kisa'i. Pada masa ini, ilmu nahwu menjadi sedemikian luas sampai membahas tema-tema yang saat ini kita kenal sebagai ilmu sharf.

3. Periode Penyempurnaan dan Tarjih (Periode Baghdad)

Di akhir periode ekstensifikasi, Imam Al-Ru'asi (dari Kufah) telah meletakkan dasar-dasar ilmu sharf. Selanjutnya pada periode penyempurnaan, ilmu sharf dikembangkan secara progresif oleh Imam Al-Mazini. Implikasinya, semenjak masa ini ilmu sharf dipelajari secara terpisah dari ilmu nahwu, sampai saat ini. Masa ini diawali dengan hijrahnya para pakar Bashrah dan Kufah menuju kota baru Baghdad. Meskipun telah berhijrah, pada awalnya mereka masih membawa fanatisme alirannya masing-masing. Namun lambat laun, mereka mulai berusaha mengkompromikan antara Kufah dan Bashrah, sehingga memunculkan aliran baru yang disebut sebagai Aliran Baghdad. Pada masa ini, prinsip-prinsip ilmu nahwu telah mencapai kesempurnaan. Aliran Baghdad mencapai keemasannya pada awal abad keempat Hijriyah. Masa ini berakhir pada kira-kira pertengahan abad keempat Hijriyah. Para ahli nahwu yang hidup sampai masa ini disebut sebagai ahli nahwu klasik. Setelah tiga periode diatas, ilmu nahwu juga berkembang di Andalusia (Spanyol), lalu di Mesir, dan akhirnya di Syam. Demikian seterusnya sampai ke zaman kita saat ini.

BAB VI

MADZHAB-MADZHAB FIQH MASA DINASTI UMAIYAH DAN ABBASIYAH

Sejalan dengan munculnya para imam besar maka lahirlah beberapa madzhab fiqh yang diberi nama sesuai dengan nama pendirinya, terikat dengan hasil ijtihad, cara *istinbath*, dan kaidah-kaidah yang mereka tetapkan.

Walaupun madzhab-madzhab fiqh ini sangat banyak dan beragam, bukan berarti syariat Islam terpecah-pecah atau membuat syariat baru. Akan tetapi, ia adalah gambaran dari berbicara tentang urusan agama atas dasar ilmu dan ijtihad yang diperkuat dengan dalil, ekspresi dari sebuah pemahaman yang mendalam tentang tujuan-tujuan syariat dan sebuah metode aplikatif dalam menafsirkan *nash-nash* syariat, serta upaya untuk mengungkap ruh perundang-undangan Islam.

Allah telah memberi kemudahan bagi sebagian madzhab untuk tetap bertahan hidup dan terus diikuti sampai hari ini, padahal sebagian yang lain tidak ada daya dukung dan sirna, yang tersisa hanya pendapat dalam buku-buku yang membahas tentang perbedaan ulama madzhab.

Karena madzhab-madzhab ini memiliki peranan penting dalam mengungkap tabir keagungan fiqh Islam yang dipenuhi oleh berbagai macam ijtihad. Oleh karena itu, pembahasan di sini hanya seputar madzhab-madzhab fiqh yang masih tetap eksis hingga hari ini dan memiliki banyak pengikut/penganut.

A. MADZHAB HANAFI

1. Biografi Imam Abu Hanifah

Madzhab Hanafi merupakan mazhab yang paling tua di antara empat madzhab yang populer. Madzhab ini dinisbatkan kepada imam besar Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit bin Zutha at-Tamimy, lahir di Kufah tahun 80 H dan wafat di Baghdad pada tahun 150 H.

Imam Abu Hanifah tumbuh kembang dalam rumah yang terbiasa dengan bisnis di Kufah. Selain terbiasa menjual pakaian, keluarganya juga memiliki pemahaman yang baik terhadap agama sejak ayahnya Tsabit bertemu dengan Ali bin Abi Thalib dan mendoakan keberkahan kepada keluarganya.

Pada mulanya imam Abu Hanifah giat menghafal al-Qur'an, seperti halnya kebanyakan orang-orang yang taat beragama, dan setelah hafal al-Qur'an beliau menghafal hadits-hadits Nabi saw.

Ketika beliau sudah mulai mengenal cara mengatur hidup dengan mulai berdagang, mencari nafkah untuk keluarganya sehingga tidak punya banyak kesempatan menemui para ulama kecuali ketika libur. Beliau biasa berdiskusi dengan orang lain, berkawan dengan para petani lebah yang berhasil memberinya kemampuan orasi yang baik dan fitrah yang suci. Pekerjaan sebagai pedagang berhasil menanamkan dua sifat baik baginya, yaitu jauh dari para penguasa dan tidak berminat dengan jabatan.

Keadaan ini terus berlangsung sampai imam Abu Hanifah mampu menarik simpati dan rasa kagum para ulama untuk memotivasinya belajar dan menambah wawasan. Ada yang meriwayatkan tentang imam Abu Hanifah, ia pernah berkata, "Aku bertemu dengan imam asy-Sya'bi yang sedang duduk lalu ia memanggilku dan berkata kepadaku, "Kemana kamu biasa pergi?" Aku menjawab, "Ke pasar." Ia berkata lagi, "Yang saya maksud bukan ke pasar, tetapi bertemu dengan ulama, sebab saya melihat kamu ada kemampuan dan bakat yang besar untuk mencari ilmu dan berguru dengan para ulama." Imam Abu Hanifah berkata, "Setelah itu aku merasa terbawa dengan ucapannya dan aku tinggalkan pasar kemudian

mencari ilmu, kemudian Allah memberiku manfaat dengan nasihatnya.”

Imam Abu Hanifah sangat bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, terutama empat jenis ilmu fiqh: yaitu fiqh Umar bin Khaththab yang berlandaskan kepada konsep *maslahat*, *istinbath*, dan memperdalam pemahaman hakikat syariat; dan ilmu Ibnu Abbas yang berisi al-Qur'an berikut fiqhnya; dan ilmu dan fiqh Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud.

2. Guru Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah hidup dalam lingkungan yang berbeda-beda, mengenal seluk beluk dan wawasan mereka, kemudian beliau berguru dengan seorang ulama terkemuka pada zamannya, yaitu Hammad bin Sulaiman yang merupakan guru paling senior bagi imam Abu Hanifah dan banyak memberikan pengaruh dalam membangun madzhab fiqhnya. Hammad bin Sulaiman belajar fiqh dari Ibrahim an-Nakha'i, sedangkan imam an-Nakha'i belajar dari Alqamah an-Nakha'i yang pernah belajar dengan Abdullah bin Mas'ud, seorang sahabat terkemuka yang dikenal memiliki ilmu fiqh dan logika yang mumpuni.

Imam Abu Hanifah juga belajar dari tabi'in seperti Atha' bin Abi Rabbah, dan Nafi' pembantunya Ibnu Umar. Beliau juga meriwayatkan dari beberapa orang seperti Zaid bin Ali bin Zainal Abidin, Ja'far ash-Shadiq, dan Abdullah bin Hasan. Selain itu, beliau juga belajar fiqh selama dalam perjalanan haji dengan beberapa ulama, terutama *fuqaha'* Mekah termasuk ketika beliau mukim di sana selama enam tahun.

3. Manhaj dan Metodologi Pengajaran Imam Abu Hanifah

Setelah Hammad bin Sulaiman meninggal pada tahun 120 H, beliau duduk menggantikan sang guru dalam majelis kajiannya. Gaya

pengajaran imam Abu Hanifah adalah dengan cara dialog dan tidak hanya bersifat penyampaian, namun terkadang beliau memberikan beberapa pertanyaan seputar fiqh kepada murid-muridnya, kemudian beliau menyebutkan beberapa dasar untuk menjawab masalah tersebut, lalu mereka berdialog. Masing-masing orang menyampaikan pendapatnya, terkadang mereka setuju dan terkadang tidak dan sesekali mereka bersuara keras. Apabila mereka sudah mencapai kata sepakat dalam satu masalah, baru sang imam akan mendiktekannya kepada para murid atau ada murid yang menuliskan untuk sang imam. Terkadang pula terdapat perbedaan di antara mereka dan tidak menemukan kata sepakat, lalu ditulislah semua pendapat yang ada dan dengan cara inilah berdiri madzhab imam Abu Hanifah atas dasar musyawarah, tukar pendapat dan diskusi. Dari sini kemudian lahirlah murid-murid sang imam yang memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian dan ijtihad, padahal mereka masih dalam tahap belajar dan menuntut ilmu.

4. Murid-Murid Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah memiliki banyak murid. Ada yang tinggal beberapa waktu untuk belajar dan jika sudah selesai mereka pun pulang dengan membawa bekal dari gurunya berupa ilmu dan fiqh. Ada pula di antara murid sang imam yang selalu menyertai gurunya sampai beliau wafat. Hal ini tidak aneh, sebab imam Abu Hanifah adalah sosok yang dicintai dan mendapat tempat khusus di mata para muridnya.

Di antara murid yang ber-*mulazamah* (nyantri) dengan sang guru adalah Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, Zufar bin al-Huzail, dan al-Hasan bin Zaid al-Lu'lu'i. Adapun dari keempat murid ini, yang paling banyak jasanya dalam meriwayatkan pendapat sang guru adalah Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani. Mereka berdua lah yang pertama kali menulis fiqh madzhab imam Abu Hanifah. Abu Yusuf menulis beberapa kitab, diantaranya: *al-kharaj*, kitab *ikhtilaf Abi Hanifah*, *ikhtilaf al-amshar*, *al-washaya*, dan *ar-*

radd 'ala Malik bin Anas. Sedangkan Muhammad bin Hasan menulis beberapa kitab, antara lain: *as-siyar al-kabir*, *ar-radd 'ala ahli al-Madinah*, *al-jami' al-kabir*, dan *al-jami' ash-shaghir*, serta *az-ziyadat*.

5. Fiqh Imam Abu Hanifah dan Metodologinya dalam Istinbath Hukum

Fiqh imam Abu Hanifah memiliki cara yang modern dan manhaj tersendiri dalam kancah perfiqihan dan tidak ada sebelumnya. Imam asy-Syafi'i berkata, "Semua orang dalam hal fiqh bergantung kepada imam Abu Hanifah." Imam Malik setelah berdiskusi dengan imam Abu Hanifah berkata, "Sungguh ia seorang yang ahli fiqh."

Imam Abu Hanifah memiliki manhaj tersendiri dalam mengistinbath hukum. Beliau pernah berkata, "Saya mengambil dari kitab Allah, jika tidak ada maka dari sunnah Rasulullah dan jika tidak ada pada keduanya saya akan mengambil pendapat sahabat. Saya memilih salah satu dan meninggalkan yang lain, dan saya tidak akan keluar dari pendapat mereka dan mengambil pendapat orang lain, dan jika sudah sampai kepada pendapat Ibrahim, asy-Sya'bi, al-Hasan, Ibnu Sirin, dan Said bin al-Musayyib maka saya akan berijtihad seperti mereka berijtihad."

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa manhaj imam Abu Hanifah dalam mengistinbath hukum adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Qur'an*, merupakan sumber utama syariat dan kepadanya dikembalikan semua hukum dan tidak ada satu sumber hukum satu pun, kecuali dikembalikan kepadanya.
- b. *Sunnah*, sebagai penjelas kandungan al-Qur'an dan sumber hukum Islam. Imam Abu Hanifah mengatakan, "*Apabila sebuah hadits itu shahih maka itu adalah termasuk madzhabku.*" Beliau juga mengatakan, "*Apabila aku mengatakan suatu pendapat yang ternyata menyelisih Al-*

Qur'an dan Hadits, maka tinggalkanlah pendapatku tersebut."⁴⁹

- c. *Pendapat sahabat*, karena mereka hidup satu zaman dengan Rasulullah saw, lebih memahami sebab turunnya ayat, kesesuaian setiap ayat dan hadits, dan merekalah yang menyampaikan ilmu Rasulullah saw kepada umatnya.
- d. *Qiyas*, beliau menggunakan qiyas ketika tidak ada *nash* al-Qur'an atau *sunnah* atau ucapan sahabat, yaitu menggabungkan hukum satu masalah yang tidak ada *nashnya* dengan masalah yang sudah ada *nashnya* karena ada kesamaan dalam aspek *illatnya*.
- e. *Al-Istihsan*, yaitu menguatkan hukum satu kemaslahatan yang merupakan cabang dari sebuah qiyas
- f. *Ijma'*, yang menjadi hujjah berdasarkan kesepakatan ulama walaupun mereka berbeda pendapat apakah *ijma'* ini pernah ada setelah zaman Rasulullah saw ataukah tidak.
- g. *Al-Urf (adat istiadat)*, yaitu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin dan tidak ada *nash*, baik dari al-Qur'an, *sunnah*, atau perbuatan para sahabat, dan berupa adat yang baik, serta tidak bertentangan dengan *nash* sehingga dapat dijadikan *hujjah*.

6. Peta Penyebaran Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi tersebar di banyak negeri, bahkan menjadi madzhab resmi di negara Irak, terutama di sekitar Sungai Eufрат walaupun tidak begitu dominan dalam hal ibadah. Madzhab Hanafi mulai tersebar di Kufah, kemudian ke Baghdad, Turki, Pakistan, Yordania, Libanon, dan Afghanistan.⁵⁰

⁴⁹ Abu Malik, *Shahih Fiqh Sunnah*. Kairo: Dar at-taufiqiyah. 2010. juz 1, hlm. 33.

⁵⁰ Ahmad Mansur S, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, Salamadani, 2009, hlm. 84

Madzhab ini juga masih terus menjadi referensi dalam mengeluarkan fatwa oleh negara-negara yang pernah tunduk di bawah pemerintahan Turki Utsmani hingga sekarang.

7. Perkembangan Madzhab Hanafi

Di antara faktor utama yang mendorong tersebarnya madzhab Hanafi di berbagai negeri adalah hal-hal sebagai berikut:

- a. Banyaknya murid imam Abu Hanifah yang menyebarkan dan menjelaskan tentang madzhab ini, terutama teori dasar madzhab dan berbagai permasalahan yang menjadi objek perbedaan dalam madzhab. Hal tersebut dilakukan dengan cara menjelaskannya kepada masyarakat walaupun perbedaan ini tidak begitu banyak. Selain menjelaskan madzhab, mereka juga membentengi madzhab Hanafi dari berbagai tuduhan dengan cara diskusi ilmiah.
- b. Dijadikan sebagai madzhab resmi Dinasti Abbasiyah selama lebih dari lima abad yang diterapkan pada setiap negeri-negeri Islam lainnya yang berada di bawah kekuasaan khilafah.
- c. Pengangkatan Abu Yusuf sebagai hakim di Baghdad oleh Khalifah Harun ar-Rasyid, sehingga setiap hakim daerah harus merujuk kepada keputusan beliau dalam memutuskan perkara. Dan dalam penyeleksian calon hakim yang akan terpilih adalah yang bermadzhab Hanafi sehingga hal ini membantu tersebarnya madzhab.
- d. Perhatian para fuqaha madzhab dalam menyebarkan madzhab mereka dengan cara menggali *illat* dan menerapkannya dalam berbagai permasalahan yang baru muncul, mengumpulkan setiap masalah *furu'iyah* madzhab dengan membentuk kaidah-kaidah umum yang akan menghimpun semua masalah yang ada. Dengan demikian, madzhab Hanafi memiliki khazanah teori yang sangat banyak, bernilai tinggi, menghimpun hasil ijtihad para ulama besar dalam madzhab

dengan ciri utama adanya kupasan masalah secara mendalam dan teliti.⁵¹

B. MADZHAB MALIKI

1. Biografi Pendiri Madzhab Maliki

Madzhab Maliki didirikan oleh imam Malik bin Anas bin ‘Amir al-Ashbahi, lahir di Madinah pada tahun 93 H dari kedua orang tua keturunan Arab. Ayahnya berasal dari kabilah Dzi Ashbah yang ada di Yaman, dan ibunya bernama Aliyah binti Syuraik dari kabilah Azdi.

Kakek imam Malik datang berhijrah ke negeri Madinah ketika beliau didzalimi oleh sebagian penguasa di Yaman. Kakek beliau adalah seorang pembesar tabiin, banyak meriwayatkan hadits dari sahabat seperti Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, dan Aisyah. Imam Malik tidak pernah meninggalkan Madinah kecuali untuk menunaikan ibadah haji sampai beliau wafat pada tahun 179 H di Madinah.

2. Karir Pendidikan Imam Malik

Beliau sudah hafal al-Qur’an dalam usia yang sangat dini, belajar dari Rabi’ah ar-Ra’yi ketika beliau masih sangat muda, berpindah dari satu ulama ke ulama yang lain untuk mencari ilmu sampai beliau bertemu dan bermulazamah dengan Abdurrahman bin Hurmuz. Imam Malik sangat hormat dan sayang dengan gurunya ini dan sangat mengagumi kedalaman ilmunya. Ini tidak aneh karena Ibnu Hurmuz merupakan seorang tabiin, ahli qira’at, ahli hadits, meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Abu Said al-Khudri, dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

⁵¹ Dr. Rasyad Hasan Khalil, *tarikh at-tasyri’ al-islami*, terj. Dr. Nadirsyah, Jakarta: Amzah, 2011, hlm. 178

Imam Malik sangat rajin dan tekun dalam mencari ilmu apa pun, padahal beliau bukan termasuk orang kaya. Akan tetapi semua yang dimilikinya digunakan untuk mencari ilmu sampai beliau pernah menjual atap rumahnya hanya untuk bekal mencari ilmu. Beliau sangat penyabar terhadap sikap keras dari para gurunya, mendatangi mereka di saat terik matahari dan sejuknya udara. Beliau pernah bercerita, “Saya pernah mendatangi imam Nafi’ siang hari, tidak ada pepohonan yang dapat melindungiku dari panas matahari, saya menunggu beliau keluar dari rumahnya dan jika beliau keluar saya menunggu satu jam, saya berpura-pura tidak melihatnya kemudian saya mendatangnya sambil mengucapkan salam. Kemudian saya meninggalkan beliau dan ketika beliau mau masuk rumah, saya bertanya kepadanya, “Apa pendapat Ibnu Umar dalam masalah ini dan itu, lalu ia menjawabku dan beliau agak sedikit kasar sikapnya.”

Imam Malik mengawali pelajarannya dengan menekuni ilmu riwayat hadits, mempelajari fatwa para sahabat dan dengan inilah beliau membangun madzhabnya. Imam Malik tidak hanya berhenti sebatas itu, beliau mengkaji setiap ilmu yang ada hubungannya dengan ilmu syariat. Beliau memiliki firasat yang tajam dalam menilai orang dan mengukur kekuatan ilmu fiqh mereka. Beliau pernah berkata, *“Ilmu itu adalah agama maka lihatlah dari mana kalian mengambilnya, saya telah bertemu dengan tujuh puluh orang yang mengatakan saya mendengar Rasulullah saw dekat tiang-tiang masjid ini (masjid Nabawi), tetapi tidak satupun yang saya ambil. Seandainya salah seorang dari mereka dimintai menjaga sebuah rumah, pastilah ia sangat dipercaya, namun mereka bukan orang yang ahli dalam periwayatan hadits.”*

3. Guru Imam Malik

Imam Malik mendapatkan ilmu fiqh dan sunnah dari para gurunya, di antaranya Abdurrahman bin Hurmuz, Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri, Abu Az-Zannad, Abdullah bin Dzakwan (belajar hadits), Yahya bin Said (belajar ilmu fiqh dan periwayatan

hadits), Rabi'ah bin Abdirrahman, darinya imam Malik belajar fiqh logika yang sangat ternama sehingga beliau dijuluki Rabi'ah ar-Ra'yi.

4. Majelis Pengajaran Imam Malik

Setelah mendapat bekal ilmu yang banyak di negeri Madinah dan mengetahui kekuatan ilmunya, beliau kemudian meminta pendapat kepada para ulama untuk duduk di kursi fatwa. Imam Malik berkata, *“Saya tidak duduk di kursi fatwa ini kecuali setelah mendapat izin dari tujuh puluh syaikh yang ahli ilmu bahwa saya memang layak untuk itu.”*

Ketika beliau sudah mendapat kepercayaan, lalu imam Malik duduk dalam masjid Rasulullah saw dan memilih duduk di tempat Umar bin Khatthab. Beliau memiliki dua majelis taklim; *pertama* majelis hadits dan yang *kedua* majelis fatwa. Beliau membuat jadwal khusus untuk fatwa dan hadits, selain ada yang datang langsung kepada beliau dan sang imam kemudian menuliskan jawabannya untuk siapa pun yang mau.

Imam Malik sangat komitmen menjaga kekhusyu'an majelis pengajiannya dan jauh dari gurauan kata. Jika ia ingin mengajar hadits, beliau mandi dan memakai wangi-wangian, memakai pakaian baru, dan disiapkan kursi untuknya, lalu sang imam keluar dari rumahnya menemui murid-murid yang sudah menunggu dengan penuh tawadhu', diasapi dengan dupa cendana sampai beliau selesai menyampaikan pelajarannya.

Ketika beliau sakit, pelajaran dipindahkan ke rumahnya, orang yang datang sangat banyak, dan terlebih ketika musim haji beliau tidak bisa menampung semuanya. Oleh sebab itu, beliau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada penduduk Madinah untuk belajar hadits dan meminta fatwa, jika sudah selesai barulah diberi kesempatan kepada para jamaah haji.

Dalam memberikan fatwa, Imam Malik hanya akan menjawab masalah yang sudah terjadi dan tidak melayani masalah yang belum terjadi, meskipun ada kemungkinan akan terjadi. Beliau pernah ditanya oleh seseorang tentang masalah yang belum terjadi kemudian Imam Malik menjawab, “Tanyakan yang sudah terjadi dan jangan bertanya yang belum terjadi.”

Imam Malik sangat berhati-hati dalam memberi fatwa, tidak mau menjawab pertanyaan yang ia tidak tahu. Jika ia tidak dapat memastikan hukum suatu masalah, ia akan mengatakan saya tidak tahu agar ia terlepas dari salah fatwa. Ia tidak tergesa-gesa menjawab jika ditanya, dan berkata kepada si penanya, “Pergilah nanti saya lihat dahulu.”

5. Murid Imam Malik

Imam Malik tinggal di kota Madinah dan tidak pernah berpindah, sampai ketika khalifah Harun ar-Rasyid memintanya untuk pergi bersamanya ke Baghdad namun ia menolak dan lebih memilih tinggal di Madinah daripada Baghdad dan yang lainnya.

Lamanya beliau tinggal di Madinah dan ketokohnya dalam bidang fiqh telah memberi andil besar bagi tersebarnya madzhab beliau dan banyaknya murid yang datang untuk belajar dari segala penjuru negeri islam, dari Syam, Irak, Mesir, Afrika utara, dan Andalusia. Semuanya datang untuk berguru kepadanya dan dari merekalah madzhabnya kemudian menyebar ke seluruh negeri Islam. Di antara muridnya adalah Abdullah bin Wahab yang berguru kepadanya selama dua puluh tahun dan menyebarkan madzhab Maliki di Mesir dan Maroko. Imam Malik sangat menghormati dan mengagumi beliau dan sering menulis surat kepadanya ke Mesir dan menjulukinya sebagai faqih Mesir, wafat pada tahun 197 H.

Di antara muridnya adalah Abdurrahman bin al-Qasim al-Mishri, memiliki peranan penting dalam menulis madzhab Imam

Malik, berguru kepada imam Malik selama hampir dua puluh tahun, meriwayatkan kitab *al-Muwaththa'* dan periwayatannya termasuk yang paling shahih dan wafat pada tahun 192 H.

Di antara murid beliau adalah Asyhab bin Abdul Aziz al-Qaisi, rujukan kaum muslimin di Mesir dalam bidang fiqh dan Tunisia yang wafat pada tahun 224 H. selain itu ada juga Abu al-Hasan al-Qurthubi, menyebarkannya di Andalusia. Selain murid-murid yang sudah disebutkan di atas sebenarnya masih banyak lagi.

6. Dasar Madzhab Imam Malik

Imam Malik tidak pernah menuliskan dasar dan kaidah madzhabnya dalam *beristinbath* serta manhajnya dalam berijtihad walaupun beliau pernah mengatakan atau mengisyaratkannya.

Berdasarkan penjelasan dan isyarat Imam Malik serta hasil *istinbath* para fuqaha madzhab dari berbagai masalah *furu'iyah* yang dinukilkan dan juga pendapat yang ada dalam kitab *al-Muwaththa'* dapat disimpulkan bahwa dasar madzhab Imam Malik adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Qur'an*, Imam Malik meletakkannya di atas segala dalil, didahulukan daripada sunnah karena al-Qur'an merupakan sumber utama syariat sampai hari kiamat.
- b. *Sunnah*, Imam Malik mengatakan, “*Aku adalah manusia yang terkadang benar dan terkadang salah, maka lihatlah pendapatku; segala yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah maka ambillah, dan segala yang menyelisihi al-Qur'an dan sunnah maka tinggalkanlah.*” Beliau juga mengatakan, “*Pendapat siapa pun selain Nabi saw bisa diambil dan bisa ditinggalkan, kecuali perkataan Nabi saw (maka harus selalu diambil).*”⁵²

⁵² Abu Malik, *Shahih Fiqh Sunnah*. Kairo: Dar at-taufiqiyah. 2010. juz 1, hlm. 33.

- c. *Amalan penduduk Madinah*, Imam Malik menganggap amalan (perilaku) penduduk Madinah sebagai *hujjah* karena perbuatan ini tidak mungkin melainkan cerminan dari baginda Rasulullah saw. Imam Malik mencela setiap faqih yang tidak menggunakan amalan penduduk Madinah karena menurut beliau bahwa ia sama dengan hadits mutawatir, dan jika memang demikian maka seharusnya lebih diutamakan daripada hadits ahad.
- d. *Fatwa Sahabat*, Imam Malik mengambil fatwa sahabat karena fatwa sahabat harus diamalkan jika memang benar periwayatannya, terutama dari para khulafa'ur rasyidin jika memang tidak ada nash dalam masalah tersebut.
- e. *Qiyas, al-mashalih al-mursalah, dan istihsan*. Imam Malik menggunakan qiyas dengan maknanya menurut istilah, yaitu menggabungkan hukum satu masalah yang tidak ada nashnya dengan masalah yang sudah ada nashnya karena ada kesamaan dalam aspek *illat*nya. Beliau juga mengamalkan *istihsan*, yaitu menguatkan hukum satu kemaslahatan yang merupakan cabang dari sebuah qiyas, dan tentunya ia juga mencakup *al-mashalih al-mursalah* yang merupakan kemaslahatan yang tidak ada dalil yang menolak atau membenarkannya.
- f. *Sadd adz-dzara'i*, yaitu sesuatu yang mengakibatkan terjadinya perbuatan haram adalah haram, dan setiap yang dapat membawa kerusakan maka haram hukumnya.
- g. *Al-Urf* (adat istiadat), yaitu perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan kaum muslimin dan tidak ada *nash*, baik dari al-Qur'an, sunnah, atau perbuatan para sahabat, dan berupa adat yang baik, serta tidak bertentangan dengan *nash* sehingga dapat dijadikan *hujjah*.

7. Kitab al-Muwaththa'

Kitab ini merupakan kitab pertama yang menghimpun hadits-hadits Nabi saw karena orang-orang sebelum ini lebih mengandalkan hafalan dan mayoritas perowi hadits tidak dapat menulis dan membukukan hasil karya mereka.

Imam Malik mulai menulis kitab ini pada zaman khalifah Abu Jakfar al-Manshur dan berhasil disempurnakannya pada zaman al-Mahdi. Khalifah Harun ar-Rasyid pernah mencoba untuk menjadikan kitab ini sebagai undang-undang resmi kehakiman negara, semua negeri sama dan ditempelkan di ka'bah agar semua orang tahu, namun imam Malik menolaknya agar tidak mempersulit masyarakat umum dalam memutuskan urusan mereka.

Kitab al-Muwaththa' menghimpun berbagai masalah fiqh, disusun dengan urutan fiqh, oleh sebab itu kitab ini dinilai sebagai kitab hadits fiqh. Kehadiran buku ini telah membuka cakrawala berfikir umat terhadap bagaimana cara menulis sunnah. Para ulama berdatangan dari segala penjuru untuk belajar kepada sang imam sehingga semakin majulah perkembangan ilmu di negeri ilmu ini.

Banyak orang yang meriwayatkan kitab al-Muwaththa' dari imam Malik sepanjang tahun sehingga terkadang ada beberapa perbedaan dalam penulisan kitab ini sesuai dengan orang yang meriwayatkannya.

8. Perkembangan dan Penyebaran Madzhab Maliki

Perkembangan madzhab Maliki tidak dapat lepas dari jasa para murid yang telah meriwayatkan dan menyebarkan madzhabnya setelah beliau wafat. Mereka berhasil memperluas pembahasan, manhaj dan perinciannya.

Madzhab imam Malik tersebar di negeri Hijaz karena di sinilah ia lahir dan berkembang, juga tersebar di Maroko, Aljazair, Tunisia, Bagian utara Mesir, Bahrain, dan Kuwait.⁵³

Kitab al-Muwaththa' merupakan salah satu faktor utama bagi tersebarnya madzhab Maliki di negeri-negeri Islam. Hasil karya sang

⁵³ Ahmad Mansur S, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, Salamadani, 2009, hlm. 84

imam ini telah membuat madzhabnya terkenal sejauh negeri Islam membentang, apalagi ia ditulis pada zaman yang tidak mudah untuk melakukan itu karena sulitnya sarana pendukung.⁵⁴

C. MADZHAB SYAFI'I

1. Biografi Imam Asy-Syafi'i

Madzhab Syafi'i dibangun oleh imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin asy-Syafi'i, dari suku Quraisy, bertemu nasabnya dengan Rasulullah saw pada Abdul Manaf.

Imam Asy-Syafi'i lahir di Gaza pada tahun 150 H dan wafat di Mesir tahun 204 H. Ibunya keturunan Yaman dari kabilah Azdi dan memiliki jasa yang besar dalam mendidik imam asy-Syafi'i.

Ayahnya meninggal dunia ketika beliau masih dalam buaian, hidup dalam kemiskinan dan ketika ibunya takut nasab anaknya hilang sehingga ia membawanya ke Mekah ketika berumur sepuluh tahun agar dapat hidup bersama orang-orang Quraisy.

2. Pendidikan Imam asy-Syafi'i

Imam asy-Syafi'i sudah hafal al-Qur'an dalam usia yang sangat dini ketika masih di Gaza. Ketika beliau berada di Mekah, beliau mulai belajar hadits dari beberapa guru hadits. Imam asy-Syafi'i juga sangat rajin menghafal dan menulis sunnah Rasulullah, kemudian beliau pergi ke pelosok desa untuk mengasah ketajaman bahasa dari kabilah Hudzail, menghafal syair dan cerita kabilah, dan mendalami bahasa Arab. Imam asy-Syafi'i juga belajar ilmu memanah dan sangat mahir, bahkan jika ia melepaskan sepuluh anak panah maka semuanya akan mengenai sasaran.

⁵⁴ Dr. Rasyad Hasan Khalil, *tarikh at-tasyri' al-islami*, terj. Dr. Nadirsyah, Jakarta: Amzah, 2011, hlm. 185

Banyak manfaat yang didapat oleh imam asy-Syafi'i ketika beliau berada di pedesaan ini, baik berupa penguasaan bahasa dan syair yang dapat membantunya dalam memahami kandungan al-Qur'an, dan terkadang imam asy-Syafi'i berdalil dengan syair untuk menentukan makna lafadz.

Kemudian imam asy-Syafi'i kembali ke Mekah untuk belajar ilmu agama. Beliau belajar fiqh dan hadits dari guru-gurunya dan ketika beliau mendengar bahwa di Madinah ada imam Malik bin Anas, ia pun ingin segera pergi dan menemuinya. Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah setelah beliau menghafal kitab al-Muwaththa' karya imam Malik, ia pun bertemu dan belajar dengan imam Malik.

Sambil belajar dengan imam Malik, beliau juga menyempatkan diri untuk pergi ke perkampungan untuk belajar bahasa dengan penduduk kampung selain beliau juga pergi ke Mekah untuk bertemu dengan ibunya meminta nasihat darinya.

Setelah itu beliau pergi ke Yaman. Di sana beliau bertemu dengan Umar bin Abi Salamah, seorang ahli fiqh murid imam al-Auza'i dan belajar fiqh darinya. Beliau juga bertemu dengan Yahya bin Hasan, sahabat dari al-Laits bin Saad, seorang ahli fiqh dari Mesir.

Pada tahun 184 H, imam asy-Syafi'i dibawa ke Baghdad dengan tuduhan menentang Dinasti Abbasiyah. Akan tetapi tuduhan ini akhirnya tidak terbukti dan ternyata kedatangannya ke Baghdad ini menjadi berkah tersendiri, karena di sana beliau bertemu dengan para fuqaha yang ada di sana, seperti Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, murid imam Abu Hanifah. Imam asy-Syafi'i pun belajar ilmu fiqh darinya sehingga beliau dapat menggabungkan fiqh Hijaz dan Irak. Setelah itu beliau datang kembali ke Mekah membawa ilmu fiqh orang-orang Irak untuk mengajar dan memberi fatwa, membandingkan antara berbagai pendapat yang berbeda-beda kemudian memilih salah satunya. Oleh karena itu, beliau tinggal lebih lama di Mekah, sekitar Sembilan tahun sehingga beliau sudah dapat

lepas dari gaya ikut-ikutan, dan dapat menghadapi semua masalah dengan ijtihad mandiri dengan bimbingan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Pada akhirnya beliau dapat melahirkan kaidah baru dalam meng-*istinbath* hukum yang kemudian diberi nama ilmu ushul fiqh.

Para ulama sebelumnya memiliki manhaj dan gaya tersendiri dalam ijtihad, namun masih dengan isyarat yang sangat jelas dan masih global. Kemudian datanglah imam asy-Syafi'i yang tidak hanya memberi isyarat, tetapi justru menjelaskan dasar ijtihadnya, termasuk beberapa aturan yang dilaksanakan oleh seorang mujtahid dalam meng-*istinbath* hukum.

Guna memperdalam dan menyebarkan manhaj *istinbath* yang sudah dikuasainya, beliau merantau ke Baghdad pada tahun 195 H untuk merealisasikan tujuannya. Di sanalah ia menulis kitab monumentalnya dalam bidang ushul fiqh, *Ar-Risalah*, dan *al-Mabsuth* dalam bidang furu' fiqh. Dengan perjalanan ini beliau memiliki banyak murid yang kemudian menyebarkan madzhabnya di berbagai negeri bagian timur, termasuk yang ada di seberang Sungai Eufrat.

Keadaan Baghdad berubah setelah al-Ma'mun yang condong kepada ilmu filsafat dan kalam menjabat sebagai khalifah dan lebih mendahulukan orang-orang mu'tazilah, serta menyerahkan banyak jabatan kehakiman kepada mereka, sehingga imam asy-Syafi'i menjadi tidak betah untuk bermukim lama di Baghdad, terutama setelah para fuqaha mendapat siksaan dengan isu al-Qur'an adalah makhluk terutama yang menimpa imam Ahmad sehingga imam asy-Syafi'i harus berpindah ke negeri lain dan ia menemukan impiannya, yaitu Mesir. Ia pun pergi ke sana pada tahun 199 H, menetap untuk mengajar dan memberi fatwa, menuliskan hadits dan madzhabnya yang baru, serta meninggalkan madzhabnya yang lama. Imam asy-Syafi'i berinteraksi dengan orang-orang Mesir, mengenali adat istiadat mereka, belajar dari para ulamanya hadits-hadits yang belum pernah beliau dengar di Irak. Inilah yang mendorong beliau untuk meralat

kembali beberapa pendapatnya di Irak. Maka fatwa-fatwa beliau ketika di Irak disebut dengan *qaul qadim* (pendapat lama), sedang fatwa-fatwa baru beliau ketika di Mesir disebut *qaul jadid* (pendapat baru). Imam asy-Syafi'i meninggal di Mesir pada tahun 204 H.

3. Guru Imam Asy-Syafi'i

Imam asy-Syafi'i mendapatkan ilmunya dari banyak guru yang tersebar di seluruh negeri Islam dan para fuqaha yang tersebar di negeri itu. Di Mekah beliau belajar dari Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang mufti Mekah dan beliau belajar dengannya dalam tempo yang lama sehingga imam asy-Syafi'i berhasil menguasainya, bahkan sang guru memberikan izin kepada imam asy-Syafi'i untuk memberi fatwa. Imam asy-Syafi'i juga belajar dari imam Malik di Madinah, mempelajari fiqh penduduk Madinah dan tercatat sebagai murid imam Malik. Beliau juga belajar dengan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, murid imam Abu Hanifah, selain itu beliau juga mengambil ilmu Sufyan bin 'Uyainah dan Abdurrahman bin Mahdi. Kesemuanya memuji imam asy-Syafi'i atas keluasan ilmunya.

4. Murid Imam Asy-Syafi'i

Imam asy-Syafi'i sering melakukan perjalanan dalam rangka mencari ilmu. Perjalanan ini selain menambah ilmu, juga berdampak pada banyaknya murid yang dimiliki Imam asy-Syafi'i, sesuai dengan negeri di mana beliau pernah tinggal. Di antara murid beliau di Irak adalah al-Hasan, Muhammad yang dikenal dengan julukan az-Za'farani, Imam Ahmad bin Hanbal, dan al-Husain yang dikenal dengan nama al-Karabisi.

Di antara murid beliau di Mesir adalah Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-Buthi, murid yang paling senior di Mesir. Ia biasa menggantikan Imam asy-Syafi'i mengajar dan memberi fatwa ketika beliau berhalangan hadir. Selain beliau ada juga Ismail bin Yahya al-Muzani. Ia termasuk murid yang paling cerdas dan dianggap oleh

pengikut madzhab sebagai seorang mujtahid mutlak. Hal tersebut karena beliau dapat melahirkan pendapat-pendapat brilian yang berbeda dengan sang guru, serta mempunyai beberapa kitab antara lain: *al-mukhtashar al-shaghir* dan *al-jami' al-kabir*. Selain yang disebutkan di atas, masih banyak lagi murid beliau yang terkenal, seperti Rabi' bin Sulaiman al-Muradi yang meriwayatkan kitab *al-Umm* dari Imam asy-Syafi'i. Ia adalah seorang muadzin di masjid Amr bin Ash dan dialah orang yang pertama kali mengajarkan hadits di masjid Ibnu Thulun.

5. Dasar Madzhab Syafi'i

Dalam menetapkan fiqhnya, Imam asy-Syafi'i menggunakan lima sumber sebagai berikut:

- a. *Nash-nash*, yaitu al-Qur'an dan sunnah yang merupakan sumber utama bagi fiqh Islam. Beliau mengatakan, "*Apabila sebuah hadits itu shahih maka itu adalah termasuk madzhabku.*" Beliau juga mengatakan, "*Segala permasalahan yang ternyata ada hadits shahih dari Rasul saw tentangnya yang bertentangan dengan pendapatku, maka sungguh aku meralat pendapatku tersebut baik ketika aku masih hidup atau pun setelah aku meninggal.*"⁵⁵
- b. *Ijma'*, merupakan salah satu dasar yang dijadikan sebagai hujjah oleh imam asy-Syafi'i, menempati urutan setelah al-Qur'an dan sunnah. Beliau mendefinisikannya sebagai kesepakatan ulama suatu zaman tertentu terhadap satu masalah hukum syar'i dengan bersandar kepada dalil. Adapun *ijma'* pertama kali yang dipakai imam asy-Syafi'i adalah *ijma'*nya para sahabat, beliau menetapkan bahwa *ijma'* diakhirkan dalam berdalil setelah al-Qur'an dan sunnah. Apabila masalah yang sudah disepakati bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah maka tidak ada hujjah padanya.

⁵⁵ Abu Malik, *Shahih Fiqh Sunnah*. Kairo: Dar at-taufiqiyah. 2010. juz 1, hlm. 33

- c. *Pendapat Para Sahabat*, imam asy-Syafi'i mengambil pendapat para sahabat dalam dua madzhab *jadid* dan *qadimnya*. Beliau membagi pendapat sahabat kepada tiga bagian; *Pertama*, sesuatu yang sudah disepakati sebagai sebuah *ijma'*. *Ijma'* seperti ini adalah *hujjah*. *Kedua*, pendapat seorang sahabat saja dan tidak ada yang lain dalam suatu masalah, baik setuju atau menolak, maka imam asy-Syafi'i tetap mengambilmnya. *Ketiga*, masalah yang mereka berselisih pendapat, maka dalam hal ini imam asy-Syafi'i akan memilih salah satunya yang paling dekat dengan al-Qur'an, sunnah, atau *ijma'*, atau menguatkannya dengan *qiyas* yang lebih kuat dan beliau tidak akan membuat pendapat baru yang bertentangan dengan pendapat yang sudah ada.
- d. *Qiyas*, Beliau menetapkan *qiyas* sebagai salah satu sumber hukum bagi syariat Islam untuk mengetahui tafsiran hukum al-Qur'an dan sunnah yang tidak ada *nash* pasti. Dan beliau tidak menilai *qiyas* yang dilakukan untuk menetapkan sebuah hukum dari seorang mujtahid lebih dari sekadar menjelaskan hukum syariat dalam masalah yang sedang digali oleh seorang mujtahid.

6. Peranan Imam Asy-Syafi'i Dalam Membela Sunnah

Imam asy-Syafi'i memiliki peranan penting dalam membela sunnah Rasulullah saw dengan cara menghancurkan segala upaya musuh dengan menyebarkan isu bahwa tidak layak menerima sesuatu yang tidak satu makna dengan al-Qur'an atau tidak diterima kecuali hadits *mutawatir*.

Imam asy-Syafi'i telah menjelaskan betapa besar dampak dari orang yang mengingkari sunnah atau tidak menerima hadits yang tidak sesuai dengan makna al-Qur'an, yakni kita tidak dapat memahami cara pelaksanaan shalat, zakat, haji, atau lainnya yang ditetapkan al-Qur'an hanya sebatas makna bahasa saja.

Sedangkan orang-orang yang mengatakan tidak mau menerima hadits kecuali yang *mutawatir* saja akan berdampak pada

penolakan hadits ahad, padahal mayoritas hadits adalah berstatus ahad. Imam asy-Syafi'i mengkritik mereka dan mengatakan sirah Rasulullah saw menunjukkan bahwa Rasulullah mengutus beberapa orang sahabat yang jumlahnya tidak sampai batas *mutawatir* untuk mendakwahkan syariat Islam yang beliau terangkan ke beberapa daerah. Jika saja *mutawatir* menjadi syarat, pastilah Rasulullah tidak akan melakukan ini.

Beliau juga menghancurkan tuduhan mereka dengan dalil bahwa Rasulullah saw membolehkan seorang sahabat untuk menyampaikan apa yang ia dengar dari Rasulullah saw. Beliau bersabda, “*Semoga Allah memberi cahaya kepada kepada seorang hamba yang mendengar ucapanku, lalu ia membawa dan memahaminya, kemudian disampaikan kepada orang lain.*”

7. Peranan Imam asy-Syafi'i dalam ilmu Ushul Fiqh

Zaman imam asy-Syafi'i memiliki keistimewaan tersendiri di mana para ulama berlomba-lomba membukukan ilmu pengetahuan dan mengokohkannya dengan membuat kaidah atau aturan mainnya. Orang Kufah dan Bashrah membuat kaidah *ilmu nahwu* (gramatika bahasa Arab), Khalil bin Ahmad membuat *ilmu 'arudh* dan masih ada lagi ulama lainnya.

Jika demikian, ilmu fiqh juga harus mendapat bagiannya dengan cara membuat kaidah *istinbath*. Imam asy-Syafi'i memiliki kemampuan yang sangat mumpuni untuk melakukan hal tersebut setelah beliau menelaah banyak kitab dengan berbagai aliran pemikiran dan madzhab seperti *madrasah* Mekah tempatnya tumbuh dan berkembang, *madrasah* Madinah negeri tempatnya berhijrah, dan *madrasah* Irak yang pernah didiaminya untuk beberapa waktu. Semua ini telah memotivasinya untuk membuat aturan dan ukuran dalam melakukan *istinbath* hukum dan itulah yang dimaksudkan dengan ilmu *ushul fiqh*.

Karena imam asy-Syafi'i memiliki ketajaman bahasa dan kedalaman ilmu tentang sunnah, berpengalaman dalam menelaah masalah fiqh maka beliau tidak mengalami kesulitan untuk membuat kaidah ilmu ushul fiqh agar orang tahu bagaimana mengenal pendapat yang benar dari yang salah, menjadi aturan yang harus diperhitungkan ketika melakukan *istinbath* hukum yang baru, maka beliau menulis kitab *Ar-Risalah* yang merupakan hasil karya pertama dalam bidang ilmu ushul fiqh.

Dengan hasil jerih payah ini beliau menjadikan ilmu fiqh berdiri di atas dasar dan kaidah yang baku dan bukan kompilasi fatwa dan keputusan hakim. Imam ar-Razi mengatakan, *“Orang walaupun mereka bisa memperdalam ilmu fiqh setelah imam asy-Syafi'i, namun pada dasarnya mereka masih bergantung dengan beliau, karena beliaulah yang membukakan pintu, dan pendahulu itu memiliki keutamaannya.”*

8. Penyebaran dan Perkembangan Madzhab Syafi'i

Madzhab Syafi'i tersebar di negeri Irak, karena di sanalah madzhab ini pertama kali muncul. Demikian pula di Mesir bagian selatan, Yaman, Palestina, Yordania, Syria, Afrika timur, Indonesia, dan Malaysia.⁵⁶

Penyebaran dan eksistensi madzhab Syafi'i tidak bisa lepas dari usaha gigih para pengikutnya dalam menyampaikan dakwah Islam yang berkesinambungan. Penyebab lain tersebarnya madzhab ini adalah karena kitab-kitab yang pernah ditulis oleh imam asy-

⁵⁶ Ahmad Mansur S, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, Salamadani, 2009, hlm. 84

Syafi'i, majelis ilmunya, dan perjalanannya ke berbagai negeri Islam pada waktu itu.⁵⁷

D. MADZHAB HAMBALI

1. Biografi Imam Hambali

Madzhab Hambali dibangun oleh imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad asy-Syaibani. Beliau lahir di Baghdad pada tahun 164 H dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 241 H.

Beliau adalah keturunan Arab asli dari garis ayah dan ibunya, bernasab kepada kabilah Syaiban. Kakeknya adalah seorang walikota wilayah Sarkhas, sebuah wilayah yang berada di negeri Khurasan. Sedangkan ayahnya adalah seorang panglima perang pasukan kaum muslimin dan meninggal ketika Imam Ahmad di bawah umur. Ia pun diasuh oleh ibu dan pamannya

Imam Ahmad telah dikenalkan dengan ilmu sejak usia dini, apalagi keluarganya memiliki kemampuan untuk itu. Kota Baghdad pada saat itu merupakan sumber ilmu pengetahuan Islam, tempat bersemunya segala jenis ilmu, kota metropolitan negeri Islam, di dalamnya ada para ahli al-Qur'an, hadits, bahasa, dan ilmu lainnya.

2. Pendidikan Imam Ahmad

Imam Ahmad sudah mulai belajar al-Qur'an sejak masa kecil, belajar bahasa Arab dan hadits, riwayat para sahabat dan tabiin dan sudah terlihat tanda kecerdasan sejak usianya masih kanak-kanak, selain ia juga tekun dalam belajar. Pada awalnya beliau bercita-cita ingin menjadi seorang ahli hadits yang bisa meriwayatkan dan

⁵⁷ Dr. Rasyad Hasan Khalil, *tarikh at-tasyri' al-islami*, terj. Dr. Nadirsyah, Jakarta: Amzah, 2011, hlm. 193

menulisnya, baru setelah itu beliau mulai mempelajari ilmu fiqh dengan menggabungkan antara sistem *riwayah* (periwayatan) dan *dirayah* (pemahaman).

Beliau belajar hadits dari para ulama yang ada di Baghdad, kemudian merantau untuk mencari ilmu ke Bashrah, Hijaz, Kufah, dan Yaman bahkan sampai merantau sebanyak lima kali ke Bashrah dan Hijaz. Di Mekah ia bertemu dengan imam Asy-Syafi'i dan selama dalam rantauannya ia banyak mendapat ujian dan kesulitan. Terkadang ia harus berjalan kaki, bekal habis dalam perjalanan, bahkan beliau pernah menggadaikan dirinya untuk menjadi kuli para pedagang dengan upah ia bisa sampai ke Yaman.

Di antara perjalanannya yang paling sulit adalah perjalanan mencari hadits dan mendengar dari perawinya yang masih hidup, dan merasa tidak cukup hanya menukil dari buku untuk kemudian disampaikan lagi, tetapi harus bertemu langsung untuk memastikan periwayatan. Oleh karena itu, ia tidak pernah peduli dengan keletihan demi mencapai tujuannya, ia pergi sambil memikul bukunya. Pernah sekali ia ditanya oleh orang yang kenal dengannya dalam salah satu perjalanannya, bertanya kepadanya tentang hadits yang dihafal dan apa yang sudah ditulisnya, "*Sekali ke Kufah, sekali ke Bashrah, sampai kapan wahai imam?*" Beliau menjawab, "*Bersama dengan tinta menuju alam kuburan.*" Dalam riwayat yang lain beliau mengatakan, "*Saya akan mencari ilmu sampai saya masuk liang kubur.*"

Kecenderungan Imam Ahmad terhadap pelajaran hadits dan periwayatannya telah memberi dampak yang besar baginya untuk memperdalam ilmu fiqh. Setiap hadits yang diriwayatkan dan fatwa dan keputusan hakim oleh sahabat atau tabiin yang dikuasainya, semua menjelma menjadi sebuah pemahaman yang sangat dalam, memberi imam Ahmad keahlian fiqh yang besar dan kemampuan menggali sehingga ia menjadi seorang mujtahid mandiri yang memiliki madzhab tersendiri.

3. Dasar Madzhab Hambali

Imam Ahmad mendirikan madzhabnya di atas lima dasar sebagai berikut:

- a. *Nash al-Qur'an dan sunnah*. Jika ia menemukan *nash* maka ia akan menggunakannya dalam berfatwa dan tidak melirik yang lain, tidak mendahulukan pendapat sahabat daripada hadits yang shahih, atau amalan penduduk Madinah atau yang lainnya. Beliau mengatakan, "*Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah saw, maka sungguh ia berada dalam jurang kebinasaan.*"⁵⁸
- b. Fatwa sahabat yang tidak ada penentangannya.
- c. Jika para sahabat berbeda pendapat maka beliau akan memilih salah satunya jika sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, dan tidak mencari pendapat orang lain.
- d. Menggunakan hadits *mursal* dan hadits *dhaif* jika tidak ada dalil lain yang menguatkannya dan didahulukan daripada qiyas. Adapun hadits *dhaif* menurut versi imam Ahmad adalah bukan hadits batil atau munkar, atau ada perawinya yang dituduh dusta serta tidak boleh diambil haditsnya.
- e. Qiyas, jika tidak ada *nash* dari al-Qur'an dan sunnah, atau pendapat sahabat atau hadits *dhaif* maka ia baru mengambil qiyas.

4. Penulisan Madzhab Imam Ahmad

Imam Ahmad tidak menuliskan madzhabnya, bahkan beliau tidak suka jika ada yang menulis pendapat dan fatwanya. Kalaupun ada, paling-paling hanya berupa catatan kecil khusus untuknya yang memuat beberapa masalah fiqh, dan tidak boleh ditulis ulang oleh orang lain karena ia berpendapat bahwa yang boleh ditulis hanyalah al-Qur'an dan sunnah agar ia tetap menjadi referensi utama masyarakat untuk mempelajari hukum taklif.

⁵⁸ Abu Malik, *Shahih Fiqh Sunnah*. Kairo: Dar at-taufiqiyah. 2010. juz 1, hlm. 34

Salah seorang muridnya yang bernama Ishaq al-Kusaj pernah menulis pendapatnya kemudian menyebarkannya di Khurasan. Mengetahui hal tersebut, imam Ahmad menunjukkan ketidaksukaannya dan berkata, “*Saksikan bahwa saya sudah menarik kembali pendapat saya.*”

Oleh karena itu, kalangan yang berjasa menuliskan madzhab Imam Ahmad adalah murid-muridnya. Merekalah yang mengumpulkan pendapat dan fatwa sang Imam, lalu menyusunnya sesuai dengan urutan bab fiqh.

Adapun orang yang pertama menyebarkan madzhab imam Ahmad adalah putranya yang bernama Shalih bin Ahmad bin Hanbal (w. 266 H). Ia menyebarkan madzhab ayahnya dengan cara mengirim surat kepada orang yang bertanya dengan jawaban yang pernah disampaikan oleh ayahnya. Ia pernah menjabat hakim, menukil pendapat ayahnya dan diterapkan langsung.

Putra Imam Ahmad yang bernama Abdullah bin Ahmad (w. 290H) juga melakukan hal yang sama dengan mengumpulkan kitab *al-musnad* dan menyusunnya serta menukilkan fiqh sang ayah, walaupun ia lebih banyak meriwayatkan hadits.

Beberapa murid Imam Ahmad yang bergiat menulis madzhab dan menyebarkannya antara lain:

- a. Abu Bakar al-Asyram (w. 261H), ia berguru kepada Imam Ahmad sangat lama sekali.
- b. Abdul Malik al-Maimuni (w. 274H), ia berguru kepada Imam Ahmad selama dua puluh dua tahun.
- c. Abu Bakar al-Marwaruzi (w. 275H), termasuk murid yang paling istimewa bagi Imam Ahmad. Ia meriwayatkan banyak permasalahan dari Imam Ahmad.

Di samping mereka, masih ada lagi para fuqaha yang menjadi murid imam Ahmad. Mereka menulis dan mengumpulkan pendapat sang imam kemudian membuat penjelasan. Salah satu di antara

mereka adalah Umar bin Abi Ali al-Hazmi (w. 234H) yang menulis kitab monumental, *mukhtashar al-Khiraqi* yang lebih lanjut disyarah oleh Ibnu Qudamah menjadi kitab *al-Mughni*.

Setelah mereka datanglah dua imam besar yang mengafiliasikan diri pada madzhab Imam Ahmad, yaitu Ahmad Taqiyuddin Ibnu Taimiyah (w. 728H) dan Ibnul Qayyim al-Jauziyah (w. 751H). Keduanya dikenal sebagai orang yang menisbatkan diri pada madzhab Hambali, baik dalam dasar dan kaidahnya. Akan tetapi keduanya memiliki *manhaj* tersendiri dalam *istinbath*.

5. Musnad Imam Ahmad

Musnad adalah kumpulan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Ia mulai mengumpulkannya sejak ia pertama kali belajar hadits dan terus berlanjut hingga akhir hayatnya. Imam Ahmad menulisnya tidak berurutan dan tidak tersusun rapi dan ketika usianya sudah senja dan ia takut ada yang hilang, lalu ia pun membacakannya kepada anak-anaknya serta keluarganya secara tidak beraturan seperti pada mulanya, kemudian datanglah Abdullah anaknya yang menyusunnya semula sesuai dengan klasifikasinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Abdullah bin Ahmadlah yang mengumpulkan kitab *al-musnad* dan menyusunnya dengan gaya yang agak asing dari kebiasaan para ahli hadits sebab semua kitab hadits disusun berdasarkan susunan bab fiqh sehingga mudah dipahami. Adapun hadits yang tidak ada fiqhnya maka perlu disusun sesuai dengan judulnya, hadits adab, hadits tafsir, hadits ilmu, hadits wahyu, dan begitulah seterusnya sehingga mudah untuk dirujuk pada setiap babnya oleh mereka yang akan membaca periwayatan dari Nabi saw.

Sedangkan susunan kitab *al-musnad* disusun berdasarkan sahabat, maka hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar disusun dalam bab yang diberi nama musnad Abu Bakar, begitu pula hadith-

hadits yang diriwayatkan Umar, Ali, dan lainnya disusun sesuai dengan nama sahabat yang diurutkan berdasarkan urutan abjad. Tentu cara ini menyulitkan orang lain untuk mencari temanya sesuai dengan kandungan hadits Nabi saw.

6. Peta Penyebaran Madzhab Hambali

Madzhab Hambali tersebar di berbagai negeri Islam, antara lain: Saudi Arabia, Qatar dan Oman.⁵⁹ Selanjutnya dengan kemunculan Imam Muhammad bin Abdul Wahab (w. 1206H), madzhab Hambali menjadi madzhab resmi kerajaan Saudi Arabia sampai sekarang, sehingga ia menjadi semakin kuat dan terus berkembang.⁶⁰

⁵⁹ Ahmad Mansur S, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, Salamadani, 2009, hlm. 84

⁶⁰ Dr. Rasyad Hasan Khalil, *tarikh at-tasyri' al-islami*, terj. Dr. Nadirsyah, Jakarta: Amzah, 2011, hlm. 200

BAB VII

MASA KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Masa tersebut berlangsung sejak permulaan kekuasaan dinasti Abbasiyah yang berhasil menggulingkan kekuasaan dinasti Umayyah pada tahun 750M/132H sampai dengan jatuhnya Baghdad tahun 1258M/656H, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu aqliyah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.

Dinamakan Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan al-Abbas paman Nabi Muhammad saw. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dengan pusat pemerintahan di Baghdad.

Kekuasaan bani Abbasiyah berumur kurang lebih 524 tahun hijriah atau 508 tahun masehi. Para sejarawan biasa membagi masa pemerintahan dinasti Abbasiyah yang amat panjang ini menjadi empat periode:

- a. *Periode para khalifah yang kuat.* Periode ini dimulai denganuduknya Abdullah bin Muhammad bin Ali (Abu Abbas al-Saffah) di atas tampuk kekuasaan pada tahun 132H. periode ini berakhir dengan terbunuhnya khalifah al-Mutawakkil pada tahun 247H, yaitu dengan masuknya para panglima Turki dalam sistem pemerintahan dan intervensi mereka terhadap kebijakan khalifah.
- b. *Periode kebangkitan orang-orang Turki.* Periode ini dimulai dari tahun 247H sampai tahun 334H. pada periode inilah banyak wilayah yang melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad.

- c. *Periode kebangkitan bani Buwaih*. Periode ini dimulai dari tahun 334H sampai tahun 447H. Bani Buwaih adalah orang-orang Persia yang sengaja didatangkan oleh khalifah untuk membebaskan mereka dari pengaruh orang-orang Turki. Merekalah yang mendorong terjadinya gerakan kebangkitan sastra dan ilmu pengetahuan.
- d. *Periode kebangkitan dinasti Seljuk*. Periode ini dimulai dari tahun 447H sampai 656H. Nama Seljuk sendiri sebenarnya berasal dari “Saljuq”, salah seorang pemimpin bangsa Seljuk yang berasal dari Turkistan. Pada periode ini, dunia Islam harus menghadapi dua serangan sekaligus; serangan kaum salib dan serangan bangsa Mongol.⁶¹

Adapun nama-nama khalifah bani Abbasiyah adalah sebagai berikut:

1. Abu Abbas al-Saffah (132 – 136H)
2. Abu Jakfar al-Manshur (136 – 158H)
3. Muhammad al-Mahdi (158 – 169H)
4. Al-Hadi (169 – 170H)
5. Harun al-Rasyid (170 – 194H)
6. Al-Amin bin Harun (194 – 198H)
7. Al-Ma'mun bin Harun (198 – 218H)
8. Al-Mu'tashim Billah bin Harun (218 – 227H)
9. Al-Watsiq Billah (227 – 232H)
10. Jakfar al-Mutawakkil Billah (232 – 247H)
11. Muhammad al-Muntashir Billah (247 – 248H)

⁶¹ Sami Abdullah, *Atlas agama Islam*. Terj. Fuad Syaifuddin. Jakarta: almahira, 2009, hlm. 198

12. Ahmad al-Musta'in Billah (248 – 252H)
13. Muhammad al-Mu'taz Billah (252 – 255H)
14. Muhammad al-Mahdi (255 – 256H)
15. Ahmad al-Mu'tamid 'Alallah(256 – 279H)
16. Al-Mu'tadhidh Billah (279 – 289H)
17. Al-Muktafi Billah (289 – 295H)
18. Al-Muqtadir Billah (295 – 320H)
19. Al-Qahir Billah (320 – 322H)
20. Ar-Radhi Billah (322 – 329H)
21. Al-Muktafi Billah (329 – 333H)
22. Al-Mustakfi Billah (333 – 334H)
23. Al-Muthi' Lillah (334 – 363H)
24. Al-Tha'I Lillah (363 – 381H)
25. Al-Qadir Biamrillah (381 – 422H)
26. Al-Qaim Biamrilah (422 – 467H)
27. Al-Muqtadi Biamrillah (467 – 487H)
28. Al-Mustadzhir Billah (487 – 512H)
29. Al-Mustarsyid Billah (512 – 529H)
30. Ar-Rasyib bin al-Mustarsyid (529 – 530H)
31. Al-Muqtafi Liamrillah (530 – 555H)
32. Al-Mustanjid Billah (555 – 566H)

33. Al-Mustadhi' Biamrillah (566 – 575H)

34. An-Nashir Lidinillah (575 – 622H)

35. Adz-Dzahir Biamrillah (622 – 623H)

36. Al-Mustanshir Billah (623 – 640H)

37. Al-Musta'shim Billah (640 – 656H)⁶²

Masa kekuasaan dinasti Abbasiyah memang paling tepat untuk menjadi masa bangkitnya peradaban, khususnya pada paruh awal kekuasaannya. Popularitas daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid dan puteranya al-Ma'mun. kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi didirikan. Kesejahteraan social, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan berada pada keemasannya. Pada masa inilah khilafah Islam menempatkan dirinya sebagai Negara terkuat dan tidak tertandingi. Al-Ma'mun pengganti al-Rasyid dikenal banyak mendirikan sekolah, salah satunya adalah karya besarnya yang terpenting adalah bait al-hikmah, pusat penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dan perpustakaan yang besar.

Adapun dinasti-dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khilafah Abbasiyah, di antaranya:

a. *Yang berbangsa Persi:*

1) Thahiriyah di Khurasan (205 – 259H/820 – 872M)

2) Shafariyah di Far (254 – 290H/868 – 901M)

3) Samaniyah di Transoxania (261 – 389H/873 – 998M)

⁶² Dr. Raghib al-Sirjani, *al-mausu'ah al-muyassaroh fi at-tarikh al-islami*. Kairo: muassasah iqra, 2005, hlm. 343

4) Sajiyyah di Azerbaijan (266 – 318H/878 -930M)

5) Buwaihiyyah, bahkan menguasai Baghdad (320 – 447H/932 – 1055M)

b. Yang berbangsa Turki:

1) Thulunyah di Mesir (254 -292H/837 – 903M)

2) Ikhsidiyah di Turkistan (320 – 560H/932 – 1163M)

3) Ghaznawiyah di Afghanistan (351 – 585H/962 – 1189M)

4) Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya:

- Seljuk besar yang didirikan oleh Rukn al-Din Abu Thalib Tuqhrul Bek bin Mikail bin Seljuk bin Tuqaq. Seljuk ini menguasai Baghdad dan memerintah selama sekitar 93 tahun (429 – 522H/1037 -1127M)

- Seljuk Kirman di Kirman (433 – 583H/1040 – 1187M)

- Seljuk Syiria atau Syam di Syiria (487 – 511H/1094 – 1117M)

- Seljuk Irak di Irak dan Kurdistan (511 – 590H/1117 – 1194M)

- Seljuk Rum atau Asia kecil di Asia kecil/Turki (470 – 700H/1077 – 1299M)

c. Yang berbangsa Kurdi:

1) Al-Barzuqani (348 – 406H/959 – 1015M)

2) Abu Ali (380 – 489H/990 – 1095M)

3) Ayyubiyah (564 – 648H/1167 – 1250M)

d. Yang berbangsa Arab:

1) Idrisiyah di Maroko (172 – 375H/788 – 985M)

2) Aghlabiyah di Tunisia (184 – 289H/800 – 900M)

- 3) Dulafiyah di Kurdistan (210 – 285H/825 – 898M)
- 4) Alawiyah di Tabaristan (250 – 316H/864 – 928M)
- 5) Hamdaniyah di Aleppo dan Maushil (317 – 394H/929 – 1002M)
- 6) Mazyadiyah di Hillah (403 – 545H/1011 – 1150M)
- 7) Ukailiyah di Maushil (386 – 489H/996 – 1095M)
- 8) Mirdasiyah di Aleppo (414 – 472H/1023 – 1079M)

e. *Yang mengaku dirinya sebagai khilafah:*

- 1) Umawiyah di Spanyol
- 2) Fathimiyah di Mesir⁶³

Dinasti Abbasiyah runtuh pada tahun 656H/1258M, yaitu ketika orang-orang Mongol menyerbu wilayah kekhalifahan di bawah pimpinan Hulaghu Khan. Pada saat itu, Baghdad dihancurkan dan khalifah terakhir al-Musta'shim dibunuh. Dan seiring dengan terbunuhnya khalifah, maka tamatlah riwayat dinasti Abbasiyah.⁶⁴

B. PENDIDIKAN ISLAM MASA KEJAYAAN

Masa ini dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam, yang ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah (sekolah-sekolah) formal

⁶³ Bojena Stryzewka, *tarikh al-Daulah al-Islamiyah*. Beirut: al-maktab al-tijari, hlm. 362

⁶⁴ Sami Abdullah, *Atlas agama Islam*. Terj. Fuad Syaifuddin. Jakarta: almahira, 2009, hlm. 198

serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan, sekolah-sekolah dan universitas-universitas tersebut nampak sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya kaum muslimin. Berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan itu menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya kaum muslimin.

Kalau masa sebelumnya, pendidikan hanya sebagai jawaban terhadap tantangan dari pola budaya yang telah berkembang dari bangsa-bangsa yang baru memeluk agama Islam, tetapi sekarang harus merupakan jawaban terhadap tantangan perkembangan dan kemajuan kebudayaan Islam sendiri yang berjalan sangat pesat. Kebudayaan Islam telah berkembang demikian cepatnya sehingga mengungguli bahkan menjadi puncak budaya umat manusia pada zaman itu. Kebudayaan Islam pada masa jayanya ini, bukan saja mendatangkan kesejahteraan bagi kaum muslimin saja, tetapi juga mendatangkan kesejahteraan bagi umat manusia pada umumnya, mendatangkan rahmatan lil ‘alamin.⁶⁵

Bangkitnya ilmu pengetahuan yang terjadi pada masa dinasti Abbasiyah, khususnya pada paruh awal kekuasaannya dapat dilihat dari beberapa segi sebagai berikut:

Pertama: Kemajuan Ilmu-Ilmu Agama

Kemajuan ilmu dan peradaban Era Abbasiyah ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu keislaman, ilmu sosial dan sains. Di bidang ilmu-ilmu agama. Era Abbasiyah mencatat dimulainya sistematisasi beberapa cabang keilmuan seperti Tafsir, Hadits dan Fiqh. Khususnya sejak tahun 143 H, para ulama mulai menyusun buku

⁶⁵ Dra. Zuhairini, *sejarah pendidikan islam*. Jakarta: Bumi aksara, 2008, hlm. 88

dalam bentuknya yang sistematis baik di bidang ilmu Tafsir, Hadits maupun Fiqh.

Diantara ulama tersebut yang terkenal adalah adalah Ibn Jurayj (w. 150 H) yang menulis kumpulan haditsnya di Mekah, Mālik ibn Anas (w. 179H) yang menulis *Al-Muwaththa'* nya di Madinah, Al-Auza'i di wilayah Syam, Ibn Abi `Urubah dan Hammad bin Salamah di Bashrah, Ma`mar di Yaman, Sufyan al-Tsauri di Kufah, Muhamad bin Ishaq (w. 151H) yang menulis buku sejarah (*Al-Maghazi*), Al-Layts ibn Sa'ad (w. 175H) serta Abū Hanīfah.⁶⁶

Pada masa ini ilmu Tafsir menjadi ilmu mandiri yang terpisah dari ilmu Hadits. Buku tafsir lengkap dari *al-Fatihah* sampai *al-Naas* juga mulai disusun. Menurut catatan Ibn al-Nadim yang pertama kali melakukan penyusunan tafsir lengkap tersebut adalah Yahya bin Ziyad al-Daylami atau yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Farrā.⁶⁷ Tapi luput dari catatan Ibn al-Nadim bahwa `Abdul Razzaq ibn Hammam al-Shan`ani (w.211 H) yang hidup sezaman dengan Al-Farā juga telah menyusun sebuah kitab tafsir lengkap yang serupa.

Ilmu Fiqh pada zaman ini juga mencatat sejarah penting, dimana para tokoh yang disebut sebagai empat imam mazdhab fiqh hidup pada era tersebut, yaitu imam Abu Hanifah (w.150 H), imam Malik bin Anas (w.179H), imam Asy-Syafi'i (w.204H) dan imam Ahmad bin Hanbal (w. 241H).

Tidak jauh berbeda dengan perkembangan yang dialami oleh ilmu Tafsir dan ilmu Fiqh, ilmu Hadits juga mengalami masa penting khususnya terkait dengan sejarah penulisan hadits-hadits Nabi yang memunculkan tokoh-tokoh yang telah disebutkan diatas seperti Ibn

⁶⁶ Jalāluddīn Al-Suyūti, *Tārikh al-Khulafā*, hlm. 202.

⁶⁷ Ahmad Shalabi, *Mawsū'ah al-Tārikh al-Islāmi wa al-Hadlārah al-Islāmiyah*, jilid. 3, hlm. 233

Jurayj, Malik ibn Anas, juga al-Rabi` ibn Sabih (w.160) dan Ibn Al-Mubarak (w. 181 H).

Selanjutnya pada awal-awal abad ketiga, muncul kecenderungan baru penulisan hadits Nabi dalam bentuk musnad. Di antara tokoh yang menulis musnad antara lain imam Ahmad bin Hanbal, `Ubaidullah bin Musa al-`Absy al-Kufi, Musaddad bin Musarhad al-Basri, Asad ibn Musa al-Amawi dan Nu`aim bin Hammad al-Khuza`i.

Perkembangan penulisan hadits berikutnya, masih pada era Abbasiyah, yaitu mulai pada pertengahan abad ketiga, muncul trend baru yang bisa dikatakan sebagai generasi terbaik sejarah penulisan hadits, yaitu munculnya kecenderungan penulisan hadits yang didahului oleh tahapan penelitian dan pemisahan hadits-hadits shahih dari yang dha`if sebagaimana dilakukan oleh Al-Bukhari (w.256H), Muslim (w.261H), Ibnu Majah (w.273H), Abu Dawud (w.275H), Al-Tirmidzi (w. 279H), serta An-Nasa'i (w.303H).

Disiplin keilmuan lain yang juga mengalami perkembangan cukup signifikan pada era Abbasiyah adalah ilmu sejarah, yang awal penulisannya dilakukan oleh Ibn Ishaq (w. 152H) dan kemudian diringkaskan oleh Ibn Hisyam (w. 218H). Selanjutnya muncul pula Muhammad bin `Umar al-Waqidi (w. 207H) yang menulis buku berjudul *Al-Tarikh al-Kabir* dan *Al-Maghazi*. Buku yang pertama dinyatakan hilang, meski isinya masih direkam oleh sejarawan Al-Thabari (838-923M). Sejarawan lain yang datang berikutnya adalah seperti Muhammad ibn Sa`ad (w.230 H) dengan *Al-Tabaqat al-Kubra*-nya serta Ahmad bin Yahya al-Baladhuri (w.279H) yang menulis *Futuh al-Buldan*.⁶⁸

Kedua: Kemajuan Sains Dan Teknologi

⁶⁸ Ahmad Shalabi, *Mawsū'ah al-Tārikh al-Islāmi wa al-Hadlārah al-Islāmiyah*, jilid. 3 hlm. 240

Kemajuan yang dicapai oleh umat Islam di Era Abbasiyah tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama atau yang biasa diistilahkan dengan *`ulum naqliyah* saja, melainkan juga disertai dengan kemajuan ilmu-ilmu sains dan teknologi (*`ulum aqliyah*).

Bahkan jika dicermati, kemajuan sains di dunia Islam mendahului perkembangan ilmu filsafat yang juga berkembang pesat di era Abbasiyah. Hal ini bisa jadi merupakan buah dari kecenderungan bangsa Arab saat itu yang lebih mengutamakan penerjemahan buku-buku sains yang memiliki implikasi kemanfaatan secara langsung bagi kehidupan mereka dibanding buku-buku olah pikir (filsafat).⁶⁹

Kemajuan yang dicapai pada era ini telah banyak memberikan sumbangan besar kepada peradaban manusia modern dan sejarah ilmu pengetahuan masa kini. Dalam bidang matematika misalnya, ada Muhammad bin Musa al-Khawārizmī⁷⁰ sang pencetus ilmu algebra.

⁶⁹ Muḥamad al-Sādiq `Afīfī, *Tatawwur al-Fikr al-`Ilmi`Inda al-Muslimīn*, hlm.40

⁷⁰ Muḥamad ibn Mūsā al-Khawārizmī, Abu Abdullah (w.232H/847M): matematikawan, astronom dan sejarawan. Sering dijuluki sebagai “sang profesor” (al-ustādz). Pernah ditugaskan oleh Al-Ma`mūn untuk bertanggungjawab menjaga dan memelihara koleksi buku-bukunya. Pernah juga diperintahkan untuk mengumpulkan dan menerjemahkan sejumlah buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab. Hidup hingga zaman Al-Wāsiq

Igoritma, salah satu cabang matematika bahkan juga diambil dari namanya.⁷¹

Astronomi juga merupakan ilmu yang mendapat perhatian besar dari kaum muslim era Abbasiyah dan didukung langsung oleh Khalifah Al-Manshur yang juga sering disebut sebagai seorang astronom. Penelitian di bidang astronomi oleh kaum muslimin dimulai pada era Al-Manshur ketika Muhammad bin Ibrahim al-Fazari menerjemahkan buku "*Siddhanta*" (yang berarti Pengetahuan melalui Matahari) dari bahasa Sanskerta ke bahasa Arab.⁷²

Pada era Harun al-Rashid dan Al-Ma'mun sejumlah teori-teori astronomi kuno dari Yunani direvisi dan dikembangkan lebih lanjut. Tokoh astronom muslim yang terkenal pada era Abbasiyah antara lain Al-Khawarizmi, Ibn Jabir Al-Battani (w. 929M), Abu Rayhan al-Biruni (w.1048M) serta Nasir al-Dīn al-Tusi (w.1274M).⁷³

Billah. Diantara karyanya adalah Al-Jabr wa al-Muqābala yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Inggris, al-Tārikh, Sūrah al-Ardl min al-Mudun wa al-Jibāl, Wasf Ifrīqiyah, Rasm al-Ma'mūr min al-Bilād. Lihat: Khayr al-Dīn Ibn Mahmūd Al-Ziriklī, *Al-A'lām*, Beirut, Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, Cet. 15, Mei 2002, jilid VII, hal. 116

⁷¹ Muhamad al-Sādiq 'Afifi, *Tatawwur al-Fikr al-'Ilmi`Inda al-Muslimīn*, hlm.93-106

⁷² Muhamad al-Sādiq 'Afifi, *Tatawwur al-Fikr al-'Ilmi`Inda al-Muslimīn*, hlm.80

⁷³ M.M. Sharīf, *Al-Fikr al-Islāmi: Manābi`uhu wa Ātsāruhu*, hlm. 70-73

Sedangkan Ilmu fisika telah dikembangkan oleh Ibn Al-Haytsam⁷⁴ atau yang dikenal di Barat dengan sebutan Alhazen. Beliau pula yang mengembangkan teori-teori awal metodologi sains ilmiah melalui eksperimen (ujicoba). Untuk itu beliau diberi gelar sebagai the real founder of physics. Ibn al-Haytsam juga dikenal sebagai bapak ilmu optic, serta penemu teori tentang fenomena pelangi dan gerhana.⁷⁵

Di bidang ilmu kimia era Abbasiyah mengenal nama-nama semisal Jabir bin Hayyan⁷⁶ (atau Geber di Barat) yang menjadi pioner

⁷⁴ Abu 'Ali Muhammad ibn al-Hasan ibn Al-Haytsam (354-430H/965-1038M), seorang ahli fisika yang lahir di Basrah. Dijuluki sebagai Ptolomeus Kedua, memiliki beberapa karya dalam bidang ilmu fisika. Lihat: Khayr al-Dīn Ibn Mahmūd Al-Ziriklī, *Al-A'lam*, jilid. VI, hal. 83;

⁷⁵ Haidar Bammate, *Muslim Contribution to Civilization*, hlm. 16-17

⁷⁶ Abu Mūsā Jābir ibn Hayyān ibn 'Abdullāh al-Kūfī (w.200 H/815M), seorang filosof sekaligus ahli kimia. Menulis lebih 232 buku, atau bahkan menurut sebagian riwayat mencapai 500 buku. Sebagian besar bukunya hilang dan sebagiannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Lihat: Khayr al-Dīn Ibn Mahmūd Al-Ziriklī, *Al-A'lam*, jilid. II, hal. 104;

ilmu kimia modern. Selain itu ada Abu Bakr Zakariya al-Rāzi⁷⁷ yang pertama kali mampu menjelaskan pembuatan asam garam (sulphuric acid) dan alkohol.⁷⁸ Dari para pakar kimia muslim inilah sejumlah ilmuwan Barat seperti Roger Bacon yang memperkenalkan metode empiris ke Eropa dan Isaac Newton banyak belajar.

Dalam bidang kedokteran muncul tokoh-tokoh seperti al-Kindi⁷⁹ yang pertama kali mendemonstrasikan penggunaan ilmu hitung dan matematika dalam dunia medis dan farmakologi. Atau juga Al-Razi yang menemukan penyakit cacar (smallpox), Al-Khawarizmi,

⁷⁷ Abū Bakr Muḥamad ibn Zakariya al-Rāzi (w.313H/925M), dikenal di Barat dengan sebutan Razes. Seorang dokter yang juga ahli ilmu jiwa dan kimia. Karya nya yang paling monumental adalah Al-Hāwī. Lihat: Khayr al-Dīn Ibn Maḥmūd Al-Ziriklī, *Al-A'lam*, jilid. VI, hal. 130

⁷⁸ Haidar Bammate, *Muslim Contribution to Civilization*, hlm. 18;

⁷⁹ Abu Yusuf Ya'qūb ibn Ishāq ibn al-Sabāh al-Kindi (w.260/874M), Seorang ilmuwan yang terkenal dalam bidang Kedokteran, filsafat, astronomi, teknik dan musik. Karya-karyanya konon mencapai 300 buku. Lihat: Khayr al-Dīn Ibn Maḥmūd Al-Ziriklī, *Al-A'lam*, jilid. VIII, hal. 195

Ibn Sina⁸⁰ dan lain-lain. Disebutkan pula, sebagai bukti lain yang menggambarkan kemajuan ilmu kedokteran era Abbasiyah, bahwa pada zaman Khalifah Al-Muqtadir Billah (907-932M/295-390H) terdapat sekitar 860 orang yang berprofesi sebagai dokter.⁸¹

Di samping kemajuan beberapa disiplin ilmu sains sebagaimana yang telah dipaparkan di atas umat Islam Era Abbasiyah juga mengalami kemajuan ilmu di bidang ilmu lainnya seperti biologi, geografi, arsitektur dan lainnya.

Era Keemasan Dinasti Abbasiyah juga mencatat penemuan-penemuan dan inovasi penting yang sangat berarti bagi manusia. Salah satu di antaranya adalah pengembangan teknologi pembuatan kertas. Kertas yang pertama kali ditemukan dan digunakan dengan sangat terbatas oleh bangsa China berhasil dikembangkan oleh umat Muslim Era Abbasiyah, setelah teknologi pembuatannya dipelajari melalui para tawanan perang dari Cina yang berhasil ditangkap setelah meletusnya Perang Talas.⁸² Setelah itu kaum Muslim berhasil

⁸⁰ Abu `Ali al-Husayn ibn `Abdullah ibn Sīnā (371-428H/981-1036M), seorang filosof dan ahli kedokteran. Salah satu buunya yang paling fenomenal al-Qānūn fī al-Tibb (the Canon of Medicine) selama enam abad menjadi rujukan utama ilmu kedokteran di Eropa. Khayr al-Dīn Ibn Mahmūd Al-Ziriklī, *Al-A`lām*, jilid. II, hal. 242

⁸¹ `Abd al-Tawwāb Yūsuf, *Al-Hadlārah al-Islāmiyyah bi Aqlām Gharbiyyah wa `Arabiyyah*, Kairo, Al-Dār al-Misriyyah al-Lubnāniyyah, Cet.2, 1996, hlm. 68

⁸² Perang Talas adalah peperangan yang terjadi pada bulan Juli tahun 751 M antara pasukan Dinasti Abbasiyah dengan pasukan Dinasti Tang dari Cina

mengembangkan teknologi pembuatan kertas tersebut dan mendirikan pabrik kertas di Samarkand dan Baghdad. Hingga pada tahun 900 M di Baghdad terdapat ratusan percetakan yang mempekerjakan para tukang tulis dan penjilid untuk membuat buku. Perpustakaan-perpustakaan umum saat itu mulai bermunculan, termasuk perpustakaan peminjaman buku pertama sepanjang sejarah. Dari Baghdad teknologi pembuatan kertas kemudian menyebar hingga Fez dan akhirnya masuk ke Eropa melalui Andalusia pada abad 13M.⁸³

Ketiga: Gerakan Penerjemahan Literatur Asing

Pada tahun 145H, khalifah al-Manshur meletakkan batu pertama pembangunan ibu kota kekhalifahan yang baru di Baghdad. Pada saat itulah al-Manshur menyeru para ulama dan ilmuwan dari berbagai bidang ilmu untuk menerjemahkan literatur ilmu pengetahuan dan sastra berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Seruan itu pun langsung disambut hangat oleh banyak ilmuwan dan peneliti. Beberapa ilmuwan yang paling menonjol dalam gerakan ini adalah Ibnu al-Muqaffa' yang menerjemahkan buku *Kalilah wa Dimmah* (757M), Jurjis bin Bukhtisyu seorang tabib nestorian (771M), Bukhitsyu bin Jurjis (801M), Jibril murid Bukhitsyu (809M), Hajjaj bin Yusuf bin Mathar yang namanya amat dikenal pada rentang tahun 786 – 863M.

Umat Islam pada saat itu sebenarnya tidak hanya melakukan penerjemahan, namun juga memberikan sumbangan pemikiran baru

untuk memperebutkan wilayah Syr Darya (termasuk wilayah Kazakhtan saat ini).

⁸³ http://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_golden_age; Baca juga artikel Holland Cotter di surat kabar New York Times berjudul The Story of Islam's Gift of Paper to the West, dapat diakses melalui <http://web.utk.edu/~persian/paper.htm>

bagi semua ilmu yang telah mereka terjemahkan dari bahasa asing. Atas sumbangan pemikiran yang mereka berikan itulah umat Islam berhasil memainkan peran amat penting dalam memperkaya peradaban umat manusia di seluruh dunia. Umat Islamlah yang telah membangunkan ilmu pengetahuan dari keterpurukan masa-masa kegelapan bangsa lain. Dan mereka pula yang menghembuskan kehidupan baru bagi ilmu-ilmu tersebut melalui berbagai macam lembaga pendidikan, universitas, dan proyek penelitian yang dilakukan hingga mencapai dataran Eropa. Pada akhirnya, gerakan penerjemahan ini juga diikuti oleh para ilmuwan Eropa yang menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Hal ini kemudian menjadi fondasi bagi peradaban Eropa modern dan menjadi salah satu faktor terpenting bagi kebangkitan Eropa.

Pada masa awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah inilah didirikan "Baitul Hikmah". Lembaga ini menjadi lembaga ilmiah pertama di dunia yang dilengkapi dengan observatorium, perpustakaan, universitas, dan badan penerjemah khusus. Baitul Hikmah mencapai puncak kejayaannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan penerjemahan pada masa khalifah al-Makmun yang telah menyokong lembaga ini secara maksimal, baik dalam bentuk bantuan materi maupun non materi. Bahkan, al-Makmun sendiri bersedia bertindak sebagai penyelia bagi Baitul Hikmah, dan dia sendiri yang memilih para ahli bahasa untuk ditugaskan di tempat ini.

Di bawah Baitul Hikmah, bernaung para penerjemah, juru tulis, pustakawan yang bertugas merawat semua literatur, juru jilid, dan berbagai macam petugas lainnya. Observatorium yang dimiliki Baitul Hikmah pada saat itu adalah observatorium astronomi yang terbesar di dunia. Di dalamnya, para astronom muslim menjalankan penelitian mereka. Merekalah yang telah melakukan penelitian terhadap fenomena gravitasi, menetapkan garis lintang bumi, dan mengukur panjang garis lingkaran bumi. Baitul Hikmah yang luar biasa

itu terus berdiri sampai akhirnya bangsa Mongol menghancurkannya ketika mereka menyerang Baghdad pada tahun 656H/1258M.⁸⁴

Keempat: Berkembangnya Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

a. Kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar

Kuttab atau maktab, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi kutab adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam, kuttab sudah ada di negeri Arab, walaupun belum banyak dikenal. Di antara penduduk Mekah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sufyan bin Umaiyah bin Abdu Syams, dan Abu Qais bin Abdi Manaf bin Zuhrah. Keduanya mempelajarinya di negeri Hirah.

Sewaktu agama Islam diturunkan Allah, sudah ada di antara para sahabat yang pandai tulis baca. Kemudian tulis baca tersebut ternyata mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam, sehingga berkembang luas di kalangan umat Islam. Ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan, telah memerintahkan untuk membaca dan memberikan gambaran bahwa kepandaian membaca dan menulis merupakan sarana utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam.⁸⁵

Pengajaran al-Qur'an sejak awalnya juga telah memerlukan kepandaian tulis baca ini, demikian pula ilmu lainnya juga sangat memerlukan kepandaian tulis baca, walaupun pada mulanya Rasulullah saw melarang untuk menuliskan selain al-Qur'an.

⁸⁴ Sami Abdullah, *Atlas agama Islam*. Terj. Fuad Syaifuddin. Jakarta: almahira, 2009, hlm. 207

⁸⁵ A.Syalabi, *sejarah pendidikan Islam*, Terj. Muhtar Yahya, Jakarta: Bulan bintang. 1973, hlm. 36

Kepandaian tulis baca dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam ternyata memegang peranan penting, sejak nama Nabi Muhammad saw digunakan sebagai media komunikasi dakwah kepada bangsa-bangsa di luar bangsa Arab, dan dalam menuliskan berbagai macam perjanjian. Pada masa Khulafa'ur Rasyidin dan masa-masa selanjutnya, tulis baca digunakan dalam komunikasi ilmiah, dan berbagai buku ilmu pengetahuan.

Karena tulis baca semakin terasa perlu, maka kuttab sebagai tempat belajar menulis dan membaca, terutama bagi anak-anak berkembang dengan pesat. Pada mulanya, di awal perkembangan Islam, kuttab tersebut dilaksanakan di rumah guru-guru yang bersangkutan, dan yang diajarkan adalah semata-mata menulis dan membaca. Sedangkan yang ditulis/dibaca adalah syair-syair yang terkenal pada masanya.

Kemudian pada akhir abad pertama hijriyah, mulai timbul jenis kuttab, yang disamping memberikan pelajaran menulis dan membaca, juga mengajarkan membaca al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam. Pada mulanya, kuttab jenis ini merupakan pemindahan dari pengajaran al-Qur'an yang berlangsung di masjid, yang sifatnya umum (bukan saja bagi anak-anak, tetapi terutama bagi orang-orang dewasa). Anak-anak ikut pengajian di dalamnya tetapi karena mereka tidak dapat diharapkan untuk menjaga kesucian dan kebersihan masjid, lalu diadakan tempat khusus di samping masjid untuk tempat anak-anak belajar al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam. Selanjutnya berkembanglah tempat-tempat khusus (baik yang dihubungkan dengan masjid maupun yang terpisah) untuk pengajaran anak-anak dan berkembanglah kuttab-kuttab yang bukan hanya mengajarkan al-Qur'an tetapi juga pengetahuan-pengetahuan dasar

lainnya. Dengan demikian kuttab tersebut berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang bersifat formal.⁸⁶

Dalam hal ini Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa tatkala kuttab-kuttab telah didirikan dan orang-orang yang hafal al-Qur'an telah bekerja pada kuttab-kuttab itu, maka dijadikanlah al-Qur'an sebagai titik pusat pelajaran rendah ini, serta ditambahi dengan beberapa mata pelajaran yang lain. Imam Ghazali umpamanya menganjurkan supaya anak-anak mempelajari di kuttab itu al-Qur'an, dan cerita orang-orang shalih dan orang-orang pilihan, kemudian beberapa peraturan-peraturan agama, sesudah itu syair, tetapi anak-anak itu haruslah dijaga dari syair tentang rindu dendam, dan asyik maksyuk. Ibnu Maskawaih menambahkan pokok-pokok ilmu hitung dan sedikit dari tata bahasa.⁸⁷

Lama belajar di kuttab ini tidaklah sama, tergantung kepada kecerdasan dan kemampuan masing-masing anak. Karena sistem pengajaran pada masa itu belum dilaksanakan secara klasikal sebagaimana umumnya sistem pengajaran sekarang ini. Tetapi pada umumnya, anak-anak menyelesaikan pendidikan dasar ini selama kurang lebih 5 tahun.

b. Pendidikan Rendah di Istana

Timbulnya pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat, adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha

⁸⁶ Dra. Zuhairini, *sejarah pendidikan islam*. Jakarta: Bumi aksara, 2008, hlm. 91

⁸⁷ A.Syalabi, *sejarah pendidikan Islam*, Terj. Muhtar Yahya, Jakarta: Bulan bintang. 1973, hlm. 50

menyiapkan agar anak-anaknya sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan diembannya nanti. Oleh karena itu mereka memanggil guru-guru khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka.

Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab pada umumnya. Di istanan orang tua murid (para pembesar di istana) adalah yang membuat rencana pelajaran tersebut selaras dengan anaknya dan tujuan yang dikehendaki oleh orang tuanya. Guru yang mengajar di istana disebut *mu'addib*. Kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti budi pekerti. Guru pendidikan anak di istana disebut *mu'addib* karena berfungsi mendidihkan budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan-pengetahuan orang-orang terdahulu kepada anak-anak pejabat.

Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama saja dengan rencana pelajaran pada kuttab-kuttab, hanya ditambah atau dikurangi menurut kehendak para pembesar yang bersangkutan, dan selaras dengan keinginan untuk menyiapkan anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupannya nanti.⁸⁸

c. Sekolah menengah

Untuk melanjutkan jenjang pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan dasar di *kuttab*, maka dibangunlah beberapa lembaga pendidikan menengah yang bersifat formal dan terletak di luar masjid. Di antara faktor-faktor yang menyebabkan berdirinya sekolah-sekolah menengah di luar masjid adalah bahwa:

- (1) Halaqah-halaqah (lingkaran majlis ilmu) untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, yang di

⁸⁸ Dra. Zuhairini, *sejarah pendidikan islam*. Jakarta: Bumi aksara, 2008, hlm. 92

dalamnya juga terjadi diskusi dan perdebatan yang ramai, sering satu sama lain saling mengganggu, di samping sering pula mengganggu orang-orang yang beribadah dalam masjid. Keadaan demikian, mendorong untuk dipindahkannya halaqah-halaqah tersebut ke luar lingkungan masjid, dan didirikan bangunan-bangunan sebagai kelas-kelas tersendiri. Dengan demikian kegiatan pengajaran dari halaqah-halaqah tersebut tidak saling mengganggu satu sama lain.

- (2) Dengan berkembang luasnya ilmu pengetahuan, baik mengenai agama maupun umum maka diperlukan semakin banyak halaqah-halaqah (lingkaran-lingkaran pengajaran), yang tidak mungkin keseluruhan tertampung dalam masjid.

Mahmud Yunus menerangkan bahwa pada umumnya rencana pelajaran pada tingkat menengah sebagai berikut:

- (1) Al-Qur'an
- (2) Bahasa Arab dan kesusastraannya
- (3) Fiqh
- (4) Tafsir
- (5) Hadits
- (6) Nahwu/sharaf/balaghah
- (7) Ilmu-ilmu pasti
- (8) Mantiq
- (9) Ilmu Falak
- (10) Tarikh (sejarah)
- (11) Ilmu-ilmu Alam
- (12) Kedokteran

Di samping itu ada mata pelajaran yang bersifat kejuruan, misalnya untuk menjadi juru tulis di kantor-kantor. Selain dari belajar

bahasa, murid di sini haru sbelajar surat-menyurat, pidato, diskusi, berdebat, serta tulisan indah (khot).⁸⁹

d. *Madrasah Nizamiyah sebagai perguruan tinggi*

Masyarakat dunia mulai mengenal lembaga pendidikan formal pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Madrasah *Nizamiyah* merupakan contoh awal dari perguruan tinggi yang menyediakan sarana belajar yang memadai bagi para penuntut ilmu. Sejumlah sumber menyebutkan, madrasah *Nizamiyah* ini dibangun pada 1065 – 1067M atas prakarsa Perdana Menteri Nizam al-Mulk. Adapun khilafah saat itu di bawah kekuasaan sultan al-Arsalan (1063 – 1072M), yang merupakan keturunan Bani Seljuk (kabilah-kabilah kecil di Turkistan).

Madrasah *Nizamiyah* ini mulanya hanya ada di kota Baghdad, ibu kota dan pusat pemerintahan Islam di Irak pada waktu itu. Kemudian Nizam al-Mulk mengembangkan madrasah tersebut dengan membuka dan mendirikan madrasah serupa di berbagai kota, baik di wilayah barat maupun timur dari daerah kekuasaan Islam. Di antaranya didirikan di kota Balkh, Naisabur, Isfahan, Mosul, Bashrah, dan Tibristan. Oleh karena itu, kota-kota tersebut lalu menjadi pusat-pusat studi keilmuan dan menjadi terkenal di dunia Islam.

Keseriusan Nizam al-Mulk dalam membina madrasah-madrasah yang didirikannya itu tercermin pada kesediaannya menyisihkan waktu untuk berkunjung ke madrasah-madrasah *Nizamiyah* di berbagai kota tersebut. Disebutkan, dalam kesempatan kunjungannya, Nizam al-Mulk dengan penuh perhatian ikut menyimak dan mendengarkan kuliah-kuliah yang diberikan. Terkadang ia juga ikut mengemukakan pikiran-pikirannya kepada para pelajar di madrasah tersebut.

⁸⁹ Dra. Zuhairini, *sejarah pendidikan islam*. Jakarta: Bumi aksara, 2008, hlm. 103

Dalam kitab *al-kamil fi al-tarikh* disebutkan, bahwa Nizam al-Mulk adalah seorang alim, agamawan, dermawan, adil, penyantun, suka memaafkan orang yang bersalah, dan banyak diam. Namun, majelisnya ramai didatangi para *qari'*, *faqih*, dan ulama. Ia juga menyampaikan hadits di Baghdad, Khurasan, dan kota lainnya dengan alasan ikut berpartisipasi menyebarkan hadits Nabi saw, sekalipun ia mengakui bukan ahli hadits.

Sistem belajar yang diterapkan di madrasah *Nizamiyah* adalah pengajar berdiri di depan ruang kelas menyajikan materi-materi kuliah, sementara para pelajar (mahasiswa) duduk dan mendengarkan penjelasan di atas meja-meja kecil (rendah) yang disediakan. Kemudian proses belajar dilanjutkan dengan berdialog (tanya-jawab) antara dosen dan para mahasiswa mengenai materi yang disajikan dalam suasana semangat keilmuan yang tinggi.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, seorang tenaga pengajar di *Nizamiyah* selalu dibantu oleh dua orang mahasiswa (asisten). Kedua mahasiswa inilah yang bertugas membacakan dan menerangkan kembali kuliah yang telah diberikan kepada mahasiswa yang ketinggalan.

Status tenaga pengajar (dosen) di madrasah tersebut berdasarkan pengangkatan dari khalifah dan bertugas dengan masa tertentu. Di antara nama-nama besar yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga pengajar di madrasah *Nizamiyah* adalah Syekh Abu Ishaq asy-Syairazi (seorang faqih Baghdad), Syekh Abu Nasr as-Sabbagh, Abu Abdillah ath-Thabari, Abu Muhammad asy-Syairazi, Abu Qasim al-Alawi, at-Tibrizi, al-Qazwini, al-Fairuz Abadi, Imam al-Haramain al-Juwaini, dan imam al-Ghazali.

Nizam al-Mulk terus berusaha mengembangkan lembaga pendidikan ini sesuai dengan tuntutan zaman. Ia mendirikan banyak madrasah *Nizamiyah* di berbagai tempat dan menetapkan untuk memberi gaji setiap bulan bagi semua pengajar agar mereka bisa

berkonsentrasi secara penuh mengajar para siswa. Namun kebijakan mengenai gaji ini belum bisa diterima oleh para pengajar di madrasah *Nizamiyah*.

Para pengajar ini lebih suka mengajar tanpa digaji, tetapi kesejahteraan hidup mereka terjamin. Bagi para dosen, gagasan untuk menggaji guru pada masa itu dipandang sebagai suatu gagasan yang terlalu maju.

Menurut Charles Michael Stanton, madrasah *Nizamiyah* merupakan perguruan tinggi modern yang pertama di dunia. Hal ini juga diakui oleh Nakosteen yang menyatakan, bahwa madrasah *Nizamiyah* sebagai universitas ilmu pengetahuan teologi Islam. Sebab, madrasah *Nizamiyah* mengajarkan pendidikan yang lebih khusus dengan spesifikasi bidang teologi dan hukum islam.

Meski demikian, kurikulum yang digunakan di madrasah *Nizamiyah* ini terdapat pula perimbangan yang proporsional antara disiplin ilmu keagamaan (tafsir, hadits, fiqh, kalam, dan lainnya) dan disiplin ilmu aqliyah (filsafat, logika, matematika, kedokteran, dan lainnya).⁹⁰

C. SEJARAH RUNTUHNYA PUSAT PERADABAN ISLAM DI BAGHDAD

Tentara Mongol dipimpin Hulagu Khan yang berkekuatan sekitar 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah al-Musta'shim, penguasa terakhir Bani Abbas di Baghdad (1243 – 1258), betul-betul tidak mampu membendung "topan" tentara Hulagu Khan. Pada saat yang kritis tersebut, wazir khilafah Abbasiyah, Ibn Alqami ingin mengambil kesempatan dengan menipu khalifah. Ia mengatakan kepada khalifah, "Saya telah menemui mereka untuk

⁹⁰ Dr. Fatah Syukur, *sejarah pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm. 70-72

perjanjian damai. Hulagu Khan ingin mengawinkan anak perempuannya dengan Abu Bakr Ibn Musta'shim, putera khalifah. Dengan demikian, Hulagu Khan akan menjamin posisimu. Ia tidak menginginkan sesuatu kecuali kepatuhan, sebagaimana kakek-kakekmu terhadap sulthan-sulthan Seljuk".

Khalifah menerima usul itu, dia keluar bersama beberapa orang pengikut dengan membawa mutiara, permata dan hadiah-hadiah berharga lainnya untuk diserahkan kepada Hulagu Khan. Hadiah-hadiah itu dibagi-bagikan Hulagu kepada para panglimanya. Keberangkatan khalifah disusul oleh para pembesar istana yang terdiri dari ahli fiqh dan orang-orang terpandang. Tetapi, sambutan Hulagu Khan sungguh di luar dugaan khalifah. Apa yang dikatakan wazirnya ternyata tidak benar. Mereka semua, termasuk wazir sendiri, dibunuh dengan leher dipancung secara bergiliran.

Kota Baghdad dihancurkan rata dengan tanah, dan Hulagu Khan menancapkan kekuasaan di Baghdad selama dua tahun, sebelum melanjutkan serangan ke Syria dan Mesir.

Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ke tangan bangsa Mongol bukan saja mengakhiri kekuasaan khilafah Bani Abbasiyah di sana, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulaghu Khan tersebut. Mereka membunuh sekitar delapan ratus ribu hingga satu juta kaum muslimin di Baghdad. Selama beberapa bulan atau dalam masa yang cukup lama, Sungai Dajlah diwarnai dengan darah, warnanya berubah menjadi merah kebiru-biruan. Warna biru berasal dari kitab yang banyak dibuang ke sungai. Sedangkan warna merah disebabkan oleh banyaknya darah yang dialirkan kedalamnya. Ini berlangsung cukup lama.

Dengan pembunuhan yang kejam ini berakhirilah kekuasaan Abbasiyah di Baghdad. Kota Baghdad sendiri dihancurkan rata dengan tanah, sebagaimana kota-kota lain yang dilalui tentara Mongol tersebut. Walaupun sudah dihancurkan, Hulagu Khan memantapkan kekuasaannya di Baghdad selama dua tahun, sebelum melanjutkan gerakan ke Syria dan Mesir. Dari Baghdad pasukan Mongol

menyeberangi sungai Euftrat menuju Syria. Pada tahun 1260 M mereka berhasil menduduki Nablus dan Gaza. Panglima tentara Mongol, Kitbugha, mengirim utusan ke Mesir meminta supaya Sultan Quthuz yang menjadi raja kerajaan Mamalik di sana menyerah. Permintaan itu ditolak oleh Quthuz.

Tindakan Quthuz ini menimbulkan kemarahan di kalangan tentara Mongol. Kitbugha kemudian menuju Damaskus. Orang-orang Mesir yang telah siap tempur keluar menuju Damaskus menyongsong tentara Tartar (Mongol) dengan semangat jihad yang membara. Al-Mudza'far Quthus dan panglimanya Ruknuddin Baybars memimpin pasukan Islam untuk menyambut serangan Tartar ini. Mereka bertemu di 'Ain Jalut'. Kedua pasukan itu terlibat pertempuran sengit pada hari jumat tanggal 15 Ramadhan (3 september 1260M). Tentara Tartar kalah telak dalam pertempuran yang sangat monumental di dalam catatan sejarah kaum muslimin.⁹¹

⁹¹ As-Suyuthi, *tarikh al-khulafa'*, Beirut: Darul kutub al-ilmiyah, hlm. 556

BAB VIII

PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI UMAIYAH DI ANDALUS (SPANYOL)

A. PENDAHULUAN

Sejarah mengatakan bahwa sedikitnya ada dua pembagian gelombang masuknya tentara Islam ke Spanyol, yaitu:

a) Pada gelombang pertama ini, ada tiga pahlawan yang terkenal sebagai penakluk Spanyol yaitu pada masa khalifah Dinasti Umayyah yang bernama Walid bin Abdul Malik. Pahlawan yang *pertama*: Tharif bin Malik (91H/710M), sebagai perintis penakluk Spanyol. Ia menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan Eropa dengan memimpin 500 tentara dengan menumpang kapal. Dan ternyata usaha ini membawa hasil yang memuaskan. Dan pulau yang dikuasai oleh Tharif hingga kini dinamakan pulau Tarifa, dari nama Tharif bin Malik.⁹²

Kedua: Thariq bin Ziyad (92H/711M), yang lebih banyak dikenal sebagai penakluk Spanyol. Thariq berangkat memimpin 7000 tentara. Ia mendarat di sebuah gunung yang sekarang dinamakan Jabal Thariq (Gibraltar) dari nama Thariq bin Ziyad. Yang kemudian mempermudah memasuki Spanyol. Dalam pertempuran Bakkah, raja Roderick dapat dikalahkan. Dari sini Thariq bin Ziyad dan pasukannya menaklukkan kota-kota penting Spanyol seperti: Cordova, Granada,

⁹² Ma'ruf Misbah, *sejarah kebudayaan Islam*, Semarang: Wicaksana, 2001, hlm. 63

dan Toledo (ibukota kerajaan Goth saat itu) dengan meminta tambahan pasukan lagi sebanyak 5000 tentara.⁹³

Ketiga: Musa bin Nushair (93H/712M). Melihat kemenangan yang diperoleh Thariq bin Ziyad, Musa bin Nushair yang pada saat itu menjabat sebagai gubernur di wilayah Afrika utara sekaligus komandan yang memerintahkan Thariq untuk penaklukan yang kedua, merasa harus turun tangan dalam penaklukan Spanyol ini, hingga pada tahun 92H, Musa berangkat memimpin tentara menuju kota kuat dengan bentengnya bernama Karmona. Kemudian dilanjutkan menuju ke kota Seville, hingga bertemu dengan pasukan Thariq di Toledo. Kemudian bersama-sama pasukan Thariq menuju ke arah utara dan berhasil menaklukkan beberapa kota seperti Saragosa, Barcelona, Arragon, dan Castilia. Perjalanan dilanjutkan ke arah timur laut sampai ke pegunungan Pyrenia.⁹⁴

b) Gelombang perluasan wilayah berikutnya muncul pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz tahun 99H/717M dengan sasaran penguasaan daerah sekitar pegunungan Pyrenia dan Perancis selatan. Pemimpin pasukan dipercayakan kepada Al-Samah, tetapi usahanya itu gagal dan ia sendiri terbunuh pada tahun 102H. Selanjutnya pimpinan pasukan diserahkan kepada Abdurrahman bin Abdullah Al-Ghafiqi. Dengan pasukannya ia menyerang kota Bordesu, Poiter, dan mencoba menyerang kota Tours. Akan tetapi di antara kota Poiter dan Tours itu ia ditahan oleh Carles Martel, sehingga penyerangan ke Perancis gagal.

Sesudah itu, masih juga terdapat penyerangan-penyerangan seperti penyerangan ke Avirignon tahun 734M, ke Lyon tahun 743M,

⁹³ Ahmad Syalabi, *sejarah dan kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hlm. 154

⁹⁴ Ma'ruf Misbah, *sejarah kebudayaan Islam*, Semarang: Wicaksana, 2001, hlm. 64

dan pulau-pulau yang terdapat di laut tengah Majorca, Corsia, Sardinia, Creta, Rhodes, Cyprus dan sebagian dari Sicilia juga jatuh ke tangan Islam di zaman bani Umaiyah.

Ketika Daulah Umaiyah di Damaskus runtuh, pemerintahan di Andalus kemudian dipegang oleh seorang pangeran Bani Umaiyah yang bernama Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam yang berhasil lolos dari buruan Bani Abbas. Tokoh inilah yang kemudian berhasil mendirikan kembali Daulah Umaiyah II di Spanyol.

Kedatangan Islam di Andalus (Spanyol) telah membawa perubahan yang sangat besar dan pesat, terutama di bidang sosial dan ilmu pengetahuan serta kebudayaan, sehingga dalam waktu singkat Andalus (Spanyol) berubah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam di belahan Barat.⁹⁵

Secara ringkas, sejarah panjang yang dilalui umat Islam di Andalus dapat dibagi menjadi enam periode, yaitu:

1. Periode pertama (711 – 755M)

Pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna, gangguan-gangguan masih terjadi, baik datang dari dalam maupun dari luar. Gangguan dari dalam antara lain berupa perselisihan di antara elite penguasa, terutama akibat perbedaan etnis dan golongan. Sehingga menyebabkan seringnya terjadi perang saudara. Gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di daerah-daerah pegunungan yang memang tidak pernah tunduk kepada pemerintahan Islam. Gerakan ini terus memperkuat diri. Setelah berjuang lebih dari 500 tahun, akhirnya mereka mampu mengusir Islam dari bumi Spanyol.

2. Periode kedua (755 - 912M)

⁹⁵ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 96

Pada periode ini Spanyol dipimpin oleh Abdurrahman I yang memasuki Spanyol tahun 138H/755M dan diberi gelar *Al-Dakhil* (yang masuk ke Spanyol) bersama penguasa-penguasa lainnya, yaitu Hisyam I, Hakam I, Abdurrahman al-Ausath, Muhammad bin Abdurrahman, Munzir bin Muhammad, dan Abdullah bin Muhammad.

Pada periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemajuan, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban. Abdurrahman al-Dakhil mendirikan masjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam dikenal berjasa dalam menegakkan hukum Islam, dan Hakam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang kemiliteran. Sedangkan Abdurrahman al-Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu.⁹⁶

3. Periode ketiga (912 – 1013M)

Periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abdurrahman III yang bergelar *An-Nashir* bersama para penguasa lainnya, yaitu: Hakam II, dan Hisyam II, sampai munculnya “raja-raja kelompok” yang dikenal dengan sebutan *Muluk al-thawaif*. Pada periode ini umat Islam Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi kejayaan dinasti Abbasiyah Baghdad. Abdurrahman al-Nashir mendirikan universitas Cordova. Perpustakaanannya memiliki koleksi ratusan ribu buku. Hakam II juga seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan. Pada masa ini masyarakat dapat menikmati kesejahteraan dan kemakmuran. Pembangunan kota berlangsung cepat.

4. Periode keempat (1013 – 1086M)

Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh Negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja golongan atau *al-*

⁹⁶ Ahmad Syalabi, *sejarah dan kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hlm. 95

muluk al-thawaif, yang berpusat di suatu kota seperti Seville, Cordova, Toledo, dan sebagainya. Yang terbesar di antaranya adalah Abbadiyah di Seville. Pada periode ini umat Islam Spanyol kembali memasuki masa pertikaian intern. Ironisnya, kalau terjadi perang saudara, ada di antara pihak-pihak yang bertikai itu yang meminta bantuan kepada raja-raja Kristen. Melihat kelemahan dan kekacauan yang menimpa keadaan politik Islam itu, untuk pertama kalinya orang-orang Kristen pada periode ini mulai mengambil inisiatif penyerangan. Meskipun kehidupan politik tidak stabil, namun kehidupan intelektual terus berkembang pada periode ini.

5. Periode kelima (1086 – 1248M)

Pada periode ini Spanyol Islam meskipun masih terpecah dalam beberapa Negara, tetapi terdapat satu kekuatan yang dominan, yaitu kekuasaan dinasti Murabithun (1086 – 1143M) dan dinasti Muwahhidun (1146 – 1235M). Dinasti Murabithun pada mulanya adalah sebuah gerakan agama yang didirikan oleh Yusuf bin Tasyfin di Afrika Utara. Ia masuk ke Spanyol atas undangan penguasa-penguasa Islam di sana yang tengah memikul beban berat perjuangan mempertahankan negeri-negerinya dari serangan-serangan orang-orang Kristen. Ia dan tentaranya memasuki Spanyol pada tahun 1086M dan berhasil mengalahkan pasukan Castilia. Karena perpecahan di kalangan raja-raja muslim, Yusuf melangkah lebih jauh untuk menguasai Spanyol dan ia berhasil untuk itu. Akan tetapi, penguasa-penguasa sesudah Ibnu Tasyfin adalah raja-raja yang lemah. Pada tahun 1143M, kekuasaan dinasti ini berakhir, baik di Afrika Utara maupun di Spanyol dan digantikan oleh dinasti Muwahhidun. Pada masa dinasti Murabithun, Saragossa jatuh ke tangan Kristen, tepatnya tahun 1118M. pada tahun 1146M penguasa dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Utara merebut daerah ini. Muwahhidun didirikan oleh Muhammad bin Tumart (w. 1128). Dinasti ini datang ke Spanyol di bawah pimpinan Abdul Mun'im. Antara tahun 1114 dan 1154M kota-kota muslim penting seperti

Cordova, Almeria, dan Granada jatuh ke bawah kekuasaannya. Untuk jangka beberapa dekade, dinasti ini mengalami banyak kemajuan. Kekuatan-kekutan Kristen dapat dipukul mundur. Namun hal itu tak berumur lama, pada tahun 1212M, tentara Kristen memperoleh kemenangan besar di Las Navas de Tolosa. Sehingga menyebabkan penguasa Muwahhidun memilih untuk meninggalkan Spanyol dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. Keadaan Spanyol pun kembali runyam. Tahun 1238 M Cordova jatuh ke tangan penguasa Kristen dan Seville jatuh tahun 1248 M. Seluruh Spanyol kecuali Granada lepas dari kekuatan Islam.⁹⁷

6. Periode keenam (1248 – 1492M)

Pada periode ini, Islam hanya berkuasa di daerah Granada, di bawah dinasti bani Ahmar (1232 – 1492 M). Peradaban kembali mengalami kemajuan seperti di zaman Abdurrahman al-Nashir. Akan tetapi secara politik, dinasti ini hanya berkuasa di wilayah yang kecil. Namun masa kemajuan ini tidak berlangsung lama. Abu Abdullah mengadakan pemberontakan saat ayahnya menetapkan saudaranya sebagai pewaris tahta kepemimpinan hingga akhirnya sang ayah terbunuh. Abu Abdullah kemudian meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella untuk menjatuhkannya. Dua penguasa Kristen ini dapat mengalahkan penguasa yang sah dan Abu Abdullah naik tahta.⁹⁸

Tentu saja, Ferdinand dan Isabella yang mempersatukan dua kerajaan besar Kristen tidak cukup merasa puas. Keduanya ingin merebut kekuasaan terakhir umat Islam di Spanyol. Abu Abdullah tidak kuasa menahan serangan-serangan orang Kristen tersebut dan

⁹⁷ Ahmad Syalabi, *sejarah dan kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hlm. 99

⁹⁸ Luthfi Abdul Badi', *al-islam fi Isbaniyah*, Kairo: maktabah al-nahdhah al-mishriyah, 1969, hlm. 38

pada akhirnya mengaku kalah. Ia menyerahkan kekuasaan kepada Ferdinand dan Isabella, kemudian hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Islam di Spanyol tahun 1492 M. Umat Islam setelah itu dihadapkan kepada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pada tahun 1609 M, boleh dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah ini.⁹⁹

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUS (SPANYOL)

Adanya penduduk Spanyol Islam yang majemuk memberikan saham intelektual terhadap terbentuknya lingkungan budaya Andalus yang melahirkan kebangkitan ilmiah, sastra, dan pembangunan fisik di Spanyol.

1. Faktor-faktor yang mendorong perkembangan pendidikan Islam di Andalus

- a. Adanya dukungan dari penguasa menyebabkan pendidikan Islam maju dengan cepat, karena penguasa sangat mencintai ilmu pengetahuan dan berwawasan jauh ke depan.
- b. Adanya beberapa sekolah dan universitas di beberapa kota di Spanyol yang sangat terkenal (Universitas Cordova, Sevilla, Malaga, dan Granada).
- c. Banyaknya para sarjana Islam yang datang dari ujung Timur dan ujung Barat wilayah Islam dengan membawa berbagai buku dan berbagai gagasan.
- d. Adanya persaingan antara Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Spanyol dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban. Kompetisi dalam bidang ilmu pengetahuan dengan didirikannya Universitas Cordova yang menyaingi

⁹⁹ Majdi Fakhry, *sejarah filsafat Islam*, Jakarta: pustaka jaya, 1986, hlm. 357

Universitas Nizamiyah di Baghdad, yang merupakan persaingan positif.¹⁰⁰

- e. Pemerintah juga memberikan subsidi yang banyak terhadap pendidikan, yakni dengan murahnya buku-buku bacaan, atau diberikannya penghargaan yang tinggi berupa emas murni kepada penulis atau penerjemah buku seberat buku yang diterjemahkan.
- f. Akses untuk pendidikan bagi semua rakyat dibuka selebar-lebarnya tanpa membedakan suku, ras, agama, dan golongan.
- g. Perhatian masyarakat dalam menuntut ilmu sangat besar dengan mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, tanpa membedakan dari manapun datangnya.¹⁰¹

2. Lembaga Pendidikan Islam di Andalus (Spanyol)

Di antara lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Andalus adalah:

a. Kuttab

Kuttab di Andalus lebih maju dari yang ada di Baghdad dan Damaskus. Kuttab termasuk lembaga pendidikan rendah yang sudah tertata dengan rapi di saat itu, sehingga kuttab-kuttab itu mempunyai banyak tenaga pendidik dan siswa-siswanya. Di lembaga ini, para siswa mempelajari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan selain ilmu agama seperti bahasa, sastra dan kesenian.

b. Madrasah

Menurut keterangan Mahmud Yunus, bahwa ketika umat Islam berkuasa di Andalus (Spanyol) mereka telah mendirikan madrasah yang tidak sedikit jumlahnya guna menopang

¹⁰⁰ Mahmud Yunus, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya agung, 1989, hlm. 79

¹⁰¹ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 98

pengembangan pendidikannya. Madrasah-madrasah itu tersebar di seluruh daerah kekuasaan Islam, antara lain: Qurthubah (Cordova), Isybiliah (Seville), Thulaithiah (Toledo), Gharnathah (Granada) dan lain sebagainya.¹⁰²

c. Perguruan Tinggi

Di andalus banyak sekali didirikan universitas. Di antara universitas tersebut adalah Universitas Cordova. Universitas ini berdiri berdampingan dengan masjid Abdurrahman III. Universitas ini berkembang menjadi lembaga pendidikan yang setara dengan universitas Al-Azhar di Cairo dan universitas Nizamiyah di Baghdad. Perguruan tinggi ini telah menjadi pilihan utama bagi generasi muda yang mencintai ilmu pengetahuan, baik yang datang dari belahan Asia, Eropa, Afrika dan belahan dunia lainnya.

Selain dari itu terdapat juga Universitas Sevilla, Malaga, dan Granada. Di Universitas ini diajarkan ilmu kedokteran, teologi, hukum islam, kimia dan lain-lain.

d. Perpustakaan sebagai sarana pendukung

Di samping lembaga pendidikan, pemerintah juga menyediakan prasarana-prasarana yang mendukung. Di antaranya adalah fasilitas perpustakaan. Untuk itulah para khalifah bani Umaiyah di Andalus telah berupaya menyisihkan dana dari kas Negara untuk membangun berbagai sarana pendukung tersebut secara intensif. Hal ini dapat dilihat dari upaya khalifah Abdurrahman III (912-951M) membangun perpustakaan di kota Granada hingga mencapai 600.000 jilid buku. Upaya yang sama juga dilakukan oleh khalifah al-Hakam III (961 – 976) tak mau kalah dengan upaya yang

¹⁰² Prof. Dr. Ramayulis, *aspek histories pendidikan Islam*, Padang: he Zaky press, 2008, hlm. 9

dirintis bapaknya. Ia juga membangun perpustakaan terbesar di seluruh Eropa pada masa itu dan pada masa-masa sesudahnya.¹⁰³

Selain itu al-Hakam III juga dikenal sebagai pimpinan yang memahami secara memadai terhadap isi-isi dan bahasan dari buku-buku yang menjadi koleksi perpustakaannya. Hal ini karena ia telah membaca sejumlah besar buku-buku tersebut dan telah menulis catatan-catatan pinggir di dalamnya sebagai respons, komentar dan kritik terhadap buku-buku tersebut.

Perpustakaan lain yang cukup menonjol di kalangan muslim pada saat itu adalah perpustakaan yang dibangun oleh Abdul Muthrif, seorang hakim di Cordova, kebanyakan berisi buku-buku langka, *masterpieces-masterpieces* kaligrafi, mempekerjakan enam orang penyalin yang bekerja sepenuh waktu.¹⁰⁴

3. Ilmu dan para ulama yang berkembang di Andalus (Spanyol)

a. Ilmu Naqli

Di bidang ilmu naqli, bermunculan sederetan nama-nama besar, seperti Ibnu Atlah (w. 546 H) dan al-Qurhubi (w. 671 H). Keduanya merupakan ahli tafsir dengan mengembangkan *tafsir bil ma'tsur*. Di bidang hadits dikenal Ibnu Waddah bin Abdul Barr

Dalam bidang fiqh, yang berkembang fiqh madzhab Maliki karena pemeluk Islam di Andalus menganut madzhab Maliki. Tokoh-tokoh yang termasyhur dalam bidang ini di antaranya tersebut nama Ziyad bin Abdurrahman dan dilanjutkan dengan Hisyam bin

¹⁰³ Josoeuf Souyb, *sejarah daulat umaiyah di Cordova*, jilid III, Jakarta: Bulan bintang, 1977, hlm. 136

¹⁰⁴ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 100

Abdurrahman, dan masih banyak nama-nama lain seperti Abu Bakar bin Al-Qutiyah, Munzir bin Said al-Baluthi, dan Ibnu Hazm yang sangat populer di saat itu sebagai pembawa aliran madzhab dzahiri.¹⁰⁵

b. Bahasa dan Sastra

Bahasa Arab dengan ketinggian sastra dan tata bahasanya telah mendorong lahirnya minat yang besar masyarakat Spanyol. Hal ini dibuktikan dengan dijadikannya bahasa ini menjadi bahasa resmi, bahasa pengantar, bahasa ilmu pengetahuan, dan administrasi.

Tokoh-tokoh dalam bidang bahasa di antaranya Ibnu Sayidah, Ibnu Malik yang mengarang *alfiyah*, Ibnu Khuruf, Ibnu al-Hajj, Abu Ali al-Isylabi, Abul Hasan bin al-Ustur, dan Abu Hayyan al-Ghamathi. Di bidang sastra tersohor nama Ibnu Abdi Rabbih dengan karyanya *al-iqd al-farid*, Ibnu Bassam dengan karyanya *al-dzakirah di mahasin ahl al-jazirah*, dan al-Fath bin Khaqan dengan karyanya *kitab al-Qalaid*.¹⁰⁶

d. Sains dan ilmu pengetahuan

Spanyol Islam banyak melahirkan tokoh dalam lapangan sains. Dalam bidang matematika, pakar yang sangat terkenal adalah Ibnu Saffat dan al-Kimmy, keduanya juga ahli dalam bidang teknik.

Dalam bidang fisika dikenal seorang tokoh ar-Razi. Dialah yang meletakkan dasar ilmu kimia dan menolak kegunaan yang bersifat takhayul. Dia juga ahli kedokteran dan yang menemukan rumusan klasifikasi binatang dan tumbuhan.

Dalam bidang kimia dan astronomi, selain Abbas bin Faras juga dikenal Ibrahim bin Yahya an-Naqqash. Yang pertama dikenal

¹⁰⁵ Josoeuf Souyb, *sejarah daulat umayyah di Cordova*, jilid III, Jakarta: Bulan bintang, 1977, hlm. 31

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 35

sebagai penemu pembuatan kaca dari batu dan yang kedua sebagai orang yang dapat menentukan waktu terjadinya gerhana matahari. Dalam berbagai disiplin ilmu yang lain, Spanyol Islam juga banyak melahirkan pakar seperti Zahrawi (kedokteran) yang menemukan pengobatan lemah syahwat, pembedahan, dan lain-lain.¹⁰⁷

e. Sejarah dan Geografi

Dalam bidang sejarah dan geografi, Spanyol Islam khususnya wilayah Islam bagian barat telah banyak melahirkan penulis terkenal, seperti Ibnu Zubair dari Valencia (1145 – 1228M), yang telah menulis sejarah tentang negeri-negeri muslim Mediterania serta Silsilia. Ibnu Batuthah dari Tangier (1304 – 1377M) mencapai samudera Pasai dan Cina. Ibnu Khathib (1317 – 1374M) yang menyusun riwayat Granada, sedangkan Ibnu Khaldun dari tunis adalah perumus filsafat sejarah. Semua sejarawan di atas bertempat tinggal di Spanyol yang kemudian pindah ke Afrika.¹⁰⁸

f. Filsafat

Tokoh utama pertama dalam sejarah filsafat Arab-Spanyol adalah Abu Bakar Muhammad bin al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibnu Bajjah. Dilahirkan di Saragosa, ia pindah ke Seville dan Granada. Meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138M dalam usia yang masih muda.

Tokoh utama kedua adalah Abu Bakar bin Thufail, penduduk asli Wadi Asy, sebuah dusun kecil di sebelah timur Granada dan wafat pada usia lanjut tahun 1185M. ia banyak menulis masalah kedokteran,

¹⁰⁷ Dedi Supriyadi, *sejarah peradaban islam*, Bandung : pustaka setia, 2008, hlm.121

¹⁰⁸ <http://wisnusudibjo.wordpress.com/halaman-spesial/bukti-historis-kemajuan-peradaban-islam/>. Download, 3 september 2008, 11:43 WIB

astronomi dan filsafat. Karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah Hay Ibn Yaqdzan.

Bagian akhir abad ke-12 M muncul seorang pengikut Aristoteles yang terkenal yaitu Ibnu Rusd dari Cordova. Ia lahir tahun 1126M dan meninggal tahun 1198M. Dia juga ahli fiqh dengan karyanya *bidayatul mujtahid*.¹⁰⁹

C. KEMAJUAN PEMBANGUNAN FISIK

Kemajuan pesat pada bidang intelektual tidak melalaikan para penguasa Spanyol Islam untuk memerhatikan pembangunan fisik. Dalam pembangunan fisik umat Islam Spanyol telah membuat bangunan-bangunan fasilitas, seperti perpustakaan yang jumlahnya sangat banyak, gedung pertanian, jembatan-jembatan air, irigasi, roda air, dan lain-lain. Di samping itu, istana-istana, masjid yang besar-besar dan megah serta tempat pemandian dan taman-taman yang kesemuanya dipersatukan dalam kota yang ditata dengan teratur.

Philip K. Hitti menyebutkan bahwa di Cordova terdapat 700 masjid dan 300 buah pemandian umum. Kemudian istana raja Az-Zahra mempunyai 400 buah ruangan. Istana megah itu sengaja dibangun di kaki gunung dan menghadap sungai Guadalquivir yang di atasnya terdapat jembatan yang melintasi sungai tersebut dengan konstruksi lengkung sebagai penyangga.

Selain bukti-bukti pembangunan fisik tersebut di atas, masih banyak bukti kemegahan lain yang dibangun oleh umat Islam pada masa itu, seperti istana Al-Hamra dengan gaya arsitektur yang sangat tinggi, yang dirancang oleh para arsitek terkemuka dunia.

¹⁰⁹ Majid Fakhry, *sejarah filsafat Islam*, Jakarta: pustaka jaya, 1986, hlm. 357

Kemajuan pesat yang diraih umat Islam Spanyol –khususnya dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan kebudayaan- merupakan sebuah proses panjang yang didukung oleh faktor kerjasama yang baik antara para sarjana dan intelektual muslim dengan didukung oleh kebijakan pemerintah serta kemampuan ekonomi serta semangat keberagamaan dan persaudaraan yang kuat.¹¹⁰

D. KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DI EROPA

Abad pertengahan, dunia Eropa dalam masa kegelapan. Gereja Timur menganggap ilmu sains berbahaya terhadap agama Masehi. Sebab itu institut-institut ilmu sains dan filsafat Yunani ditutup dan tidak diizinkan membukanya, seperti dilakukan oleh Gestanian, yaitu dengan menutup sekolah Athena (tahun 529 M). Pendeta Yunani yang mengajar di sekolah tersebut dianggap kafir dan dihukum dengan bermacam-macam hukuman.¹¹¹

Sementara itu mulai abad VIII sampai XIII Masehi umat Islam telah mencapai zaman keemasan dengan kebangkitan dan perkembangan keterampilan dalam segala bidang ilmu pengetahuan. Terlebih lagi dengan kehadiran Islam di Andalus telah menambah khazanah peradaban Islam yang sungguh mengagumkan di belahan dunia bagian Barat, jauh meninggalkan peradaban Eropa.

Hal ini disebabkan ajaran Al-Quran sejalan dengan ilmu sains dan mendorong sepenuhnya pemikiran-pemikiran filosofis terhadap alam semesta. Bahkan kemudian kaum muslimin mengembangkannya

¹¹⁰ Dedi Supriyadi, *sejarah peradaban islam*, Bandung : pustaka setia, 2008, hlm.123

¹¹¹ Laila Muhtifah, *sejarah social pendidikan Islam*, Jakarta: prenada media, 2005, hlm. 32

lebih jauh dengan mengadakan penelitian-penelitian dan observasi secara langsung. Hasilnya adalah berkembangnya berbagai macam cabang ilmu pengetahuan dalam Islam, seperti fisika, biologi, kedokteran, pengobatan, kimia, astronomi, dan sebagainya. Demikian pula pola pikir rasional yang dikembangkan oleh para ahli di kalangan umat Islam, menyebabkan lahirnya ilmu mantik, matematika, dan sebagainya, sehingga umat Islam pada masa kejayaan pendidikan Islam memegang tampuk kemajuan yang gilang gemilang dalam segala bidang baik dalam ilmu pengetahuan, kesusasteraan, pemikiran dan kebudayaan.

Pemikiran orang Barat kemudian mulai terbuka dan mereka melihat kenyataan bahwa apa yang dipropagandakan gereja bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Pertentangan antara ilmu pengetahuan dan gereja berjalan cukup lama. Persoalan ini berakhir dengan kemenangan ilmu, setelah para ilmuwan Barat melihat kenyataan kemajuan peradaban Islam jauh meninggalkan peradaban mereka. Maka mulai saat itu orang-orang Barat berhubungan dengan umat Islam di Andalusia, Shiqillah (Sicilia), Syiria, dan lain-lain. Dengan adanya kesadaran dan hubungan-hubungan tersebut, memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan Eropa pada masa sesudahnya.¹¹²

1) Usaha Penterjemahan Buku-Buku Ilmu Pengetahuan Islam

Bangsa Arab dan Islam telah memberikan saham bagi kebangkitan Eropa. Sistem pembelajaran pada sekolah, Perguruan Tinggi, para ulama dan buku-buku menjadi penggerak kebangkitan Barat.

¹¹² Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 106

Perkenalan bangsa Barat dengan dunia Islam telah membuka mata mereka akan kemajuan peradaban Islam yang telah ditorehkan oleh cendikiawan-cendikiawan muslim sebagai hasil dan pengamalan mereka terhadap ajaran agama Islam. Ketertarikan itu menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka untuk lebih mengetahui dan sekaligus menggali khazanah keilmuan di dunia Islam.

Para penuntut ilmu dari Barat berupaya untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Islam ke dunia Eropa, dengan jalan menterjemahkan sejumlah buku. Pentransferan ilmu yang dimaksud juga mereka lakukan dengan jalan mengirim sejumlah mahasiswa mereka untuk belajar di dunia Islam, terutama di Andalus, seperti Gerard asal Cremona Itali, Johannes Hispalensis dari Seville, Dominic Gundisalvi dari Toledo, Jhon dari Gorze Jerman dan lain-lain.¹¹³

Pemuda-pemuda Kristen Eropa tersebut belajar di universitas-universitas Islam di Spanyol, seperti universitas Cordova, Seville, Malaga, Granada, dan Salamanca. Selama belajar di Spanyol, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuwan-ilmuwan muslim.¹¹⁴

Sebelum periode penterjemahan besar-besaran pada abad ke-12, sebenarnya sudah ada usaha-usaha sporadis untuk memajukan ilmu pengetahuan di Eropa Barat. Buktinya sudah ada beberapa usaha penterjemahan ke bahasa Latin pada abad kesembilan. Di antara sarjana yang pertama yang mempelajari ilmu pengetahuan Arab adalah Gerbert de Aurillac, yang menjadi Paus Sylvester II (999 – 1003). Sepanjang karir kependetaannya, Gerbert sudah mendapatkan reputasi tinggi sebagai seorang guru, dan ia mempunyai kompetensi

¹¹³ W. Montgomery Watt, *Islam dan peradaban dunia*, Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2004, hlm. 91

¹¹⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *sejarah dan kebudayaan Islam*, Yogyakarta: kota kembang, 1989, hlm. 428

professional dalam bidang logika, dan kesusasteraan Latin. Ia juga menunjukkan minatnya kepada ilmu pengetahuan. Pada sebelum usianya yang ke-20, ia sudah menghabiskan tiga tahun umurnya di Catalonia (967 – 970) untuk mempelajari matematika, dan astronomi. Biara Catalonia di Ripolli mempunyai perpustakaan yang cukup baik, yang juga mengoleksi karya-karya terjemahan dan karya-karya berbahasa Arab dalam lapangan ilmu pengetahuan.

Pada abad XII dimulailah penterjemahan besar-besaran ilmu pengetahuan Islam. Minat untuk menterjemahkan karya-karya Islam tersebut meluas dan dilakukan semua golongan masyarakat. Mulai dari ilmuwan, pendeta maupun para bangsawan dan raja-raja.

Kota Toledo di Spanyol merupakan pusat penterjemahan. Sebagai pusat penterjemahan, Toledo mempunyai peran yang sangat penting. Toledo menjadi tempat transisi ilmu-ilmu keislaman ke Eropa. Di sana diterjemahkan banyak sekali karya-karya ulama muslim baik yang berasal dari Timur maupun Barat. Di sana pula untuk pertama kalinya didirikan Universitas Eropa yang mengkaji sudi-studi ketimuran (*oriental studies*). Universitas ini didirikan pada tahun 1250 M atas perintah para pendeta dengan tujuan mempersiapkan misionaris dengan sasaran umat Islam dan Yahudi.¹¹⁵ Dengan adanya usaha penterjemahan tersebut di atas, maka ilmu pengetahuan Islam memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan Eropa.¹¹⁶

2) Bidang Sastra

¹¹⁵ Philips K. Hitti, *history of the arabs*, the macmillan press, Ltd, 1970, hlm. 556

¹¹⁶ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 108

Dalam bidang sastra, seperti prosa, fable, cerita rakyat dan apologi, mulai menyebar ke Eropa pada abad ke-13 M, yang penampilannya jelas memiliki kemiripan dengan karya-karya Arab. Hal ini dapat dibuktikan dengan diterjemahkannya *'Kalilah wa Dimnah'* ke dalam bahasa Spanyol untuk Alfonso (1252 – 1284) dan Castile dari Leon. Tak lama kemudian kisah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh seorang Yahudi yang telah dibabtis. Terjemahan bahasa Persia melalui bahasa Perancis merupakan salah satu rujukan utama bagi La Fontaine. Tetapi kontribusi yang paling berarti dari bangsa Arab untuk kesusasteraan Eropa abad pertengahan adalah pengaruh yang ia berikan melalui bentuknya yang membantu membebaskan imajinasi orang Barat dari kebuntuan, dan dari aturan yang kaku yang dibatasi oleh konvensi-konvensi sosial.¹¹⁷ Puisi-puisi Arab memberikan kontribusi penting bagi munculnya skema sastra yang tegas tentang cinta Platonis dalam bahasa Spanyol.¹¹⁸

3) Bidang Astronomi

Dalam bidang astronomi, Abu Qasim Maslamah al-Majriti berhasil menyunting dan mengoreksi skema astronomi yang disusun oleh Al-Khawarizmi. Skema itu merupakan skema astronomi pertama yang dibuat oleh seorang muslim. Dia mengubah dasar skema itu dari masa Yazdagird hingga periode Islam dan melangkah lebih jauh dengan menggantikan garis bujur Arin dengan garis bujur Cordova.¹¹⁹

¹¹⁷ Philips K. Hitti, *history of the arabs*, the macmillan press, Ltd, 1970, hlm. 711

¹¹⁸ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 108

¹¹⁹ Badri Yatim, *sejarah peradaban islam*, Jakarta: raja grafindo persada, 2006, hlm. 89

Salinan naskah kuno “*Rasa’il ikhwan al safa*” yang terdapat di Eropa dianggap berasal dari al-Majriti.¹²⁰ Dia diberi gelar a-hasib (ahli matematika) karena ia dianggap sebagai penghulu (imam) dalam matematika. Naskah teoritis yang pokok adalah *almagest* (bahasa Arab al-Majisti). Terjemahannya yang mungkin dibuat pertama kali pada akhir abad ke delapan, telah direvisi beberapa kali dan disertakan beberapa komentar dan kata pengantar. Yang penting dari buku ini adalah bahwa bumi ini bulat yang berputar pada delapan putaran, membawa matahari, bulan, lima planet dan bintang-bintang tertentu.

Kajian astronomi mencapai puncaknya di Spanyol setelah pertengahan abad ke-10, dan berkembang pesat dengan bantuan khusus dari penguasa Cordova Seville, dan Toledo.¹²¹

4) Bidang Matematika

Dalam bidang matematika, penyebaran bilangan Arab di masyarakat Eropa merupakan hal yang utama, hal ini pertama kali dilakukan oleh Paus Silvester II pada tahun 999 – 1003 M. Para ahli aritmatika yang beragama Kristen sepanjang abad ke-11 dan ke-12, dan paruhan pertama abad ke-13 masih menggunakan angka-angka kuno ala Romawi dan *abacus* atau membuat system gabungan, dan menggunakan *algoritma* bersama-sama dengan sistem bilangan kuno mereka. Simbol-simbol baru itu pertama kali digunakan adalah di Itali untuk tujuan-tujuan praktis. Pada 1202 M Leonardo Fibonacci dari Pisa, yang belajar kepada seorang guru muslim, dan pernah mengembara di Afrika Utara, menerbitkan sebuah buku yang menjadi rujukan utama tentang angka-angka Arab. Lebih dari itu, penerbitan karya itu menandai awal perkembangan matematika di Eropa. Jika

¹²⁰ Ahmad Salaby, *al-mausu’ah al-tarikh al-islam wal hadharah al-islamiyah*, Kairo: maktabah al-nahdhah al-misriyah, 1979, hlm. 92

¹²¹ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 109

masih memakai sistem angka kuno, kemajuan bidang aritmatika tidak mungkin terjadi. Angka nol (yang ditemukan ilmuwan muslim) dan angka Arab berada di belakang ilmu perhitungan sebagaimana yang kita kenal saat ini karena dalam sistem perhitungan, bilangan nol merupakan kebutuhan yang niscaya.¹²²

5) Bidang Kedokteran

Pengaruh dan sumbangan Islam terbesar terdapat dalam bidang kedokteran. Al-Razi yang di Eropa dikenal dengan nama Rhazes, mengarang buku tentang penyakit cacar dan campak. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris, dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Begitu pentingnya buku ini bagi Eropa sehingga terjemahan inggrisnya dicetak empat puluh kali antara tahun 1498 dan 1866 M. Bukunya *al-Hawi* yang terdiri atas lebih dari 20 jilid, membahas berbagai macam cabang ilmu kedokteran. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di tahun 1279 dan menjadi buku rujukan penting dalam ilmu kedokteran, berabad-abad lamanya di Eropa. *Al-Hawi* merupakan salah satu dari Sembilan karangannya yang menjadi koleksi seluruh perpustakaan fakultas kedokteran di Paris di tahun 1395 M. Demikian juga buku *al-qanun fi al-tibb* karya Ibnu Sina telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, berpuluh kali cetak dan tetap dipakai di Eropa sampai pertengahan kedua abad XVII.¹²³

Sementara Abu al-Qasim al-Zahrawi (w. setelah 1009M) yang terkenal secara luas di dunia Latin dengan sebutan Abulcasis adalah ahli bedah (operasi). Tulisannya tentang pembedahan dan tentang alat-alatnya merupakan sumbangan orang Arab yang berharga dalam

¹²² Philips K. Hitti, *history of the arabs*, the macmillan press, Ltd, 1970, hlm. 731

¹²³ Harun Nasution, *ilmu ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta: UI press, 1978, hlm. 73

bidang kedokteran. Bukunya *al-tashrif liman 'ajaz 'an al-Ta'alif* (pertolongan bagi yang merasa kesulitan memahami risalah besar), yang pada bagian akhirnya meringkas pengetahuan tentang ilmu bedah pada zamannya. Karya ini memperkenalkan dan menekankan ide-ide baru seperti membakar luka, menghancurkan batu dalam kantong kemih, serta kemestian *vivisection* dan pembedahan. Bagian tentang ilmu bedah ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh Gerart dar Cremona, dan sejumlah edisi telah diterbitkan di Vinesia pada tahun 1497 M, di Basel pada 1541 M dan di Oxford pada 1778 M. Karya ini terus digunakan selama beberapa abad sebagai manual ilmu bedah di Salerno, Montpellier, dan sekolah-sekolah kedokteran lain. Buku ini berisi gambar-gambar perangkat kedokteran yang mempengaruhi penulis-penulis Arab lainnya serta membantu meletakkan fondasi ilmu bedah di Eropa.

Ilmuwan Islam Spanyol generasi berikutnya setelah al-Zahrawi adalah Abu Marwan Abdul Malik bin Abi al-'Ala yang lebih dikenal dengan Ibnu Zuhr (dalam bahasa Latin melalui bahasa Ibrani disebut Avonzoar) merupakan anggota paling terhormat dari perhimpunan dokter di Spanyol. Ia terkenal karena telah memperkenalkan aspek hukum dan *observas* bidang kedokteran. Namun yang paling menarik adalah penemuannya bahwa kekuatan pribadi seorang pasien amat menunjang dalam proses kesembuhan dari jenis penyakit tertentu.¹²⁴

6) Bidang Filsafat

Dalam lapangan filsafat, Sulaiman Ibn Jabral adalah sebagai filosof Arab Spanyol yang pertama. Abu Bakar Muhammad bin Yahya bin Bajjah merupakan filosof terbesar abad ke-12. Selain dalam bidang filsafat, ia dikenal juga sebagai saintis, fisikawan, musisi, ahli perbintangan, dan sebagai komentator Aristoteles. Karya filsafatnya

¹²⁴ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 111

“Tadbir al-Mutawahhid” kemudian dikembangkan oleh Ibnu Thufail dengan karyanya yang agung *“Hayy Ibn Yaqdzan”* yang memadukan antara filsafat Aristoteles dan Platonis di satu pihak dan antara pemikiran al-Ghazali dan Ibn Bajjah di pihak lain. *Hayy Ibn Yaqdzan* merupakan karya roman filosofis yang hingga sekarang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia. Dan tokoh lain yang paling berpengaruh di Eropa adalah Ibnu Rusd. Karyanya yang terkenal di bidang filsafat adalah *tahafut tahafut al-falasifah*.¹²⁵ Karyanya ini merupakan jawaban atas buku al-Ghazali *“Tahafut al-falasifah”*.

Buku Ibnu Rusd ini menarik perhatian para ilmuwan Barat karena dalam bukunya ini ia menangkis dengan rasional dan ilmiah tudingan al-Ghazali tentang filsafat Islam. Ilmuwan Barat Saint Thomas Aquinas menterjemahkan buku tersebut ke dalam bahasa Latin sehingga dengan mudah dapat dibaca dan dipelajari oleh pelajar dan mahasiswa di Barat.

Begitu besar pengaruh pemikiran Ibnu Rusd di Eropa, sehingga di sana muncul aliran yang disebut Averroisme. Dan akhir abad ke-12 hingga akhir abad ke-16, Averroisme tetap menjadi madzhab pemikiran paling dominan di Eropa. Karya-karya Ibnu Rusd menjadi rujukan utama di Universitas Paris dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya.¹²⁶

Dari penjelasan dan bukti sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun Islam akhirnya terusir dari negeri Spanyol dengan cara yang sangat kejam, tetapi ia telah membuka mata bangsa Eropa sehingga sadar akan ketertinggalannya. Kemudian mereka bangkit

¹²⁵ Ajid Thahir, *perkembangan peradaban di kawasan dunia Islam*, Jakarta: raja grafindo persada, 2004, hlm. 82

¹²⁶ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 112

dengan belajar, membaca dan menterjemahkan buku-buku Islam tersebut ke dalam bahasa mereka, dan mereka mengajarkannya di negaranya dengan disertai penelitian-penelitian yang ilmiah yang mereka laksanakan sehingga Eropa mencapai kejayaannya seperti yang kita saksikan saat ini sehingga pantas Briffault kembali menegaskan bahwa “.....sumber peradaban Eropa sebenarnya adalah metode eksperimental bangsa Arab. Tidak ada arah pandangan ilmiah bangsa Eropa yang tidak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan Islam dengan sangat fundamental. Dan pengaruh yang paling penting adalah pengaruh terhadap ilmu pengetahuan alam dan ruh ilmiah. Kedua ilmu tersebut adalah kekuatan istimewa bagi zaman modern dan sumber utama bagi kegemilangan.”¹²⁷

Selanjutnya menurut Nakosteen kontribusi kreatif para cendekiawan muslim di dunia Barat bukan saja dalam aspek pendidikan dan sains, akan tetapi hampir pada semua aspek kehidupan dan bidang keilmuan. Melalui jalur-jalur inilah akhirnya ilmu pengetahuan berkembang pesat dan kemudian ilmu pengetahuan tersebut memberikan kontribusi sangat besar bagi kemajuan Eropa pada era sesudahnya.¹²⁸ Dari sinilah lahir beberapa lembaga pendidikan Eropa, seperti Universitas Salerno (spesialis kedokteran), Bologna (spesialis hukum) di Itali, Universitas Paris dan Montpellier di Perancis, dan Universitas Cambridge (1209 M).¹²⁹

¹²⁷ Yusuf al-Qardhawi, *distorsi sejarah Islam*, Terj. A. Munandar Riswanto, Jakarta: pustaka al-kaustar, 2005, hlm. 114

¹²⁸ Mahdi Nakosteen, *kontribusi Islam atas dunia intelektual Eropa*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, hlm. 16

¹²⁹ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 114

BAB IX

PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI FATIMIYAH DI MESIR

A. PENDAHULUAN

Ketika kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad mulai melemah, maka timbullah masa disintegrasi. Pada masa diintegrasi ini muncul beberapa dinasti kecil yang berdiri sendiri dan memisahkan diri dari kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Di antara dinasti kecil yang memisahkan itu adalah Dinasti Fatimiyah. Dinasti Fatimiyah sendiri mengambil nama dari Fatimah az-Zahrah, putri Rasulullah saw. Oleh karenanya para Khalifah Fatimiyah mengembalikan asal-usul mereka kepada Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Muhammad saw. Dinasti Fatimiyah ini muncul di Afrika Utara pada akhir abad ketiga hijriyah di bawah pimpinan Ubaidillah al-Mahdi yang memiliki madzhab syiah ismailiyah. Mereka mengaku sebagai keturunan Nabi melalui Ali dan Fatimah selanjutnya melalui garis keturunan Ismail putra Jakfar al-Shadiq.¹³⁰

Pada tahun 909 M kelompok syiah ismailiyah di Afrika Utara ini dapat mengkonsolidasikan gerakannya, sehingga pemimpin gerakan ini Ubaidillah al-Mahdi mengumumkan berdirinya Dinasti Fatimiyah yang terlepas dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Ia memperkuat dan mengkonsolidasikan kekuasaannya di Tunisia dengan bantuan Abdullah al-Syi'ii seorang dari syiah ismailiyah yang sangat besar perannya dalam mendirikan Dinasti Fatimiyah tersebut.

Pada tahun 362 H/973 M, Khalifah Muidz li dinillah memindahkan ibu kota Dinasti dari Tunisia ke al-Qahirah (Kairo) di Mesir. Pada tahun ini pula diresmikannya Masjid al-Azhar yang pada kemudian hari menjadi sebuah Universitas yang berfungsi sebagai

¹³⁰ Sayyid Aiman Fuad, *al-daulah al-fatimiyah fi mishr tafsir al-jadid*, Kairo: dar al-mishriyah al-lubaniyah, 1992, hlm. 14

pusat pengkajian Islam dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Universitas al-Azhar ini menjadi kiblatnya Pendidikan Tinggi Islam di Dunia Islam sampai sekarang.¹³¹

B. LEMBAGA PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI FATIMIYAH

1. Masjid

Pada masa dinasti ini masjid juga menjadi tempat berkumpulnya ulama fiqh khususnya ulama yang menganut madzhab Syi'ah Ismailiyah dan juga para wazir dan Hakim. Mereka berkumpul menulis buku tentang madzhab Syi'ah Ismailiyah yang akan diajarkan kepada masyarakat. Di antara tokoh yang membuat buku itu antara lain Ya'qub bin Kallas. Buku ini menjadi pedoman para Hakim dalam perkumpulan ini dalam rangka memutuskan perkara yang timbul dalam proses pembelajaran mazhab syiah tersebut.¹³²

2. Istana

Khalifah menjadikan istana sebagai tempat berkumpulnya buku-buku ilmiah, seperti Al-Qur'an, Hadits, fiqh, sastra hingga ilmu kedokteran. Ia memberikan penghargaan khusus bagi para ilmuwan ini dan menugaskan mereka untuk menjadi imam di masjid istana. Begitu tingginya perhatian pemerintah terhadap ilmu pengetahuan

¹³¹ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 118

¹³² Hasan Ibrahim Hasan, *tarikh ad-daulah al-fatimiyah*, Mesir, ttp, hlm. 203

hingga seluruh kebutuhan untuk penyalinan naskah tersebut pun tersedia di istana.¹³³

3. Perpustakaan

Para khalifah dan wazir memperbanyak pengadaan berbagai buku ilmu pengetahuan sehingga perpustakaan istana menjadi perpustakaan yang terbesar pada masa itu. Perpustakaan terbesar yang dimiliki Dinasti Fatimiyah ini diberi nama “*Dar al-ulum*” yang masih memiliki keterkaitan dengan perpustakaan “*Baitul Hikmah*”. Atas dorongan cendekiawan muslim, wazir mempekerjakan banyak penyalin buku untuk membuat salinan buku-buku tentang undang-undang, kedokteran, dan pengetahuan ilmiah. Ia menghabiskan 1.000 dinar emas setiap bulan untuk honor para cendekiawan dan para penyalin, serta tukang jilid.

Dukungan bagi perkembangan penerjemahan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga toko buku milik orang kaya dapat menyediakan tinta, kertas, dan meja-meja serta ruangan bagi para ilmuwan untuk belajar. Pada masa ini ilmuwan yang kekurangan biaya menerima *living cost* untuk kehidupannya selama studi. Dalam kondisi yang sangat kondusif ini maka bukan suatu kemustahilan bagi berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa ini.

Begitu giatnya usaha penerjemahan buku ilmiah yang didukung oleh pemerintah, Al-Magrizi meriwayatkan bahwa sesungguhnya di istana terdapat 40 lemari di mana setiap lemari memiliki 18.000 volume buku. Dan perpustakaan ini sebagaimana dikatakan Abi Syamah sebagai salah satu keajaiban dunia, di

¹³³ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 118

dalamnya juga dinyatakan terdapat sebanyak 1.220 naskah dari tarikh Thabari.¹³⁴

4. Dar al-ilm

Pada bulan Jumadil Akhir 395 H/1.005 , atas saran perdana menteri Ya'qub bin Kallas, Khalifah al-Hakim mendirikan *Jami'ah 'Ilmiyah* berupa akademi (lembaga riset) seperti akademi-akademi lain yang ada di Baghdad dan di belahan dunia lain. Lembaga ini kemudian diberi nama *Dar al-Hikmah*. Di sinilah berkumpul para ahli fiqh, astronom, dokter, dan ahli nahwu dan bahasa untuk mengadakan penelitian ilmiah. Al-Maqrizi memberikan komentar tentang hal tersebut sebagai berikut:

Pada hari kedelapan bulan Jumadil Tsani 399 H, bangunan yang disebut *Dar al-Hikmah* telah dibuka. Para mahasiswa mengambil tempat mereka belajar di sana. Buku-buku dipinjamkan untuk mereka dari perpustakaan-perpustakaan di istana yang sekaligus sebagai tempat tinggal khalifah Fatimiyah, dan masyarakat pun diizinkan juga memasukinya. Siapa pun bebas menyalin beberapa buku yang diinginkan, atau siapapun yang ingin membaca buku tertentu dapat dilakukan di perpustakaan itu. Di perpustakaan ini para pelajar dapat mempelajari fiqh syiah, ilmu bahasa, ilmu falak, kedokteran, matematika, falsafah, serta mantik.¹³⁵

Gedung perpustakaan tersebut juga diperindah dengan karpet, dan pada semua pintu dan koridor terdapat tirai. Untuk perawatannya ditugaskan manajer, pelayan, penjaga, dan pekerja kasar lainnya. Al-

¹³⁴ Hasan Ibrahim Hasan, *tarikh ad-daulah al-fatimiyah*, Mesir, ttp, hlm. 432

¹³⁵ Muhammad Jamaludin, *tarikh al-hadharah al-islamiyah fi al-syarq*, Kairo: dar al-fikr al-arabi, 1976, hlm. 238

Hakim memberikan hak masuk bagi setiap orang tanpa perbedaan tingkat, siapa yang ingin membaca dan menyalin buku.

Pada tahun 403 H, Khalifah al-Hakim mulai mengadakan Majelis Ilmu yang dihadiri oleh para ahli kesehatan, mantik, fiqh, kedokteran, dan mereka bersama-sama mengkaji berbagai masalah di majelis ini.¹³⁶

5. Al-Azhar

Dalam sejarah dunia keilmuan, Al Azhar dikenal sebagai Universitas tertua, tidak hanya di dunia Islam, namun juga di seluruh dunia. Hal itu karena universitas-universitas di Amerika dan Eropa baru didirikan dua abad setelah berdirinya Al Azhar, seperti Universitas Paris didirikan pada abad ke-12 Masehi, Universitas Oxford di Inggris pada abad ke-13, demikian juga universitas-universitas Eropa lainnya. Universitas yang mengimbangi Al Azhar dari segi sejarahnya adalah Universitas Qairawan di Kota Fez, Maroko. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Jami' Al Qairawan adalah Universitas tertua di dunia, karena pengajarannya sudah bermula sejak didirikannya, yaitu sejak tahun 245 H./ 859 M., dan sampai sekarang masih eksis. Ketika Maroko merdeka tahun 1956 M., Jami' Al Qairawan ditetapkan menjadi universitas yang terdiri dari tiga fakultas: Fakultas sastra, syari'ah dan ilmu pengetahuan umum. Kalaupun Jami' Al Qairawan adalah Universitas tertua di dunia, tapi Al Azhar merupakan Universitas pertama yang para pengajarnya didanai oleh negara. Di samping letak Mesir yang strategis ditengah dunia Islam, menjadikan Al Azhar tempat tujuan menimba ilmu agama dari para masyaikh-nya. Hanya saja, besarnya kedudukan Al Azhar bukan karena tertua atau tidaknya, tapi lebih karena besar peran yang dijalankan dalam menjaga kemurnian ilmu-ilmu agama, peradaban Islam dan bahasa arab sebagai bahasa Al Qur'an dan

¹³⁶ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 120

Sunnah Rasulullah saw, seperti yang disebutkan oleh Muhammad Kamal As Sayid Muhammad dalam bukunya *Al Azhar Jami'an wa Jami'atan Aw Al Azhar fi Alfi 'Am*.

Setelah selesai membangun kota al-Qahirah (Kairo) lengkap dengan istananya, panglima Jawhar al-Sigilli mendirikan masjid al-Azhar pada tanggal 17 Ramadhan tahun 359 H (970 M). Masjid ini selesai dibangun pada tahun 361 H (972 M), merupakan masjid pertama di Kairo dan masjid keempat di Mesir, setelah masjid Amr bin Ash, masjid Askar, dan masjid Ahmad bin Thalun.¹³⁷ Masjid ini dibangun di sebelah Tenggara kota Kairo, berdekatan dengan Istana Megah yang waktu itu berada diantara daerah Ad Dailam sebelah timur dan daerah At Turk sebelah selatan.

Memang pada awalnya Al-Azhar bukanlah sebuah perguruan tinggi atau sebagai lembaga pendidikan formal, melainkan hanya sebagai masjid yang oleh khalifah dinasti fatimiyah dijadikan sebagai pusat untuk menyebarkan dakwah mereka namun kemudian berkembang menjadi universitas. Pada masa ini intervensi pemerintah terhadap Al-Azhar sangat besar, seperti seorang guru tidak boleh mengajar sebelum mendapat izin dari khalifah. Karena seorang guru yang mengajar di al-Azhar biasanya diangkat oleh khalifah.

Pada masa ini dikenal Ya'qub bin Kallas, seorang menteri khalifah al-Aziz billah, ia termasuk ulama dakwah Fatimiyah yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam membangkitkan pemikiran masyarakat di Mesir. Ia juga memiliki kelebihan atau prestasi dalam studi fiqh aliran fatimiyah dan telah mengarang beberapa kitab, di antaranya *Kitab fi al-fiqh*. Kitab ini mencakup apa yang pernah ia dapat dari al-Muiz li dinillah dan al-Aziz, di dalamnya juga telah mencakup fiqh ismailiyah.

¹³⁷ Mustafa Abduh Syekhah, *madkhal ila al-imarah al-islamiyah*, Kairo: al-azhar al-syarif, 1983, hlm. 67

Ya'qub bin Kallas pernah pula mengajukan kepada khalifah al-Aziz bahwa jami' al-Azhar tidak hanya terbatas untuk mendirikan shalat dan penyebaran dakwah fatimiyah, tetapi dijadikan sebagai lembaga pendidikan. Tidak lama kemudian akhirnya muncul pemikiran tentang studi di jami' al-Azhar pada akhir masa al-Muiz li dinillah pada bulan shafar 365 H (oktober 975 M).¹³⁸

Ketika itu duduk sebagai pengajar adalah Abu Hasan Ali bin Nu'man al-Maghribi di Jami' al-Azhar. Ia mengajarkan sebuah kitab *al-iqtishar* karya ayahnya sendiri. Ini merupakan kelompok studi pertama di Jami' al-Azhar.

Pada masa dinasti Fatimiyah, materi pelajaran yang diberikan di Al-Azhar di samping tentang ke-Fatimiyah-an, juga dipelajari ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah, antara lain: fiqh, hadits, tafsir, nahwu, ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, dan ilmu kalam.

Menurut Jamaluddin Surur, bahwa Al-Azhar telah menduduki posisi untuk membangkitkan kehidupan peradaban Mesir terutama hal-hal yang berkaitan dengan dakwah Fatimiyah sejak masa khalifah al-Aziz billah. Pada masa itu orang-orang mulai bangkit semangatnya untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Jami' Al-Azhar saat itu telah menjadi pusat ilmu pengetahuan dengan membawa misi menyebarluaskan aliran syiah.¹³⁹

Pada tahun 565 H, Shalahuddin Al Ayubi berhasil menaklukkan Dinasti Fatimiyah. Pada masa kekuasaannya Al Azhar ditutup sama sekali dan dilarang digunakan untuk aktifitas apapun. Hal ini dilakukan untuk membersihkan pengaruh-pengaruh ajaran

¹³⁸ Al-Azhar al-syarif , *al-hai'ah al-Mishriyah al-'ammah li alkitab*, Kairo: al-azhar al-syarif, 1983, hlm. 67

¹³⁹ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 122

Syi'ah yang masih kental. Sebagai gantinya, Shalahuddin mendirikan madrasah-madrasah di sekitar Al Azhar yang mengajarkan Islam dengan pemahaman empat Mazhab Sunni, yang bangunannya masih utuh sampai saat ini.¹⁴⁰ Al Azhar ditutup untuk umum selama hampir satu abad pada masa Dinasti Al Ayubi dan kemudian para bangsawan dan pejabat kerajaan mulai menaruh perhatian terhadap Al Azhar yang masih potensial.

Pada masa Dinasti Mamluk yang dipimpin raja Az Zahir Beibres, diadakan rekonstruksi dan perluasan Al Azhar. Raja ini memberikan sugesti untuk dibuka kembali aktifitas belajar mengajar di Al Azhar. Dan mulai tahun 665 H./ 1266-1267 M., khutbah di Masjid Al Azhar diperbolehkan kembali. Langkah positif ini memperoleh sambutan hangat dari semua kalangan terutama penduduk Mesir masa itu dan para penguasa berikutnya mengikuti jejak langkahnya untuk mengekskiskan dan memakmurkan Al Azhar. Sehingga pancaran cahaya Al Azhar yang sudah redup padam itu lambat laun kembali bersinar terang.

Ketika tentara Mongolia membumi hanguskan kota Baghdad, umat Islam kehilangan Pusat Keilmuan di Timur. Ditambah lagi kota Andalus sebagai kota peradaban Islam masa itu jatuh ke tampuk kekuasaan kaum Kristen Faranj yang kemudian mereka menghilangkan seluruh simbol peninggalan peradaban Islam di sana. Setelah itu pasukan Dinasti Mamluk yang dipimpin Sultan Qathz berhasil menaklukkan pasukan Mongol yang bergerak ke arah Palestina menuju Mesir, pada pertempuran yang terkenal di 'Ain Jalut (658 H./ 1260 M.).

Kabar gembira ini menginspirasi para ulama dan penuntut ilmu datang berbondong-bondong ke Mesir yang merupakan negara Islam teraman pada masa itu. Hal ini pula membuat Al Azhar menjadi

¹⁴⁰ Dr. Raghib as-sirjani, *almusu'al almuyassarah fit tarikh al-islami*, Kairo: muassasah iqra', 2005, hlm. 425

kiblat keilmuan agama bagi umat Islam, karena di situlah para ulama dari berbagai penjuru dunia berkumpul dan menuangkan ilmu mereka. Di samping itu pula para penguasa Dinasti Mamluk sangat memperhatikan dan memelihara eksistensi Al Azhar dengan mencurahkan segala kemampuannya. Harta wakaf, infak dan sedekah senantiasa mengalir tanpa henti untuk menjamin kesejahteraan dan kesinambungan para pendidik dan pelajar.

BAB X

MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Banyak aktifis Islam kontemporer yang mengaitkan kelemahan dan kemunduran umat Islam dengan keruntuhan khilafah Utsmaniyah tahun 1924 M. dan tentu saja, gerakan zionisme internasional, salibis internasional serta sekulerisme Kamal Pasha dianggap sebagai sutradara dan aktor utama yang paling bertanggung jawab di belakang tragedi sejarah tersebut. Oleh karena itu, menurut mereka jalan untuk mengembalikan kejayaan Islam adalah dengan menegakkan kembali khilafah Islamiyah. Maka tidak heran bila akhirnya isu penegakan khilafah menjadi tema sentral kajian dan wacana pemikiran di banyak kalangan aktifis Islam.

Wacana pemikiran seperti ini sebenarnya tidak seratus persen salah, meskipun juga tidak seratus persen benar. Karena jauh sebelum daulah Utsmaniyah runtuh, umat Islam telah lama tenggelam dalam kubangan lumpur kemunduran. Bahkan saat daulah Utsmaniyah masih tegak dengan kokoh, umat Islam telah mengalami kemunduran dan keterbelakangan yang parah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kerusakan dan penyelewengan dari bimbingan syariah Islam, di hampir seluruh aspek kehidupan umat Islam.¹⁴¹

B. SEBAB-SEBAB TERJADINYA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM

¹⁴¹ Dr. Fatah Syukur, *sejarah pendidikan Islam*, Semarang: pustaka rizki putra, 2012, hlm. 80

Di antara sebab-sebab terjadinya kemunduran pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Runtuhnya Baghdad di Timur (1258 M), dan Cordova di Barat (1238 M)

Kehancuran total yang dialami oleh Baghdad dan Cordova sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Dunia Islam benar-benar mengalami suasana kegelapan. Daya intelektual umat Islam tidak mampu untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman. Sebagian besar kaum muslimin tenggelam dengan ajaran tasawwuf yang sudah jauh menyimpang dari roh Islam. Sebaliknya, bangsa Eropa yang saat itu sedang sibuk melepaskan armada-armadanya untuk mengarungi lautan untuk menjarah kekayaan negeri-negeri Islam sambil memperluas ajaran Kristen ke negeri-negeri Islam yang mereka kuasai.

Kalau pada masa kejayaan Islam semboyan: “*al-islam ya’lu wala yu’la ‘alaih*” (Islam itu bernilai tinggi dan tidak boleh ada yang diletakkan lebih tinggi darinya) benar-benar terealisasi, sedangkan pada masa kemunduran umat Islam berada pada anak tangga terbawah. Dan sebagian besar negeri Islam dijajah oleh bangsa Barat.¹⁴²

2. Tenggelamnya Pola Pikir Yang Rasional

Sepanjang sejarahnya sejak awal dalam pemikiran Islam terlihat dua pola yang saling berlomba mengembangkan diri, dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan umat Islam. Dari pola pemikiran yang bersifat tradisional, yang selalu mendasarkan diri pada wahyu, yang kemudian berkembang menjadi

¹⁴² Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 157

pola pemikiran sufistik dan mengembangkan pola pendidikan sufi. Pola pendidikan ini sangat memperhatikan aspek-aspek batiniah dan akhlak atau budi pekerti manusia. Sedangkan dari pola pemikiran yang rasional, yang mementingkan akal pikiran, menimbulkan pola pendidikan empiris rasional. Pola pendidikan bentuk kedua ini sangat memperhatikan pendidikan intelektual dan penguasaan material.

Pada masa jayanya pendidikan Islam, kedua pola pendidikan tersebut menghiasi dunia Islam, sebagai dua pola yang berpadu dan saling melengkapi. Setelah pola pemikiran rasional diambil alih pengembangannya oleh dunia Barat (Eropa) dan dunia Islam pun meninggalkan pola berpikir tersebut, maka dalam dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik, yang sifatnya memang sangat memperhatikan kehidupan batin, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material. Pola pendidikan yang dikembangkannya pun tidak lagi menghasilkan perkembangan budaya Islam yang bersifat material. Dari aspek inilah dikatakan pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran, atau setidaknya tidaknya dapat dikatakan pendidikan Islam mengalami kemandegan.¹⁴³

M.M Syarif dalam bukunya *muslim thought*, mengungkapkan gejala kemunduran pendidikan dan kebudayaan Islam tersebut sebagai berikut: “.....telah kita saksikan bahwa pikiran Islam telah melaksanakan satu kemajuan yang hebat dalam jangka waktu yang terletak di antara abad ke VIII dan abad ke XIII M ... kemudian kita memperhatikan hasil-hasil yang diberikan kaum muslimin kepada Eropa, sebagai satu perbekalan yang matang untuk menjadi dasar pokok dalam mengadakan pembangkitan Eropa (renaissance)”.

Selanjutnya diungkapkan oleh M.M Syarif bahwa pikiran Islam menurun setelah abad ke XIII M dan terus melemah sampai abad

¹⁴³ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 109

ke XVIII M. di antara sebab-sebab melemahnya pikiran Islam tersebut antara lain dilukiskannya sebagai berikut:

- Telah berkelebihan filsafat (yang bercorak sufistik) yang dimasukkan oleh Al-Ghazali dalam alam islami di Timur, dan berkelebihan pula Ibnu Rusd dalam memasukkan aliran filsafatnya (yang bercorak rasionalistik) ke dunia Islam di Barat. Al-Ghazali dengan filsafatnya menuju ke arah bidang rohaniyah hingga menghilang ia ke dalam mega alam tasawuf, sedangkan Ibnu Rusd dengan filsafatnya menuju ke arah yang bertentangan dengan Al-Ghazali. Maka Ibnu Rusd dengan filsafatnya menuju ke jurang materialisme. Al-Ghazali mendapat sukses di Timur, hingga pendapat-pendapatnya merupakan satu aliran yang terpenting. Begitu pula Ibnu Rusd mendapat sukses di Barat hingga pikiran-pikirannya menjadi pimpinan yang penting bagi alam pikiran Barat.
- Umat Islam, terutama para pemerintahnya (khalifah, sultan, amir-amir) melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Kalau pada mulanya para pejabat pemerintahan sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, dengan memberikan penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu pengetahuan, maka pada masa menurun dan melemahnya kehidupan umat Islam ini, para ahli ilmu pengetahuan umumnya terlibat dalam urusan-urusan pemerintahan, sehingga melupakan pengembangan ilmu pengetahuan.
- Terjadinya pemberontakan-pemberontakan yang dibarengi dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam. Sementara itu obor pikiran Islam berpindah tangan ke tangan kaum masehi, yang mereka ini telah mengikuti jejak kaum muslimin yang menggunakan hasil buah pikiran yang mereka capai dari pikiran Islam itu.¹⁴⁴

¹⁴⁴ M.M Syarif, *muslim thought*, Terj. Fuad M. Fachruddin, Bandung: Diponegoro, hlm. 161-164

Dengan semakin ditinggalkannya pendidikan intelektual, maka semakin statis perkembangan kebudayaan Islam, karena daya intelektual generasi penerus tidak mampu mengadakan kreasi-kreasi budaya baru, bahkan telah menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi persoalan-persoalan baru yang dihadapi sebagai akibat perubahan dan perkembangan zaman.

C. CORAK KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM

Corak kemunduran pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai aspek berikut:

1. Dalam Bidang Intelektual

Kemunduran dalam bidang intelektual ditandai dengan ketidakmampuan umat Islam untuk mempergunakan akalnya dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman.

Ketidakmampuan intelektual tersebut terlihat dari pernyataan bahwa “pintu ijtihad telah tertutup”, dan muncul semboyan dari ajaran thariqat yang menyatakan sebagai berikut: *ad-dunya sijnun lil mukmin wa jannah lil kafir*; yang artinya dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir. Semboyan tersebut sangat populer di tengah-tengah masyarakat Islam sehingga melahirkan kemalasan dan tidak memiliki mental bersaing. Akibatnya terjadilah kebekuan intelektual secara total.¹⁴⁵

2. Dalam Bidang Aqidah dan Ibadah

Dalam bidang aqidah, perbuatan *syirik* dan *khurafat* sudah membudaya. Sedangkan dalam bidang ibadah, telah masuk hal-hal yang bersifat *bid'ah* ke dalam pengamalan ibadah. Akibatnya guru-

¹⁴⁵ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 157

guru, pemimpin-pemimpin rohani dikultuskan dan dijadikan perantara antara hamba dengan Allah. Kuburan dan barang-barang peninggalan orang tua dikeramatkan.

Begitu pula adanya pembatasan konsep ibadah hanya dalam ritual peribadatan yang sempit. Ibadah hanya dimaknai dalam bentuk shalat, zakat, shaum, haji, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan seterusnya. Aktifitas-aktifitas ibadah yang berdimensi sosial (amar makruf nahi munkar, jhad fi sabilillah, pendidikan, pertahanan dan militer), atau aktifitas-aktifitas ibadah yang lebih kental nuansa duniawinya (seperti aktifitas ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan penelitian, sosial budaya dan seterusnya) tidak dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari konsep ibadah. Walhasil, pelan namun pasti, secara tidak sadar syarat *ikhlas* dan *mutaba'ah* (mengikuti sunah Rasul) mulai lepas dari sebagian besar aktifitas hidup umat Islam. Pelan dan pasti, kerusakan merembet ke berbagai bidang kehidupan. Fenomena yang telah mewabah ini menimbulkan dampak buruk:

Pertama, ritual-ritual ibadah dilaksanakan dengan cara taqlid, tidak mempunyai pengaruh dan faedah karena dipisahkan dari ajaran-ajaran Islam yang lain.

Kedua, kaum muslimin meremehkan aktifitas-aktifitas ibadah yang lain, karena menganggapnya bukan ibadah.

Ketiga, memusatkan perhatian kepada aspek personal (keshalihan pribadi) dan mengabaikan aspek sosial (keshalihan masyarakat).

Keempat, membuat ibadah-badah yang bid'ah.

Kelima, Ibadah (dalam artian ritual-ritual peribadatan) telah menggantikan kedudukan amal. Ritual membaca Al-Qur'an dan hadits sudah menggantikan posisi mengamalkan isi Al-Qur'an, membaca

sejarah ketinggian akhlak salaf shalih sudah menggantikan posisi beramal dengan akhlak yang mulia, dan seterusnya.¹⁴⁶

3. Dalam Bidang Fiqh

Dalam bidang fiqh, (karena menganggap pintu ijtihad telah tertutup) maka yang terjadi adalah berkembangnya taqlid buta dikalangan umat. Dengan sikap hidup yang fatalistis tersebut, kehidupan mereka sangat statis, tidak ada problem-problem baru dalam bidang fiqh. Apa yang sudah ada dalam kitab-kitab fiqh lama dianggapnya sebagai sesuatu yang sudah baku, mantap dan benar, dan harus diikuti serta dilaksanakan sebagaimana adanya.

4. Dalam Bidang Pola pikir

Kehancuran dan kemunduran-kemunduran yang dialami oleh umat Islam terutama dalam bidang kehidupan intelektual dan material ini, dan beralihnya secara drastis pusat-pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa, menimbulkan rasa lemah diri dan putus asa di kalangan masyarakat kaum muslimin. Ini telah menyebabkan mereka lalu mencari pegangan dan sandaran hidup yang bisa mengarahkan kehidupan mereka. Aliran pemikiran tradisionalisme jabariah mendapatkan tempat di hati masyarakat secara meluas.

Kehidupan sufi berkembang dengan pesat. Madrasah-madrasah yang ada diwarnai dengan kegiatan-kegiatan sufi dan berkembang menjadi zawiyah-zawiyah untuk mengadakan riyadhah, merintis jalan untuk kembali dan menyatu dengan Tuhan, di bawah bimbingan dan otoritas dari guru-guru sufi. Berkembanglah berbagai sistem riyadhah dan jalan atau cara-cara tertentu yang dikembangkan

¹⁴⁶ Dr. Fatah Syukur, *sejarah pendidikan Islam*, Semarang: pustaka rizki putra, 2012, hlm. 81

untuk menuntun para murid yang dikenal selanjutnya dengan istilah *tariqat*.¹⁴⁷

5. Dalam Bidang Karya Ilmiah

Pada masa kejayaan Islam, umat Islam memelopori perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu keislaman, bahkan kemajuan Eropa yang terus berkembang hingga saat ini banyak berutang kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam yang berkembang di periode klasik.

Namun pada masa kemunduran tidak ada lagi buku-buku ilmu keislaman yang dihasilkan oleh para sarjana muslim. Pembelajaran tidak menghasilkan ilmu yang baru tetapi hanya menghasilkan *syarah* (komentar) bahkan *syarah* dari *syarah* (komentar atas komentar).

Fadzlur Rahan menjelaskan sebagai berikut: "... Kebiasaan menulis komentar-komentar yang sistematis, pada mulanya selalu disertai dengan penulisan karya-karya asli. Pada abad ke-6 H/12 M, misalnya Fakhrudin al-Razi menulis sebuah komentar atas Ibnu Sina, tetapi juga mengarang beberapa karya yang independen. Tetapi di kemudian hari berkembanglah kebiasaan untuk menulis komentar atas komentar, hingga karya yang asli yang menjadi subyek komentar tersebut hampir sama sekali terlupakan."¹⁴⁸

Demikianlah sebagian corak kemunduran yang ada pada masa kemunduran pendidikan Islam. Keadaan tersebut berlangsung sampai dengan abad ke-12 H/18 M. Baru pada pertengahan abad ke-12 H/18 M tersebut timbul di sana-sini usaha untuk mengadakan pemurnian kembali ajaran-ajaran Islam, sebagaimana yang nampak di Jazirah

¹⁴⁷ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 112

¹⁴⁸ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 160

Arab oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1115 – 1206 H/1703 – 1792 M) dan di India oleh syekh Waliullah (1113 – 1176 H/1702 -1762 M). Usaha pemurnian tersebut mengarah kepada dua sasaran pokok, yaitu (1) mengembalikan ajaran Islam kepada unsur-unsur aslinya, dengan bersumberkan pada Al-Qur'an dan sunnah, membuang segala bid'ah dan khurafat serta pengaruh-pengaruh dari ajaran agama lain dan mistis dari luar yang dimasukkan oleh kaum sufi, (2) membuka pintu ijtihad, yang telah beberapa abad sebelumnya dinyatakan tertutup.

Gerakan pemurnian tersebut kemudian dikenal dengan gerakan pembaharuan yang di antara tokoh-tokoh yang muncul berikutnya adalah Jamaluddin al-Afghani (1255 – 1315 H/1839 -1897 M), Muhammad Abduh di Mesir (1261 – 1323 H/1845 – 1905 M), Sayid Ahmad Khan di India (1232 – 1316 H/1817 – 1898 M), dan lain-lain.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 115

BAB XI

MASA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Ekspansi yang telah dilakukan oleh negara-negara Eropa telah menyadarkan umat Islam bahwa mereka sangat tertinggal jauh dari negara-negara Eropa akibat keterbelakangan dalam berbagai aspek kehidupan. Negara-negara Eropa bisa menjajah karena keberhasilan mereka menerapkan strategi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki. Pada satu sisi kekuatan militer dan politik negara-negara Islam menurun, perekonomian yang merosot akibat dari monopoli perdagangan antara timur dan barat tidak lagi mereka kendalikan. Di sisi lain negara-negara Eropa pada waktu yang sama menggunakan metode berpikir rasional, dan di sana tumbuh kelompok intelektual yang membebaskan diri mereka dari ikatan-ikatan gereja. Sementara dalam bidang ekonomi dan perdagangan mereka mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Sebenarnya umat Islam semenjak abad ke -17 sudah mulai sadar atas kelemahan dan ketertinggalannya dari Eropa (Barat). Kesadaran ini timbul akibat kekalahan demi kekalahan yang diderita khilafah Turki Utsmani dalam setiap peperangan dengan negara-negara Eropa. Kekalahan-kekalahan tersebut mendorong raja-raja dan pemuka-pemuka kerajaan untuk menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan. Mereka mulai memperhatikan kemajuan yang dicapai Eropa, terutama Perancis yang merupakan pusat kemajuan kebudayaan Eropa pada masa itu. Selanjutnya mereka mengirim duta-duta untuk mempelajari kemajuan Eropa, terutama di bidang militer dan kemajuan ilmu pengetahuan. Akhirnya pihak kerajaan mendatangkan pelatih-pelatih militer dari Eropa dan

didirikan Sekolah Teknik Militer pada tahun 1734 M untuk pertama kalinya.

Dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan modern dari Barat, untuk pertama kali dalam dunia Islam dibuka suatu percetakan di Istanbul pada tahun 1727 M, guna mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan Barat. Di samping itu diadakan percetakan Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu pengetahuan agama lainnya.

Pendudukan Mesir oleh Perancis yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte tahun 1798 M memberikan kesadaran bagi umat Islam akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut disamping membawa sepasukan tentara yang kuat, juga membawa sepasukan ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah, untuk mengadakan penelitian di Mesir.¹⁵⁰ Inilah yang membuka mata kaum muslimin akan kelemahan dan keterbelakangannya, sehingga akhirnya timbul berbagai macam usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, untuk mengejar ketinggalan dan keterbelakangan mereka, termasuk usaha-usaha di bidang pendidikan.

Demikian pula dalam bidang corak beragama, pada pertengahan abad ke-12 H/18 M tersebut timbul di sana-sini usaha untuk mengadakan pemurnian kembali ajaran-ajaran Islam, sebagaimana yang nampak di Jazirah Arab oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1115 – 1206 H/1703 – 1792 M) dan di India oleh syekh Waliullah (1113 – 1176 H/1702 -1762 M). Usaha pemurnian tersebut mengarah kepada dua sasaran pokok, yaitu (1) mengembalikan ajaran Islam kepada unsur-unsur aslinya, dengan bersumberkan pada Al-Qur'an dan sunnah, membuang segala bid'ah dan khurafat serta pengaruh-pengaruh dari ajaran agama lain dan mistis dari luar yang

¹⁵⁰ Harun Nasution, *pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 30

dimasukkan oleh kaum sufi, (2) membuka pintu ijtihad, yang telah beberapa abad sebelumnya dinyatakan tertutup.

Gerakan pemurnian tersebut kemudian dikenal dengan gerakan pembaharuan yang di antara tokoh-tokoh yang muncul berikutnya adalah Jamaluddin al-Afghani (1255 – 1315 H/1839 -1897 M), Muhammad Abduh di Mesir (1261 – 1323 H/1845 – 1905 M), Sayid Ahmad Khan di India (1232 – 1316 H/1817 – 1898 M), dan lain-lain.¹⁵¹

B. MENGENAL TOKOH-TOKOH PEMBAHARUAN

1. MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB (SAUDI ARABIA)

a. Riwayat Hidup

Muhammad bin Abdul Wahab lahir pada tahun 1703 M, dan meninggal tahun 1787 M. Muhammad bin Abdul Wahab semasa mudanya selalu mengembara dari satu daerah ke daerah lainnya. Pada masa itu sudah menjadi tradisi untuk mendalami suatu ilmu orang harus menemui para ulama dalam berbagai bidang yang berdomisili di daerah-daerah tertentu.

Sekembalinya dari pengembaraan mencari ilmu dan pengalaman yang hampir menghabiskan masa mudanya, Muhammad bin Abdul Wahab bermaksud memulai gerakan pemurniannya di kampung kelahirannya, Uyainah. Hasilnya ada, tetapi tantangannya lebih besar, termasuk saudara kandungnya, Sulaiman, dan sepupunya, Abdullah bin Husein yang mengakibatkan pertumpahan darah antara suku-suku di Yamamah, sehingga Muhammad bin Abdul Wahab bersama keluarganya terpaksa meninggalkan Uyainah pergi ke Dar'iyah. Di Dar'iyah ia diterima dengan baik, bahkan ketua

¹⁵¹ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 115

sukunya, Muhammad bin Sa'ud mendukung idenya dan menyanggupi untuk menyebarluaskannya. Dalam kesepakatan selanjutnya, kekuasaan politik akan berada di tangan Ibnu Sa'ud dan masalah keagamaan di tangan Muhammad bin Abdul Wahab.

Gerakan yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab kemudian dikenal dengan nama “*wahabiyah*” dan pengikutnya disebut “*wahabi*”. Nama *wahabiyah* ini diberikan oleh lawan-lawan gerakan ini pada masa hidup pendirinya dan kemudian dipakai oleh orang-orang Eropa. Pendirinya sendiri menamakannya “*Muwahhidun*” (Orang-orang yang memurnikan tauhid), dengan aliran fiqh madzhab Ahmad bin Hanbal dan banyak merujuk pada kitab-kitab syaikhul islam Ibnu Taimiyah.

b. Pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab

Ajaran Muhammad bin Abdul Wahab merupakan ajaran pemurnian yang ingin mengembalikan Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Karena dalam pandangannya, Islam telah mengalami penyimpangan yang membahayakan, terutama keimanan terhadap tauhid atau keesaan Allah, seperti pengkultusan wali-wali dan syekh-syekh tarekat, penyembahan pohon-pohon keramat, dan sajian-sajian di makam-makam wali-wali dan syekh-syekh tersebut.¹⁵²

2. JAMALUDIN AL-AFGHANI (MESIR)

a. Riwayat Hidup

Jamaludin lahir di Afghanistan pada 1839 M dan meninggal di Istambul pada 1897 M. Ia pernah menjadi pembantu pangeran, sebagai penasihat dan kemudian menjadi perdana menteri. Hidupnya berpindah-pindah karena situasi politik. Dari Afghanistan ia pindah ke

¹⁵² Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 173

India karena Inggris mencampuri masalah dalam negeri Afghanistan. Di India ia juga tidak bebas bergerak karena Inggris sudah berkuasa pula. Pada 1871 ia pindah ke Mesir. Di sana ia memperkenalkan hasil pemikirannya yang dikenal dengan Pan-Islamisme yang artinya solidaritas antara seluruh muslim di dunia internasional. Ajaran inilah kemudian banyak digunakan oleh para pemikir pembaharuan di dunia Islam.¹⁵³

Pada tahun 1889 ia diundang ke Persia untuk menyelesaikan politik antar Rusia-Persia. Pada tahun 1892 Sultan Abdul Hamid mengundang pindah ke Istambul dalam rangka pelaksanaan rencana politik Islamnya. Akan tetapi kebebasannya dibatasi oleh sultan dan ia tidak dapat keluar dari Istambul. Di sanalah ia mengakhiri hidupnya.¹⁵⁴

b. Pembaharuan Jamaludin al-Afghani

Di Mesir, ia banyak mengadakan seminar-seminar untuk membangkitkan kesadaran kaum muslimin. Ia mengemukakan sebab-sebab kemunduran umat Islam dan cara perbaikannya. Di antara sebab-sebab kemunduran umat Islam yang ia kemukakan adalah:

- Ajaran *qadha* dan *qadar* tidak lagi dipahami umat Islam menurut pengertiannya yang sebenarnya. Umat Islam telah jatuh kepada faham jabariah.
- Tersebarnya faham taqlid di kalangan umat Islam sehingga mereka menjadi jumud.
- Tidak adanya kesatuan umat Islam sebagai akibat dari lemahnya *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam).

¹⁵³ Dr. Fatah Syukur, *sejarah pendidikan Islam*, Semarang: pustaka rizki putra, 2012, hlm. 85

¹⁵⁴ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 182

Maka usaha perbaikan kembali umat Islam adalah dengan mempersatukan umat Islam dan menghimpun perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri kaum muslimin di seluruh dunia untuk mencapai kesatuan kedaulatan Islam di bawah satu pemerintahan.¹⁵⁵

3. MUHAMMAD ABDUH (MESIR)

a. Riwayat Hidup

Muhammad Abduh lahir di Mesir pada tahun 1849 M. Pada tahun 1862 ia belajar agama di Masjid Syekh Ahmad di Tanta. Semula ia sangat enggan belajar, tetapi karena dorongan paman ayahnya, Syekh Darwis Khaddar, Abduh menyelesaikan pendidikannya di Tanta. Tahun 1866 ia meneruskan pendidikannya ke Al-Azhar dan tamat pada tahun 1877. Kemudian ia diangkat sebagai tenaga pengajar Dar al-Ulum dan al-Azhar.

Pada tahun 1888 Abduh diangkat sebagai Hakim, dan kemudian menjadi penasehat hukum pada Mahkamah Agung tahun 1890. Selanjutnya, pada tahun 1895 ia menjadi anggota Dewan Pimpinan Al-Azhar mewakili pemerintah. Meskipun gagasan pembaharuan pendidikannya kurang mendapat tempat, namun beberapa pembaharuannya di bidang administrasi cukup berhasil. Puncak karirnya adalah dikala ia diangkat menjadi Mufti besar pada 3 juni 1899 menggantikan Syekh Hasunah al-Nadawi. Akhirnya setelah sakit beberapa lamanya Muhammad Abduh meninggal dunia pada

¹⁵⁵ Rasyid Ridha, *tarikh al-syaikh Muhammad Abduh*, Mesir: al-manar, 1931, hlm. 73

tanggal 11 juli 1905. Jenazahnya dikebumikan pada pemakaman Negara di Kairo Mesir.¹⁵⁶

b. Pembaharuan Muhammad Abduh

Beberapa pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaharuan pendidikan sebagai berikut:

1) Menentang dan menghilangkan dualisme dalam pendidikan

Gagasan Abduh yang paling mendasar dalam sistem pendidikan adalah bahwa ia sangat menentang sistem dualisme. Menurutny, dalam sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, begitu pula dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern.

Atas usahanya didirikanlah Majlis Pendidikan Tinggi. Muhammad Abduh melihat adanya bahaya yang akan timbul dari sistem dualisme dalam pendidikan. Sistem madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama yang ahli agama tetapi tak ada pengetahuannya tentang ilmu-ilmu modern, sedang sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli pengetahuan modern tetapi sedikit pengetahuannya tentang agama. Dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar dan dengan memperkuat didikan agama di sekolah-sekolah pemerintah, maka jurang pemisah antara golongan ulama dan golongan ahli ilmu modern akan dapat diperkecil. Kemudian umat Islam mampu meletakkan dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 185

¹⁵⁷ M. Abduh, dalam Ramayulis, *pembaharuan dalam Islam*, Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN imam Bonjol, 1994, hlm. 29

2) Merumuskan tujuan lembaga pendidikan sesuai dengan struktur satuan pendidikan.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan, Muhammad Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, baik tujuan akhir maupun tujuan institusional.

Pada pendidikan tingkat dasar, tujuan institusionalnya adalah pemberantasan buta huruf, sehingga mampu membaca apa yang tersurat dan dapat berkomunikasi melalui tulisan. Selain itu juga diharapkan mereka bisa berhitung yang menunjang kegiatan mereka sebagai petani, pedagang, pengusaha, pegawai maupun sebagai guru dan pemimpin. Di samping anak bisa menulis, membaca dan berhitung diharapkan agar setelah anak didik menyelesaikan studinya di sekolah tingkat dasar juga sudah mempunyai dasar-dasar ilmu pengetahuan agama yang kuat dan dapat pula mengamalkan pokok-pokok ajaran agama sesuai dengan kemampuan intelektualnya.

Pendidikan tingkat menengah bertujuan untuk mendidik anak agar nanti mereka dapat bekerja sebagai pegawai pemerintah, baik sipil maupun militer. Mereka diharapkan oleh negara untuk menjadi orang-orang yang dipercaya dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Adapun tujuan pendidikan tingkat tinggi adalah untuk mencetak tenaga guru dan pemimpin-pemimpin masyarakat yang berkualitas. Mereka yang telah berhasil menyelesaikan studinya di sekolah tinggi ini diharapkan dapat menjadi guru untuk seluruh jenjang pendidikan. Selain menjadi guru, mereka juga diharapkan dapat membina kesejahteraan masyarakat.¹⁵⁸

3) Menyusun kurikulum

¹⁵⁸ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 188

Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan pendidikan, yaitu tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pengorganisasian kurikulum didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Berdasarkan lapangan kerja tersebut ia mencoba merencanakan kurikulum pendidikan pada setiap tingkat tertentu, agar setelah anak didik selesai mengikuti jenjang pendidikan tersebut ia dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan agama Islam dan perkembangan zaman.

Dalam penyusunan materi kurikulum yang mengarah untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu pengembangan yang seimbang antara akal dan jiwa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun materi kurikulum Tingkat Dasar yang ditawarkannya adalah akidah Islam, fiqh, akhlak, dan sejarah. Akidah Islam yang disajikan berupa ringkasan akidah Islam yang disepakati oleh Ahlu sunnah, bukan akidah yang mengandung kontradiktif antara golongan.

Penyajian pelajaran harus berdasarkan kepada Al-Qur'an dan hadits. Selain akidah Islam sebagai perbandingan diajarkan pula akidah Kristen beserta kekacauan dan kesamaran ajarannya. Dengan cara demikian diharapkan anak didik dapat tumbuh keyakinannya terhadap kebenaran ajaran Islam dan menolak ajaran Kristen.¹⁵⁹

Dalam kurikulum tingkat menengah, Muhammad Abduh menawarkan beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan pada anak didik, yaitu ilmu logika (mantik), dasar-dasar penalaran (*ushul al-nadzari*), dan ilmu debat atau diskusi (*adab al-jadal*). Ketiga pelajaran di atas tidak dapat dipisahkan, namun sebagai dasarnya adalah ilmu logika. Tujuan pelajaran logika adalah untuk melatih akal dengan

¹⁵⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *tarikh al-ustadz al-imam Muhammad Abduh*, jilid III, Kairo: dar al-manar, 1931, hlm. 513

bermacam-macam latihan dan mengadakan pembahasan suatu masalah dengan berbagai metode berfikir.

Dengan demikian, pada tingkat menengah ini Muhammad Abduh telah memulai mengarahkan pendidikan Islam ke arah pendidikan akal, yaitu melatih anak didik atau membekali mereka dengan ilmu-ilmu yang mengajak kepada berfikir kritis, dengan begitu maka sikap taqlid yang sudah menyebar tidak akan merembes kepada anak didik sebagai generasi muda.

Sedangkan pada kurikulum Pendidikan Tinggi, Muhammad Abduh menawarkan materi-materi tafsir Al-Qur'an, hadits, bahasa Arab, ushul fiqh, pelajaran akhlak, sejarah Islam, retorika dan dasar-dasar diskusi, dan ilmu kalam.

Muhammad Abduh mengatakan, di dalam Al-Qur'an terdapat rahasia kesuksesan umat Islam terdahulu. Oleh karena itu agar umat Islam sekarang bisa sukses, mereka harus mempelajari secara mendalam tentang Al-Qur'an beserta metode penafsirannya, serta ilmu-ilmu alat lain. Sedangkan dalam pelajaran Hadits, Muhammad Abduh lebih menitik beratkan pembahasan tentang hadits shahih dan hadits dho'if. Barangkali diajarkannya materi ini agar mahasiswa tahu mana hadits yang shahih dan mana hadits yang dho'if. Dengan mengetahui hal tersebut, mahasiswa yang akan menjadi guru nantinya bisa menafsirkan Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tuntutan hadits yang benar pula. Di samping itu mereka juga akan mampu memberikan keputusan-keputusan hukum serta petunjuk-petunjuk agama kepada murid-muridnya dan masyarakat sesuai dengan tuntutan agama.¹⁶⁰

Bahasa Arab yang ditawarkan Muhammad Abduh meliputi Nahwu, shorof, ma'ani, badi', bayan, sejarah jahili. Hal ini

¹⁶⁰ Ahmad Atiyah a'lah, *al-qamus al-islam*, jilid IV, Mesir: maktabah an-nahdah, 1976, hlm. 12

dimaksudkan karena Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber dasar ajaran Islam disampaikan dalam bahasa Arab dengan uslub dan gaya bahasa yang tinggi. Untuk mengerti bahasa Al-Qur'an orang harus tahu bahasa Arab secara baik, baik dari segi tata bahasa, gaya bahasa sastra dan lain sebagainya.

Untuk pelajaran ushul fiqh, Muhammad Abduh menyarankan agar membaca kitab *al-muwafaqat* karangan asy-Syatibi. Kitab ini adalah kitab ushul yang banyak membahas tentang masalah *maqashid asy-syariah (dharuriyat, hajiyyat, dan tahsiniyat)*. Dalam memberikan suatu keputusan hukum asy-Syatibi lebih banyak memakai teori *al-mashalih al-mursalah*. Asy-Syatibi dalam menetapkan suatu hukum selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits serta melihat kepada kebutuhan manusia yang mengalami perubahan sepanjang zaman.

Dari penjabaran di atas, nampak bahwa pemikiran Muhammad Abduh lebih didasari oleh dua hal: *Pertama*, ia melihat peran agama yang sangat perlu bagi kehidupan manusia. *Kedua*, ia juga melihat perlunya memanfaatkan dan mengasimilasikan bagian yang terbaik dari pengetahuan Barat. Sebab Islam sesuai dengan akal dan Islam tidak bertentangan dengan kemajuan.

Pendapat Muhammad Abduh tersebut di Mesir sendiri mendapat sambutan dari sejumlah tokoh pembaharu. Murid-muridnya seperti Muhammad Rasyid Ridha meneruskan gagasan tersebut melalui majalah *al-manar* dan *tafsir al-manar*.

Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal dari kebangkitan umat Islam di awal abad ke-20. Pemikiran Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui majalah *al manar* dan *al urwat al wutsqa* menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, hingga di berbagai negara Islam

muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Abduh.¹⁶¹

¹⁶¹ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 193

BAB XII

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

Beberapa penulis sejarah mengira masuknya Islam ke Indonesia itu pada abad ke-13 Masehi. Akan tetapi, menurut R.K.H. Abdullah bin Nuh, kuat sekali bahwa datangnya agama Islam ke Asia Tenggara jauh lebih lama dari perkiraan tadi karena hubungan perdagangan atau perniagaan antara Indonesia dan sekitarnya dengan negeri Arab atau bangsa Arab merupakan suatu jalinan hubungan sejarah yang telah terbentuk berabad-abad, jauh sebelum lahirnya Nabi Muhammad saw.

Dijelaskan lebih lanjut, berabad-abad sebelum itu, kota-kota di Yaman telah mempunyai hubungan perdagangan luas dengan negeri-negeri lain. Sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu, bangsa Arab terus-menerus mengadakan hubungan perdagangan yang luas di luar negeri. Bangsa Arab merupakan wirausahawan perantara antara Eropa dengan Negara-negara Afrika, India, Asia Tenggara dan Timur Jauh, yakni Cina dan Jepang.

Mereka tidak hanya memperdagangkan hasil tanah Arab saja. Akan tetapi, perdagangan mereka meliputi pula barang-barang yang mereka datangkan dari Afrika, India, dan sebagainya. Berupa gading gajah, wangi-wangian, rempah-rempah, emas dan sebagainya.¹⁶²

Ada dua faktor utama yang menyebabkan Indonesia mudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain, khususnya oleh bangsa-bangsa di

¹⁶² Ahmad Mansur S, *api sejarah*, Bandung: Salamadani pustaka semesta, 2009, hlm. 2

Timur Tengah (Jazirah Arabiah) dan Timur Jauh sejak dahulu kala, yaitu:

- 1) Faktor letak geografisnya yang strategis. Indonesia berada di persimpangan jalan raya internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok, melalui lautan dan jalan menuju benua Amerika dan Australia.
- 2) Faktor kesuburan tanahnya yang menghasilkan bahan-bahan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain, misalnya rempah-rempah.

Oleh karena itulah maka tidak mengherankan jika masuknya Islam di Indonesia ini terjadi tidak terlalu jauh dari zaman kelahirannya. Harus dibedakan antara datangnya orang Islam yang pertama di Indonesia dengan permulaan penyiaran Islam di Indonesia.

Jika agama Islam dalam arti para pedagang Islam telah masuk di Tiongkok pada zaman Khalifah Utsman bin Affan, maka tidak mustahil ada pedagang Islam yang mampir atau menetap di Indonesia sekitar zaman itu, mengingat letak Indonesia dilalui oleh mereka yang akan pergi ke Tiongkok lewat lautan.

Perlu difahami bahwa kedatangan Islam pertama di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia. Mengingat bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah para pedagang, bukan missi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam. Lagi pula di Indonesia pada zaman itu sudah ada kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar. Jadi masa tenggang antara kedatangan orang Islam pertama di Indonesia dengan berdirinya kerajaan Islam pertama adalah sangat lama.

Ada beberapa teori yang tersebar tentang orang Islam manakah yang pertama datang dan berdakwah Islam di Indonesia, di antaranya:

- 1) Yang datang pertama kali ialah muballig dari Persia (Iran), pada pertengahan abad ke-12 M. Alasannya karena kerajaan Islam pertama di Indonesia bernama Pase (Pasai) berasal dari kata Persi. Ditambah dengan kenyataan bahwa orang Islam Indonesia sangat hormat kepada keturunan sayid atau habib yang mengaku sebagai keturunan Hasan dan Husen putera Ali bin Abi Thalib.
- 2) Yang datang pertama kali ialah muballig dari India Barat, tanah Gujarat. Alasannya karena ada persamaan bentuk nisan dan gelar nama dari muballig yang oleh Belanda dianggap sebagai kuburan orang-orang Islam yang pertama di Indonesia.

Dua macam pendapat di atas sekarang sudah dianggap lemah. Kelemahan pendapat pertama ialah: Kata Pase (Pasai) bukan dari kata Persi, tetapi dari kata pasir, karena di daerah tersebut tanahnya bercampur dengan pasir. Orang Aceh menyebut pasir dengan pase. Adapun kehormatan yang diberikan kepada para sayid oleh orang Islam Indonesia itu bukan pengaruh madzhab syiah. Dalam madzhab sunni (ahlu sunnah wal jamaah) juga ada ajaran tentang penghormatan kepada keluarga Nabi Muhammad saw yang disebut Ahlu Bait. Umat Islam Indonesia menghormati semua khalifah termasuk Ali bin Abi Thalib. Sedangkan orang syiah tidak menghormati kecuali Ali bin Abi Thalib saja. Ditinjau dari letak geografisnya, Persi dengan Indonesia tidak mempunyai hubungan yang langsung dan ramai di bandingkan dengan Arab, India dan Indonesia.

Kelemahan pendapat kedua yang mengatakan bahwa muballig pertama datang dari Gujarat terletak pada terketemukannya bukti-bukti baru yang lebih kuat yang menyatakan bahwa muballig pertama adalah orang-orang Arab. Thomas W. Arnold dalam bukunya *the preaching of Islam* mengatakan bahwa pada abad ke-7 M di pantai barat pulau Sumatera sudah didapati suatu kelompok perkampungan orang-orang Arab. Telah dibuktikan pula adanya kuburan orang Arab di Baros, terletak antara Tapanuli dan Aceh. Adapun kerajaan Pase di Aceh menurut pendapat sarjana Belanda bernama Moens, bahwa

daerah itu sudah merupakan pusat perniagaan yang ramai antara India dan Tiongkok sejak Abad ke 5 M. Jadi bukan tempat baru yang muncul secara mendadak menjadi tempat kerajaan Islam. Orang Islam pertama tinggal di Pase. Jika kita menghubungkan dengan sejarah masuknya Islam di Tiongkok, yaitu pada zaman Khalifah Utsman bin Affan pada zaman dinasti Tang dan pedagang Islam bangsa Tiongkok sendiri sudah dominan di daerah Canton pada abad ke-2 H/8 M dan para ulama Islam bangsa Tiongkok pada zaman itu sudah menjadi khatib dan imam jum'at, maka tidak mustahil jika pada abad ke 7 M/1 H sudah ada orang Arab Islam yang masuk di Indonesia mengingat letak geografis Indonesia berada di tengah perjalanan antara Timur Tengah dengan Tiongkok. Sedangkan hubungan dagang antara Arab-Tiongkok sudah berjalan ramai sejak berabad-abad sebelum datangnya agama Islam.

Seminar masuknya agama Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963 menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Menurut sumber bukti yang terbaru , Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke-7 M/1 H dibawa oleh pedagang dan muballig dari negeri Arab.
- 2) Daerah yang pertama dimasuki ialah pantai barat pulau Sumatera yaitu di daerah Baros, tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fansyuri. Adapun kerajaan Islam yang pertama ialah di Pase.
- 3) Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam bangsa Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan, dan proses itu berjalan secara damai.
- 4) Kedatangan Islam di Indonesia ikut mencerdaskan rakyat dan membina karakter bangsa. Karakter tersebut dapat dibuktikan pada perlawanan rakyat melawan penjajahan bangsa asing dan daya tahannya mempertahankan karakter tersebut selama dalam zaman penjajahan Barat dalam waktu 350 tahun.

Jika masuknya orang Islam yang pertama di Indonesia itu ditetapkan pada abad ke-1 H, maka mereka itu dalam pengamalan agamanya beraliran as-salaf ash-shalih (golongan angkatan pertama = terdahulu yang shalih). Dan pada abad ke- 1 H belum dikenal adanya madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.¹⁶³

Pada umumnya para pedagang muballig itu dihormati oleh penduduk setempat karena sikapnya yang simpatik dan status ekonominya yang lebih baik.¹⁶⁴ Sehingga mereka tidak mengalami terlalu banyak kesulitan mengambil hati mereka, baik melalui ucapan atau dengan cara menikahi perempuan setempat. Di antara saluran dan cara-cara islamisasi di Indonesia adalah melalui pedagang, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan politik.¹⁶⁵

B. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA MASA AWAL MASUKNYA ISLAM

Sejak awal berkembangnya ajaran Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam sistem yang sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem *halaqah*

¹⁶³ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm.134

¹⁶⁴ MT. Arifin, *gagasan pembaharuan Muhammadiyah dalam pendidikan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987, hlm. 32

¹⁶⁵ Badri Yatim, *sejarah peradaban Islam*, Yogyakarta: Raja Grafinda persada, 2000, hlm. 203

yang dilakukan di tempat-tempat semacam masjid, mushalla, bahkan juga di rumah-rumah ulama.

Hal ini dapat dilihat pada beberapa daerah dan kerajaan di Nusantara yang telah mengembangkan pendidikan Islam.¹⁶⁶

1. Kerajaan Perlak

Menurut Muhammad Samsu As, kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah kerajaan Islam Perlak dan berdirinya pada abad ke-3 H/abad ke-9 M.¹⁶⁷

Menurut A. Hasymi,¹⁶⁸ pada tahun 172 H, sebuah kapal layar telah berlabuh di Bandar Perlak, membawa angkatan dakwah di bawah pimpinan nahkoda Khalifah, yang baru datang dari teluk Kambay Gujarat pada tanggal 1 muharram 225 H, kerajaan Perlak diproklamasikan menjadi sebuah kerajaan Islam dan sayid Abdul Aziz dilantik menjadi rajanya dengan gelar sultan Alauddin sayid maulana Abdul Aziz Syah. Nahkoda Khalifah ini diduga oleh A. Hasymi berasal dari keturunan bani Khalifah yang berasal dari Jazirah Arabia.

Angkatan dakwah yang dipimpin oleh nahkoda Khalifah berjumlah 100 orang, yang terdiri dari orang Arab, orang Persia, dan orang India. Mereka ini menyiarkan Islam pada penduduk setempat dan keluarga istana. Salah seorang dari mereka adalah sayid Ali dari suku Quraisy yang menikah dengan seorang putri yaitu Makhдум Tansyuri, salah seorang adik dari Meurah Perlak yang bernama Syahir

¹⁶⁶ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 219

¹⁶⁷ Muhammad Samsu As, *ulama pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya*, Jakarta: PT lentera bassitama, 1999, hlm. 1

¹⁶⁸ A. Hasymi, *sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: PT al-ma'arif, 1981, hlm. 142

Nuwi. Dari perkawinan ini lahirlah sayid Abdul Aziz, putra campuran Arab-Perlak, yang kemudian setelah dewasa pada tahun 225 H dilantik menjadi raja dari kerajaan Islam Perlak yang pertama.

Syahir Nuwi yang menjadi *Meurah Perlak* itu adalah anak dari Pangeran Salman yang telah memeluk agama Islam. Jikalau kedatangan angkatan dakwah ini pada tahun 173 H, sedangkan pangeran Salman sebagai seorang muslim datang di Perlak 50 tahun sebelumnya, maka hal ini menguatkan pendapat bahwa Islam masuk di Aceh pada awal abad kedua hijriah atau akhir abad pertama hijriah.

Sayid Abdul Aziz ini kawin dengan anak pamannya Syahir Nuwi yang bernama Makhдум Khadewi. Dan ibu kota negeri Perlak yaitu Bandar Perlak diubah menjadi Bandar Khalifah.

Menurut A.S. Harahap,¹⁶⁹ muslim pertama adalah Abdullah Arief, seorang Arab. Abdullah Arief datang dari Mekah pada masa pemerintahan Maharaja Nurdin (*Meurah Nui*) tahun 1155 -1210 M. Ulama lain yang hidup di zaman Meurah Nui adalah:

1. Qaid al-mujahidin Maulana Naina al-Malabary, yang meninggal pada tahun 1226 M.
2. Maulana Quthb al-Ma'aly Abdul Rahman Pasy, yang meninggal pada tahun 1213 M.
3. Teungku Ja'kub Blang Peuria, yang meninggal pada tahun 1233 M.

Rajanya yang ke-6 bernama Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin, adalah seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam. Suatu lembaga majlis taklim tinggi dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim. Lembaga tersebut mengajarkan dan

¹⁶⁹ A.S. Harahap, *sejarah penyiaran Islam di Asia Tenggara*, Toko buku Islamiyah, 1951, hlm. 8

membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi. Misalnya: kitab Al-Umm karangan imam Syafi'i, dan lain-lain.¹⁷⁰

2. Kerajaan Pasai

Kerajaan Islam Pasai atau kerajaan Samudra di daerah Aceh, berdiri pada abad ke-10 M, dengan rajanya yang pertama *Meurah Silu* (al-Malik as-Saleh) yang memerintah Samudra Pasai pada tahun 650 – 688 H/1261 – 1289 M. Hal ini menunjukkan bahwa beliau keturunan raja Islam, yaitu Makhdum sultan Malik Ibrahim Syah Johan Berdaulat (365 -402 H/976 – 1012 M), bukannya seorang yang beragama Hindu kemudian diislamkan oleh Syekh Ismail seperti cerita dongeng. Syekh Ismail adalah seorang ulama dari Mekah.¹⁷¹

Pada tahun 1345 M, Ibnu Bathuthah dari Maroko, mengelilingi dunia dan singgah di kerajaan Pasai itu, di mana rajanya sangat alim dalam ilmu agama dan bermadzhab Syafi'i, mengadakan pengajian sampai waktu Ashar serta fasih berbahasa Arab. Cara hidupnya sederhana.

Dari keterangan Ibnu Bathuthah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Pasai sebagai berikut:

- 1) Materi pendidikan dan pengajaran agama di bidang syariat ialah fiqh madzhab Syafi'i.
- 2) Sistem pendidikan secara non-formal berupa majelis taklim dan halaqah.
- 3) Pejabat pemerintahan merangkap sebagai tokoh ulama.

¹⁷⁰ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 221

¹⁷¹ A. Hasymi, *sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: PT al-ma'arif, 1981, hlm. 425

4) Biaya pendidikan bersumber dari Negara.¹⁷²

Di antara pejabat pemerintahan yang merupakan ulama yang alim antara lain:

- 1) Sri Kaya Ghisayuddin, sebagai Perdana Menteri.
- 2) Ali al-Makrany, sebagai syaikhul Islam.
- 3) Bawa Kayu Ali Hisamuddin al-Malabary, sebagai Menteri Luar Negeri.

Samudra Pasai berada di puncak kejayaannya ketika masa pemerintahan Sultan Ahmad Bahian Syah Malik Zahir pada tahun 727 – 750 H/1326 -1345 M.

Dari Perlak dan Pasai inilah dakwah Islam disiarkan ke negeri Malaka, Minangkabau (Sumatra Barat) dan Jawa Timur.

Seorang raja Malaka, bernama Pramasywara diambil jadi menantu oleh raja Pasai. Dialah raja Malaka yang pertama beragama Islam dan bermadzhab Syafi'i, dan berganti nama dengan Sultan Iskandar Syah. Oleh karena raja sudah beragama Islam, maka berbondong-bondonglah rakyatnya mengikuti jejak sang raja. Masuknya Islam ke Malaka mempunyai arti yang penting sehubungan dengan fungsi Malaka sebagai pusat perdagangan internasional terbesar di daerah Asia Tenggara. Dari Malaka Islam tersebar ke daerah yang lain melalui perdagangan. Antara lain masuk ke Jawa dan Minangkabau (Sumatra Barat).¹⁷³

3. Kerajaan Aceh

Di saat kerajaan Pasai mengalami kemunduran, di Malaka berdiri sebuah kerajaan yang diperintah oleh Sultan Muhammad Syah.

¹⁷² Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 136

¹⁷³ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 223

Namun kerajaan ini pun tidak bisa bertahan lama, setelah mengalami masa keemasan yaitu ketika Sultan Muzzahfar Syah (1455) memerintah. Sesudah itu kerajaan tersebut terus mengalami kemunduran. Sultan tidak mampu menguasai pengaruh dari luar terutama yang datang. Maka sejak itulah kesultanan di Aceh mulai berkembang.

Kerajaan Aceh Darussalam yang diproklamasikan pada tanggal 12 Dzulqa'dah 916 H/1511 M menyatakan perang kepada buta huruf dan buta ilmu. Hal ini merupakan tekad yang kuat sejak berabad-abad yang lalu.

Proklamasi kerajaan Aceh Darussalam tersebut adalah hasil peleburan kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dengan kerajaan Islam di Samudra Pasai di belahan Timur. Putra sultan Abiddin Syamsu Syah diangkat menjadi raja kerajaan dengan gelar Sultan Alauddin Ali Mughayat Syah (1507 -1522). Sultan-sultan Aceh sangat mencintai ilmu dan ulama dari luar negeri, maka apapun bangsanya, ia mendapat tempat yang istimewa di Aceh ini. Pada waktu itu bukanlah bangsa yang menjadi ukuran melainkan agama yang dianut dan pengetahuan agama yang dimiliki seseorang.

Syekh Abdullah Arief yang datang dari tanah Arab adalah salah seorang pembawa Islam ke negeri Aceh. Dialah yang mengajarkan agama Islam di sana. Dan berikutnya datang pula ulama dari Mekah yaitu:

1. Syekh Ibrahim al-Syamsi.
2. Syekh Abdul Khair.
3. Syekh Muhammad al-Yamani.
4. Syekh Aminuddin Abdul Rauf Ali al-Fansuri, ulama yang terkenal.¹⁷⁴

Di kerajaan Aceh, pendidikan Islam dikembangkan pada lembaga pendidikan di antaranya:

¹⁷⁴ Hamka, *sejarah umat Islam IV*, Jakarta: Bulan bintang, 1981, hlm. 141

a. Balai Seutia Hukama

Merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir, dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Balai Seutia Ulama

Merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.

c. Balai Jama'ah Himpunan Ulama

Merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan-persoalan pendidikan.¹⁷⁵

Begitu juga jenjang dan struktur pendidikannya sudah tersusun secara berjenjang seperti lembaga (satuan) pendidikan formal pada masa sekarang. Adapun jenjang pendidikan yang ada adalah sebagai berikut:

a. Meunasah (madrasah)

Terdapat di setiap kampung, berfungsi sebagai sekolah dasar, materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf arab, ilmu agama, bahasa jawi/melayu, akhlak dan sejarah Islam.

b. Rangkang

Diselenggarakan di setiap malam, merupakan masjid sebagai tempat berbagai aktifitas umat termasuk pendidikan. Rangkang adalah setingkat madrasah tsanawiyah. Materi yang diajarkan adalah bahasa arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung (hisab), akhlak, fiqh dan lain-lain.

¹⁷⁵ A. Hasymi, *sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: PT al-ma'arif, 1981, hlm. 191

c. Dayah

Terdapat di setiap daerah Ulebalang dan terkadang berpusat di masjid, dapat disamakan dengan madrasah Aliyah sekarang. Materi yang diajarkan adalah bahasa arab, fiqh (hukum Islam), tauhid, akhlak, ilmu bumi, sejarah, tata Negara, ilmu pasti dan faraid (ilmu waris).

d. Dayah Teuku Cik

Dapat disamakan dengan perguruan tinggi atau akademi. Di dalamnya diajarkan fiqh, tafsir, hadits, tauhid, akhlak, ilmu bumi, ilmu bahasa atau sastra arab, sejarah, tata negara, mantik dan ilmu falak.¹⁷⁶

4. Kerajaan Siak (Riau)

Islam diperkirakan masuk pada abad ke-12. Ini dapat dilihat pada peninggalan kuburan bertahun 1128 M yang bercorak Islam, yaitu kuburan Nizamuddin al-Kamil seorang Laksamana dari Daulah Fatimiah.

Dalam majalah yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, diceritakan tentang empat penyiar Islam dari negeri Arab yang turun ke negeri bawah angin. Mereka adalah:

1. Syekh Abdullah al-Kudsi.
2. Syekh Usman bin Syahabuddin.
3. Syekh Muhammad bin Ahmad al-Aydrus.
4. Syekh Husin bin al-Gadri.

Syekh Usman bin Syahabuddin adalah seorang ulama yang alim dengan akhlak yang tinggi dan menyiarkan/berdakwah Islam di daerah Riau. Karena tertarik dengan akhlak orang alim ini maka Sultan menikahkan beliau dengan Teuku Embung Badariah yang merupakan putri kerajaan Siak. Maka anak cucu dari Syekh Usman

¹⁷⁶ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 226

dan Teuku Embung Badariah ini yang menjadi sultan-sultan di Riau sejak sultan ke VII hingga berakhirnya kesultanan Siak, karena menyerahkannya ke pangkuan Republik Indonesia ketika perjuangan kemerdekaan RI tahun 1945.¹⁷⁷

Sebutan *orang Siak* bagi seorang yang alim atau ulama Islam oleh penduduk di luar kerajaan Siak adalah pertanda bahwa kerajaan Siak besar andilnya dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah Riau khususnya dan Indonesia umumnya.¹⁷⁸

5. Minangkabau (Sumatra Barat)

Sejalan dengan ekspansi Aceh tersebut masuk pulalah agama Islam dengan cepat dan pesat ke daerah pesisir Sumatra Barat ini, terutama di kota-kota pelabuhan yang penting seperti Pariaman, Tiku, Padang, Indrapura, Painan, Salido, dan lain-lain.¹⁷⁹

Salah seorang murid Syekh Abdul Rauf Singkil yang bernama Syekh Burhanuddin, pada tahun 1600 M mulai mengajar agama di Ulakan (Pariaman). Murid-murid Syekh Burhanuddin banyak sekali yang datang menuntut ilmu agama dari negeri-negeri Minangkabau. Murid-muridnya inilah kemudian menyiarkan Islam di Minangkabau.

Syekh Burhanuddin berasal dari Sintuk yang terletak tidak jauh dari Ulakan. Sesudah ia mengajar di Sintuk, kemudian beliau pergi ke Ulakan untuk mengajar agama Islam dan di sana ia mendirikan *Surau* tempat murid-muridnya belajar agama Islam.

¹⁷⁷ Muhammad Syamsu, *ulama pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya*, Jakarta: PT Lentera Bassitama, 1999, hlm. 18

¹⁷⁸ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 227

¹⁷⁹ Hamka, *sejarah Islam di Sumatra Barat*, Medan: Pustaka Nasional, 1950, hlm. 9

Menurut Mahmud Yunus, *surau* di Ulakan ini merupakan *surau* yang pertama di Minangkabau. Di surau inilah beliau mengajarkan agama Islam kepada murid-muridnya sampai wafatnya pada bulan Shafar 1111 H (1691 M), dan dimakamkan pula di sana.

Pada abad ke-17 Islam sudah merata tersebar di Minangkabau bahkan rajanya pun sudah memeluk agama Islam yaitu raja Alam Alif.¹⁸⁰

6. Kerajaan Sriwijaya (Sumatra Selatan)

Islam masuk ke bumi Sriwijaya pada abad ke-7. Dalam buku sejarah Cina disebutkan bahwa Dinasti Tang, menceritakan tentang utusan *Tache* (sebutan untuk orang Arab) ke Kalingga pada tahun 674 M. Karena Sriwijaya sering dikunjungi pedagang Arab dalam jalur pelayaran, maka saat itu merupakan proses awal islamisasi atau permulaan pengenalan masyarakat dengan Islam. Apalagi dengan adanya berita China di zaman Dinasti Tang tersebut bahwa telah ada kampung Arab muslim di pantai barat Sumatra pada tahun 674 M.¹⁸¹

Seperti dikisahkan oleh penulis-penulis Arab, yaitu Ibnu Bathuthah (900 M), Sulaiman (850 M), dan Abu Zaid (950 M) yang menyebutkan bahwa hubungan dagang antara Daulah Abbasiyah dengan Sriwijaya telah berlangsung.

Khusus untuk Sumatra Selatan, masuknya Islam kesana selain disiarkan oleh bangsa Arab sebagai pedagang utusan dari Daulah

¹⁸⁰ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 227

¹⁸¹ Muhammad Syamsu, *ulama pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya*, Jakarta: PT Lentera Bassitama, 1999, hlm. 23

Umayyah dan Daulah Abbasiyah juga oleh pedagang Sriwijaya sendiri yang berlayar ke Negara-negara Timur Tengah.¹⁸²

7. Jawa

Islam masuk ke Jawa dibawa oleh saudagar-saudagar Arab, Persi dan Gujarat. Daerah pantai yang lebih dahulu dimasukinya, kemudian melalui perkawinan yang membentuk keluarga Islam barulah Islam tersebar ke daerah pedalaman.

Islam untuk pertama kali masuk di Jawa pada abad 14 M, (tahun 1399 M) dibawa oleh Maulana Malik Ibrahim dengan keponakannya bernama Mahdun Ishaq yang menetap di Gresik. Beliau adalah orang Arab dan pernah tinggal di Gujarat. Pada zaman itu yang berkuasa di Jawa adalah kerajaan Majapahit. Lalu salah seorang raja Majapahit bernama Sri Kertabumi mempunyai istri yang beragama Islam bernama puteri Cempa. Kejadian tersebut sangat berfaedah bagi dakwah Islam. Kemudian puteri Cempa itu melahirkan putra bernama Raden Fatah yang selanjutnya menjadi raja Islam yang pertama di Jawa (Demak). Munculnya kerajaan Islam yang pertama itu bukan disebabkan agresi agama Islam terhadap agama Hindu yang dipeluk oleh kerajaan Majapahit, tetapi disebabkan kelemahan dan kehancuran Majapahit dari dalam setelah wafatnya Gajah Mada dan raja Hayam Wuruk.

Prof. M. Yamin dan Prof. NJ. Krom melukiskan keruntuhan Majapahit didahului oleh kelemahan pemerintah pusatnya yang disusul oleh perang saudara di antara ahli warisnya. Misalnya perang antara Bre Wirabumi dengan Putri mahkota Kusumawardhani. Perang saudara di Majapahit berkepanjangan selama 30 tahun melibatkan 6 orang ahli waris dari Hayam Wuruk. Keruntuhan itu bukan disebabkan oleh agama Islam lawan agama Hindu. Kehadiran kerajaan Islam

¹⁸² Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 229

Demak dipandang oleh rakyat Majapahit sebagai cahaya baru yang membawa harapan. Kerajaan Islam itu diharapkan sebagai kekuatan baru yang akan menghalau segala bentuk penderitaan lahir batin dan mendatangkan kesejahteraan. Rakyat Majapahit sudah kenal agama Islam jauh sebelum kerajaan Demak berdiri. Bahkan keluarga raja Brawijaya sendiri kenal agama Islam melalui putri Cempa yang selalu bersikap ramah dan damai.

Raden Fatah yang bergelar Sultan Alamsyah Akbar, pada dasarnya melanjutkan warisan ayahnya Kertabumi dan menyelamatkannya dari kehancuran total karena perang saudara yang berkepanjangan. Kertabumi tidak dibunuh tetapi diboyong ke Demak.¹⁸³

Ada hubungan timbal balik antara peranan para ulama dengan kerajaan Demak di bidang dakwah Islam, yakni berdirinya kerajaan para wali. Raden Fatah menjadi raja adalah atas dukungan para wali juga. Pada tahun 1476 Raden Fatah mendirikan pondok pesantren Gelagah Arum yang menjadi kota Bintoro serta mendirikan organisasi dakwah bernama Bayangkari Islam.

Dakwah Islam di Jawa makin memperoleh bentuknya yang lebih mantap dengan adanya pimpinan yang disebut Walisongo (Sembilan tokoh pemimpin dakwah Islam di Jawa). Mereka adalah:

1. Maulana Malik Ibrahim = Maulana Syekh Maghribi
2. Sunan Ampel = Raden Rahmat
3. Sunan Bonang = Maulana Ibrahim
4. Sunan Derajat = Raden Qasim
5. Sunan Giri = Raden Paku = R. Ainulyaqin
6. Sunan Kudus = R. Amin Haji = Ja'far Shadiq
7. Sunan Muria = R. Prawoto = R. Said
8. Sunan Kalijaga = R. Syahid

¹⁸³ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 138

9. sunan Gunung Jati = R. Abdul Qadir = Syarif Hidayatullah = Falatehan = Fatahillah.¹⁸⁴

Wali memiliki makna pemimpin/penguasa dan orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Dan para Walisongo kalau ditinjau dari kepribadian dan perjuangan dakwahnya memang termasuk kekasih Allah. Sedang ditinjau dari tugas dan fungsinya dalam kerajaan Demak, mereka adalah para penguasa pemerintahan. Oleh karena itu mereka mendapat gelar Susuhunan (Sunan), yaitu sebagai penasihat dan pembantu raja. Dengan demikian maka sasaran pendidikan dan dakwah Islam meliputi rakyat umum dan kalangan pemerintahan.

Maulana Malik Ibrahim berhasil mencetak kader muballig selama 20 tahun. Wali-wali lainnya adalah murid dari Maulana Malik Ibrahim yang digembleng dengan pendidikan sistem pondok pesantren. Antara Malik Ibrahim dengan para wali yang lain atau antara para wali itu sendiri selain diikat oleh hubungan pendidikan juga diikat oleh hubungan kekeluargaan, yaitu dengan cara menjadi besan, menantu atau ipar. Sistem seperti ini juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Sunan Ampel mewarisi pondok pesantren ayahnya yaitu Malik Ibrahim. Sunan Ampel diambil menantu oleh penguasa Tuban bernama Ario Tejo. Di sini dapat disimpulkan adanya hubungan yang mesra antara ulama dengan umara. Hubungan itu dijalin dengan dakwah. Selain daripada itu Ario Tejo membutuhkan bantuan R. Rahmat yang besar wibawanya yang dapat mengamankan daerah Tuban, Gresik dan Surabaya, sebagai daerah kunci kemakmuran negara. Di antara murid Sunan Ampel ialah Raden Fatah, putra raja Majapahit terakhir. Sunan Ampel ikut mensponsori dan mendesain berdirinya kerajaan Islam yang pertama di Demak.

¹⁸⁴ A. Abu Bakar, *sejarah hidup KHA. Wahid Hasyim dan karangan tersiar*, Jakarta, 1957, hlm. 5

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel. Sunan Bonang menaruh perhatian yang besar pada bidang kebudayaan dan kesenian. Daerah operasinya ialah antara Surabaya dan Rembang. Beliau mengarang lagu-lagu gending Jawa yang berisi tentang keislaman, antara lain tembang Mocapat.

Sunan Derajat alias R. Qasim alias Syarifuddin adalah putra Sunan Ampel, adik Sunan Bonang, menjadi penasihat dan pembantu R. Fatah dalam pemerintahan. Perhatiannya secara khusus ditujukan kepada kesejahteraan sosial dari para fakir miskin, mengorganisir amil, zakat dan infak. Beliau menganjurkan hidup sederhana baik kepada santrinya, kepada rakyat dan kepada para pembesar kerajaan Demak.

Sunan Giri alias R. Paku, yang dari nama gelarnya, Paku, dapat dimengerti tentang kepribadiannya sebagai stabilisator. Namanya yang lain Ainulyaqin. Ia adalah saudara sepupu Sunan Ampel. Ayahnya berdarah ulama (Maulana Ishaq) dan ibunya berdarah bangsawan (putri Belambangan). Beliau diambil menantu oleh Sunan Ampel.

Sunan Giri menitikberatkan kegiatannya di bidang pendidikan. Dalam hal susunan materi pengajaran ia mengadakan kontak dengan kerajaan Pase di Aceh yang berhaluan ahlu sunnah wal jama'ah madzhab Syafi'i. Ke pondok pesantrennya berdatangan santri-santri dari daerah Indonesia bagian Timur dan Kalimantan. Dengan demikian maka Sunan Giri berfungsi sebagai pemersatu Indonesia di bidang pendidikan Islam. Ia menjadi utusan para wali menghadapi Syekh Siti (Sidi) Jenar yang mengajarkan ilmu Tasawuf kebatinan kepada orang-orang yang masih awam. Kesimpulan pendapat Sunan Giri ialah bahwa Syekh Siti Jenar adalah kafir bagi manusia dan mukmin bagi Allah. Pendapat seperti tersebut seolah-olah menjadi paku yang menstabilkan kekisruhan pada waktu itu.

Sunan Kudus alias R. Amin Haji adalah menantu Sunan Bonang (namanya yang lain Syekh Ja'far Shadiq) mendalami ilmu syariat. Tugasnya menjadi Hakim Tinggi di Demak dan menjadi panglima militer. Bidang hukum syariat yang mendapat perhatian lebih khusus adalah bidang muamalat.

Sunan Muria alias R. Prawoto alias R. Said menjadi ipar Sunan Kudus. Ia terkenal zuhud dan pendiam, tapi pandangan dan fatwanya sangat tajam. Tempat tinggalnya terpencil di kaki gunung Muria, sunyi dan jauh dari keramaian.

Sunan Kalijaga alias R. Syahid, adalah ipar dari Sunan Ampel, beristrikan saudari Sunan Giri. Jadi, tiga orang wali itu dijalin dalam satu guru dan bersaudara ipar. Sejak kecilnya ia hidup di kalangan keluarga di istana Tumenggung Ario Tejo alias Adipati Wilwatikto di Tuban. Ia dididik dalam bidang pemerintahan dan kemiliteran, khususnya di bidang angkatan laut. Ia ahli di bidang pembuatan kapal laut yang dibuat dari kayu jati. Ia membuat salah satu tiang pokok masjid Demak dari potongan-potongan kayu jati yang disusun rapi dan kuat.

Dakwah Sunan Kalijaga terutama ditujukan kepada golongan tani dan buruh. Dalam susunan pemerintahan Demak, Sunan ini disertai bidang penerangan dan pemerintahan dalam negeri. Pola tata kota diseragamkan, dengan pusat kota sebuah lapangan yang disebut *aloon-aloon*. Kediaman kepala pemerintahan (Bupati) menghadap ke *aloon-aloon*. Begitu juga masjid jami'nya. Hal itu melambangkan perpaduan antara rakyat (*aloon-aloon*) dengan pemerintah dan alim ulama. Hubungan antara ulama dan umara itu dirumuskan oleh Sunan Kalijaga dengan kalimat *Sabdo Pandito Ratu*.

Sunan Kalijaga mengadakan perjalanan turba di kalangan rakyat di daerah-daerah di luar ibu kota kerajaan Demak. Ia berdakwah dengan sarana pertunjukan wayang kulit. Anak wayang kulit bukan lukisan manusia yang sebenarnya. Karena perbuatan menggambar

(melukis) manusia pada zaman itu tidak disukai oleh ulama Islam. (Lihatlah roman muka, ukuran tangan daripada anak wayang kulit itu). Cerita wayang berasal dari buku Mahabarata yang oleh Sunan Kalijaga dimasukkan napas Islam. Misalnya Pandawa Lima hubungannya dengan rukun Islam yang lima dan shalat lima waktu.

Sunan Gunung Jati alias R. Abdul Qadir alias Syarif Hidayatullah atau Fatahillah (mendapat kemenangan dari Allah) atau Falatehan, telah mendapat kemenangan dalam merebut kota Jakarta dari tangan Portugis pada tahun 1527 M. Ia adalah putra Maulana Ishaq dan adik Sunan Giri yang lain ibu. Ibunya berasal dari Arab suku Quraisy. Ia menjadi menantu dari Sultan Demak dan diangkat menjadi penguasa Jawa Barat yang berkedudukan di Cirebon. Ia adalah tokoh politik, militer dan ulama dan menjadi raja muda Cirebon dan Banten di bawah lindungan Demak. Pada usianya yang sudah mulai lanjut, Sunan Gunung Jati memimpin pondok pesantren di Cirebon. Bidang pemerintahan diserahkannya kepada putranya Sultan Hasanuddin yang berkedudukan di Banten. Pangeran Jayakarta saudara Sultan Hasanuddin disertai wilayah Jakarta sekarang.

Jadi Walisongo adalah para pemimpin yang shalih yang tingkat takwanya kepada Allah sangat tinggi, pejuang dakwah Islam dengan keahlian masing-masing yang berbeda. Semuanya diabdikan untuk pendidikan dan dakwah Islam.¹⁸⁵

Penjajah Barat telah banyak merusak penulisan sejarah, termasuk tentang sejarah Walisongo. Misalnya Walisongo sebagai tokoh penyebar ajaran Islam didistorsikan atau diselewengkan sejarahnya dengan penuturan dongengnya seperti tokoh Islam yang tidak mengenal syariat Islam. Dituturkan para Walisongo masih menjalankan ajaran Hindu. Masih melakukan bertapa atau berpuasa patigeni, tanpa makan sahur dan berbuka. Bertapa di gunung atau di

¹⁸⁵ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 142

hutan atau di pinggir kali, dalam waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun hingga tidak sempat lagi menjalankan shalat lima waktu.

Didongengkan juga karena Walisongo sebagai tokoh Islam yang sudah *ma'rifat*, tidak perlu menjalankan syariat Islam lagi. Para Walisongo juga dituturkan sebagai pemimpin umat yang tidak memahami nilai-nilai kewiraniagaan atau kewirausahaan Islam. Walisongo sebagai ulama yang tingkah laku ibadahnya sama seperti Brahmana Hindu dan Biksu Budha tidak mengenal masalah niaga dan tidak mau menyeberang lautan.

Dengan kata lain, Walisongo didongengkan atas nama Islam, tetapi isi ajarannya tetap Hindu atau Budha. Padahal antara dongeng dan realita keaslian ajaran sejarahnya Walisongo tidak demikian itu. Mereka tetap shalat dan membangun masjid serta melakukan perniagaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Bahkan, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah memimpin perlawanan bersenjata terhadap imperialis kerajaan Katolik Portugis guna merebut kembali pelabuhan niaga Jayakarta atau Jakarta, 22 juni 1527 atau 22 Ramadhan 933 H.

Dapatlah diperkirakan dampaknya terhadap masyarakat pembaca, penulisan sejarah Walisongo yang demikian melahirkan *aliran Kedjawen* di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan di Jawa Barat, *aliran Kesunden*. Menolak ajaran syariah Islam yang bersumber Al-Qur'an dan as-sunnah. Lebih mengutamakan ajaran leluhur atau nenek moyang. Kemudian tingkah laku berikutnya, meninggalkan ajaran Islam dan aktifitas pasarnya. Dampak yang demikian, menurut Lucian W. Pye dalam *Southeast Asia's Political Systems* memang menjadi target dari strategi pemerintah kolonial Belanda.

Target lain yang diharapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, hilangnya kesadaran umat Islam dalam menguasai pasar. Dengan demikian, pemerintah kolonial Belanda, melalui penulisan sejarah, dibantu oleh orang bayarannya, menuliskan sejarah Indonesia

yang telah didistorsikan. Banyak ulama yang tidak menyadari bahwa penulisan sejarah dijadikan alat oleh penjajah untuk mengubah wawasan generasi muda Islam Indonesia tentang masa lalu perjuangan bangsa dan negaranya.¹⁸⁶

8. Madura

Islam masuk ke daerah Sumenep dan sekitarnya adalah di masa pemerintahan Panembahan Madroko (Raden Pitutut). Ada dua alasan para sejarawan menduga demikian, yaitu:

- 1) Panembahan Madroko menikah dengan Nyai Ketel, seorang putri cucu Gunung Giri.
- 2) Makamnya di Gunung Kalas nampak bercorak Islam.

Kudho Panufe yang setelah menjadi penguasa daerah Sumenep pada tahun 1415 M bergelar Pangeran Setdjodiningrat III masuk Islam karena pengaruh ulama yang disebut Sunan Padusan. Sunan Padusan adalah seorang ulama keturunan Arab yang nama jawanya adalah Raden Bandara Diwiryopodho. Sunan Padusan mulanya tinggal di Padusan, kemudian menikah dengan putri dari pangeran Setdjodiningrat III, lalu pindah ke Batuputih.

Sunan Paku Nataningrat (1812 – 1854) adalah sultan dari kesultanan Sumenep Madura. Disebut dalam sejarah bahwa ulama Arab yang datang dan berdakwah di sana di masa sultan Paku Nataningrat adalah:

1. Syekh Abdurrahman al-Baiti. Beliau berasal dari Hadramaut, lalu belajar di Mekah, dan menjadi guru Bahasa Arab di lingkungan istana Kesultanan Sumenep.
2. Syekh Umar Baharun, seorang ahli astrologi.

¹⁸⁶ Ahmad Mansur S, *api sejarah*, Bandung: Salamadani pustaka semesta, 2009, hlm. 6

3. Syekh Ibnu Ahmad Bafaqih, lahir di al-Syahr, Hadramaut dan menetap selama 25 tahun di Sumenep.¹⁸⁷

9. Maluku

Islam masuk di Maluku dibawa oleh muballigh dari Jawa sejak zaman Sunan Giri dan dari Malaka. Raja Maluku yang pertama masuk Islam adalah Sultan Ternate bernama Marhum pada tahun 1465 – 1486 M, atas pengaruh Maulana Husain, saudagar dari Jawa. Ulama ini sangat pandai membaca Al-Qur'an dengan suara merdu dan menarik sehingga penduduk yang mendengarnya jadi tertarik, sebagian penduduk diajarkan membaca Al-Qur'an, diharuskan membaca dua kalimat syahadat, sehingga semenjak itu mulailah penduduk masuk Islam. Raja Maluku yang terkenal di bidang pendidikan dan dakwah Islam ialah Sultan Zainul Abidin, tahun 1486 – 1500 M. Dakwah Islam di Maluku menghadapi dua tantangan, yaitu yang datang dari orang-orang yang masih menganut animisme dan dari orang Portugis yang mengkristenkan penduduk Maluku. Sultan Sairun adalah tokoh yang paling keras melawan orang Portugis dan usaha kristenisasi di Maluku. Tokoh Missi Katholik yang pertama di Maluku ialah Fransiscus Zaverius tahun 1546 M. Ia berhasil mengkatholikkan sebagian dari penduduk Maluku.

Ketika bangsa Belanda yang beragama Kristen Protestan datang di Indonesia, mulai pula usaha memprotestankan penduduk Indonesia pada awal abad 17 M (tahun 1600 M).

Orang Portugis terdesak oleh Belanda tetapi missi Katholik Portugis masih berjalan. Agama Protestan berjalan didukung sepenuhnya oleh pemerintah Belanda, sedangkan Katholik didukung oleh missi Portugis dan dilanjutkan oleh Roma. Dua golongan Nasrani itu dapat bersatu di Indonesia, hanya untuk menghadapi Islam. Sedangkan di Eropa, pada zaman tersebut, terjadi peperangan hebat

¹⁸⁷ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 242

yang cukup lama antara Belanda melawan Spanyol dan Portugis. Pemerintah Belanda berhasil memprotestankan rakyat Indonesia secara massal di daerah Batak, Manado, dan Ambon. Sedangkan Katholik berhasil di daerah Nusa Tenggara Timur yang mendapat pengaruh dari Portugis di Timor-Timur.¹⁸⁸

10. Sulawesi

Kerajaan yang mula-mula berdasarkan Islam adalah kerajaan kembar Gowa Tallo tahun 1605 M. Rajanya bernama I. Mallinggaang Daeng Manyonri yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Abdullah Awwalul Islam. Menyusul di belakangnya raja Gowa bernama Sultan Alauddin. Dalam waktu dua tahun seluruh rakyatnya telah memeluk Islam. Muballig Islam yang berjasa di sana adalah Abdul Qadir Kahtib Tunggal dengan gelar Dato' Ri Bandang. Dato' Ri Bandnag berasal dari Minangkabau. Seorang Portugis bernama Pinto pada tahun 1544 menyatakan telah mengunjungi Sulawesi dan berjumpa dengan pedagang-pedagang (muballig) Islam dari Malaka dan Patani (Tailand).

Menurut Mattulada, ulama-ulama yang datang dari Minangkabau, dan Jawa, maupun orang Arab diundang oleh penguasa daerah untuk menyebarkan Islam.

Pengaruh raja Gowa dan Tallo dalam dakwah Islam sangat besar terhadap raja-raja kecil lainnya. Di antara raja-raja itu sudah ada perjanjian yang berbunyi sebagai berikut: "Barang siapa yang menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan kepada raja-raja yang menjadi sekutunya." Jalan di sini berarti jalan hidup atau agama. Dengan demikian maka Islam ikut mempersatukan kerajaan-kerajaan yang pada semula selalu berperang. Beberapa ulama yang membantu Dato' Ri Bandang dalam menyiarkan

¹⁸⁸ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 143

Islam di Sulawesi adalah Dato' Sulaiman alias Dato' Pattimang, dan Dato' Ri Bungsu. Diperkirakan bahwa mereka itu juga berasal dari Minangkabau.

Di antara ulama besar kelahiran Sulawesi sendiri yaitu Syekh Maulana Yusuf yang belajar di Mekah pada tahun 1644 M. Ia pulang ke Indonesia dan menetap di Banten. Banyak santrinya yang datang dari Makasar, kemudian karena ia melawan Belanda, maka ia dibuang oleh Belanda ke Srilangka dan wafat di Afrika Selatan.

Dari Sulawesi Selatan, Islam memasuki Sulawesi Tengah dan Utara. Islam masuk ke daerah Manado pada zaman Sultan Hasanuddin, ke daerah Bolaang Mangondow di Sulawesi Utara pada tahun 1560 M, ke Gorontalo tahun 1612 M. Buku-buku lama di Gorontalo ditulis dengan huruf Arab.

Agama Islam yang telah kuat di Sulawesi Selatan itu menjalar masuk di kepulauan Nusa Tenggara, yaitu ke Bima (Sumbawa) dan Lombok, dibawa oleh pedagang-pedagang Bugis. Sumbawa dikuasai Kerajaan Gowa pada tahun 1616 M.¹⁸⁹

11. Kalimantan

Islam mulai masuk di Kalimantan pada abad ke 15 M dengan cara damai, dibawa oleh muballig dari Jawa. Sunan Bonang dan Sunan Giri mempunyai santri-santri dari Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sunan Giri, ketika berumur 23 tahun, pergi ke Kalimantan bersama saudagar Kamboja bernama Abu Hurairah.

Perkembangan Islam mulai mantap setelah berdirinya kerajaan Islam di Bandar masih di bawah pimpinan Sultan Suriansyah tahun 1540 M bergelar Pangeran Samudera dan dibantu oleh Patih Masih.

¹⁸⁹ Prof. Dr. Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hlm. 244

Pada tahun 1710 di Kalimantan terdapat seorang ulama besar bernama Syekh Arsyad al-Banjari dari desa Kalampayan yang terkenal sebagai pendidik dan muballig besar. Pengaruhnya meliputi seluruh Kalimantan (Selatan, Timur dan Barat). Ia menulis kitab-kitab agama, di antaranya: Sabilul muhtadin, syarh Fathul Jawad dan Tuhfatul Raghibin. Pada waktu kecil ia diasuh dan diangkat oleh Sultan Tahmidillah dan dikirim untuk belajar ke Mekah dan Madinah selama 30 tahun. Ia wafat pada zaman Sultan Sulaiman.

Sultan Tahmidillah mengangkat Syekh Arsyad sebagai mufti besar kerajaan Banjar. Ia mendirikan pondok pesantren di kampung dalam pagar. Sistem pengajian kitab agama di pesantren Kalimantan sama dengan sistem pengajian kitab di pondok pesantren di Jawa, terutama cara menterjemahkannya ke dalam bahasa daerah.

Salah seorang tokoh Islam yang masuk di Kalimantan Barat adalah Syekh Abdurrahman al-Kadri dari Hadramaut pada tahun 1735 M dan menikah dengan putri Dayak yang akhirnya mewarisi kerajaan di Kalimantan Barat Pontianak.

Salah seorang pejuang Islam lain dari Kalimantan Selatan ialah Pangeran Antasari (1790 – 1862 M), cucu dari pangeran Amir, putra Sultan Tahmidillah I. Pangeran Antasari melawan Belanda untuk membela agama Islam dan tanah air. Ia diberi gelar oleh rakyat sebagai Khalifah Amirul Mukminin.¹⁹⁰

C. PESANTREN SEBAGAI AKAR PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Berbicara tentang pesantren, maka tidak akan terlepas dari perkembangan Islam masuk ke Indonesia. Masuknya Islam ke

¹⁹⁰ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 145

Indonesia telah dibarengi dengan keinginan dari para pemeluknya untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Kemudian muncullah tempat-tempat pendidikan agama yang dilaksanakan di rumah-rumah kyai, langgar, masjid, lalu berkembang menjadi lembaga yang disebut pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kendatipun sejarah tidak mencatat secara pasti kapan munculnya pesantren pertama kali di Indonesia, namun paling tidak lembaga pesantren telah ada ketika masa para Walisongo, sekitar abad 16 – 17 M, misalnya sebuah pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik.¹⁹¹ Di samping itu juga ada keterangan bahwa setelah Raden Fatah berguru kepada Sunan Ampel, kemudian ditugaskan menuju Gelagah Wangi untuk mendirikan perguruan Islam atau pesantren.¹⁹² Namun sejauh ini belum didapatkan keterangan yang pasti tentang bagaimana bentuk pesantren yang ada pada waktu itu. Oleh karena itu, para penulis masih berbeda pendapat tentang kapan munculnya pesantren di Indonesia, apakah pesantren sudah muncul pada periode Walisongo atau periode sebelum atau sesudahnya. Kendatipun demikian, tidak diragukan lagi bahwa akar pendidikan Islam di Indonesia adalah berasal dari bentuk pesantren.¹⁹³

Secara definitif, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat

¹⁹¹ KH. Sahal Mahfudz, *madrasah dari masa ke masa*, Yogyakarta: LKiS, 1994, hlm. 271

¹⁹² LP3M, *bahan-bahan sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara*, Semarang: IAIN Walisongo, 1982, hlm. 1

¹⁹³ Dr. Fatah Syukur, *sejarah pendidikan Islam*, Semarang: pustaka rizki putra, 2012, hlm. 123

sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu *ustadz* yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.¹⁹⁴

Pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Adapun pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri”, mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁹⁵

Dalam ensiklopedi Islam disebutkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Ia sudah tumbuh dan berkembang beberapa abad yang silam. Pesantren di Jawa dan Madura sering disebut *pondok*. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut *meunasah*, dan di Sumatra Barat disebut *surau*. Setiap pesantren secara minimal harus mempunyai pondok atau asrama, masjid, santri dan pengajaran kitab kuning dan ada kyai. Asrama atau pondok sangat penting bagi adanya pesantren. Di asrama tersebut kehidupan keagamaan diberlakukan selama 24 jam sehari. Oleh karena itu posisi masjid sangat penting sebagai sentral peribadatan para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, memberikan khutbah, pengajian kitab-kitab kuning dan sebagainya.

¹⁹⁴ Mastuhu, *dinamika system pendidikan pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hlm. 6

¹⁹⁵ Zamakhsyari, *tradisi pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 18

Santri sebagai isi dari pondok itu juga merupakan elemen penting dari sebuah pesantren. Ada dua kelompok santri yang sering disebut *santri mukim* dan *santri kalong*. Santri mukim adalah para santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di dalam pondok atau asrama pesantren. Pesantren juga harus menampilkan pengajian kitab-kitab klasik (Arab) atau yang sering disebut dengan *kitab kuning*. Disebut kitab kuning karena kebanyakan kitab tersebut dicetak dalam kertas yang berwarna kuning. Kitab-kitab tersebut berbahasa Arab dan berisi tentang ajaran tauhid, fiqh, sejarah dan akhlak. Elemen penting lainnya dalam pesantren adalah *kyai*. Kyai adalah orang yang memimpin pesantren dengan kharisma yang tinggi, ibadat yang tekun dan pengetahuan keagamaan yang luas dan mendalam. Dalam mengajar kepada santri, kyai pesantren biasanya dibantu oleh para ustadz. Ustadz adalah kyai yunior. Biasanya para ustadz berasal dari santri senior yang sudah dipercaya oleh kyainya untuk mengajar kepada para santri yunior.¹⁹⁶

Pesantren memiliki peran penting dalam proses penyebaran agama Islam di Nusantara, dan pendidikan Islam di Indonesia atau madrasah di Indonesia adalah berakar dari pesantren sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsyari dalam kitab *Tradisi Pesantren*, “Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh para pengembara-pengembara pertama dari perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad 16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut

¹⁹⁶ Dr. Fatah Syukur, *sejarah pendidikan Islam*, Semarang: pustaka rizki putra, 2012, hlm. 126

karena lembaga-lembaga inilah yang kelak menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.”¹⁹⁷

D. KELAHIRAN MADRASAH DI INDONESIA PADA AWAL ABAD KE-20 M

Eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yang dimulai sekitar awal abad ke-20 M. Buku-buku tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia sejauh ini tidak pernah menginformasikan adanya lembaga pendidikan yang disebut madrasah pada awal penyebaran Islam ke bumi nusantara ini. Evolusi kelembagaan pendidikan di wilayah ini pada umumnya bermula dari pesantren, madrasah dan sekolah. Madrasah di Indonesia bisa dianggap sebagai perkembangan lebih lanjut atau pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren atau surau.¹⁹⁸

Madrasah-madrasah yang bermunculan di Sumatra antara lain: Madrasah Adabiyah di Padang Sumatra Barat yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M.¹⁹⁹ Madrasah ini berubah menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915 M. Pada tahun 1910 M didirikan Madras School di daerah Batu Sangkar Sumatra Barat oleh Syekh M. Taib Umar. Pada tahun 1918 M Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai lanjutan Madras School.

Adapun pondok pesantren (Surau) yang pertama kali membuka madrasah formal ialah Tawalib di Padang Panjang pada

¹⁹⁷ Zamakhsyari, *tradisi pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 18

¹⁹⁸ Dr. Fatah Syukur, *sejarah pendidikan Islam*, Semarang: pustaka rizki putra, 2012, hlm. 130

¹⁹⁹ Mahmud Yunus, *sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara sumber widya, 1995, hlm. 631

tahun 1921 M di bawah pimpinan Syekh Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka.

Selain daripada madrasah, juga majalah. Majalah Islamiah Al-Munir mulai diterbitkan sebagai sarana pendidikan Islam untuk masyarakat pada tahun 1911 M di Padang Panjang di bawah pimpinan Syekh Abdullah Ahmad dan Syekh Abdul Karim Amrullah.

Di Jambi didirikan pesantren dan madrasah Nurul Iman. Pada tahun 1913 M oleh H. Abdul Shomad, seorang ulama besar keluaran Mekah. Madrasah Sa'adah al-Darain didirikan oleh H. Achmad Syakur. Madrasah Nurul Islam oleh H.M. Shaleh. Madrasah Juharain oleh H. Abdul Majid pada tahun 1922 M.

Di Aceh, didirikan madrasah yang pertama pada tahun 1930 bernama Sa'adah Adabiyah oleh Teungku Muhammad Daud beureueh, madrasah al-Muhsin oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Mencep, dan banyak madrasah lainnya.

Di Sumatra Timur didirikan pesantren Syekh Hasan Maksud pada tahun 1916 M. Madrasah Maslurah di Tanjungpura pada tahun 1912. Madrasah Aziziah pada tahun 1918 M.

Di Tapanuli berdiri pesantren dan madrasah Mustafawiyah di Purbabaru pada tahun 1913 M oleh Syekh Mustafa Husain keluaran Mekah.

Di Sumatra Selatan berdiri Madrasah Al-Qur'aniyah pada tahun 1920 di Palembang oleh K.H. Moch. Yunus, Madrasah Ahliyah Diniyah oleh K. Masagus H. Nanang Misri pada tahun 1920, Madrasah Nurul Falaah oleh KH. Abu Bakar Bastari pada tahun 1934 M dan Madrasah Darul Funun oleh KH. Ibrahim pada tahun 1938 M.

Adapun situasi pendidikan Islam di Jawa pada permulaan abad ke-20 secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

Pada tahun 1899 M berdirilah pondok pesantren Tebuireng Jombang oleh KH. Hasyim Asy'ari, madrasahya yang formal berdiri pada tahun 1919 M bernama Salafiyah diasuh oleh KH. Ilyas. Madrasah ini memberikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Sesudah pondok pesantren Tebuireng, maka menyusul pondok Tambak Beras di Jombang oleh KH. Wahab Hasbullah dan pondok Rejoso Peterongan Jombang oleh KH. Tamin pada tahun 1919 M. Kedua pondok tersebut juga mempunyai madrasah yang formal.

Pondok Modern Gontor berdiri tahun 1926 oleh KH. Imam Zarkasyi dan KH. Sahal.

Di Kudus berdiri Madrasah Aliyah, Sanawiyah Muawanatul Muslimin pada tahun 1915 oleh Syarikat Islam. Madrasah Kudsiyah pada tahun 1918 oleh KH. R. Asnawi, Madrasah Tasywiqut Tullab pada tahun 1928 oleh KH. A. Kaliq, Madrasah Ma'ahidul Diniyah pada tahun 1938 M.

Di Yogyakarta banyak madrasah Islamiyah yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah tahun 1912, yaitu: Kweek School, Muallimin, Muallimat, Zu'ama, Kulliyah Muballigin, HIK dan lain-lain.

Pada tahun 1911 berdiri pondok pesantren Krapyak Yogyakarta oleh KH. Munawir. Di Solo berdiri Madrasah Mambaul Ulum pada tahun 1905 oleh R. Hadipati Sosrodiningrat dan R. Panghulu Tafsirul Anam, dibiayai oleh Kraton Surakarta.

Di Jawa Barat pada zaman tekanan pemerintah Belanda itu juga bermunculan madrasah-madrasah islamiyah, antara lain: Madrasah Ibtidaiyah di Majalengka pada tahun 1917 oleh KH. Abdul Halim, Madrasah Muallimin pada tahun 1923, pesantren dan madrasah di Gunung Puyuh Sukabumi oleh KH. Ahmad Sanusi. Di

Bandung berdiri pesantren persatuan Islam pada tahun 1936 M oleh A. Hasan.

Di Banten berdiri Madrasah al-Khairiyah pada tahun 1925 oleh al-Jami'ah al-Khairiyah, perkumpulan dari orang-orang keturunan Arab, Madrasah Matlaul Anwar, madrasah Khairul Huda, madrasah Masyariqul Anwar dan Nurul Falah.

Di Jakarta berdiri madrasah al-Irsyad pada tahun 1913 oleh Jam'iyah Al-Irsyad, perkumpulan orang-orang keturunan Arab yang dipimpin oleh Syekh Achmad Surkati. Pada tahun 1905 berdiri madrasah Jami'at Khair oleh perkumpulan Al-Khairiyah.

Adapun pesantren dan madrasah yang tumbuh pada zaman penjajahan di luar Jawa dan Sumatra adalah sebagai berikut:

Di Sulawesi berdiri madrasah formal yang pertama pada tahun 1926 oleh Muhammadiyah. Di Bone berdiri madrasah Amiriah Islamiyah pada tahun 1933 di kota Watampone oleh persatuan ulama dan pemuka rakyat. Di Sengkang berdiri Madrasah Wajo Tarbiyah Al-Islamiyah pada tahun 1931 oleh Syekh H.M. As'ad Bugis, keluaran Mekah.

Di pulau (Sulawesi Tengah) berdiri Madrasah Al-Khairat pada tahun 1930 oleh Syekh Al-Idrus. Madrasah Tarbiyah Al-Islamiyah berdiri di Mangkoso pada tahun 1938 oleh H. Abdurrahman Ambo Dale.

Pada tahun 1936 berdiri madrasah Nahdhatul Watan di Lombok Timur oleh KH. Zainuddin Pancor, lulusan Mekah. Madrasah Al-Ittihad di Ampenan (Lombok Barat), madrasah Darul Ulum di Sumbawa.

Madrasah formal yang mula-mula berdiri di Kalimantan ialah al-Najah wal Falah pada tahun 1918 di sei Bakan Besar Mempawah, Madrasah al-Sulthaniyah di Sambas (Kalimantan Barat) pada tahun

1922, Madrasah al-Raudotul islamiyah di Pontianak pada tahun 1936. Pada tahun 1928 di Amuntai Kalimantan Selatan Madrasah Normal Islam oleh H. Abdul Rasyid, keluaran Al-Azhar.

Dari data-data tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemerintah Belanda walaupun sudah berusaha menekan dan menghancurkan pendidikan Islam Indonesia selama 350 tahun dengan bermacam-macam usaha yaitu di satu pihak memberikan bantuan 100% kepada sekolah-sekolah gereja dan di lain pihak mengeluarkan peraturan-peraturan yang merugikan pendidikan Islam Indonesia, namun pendidikan Islam tidak dapat hancur, bahkan tumbuh dan berkembang secara militan walaupun dalam keadaan yang serba kekurangan.²⁰⁰

²⁰⁰ Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, hlm. 196

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Tawwāb Yūsuf, *Al-Hadlārah al-Islāmiyah bi Aqlām Gharbiyyah wa `Arabiyyah*, Kairo, Al-Dār al-Misriyah al-Lubnāniyah, Cet.2, 1996
- Abu Bakar, *sejarah hidup KHA. Wahid Hasyim dan karangan tersiar*, Jakarta, 1957
- Abu Malik, *Shahih Fiqh Sunnah*. Kairo: Dar at-taufiqiyah. 2010
- Ahmad Atiyah, *al-qamus al-islam*, jilid IV, Mesir: maktabah an-nahdah, 1976
- Ahmad Mansur S, *Api Sejarah*, Bandung: Salamadani, Salamadani, 2009
- Ahmad Shalabi, *Mawsū`ah al-Tārikh al-Islāmi wa al-Hadlārah al-Islāmiyah*, ttt
- Ajid Thahir, *perkembangan peradaban di kawasan dunia Islam*, Jakarta: raja grafindo persada, 2004
- Al-Attas, Naquib, *Aims and objectives of Islamic education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979
- Asyad Hasan Khalil, *tarikh at-tasyri' al-islami*, terj. Dr. Nadirsyah, Jakarta: Amzah, 2011
- Al-Azhar al-syarif , *al-hai'ah al-Mishriyah al-'ammah li alkitab*, Kairo: al-azhar al-syarif, 1983
- Azizy, Ahmad Qodri A, *Islam dan permasalahan social; mencari jalan keluar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000
- Badri Yatim, *sejarah peradaban islam*, Jakarta: raja grafindo persada, 2006

- Bojena Stryzewka, *tarikh al-Daulah al-Islamiyah*. Beirut: al-maktab al-tijari, ttt
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1992
- Dedi Supriyadi, *sejarah peradaban islam*, Bandung : pustaka setia, 2008
- Departemen Agama, *rekontruksi sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005
- Enung K Rukiati, *sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV pustaka setia, 2006
- Fatah Syukur, *sejarah pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012
- Fuad, Sayyid Aiman, *al-daulah al-fatimiyah fi mishr tafsir al-jadid*, Kairo: dar al-mishriyah al-lubaniyah, 1992
- Haidar Bammate, *Muslim Contribution to Civilization*, ttt
- Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I, *shahih dha'if bulughul maram*, Surakarta: al-Qowam, 2012
- Hamka, *sejarah umat Islam IV*, Jakarta: Bulan bintang, 1981
- Harahap, *sejarah penyiaran Islam di Asia Tenggara*, Toko buku Islamiyah, 1951
- Harun Nasution, *ilmu ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta: UI press, 1978
-, *pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Hasan Ibrahim Hasan, *sejarah dan kebudayaan Islam*, Yogyakarta: kota kembang, 1989

- Hasymi, *sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: PT al-ma'arif, 1981
- Ibn an-Nadim, *al-Fihrasat*, Beirut; Dar al-Ma'arif, 1978
- Jamaludin, Muhammad, *tarikh al-hadharah al-islamiyah fi al-syarq*, Kairo: dar al-fikr al-arabi, 1976
- Josoef Souyb, *sejarah daulat umaiyah di Cordova*, jilid III, Jakarta: Bulan bintang, 1977 Khayr al-Dīn Ibn Mahmūd Al-Ziriklī, *Al-A 'lām*, Beirut, Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, Cet. 15, Mei 2002
- Langgulung, Hasan, *asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992
- Laila Muhtifah, *sejarah social pendidikan Islam*, Jakarta: prenada media, 2005
- LP3M, *bahan-bahan sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara*, Semarang: IAIN Walisongo, 1982
- Luthfi Abdul Badi', *al-islam fi Isbaniyah*, Kairo: maktabah al-nahdhah al-mishriyah, 1969
- M.M. Sharīf, *Al-Fikr al-Islāmi: Manābi`uhu wa Ātsāruhu*, ttt
- Ma'ruf Misbah, *sejarah kebudayaan Islam*, Semarang: Wicaksana, 2001
- Mahdi Nakosteen, *kontribusi Islam atas dunia intelektual Eropa*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Mahmud Yunus, *sejarah pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara sumber widya, 1992

- Majdi Fakhry, *sejarah filsafat Islam*, Jakarta: pustaka jaya, 1986, hlm. 357
- Mastuhu, *dinamika system pendidikan pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990
- Muhamad al-Sādiq `Afifi, *Tatawwur al-Fikr al-`Ilmi`Inda al-Muslimīn*, ttt
- Muhammad Samsu As, *ulama pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya*, Jakarta: PT lentera bassitama, 1999
- Munawar Cholil, *kelengkapan tarikh nabi Muhammad saw*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969
- Mustafa, *sejarah pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: CV pustaka setia, 1999
- Mustafa Abduh, *madkhal ila al-imarah al-islamiyah*, Kairo: al-azhar al-syarif, 1983
- MT. Arifin, *gagasan pembaharuan Muhammadiyah dalam pendidikan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987
- Philips K. Hitti, *history of the arabs*, the macmillan press, Ltd, 1970
- Ramayulis, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011
- Rasyid Ridha, *tarikh al-syaikh Muhammad Abduh*, Mesir: al-manar, 1931
- Sami Abdullah, *Atlas agama islam*, terj. Fuad Syaifuddin, Jakarta: al-mahira, 2009
- Sahal Mahfudz, *madrasah dari masa ke masa*, Yogyakarta: LKiS, 1994
- Sayid Quthub, *konsepsi sejarah dalam Islam*, Jakarta: yayasan al-amin, ttt

- Shalahuddin, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- As-Sirjani, Raghrib, *al-mausu'ah al-muyassarah fi at tarikh al islami*, Mesir: Muassasah iqrao', 2005
- Sutrisno, *pendidikan islam berbasis social*. Yogyakarta: ar-ruzz media. 2012
- Al-Syaibany, Omar Mohammad at-Toumy, *falsafah pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulang. Jakarta: Bulan Bintang. 1979
- As-Suyuthi, *tarikh al-khulafa'*, Beirut: Darul kutub al-ilmiyah, ttt
- Syuhudi Ismail, *kaedah keshahihahn sanad hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Qardhawi, Yusuf, *pendidikan Islam dan madrasah Hasan al-Banna*, Terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang. 1980
-, *distorsi sejarah Islam*, Terj. A. Munandar Riswanto, Jakarta: pustaka al-kautsar, 2005
- Al Qathan, *Mabahits fi Ulumil Hadits*. Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al Kautsar. 2005
- Zamakhsyari, *tradisi pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Zuhairini, dkk, *sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997

